Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Sistem Sanad

Dr. Sri Widyastri, S.Pd., M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Sistem Sanad

Dr. Sri Widyastri, S.Pd., M.Pd

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, pertolongan dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa bersyukur dan taat kepada-Nya. Ṣalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat serta pengikutnya

Buku ini merupakan hasil penelitian yang penulis telah lakukan untuk menyelesaikan Program Doktor di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Hambatan dan tantangan dalam penulisan buku ini datang silih berganti; perbedaan waktu untuk mengikuti kelas pembelajaran dari Arab Saudi, Mesir, Libya, Al-Jazair dan Yaman. Di mana kelas berlangsung antara pukul 2 hingga pukul 4 malam waktu Indonesia. Karena perbedaan waktu, Indonesia lebih cepat antara 3-6 jam dari negara-negara Arab, sehingga perlu membiasakan diri untuk bangun lebih dini atau bahkan tidak tidur sebelum pembelajaran usai. Hambatan lainnya, penulis harus belajar dan terbiasa dengan lahjah Arab yang memiliki perbedaan signifikan dari bahasa Arab fusha.

Dengan selesainya buku ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah ikut andil, baik secara materiil dan spiritual. Untuk itu kiranya tidak terlalu berlebihan bila penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Amani Lubis, MA selaku Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; Prof. Dr. Phil. Asep Saepudin Jahar, MA selaku Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; Dr. Hamka Hasan, MA selaku Wakil

Direktur; Prof. Dr. Didin Saepudin, MA, ketua program Doktor SPs UIN Jakarta serta seluruh dosen di lingkungan akademik SPs UIN Jakarta. Ucapan terima kasih kepada: Prof Dr. Abuddin Nata, MA., sebagai promotor pertama, Prof Dr. Agil Husein Al-Munawwar, MA., sebagai promotor kedua dan Suparto, P.Hd., M.Ed., sebagai promotor ketiga. Penguji: Prof. Dr. Didin Saepudin, MA; Prof. Dr. Abuddin Nata, MA; Prof. Dr. Said Agil Husin Al Munawar, MA; Suparto, M.Ed, Ph.D; Prof. Dr. Husni Rahim; Prof. Dr. Dede Rosyada, MA; Dr. Mohammad Syairozi Dimyathi Ilyas, MA Semoga Allah SWT selalu meridhai apa yang mereka lakukan dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.

Ucapan terima kasih kepada keluarga besar Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah mendukung dan memberikan kesempatan belajar kepada penulis. Juga kepada pihak Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dam kepada pihak Akādimiyyah Iqra' Al 'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi sebagai lembaga yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menghadiri dan mengikuti pembelajaran sanad dan melakukan penelitian di dalamnya dari tahun 2020 hingga saat ini. Terkhusus kepada para responden penulis, sosok-sosok yang istimewa bagi penulis; Hj. Weddad Yasin (Mesir), Shaima Taha (Mesir) May Said (Mesir). Mereka yang selalu ada ketika penulis membutuhkan bantuan dari berbagai persoalan yang penulis hadapi. Juga kepada ṭālibah seperjuangan yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

Terkhusus kepada orangtua penulis yang telah tiada. Almarhum orang tua penulis Bapak Arifuddin Daeng Ro'nyo dan Ibu Nurhayati Daeng Caya. Semoga Allah SWT memberikan tempat di sisi-Nya, mengampuni segala dosa-dosa nya dan semoga pencapaian studi penulis dan buku ini menjadi jalan untuk mendakwahkan Islam dan ladang pahala bagi orangtua penulis.

Teristimewa kepada keluarga yang telah mendoakan penulis. Kepada Mertua sebagai orangtua kedua penulis Bapak Iskandar Kiddu, SP dan Ibu Nurhayati SP.Teristimewa secara syahdu dan penuh cinta kepada Suami penulis Isman Iskandar, M.Sos yang segalanya bagi Penulis. *You are the best husband. Thank you for your love, support and advice. May Allah Bless you.*

Jakarta, 07 April 2022

Penulis

Sri Widyastri

PERPUSTAKAAN
UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Poster Riset UIN Jakarta

kode serial : 1124 PPS D

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MELALUI SISTEM SANAD

Sri Widyastri

1 Pendahuluan

Penelitian ini membahas pentingnya pembelajaran al-Qur'an melalui sistem sanad, yang merupakan metode tradisional dalam Islam untuk memastikan autentisitas dan validitas bacaan serta pemahaman al-Qur'an. Penelitian ini menyoroti bagaimana sistem sanad telah berperan dalam menjaga kemurnian teks al-Qur'an dan tradisi pengajarannya di berbagai komunitas Muslim.

2 Tujuan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas sistem sanad dalam pembelajaran al-Qur'an, baik dari segi keilmuan maupun spiritualitas. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sistem sanad diterapkan dalam konteks modern dan bagaimana ia dapat beradaptasi dengan tantangan-tantangan pendidikan kontemporer.

3 Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan wawancara mendalam. Widyastri melakukan pengamatan langsung di beberapa lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem sanad dalam pengajaran al-Qur'an. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk memahami bagaimana sistem sanad beroperasi dan dampaknya terhadap para peserta didik.

4 Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sanad memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan bacaan al-Qur'an dan pemahaman yang lebih mendalam. Sanad berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk menjaga keaslian bacaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai spiritual dari guru ke murid. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam penerapan sistem sanad, terutama dalam hal penyesuaian dengan teknologi dan metode pembelajaran modern.

5 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem sanad tetap relevan dan memiliki peran penting dalam pembelajaran al-Qur'an, meskipun ada tantangan yang harus dihadapi dalam konteks pendidikan saat ini. Widyastri menyarankan agar lembaga pendidikan Islam mengembangkan strategi yang menggabungkan tradisi sanad dengan teknologi modern untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa mengorbankan kualitas pengajaran.

6 Keaslian/Nilai

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga terhadap kajian pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pelestarian tradisi sanad. Nilai keaslian penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis tradisional dengan konteks modern, serta usulan praktis untuk memadukan keduanya dalam pembelajaran al-Qur'an yang efektif.

Temukan Buku Ini QR Code

@perpusuinjkt Perpus Uinjkt Pusat Perpustakaan perpus.uinjkt.ac.id perpustakaan@apps.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Tujuan buku ini ingin mengurai akar-akar permasalahan proses belajar mengajar taḥfīẓ Al-Qur'ān melalui sistem sanad di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akādimiyyah Iqra’ Al ‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi. Kedua lembaga tersebut memiliki persamaan dalam menerapkan pembelajaran kitab-kitab klasik yang bersanad, hanya saja MIB tidak menerapkan sistem sanad taḥfīẓ Al-Qur'ān dengan riwāyah lainnya seperti riwāyah Qālūn 'an Nāfi'. Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akādimiyyah Iqra’ Al ‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi memiliki paradigma bahwa fungsi sanad dapat menjaga keilmuan, otoritatif dan legitimasi. Kedua lembaga tersebut ingin menghasilkan banyak ḥuffāẓ yang bersanad yang menerapkan nilai-nilai Islam seperti: taat kepada aturan Allah, jujur, amanah, disiplin, adil, ikhlas, dan bertanggungjawab. Proses belajar mengajar taḥfīẓ Al-Qur'ān di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akādimiyyah Iqra’ Al ‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi dengan sistem sanad memiliki kecenderungan transmisi nilai-nilai original Islam yang diwariskan secara turun temurun.

Metodologi penelitian di dalam buku ini menggunakan penelitian kualitatif (*empiris*) serta teori yang digunakan adalah teori transmisi nilai-nilai Islam dan transmisi ilmu dengan unsur utamanya yaitu; enkulturasi dan akulturasi dengan pendekatan fenomenologi agar dapat menjelaskan secara komprehensif. Data primer diperoleh dari wawancara, observasi dan studi

dokumen sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian literatur.

Temuan penelitian ini, yaitu: sistem sanad menjadi salah satu alternatif model pembelajaran behavioristik. Proses belajar mengajar taḥfīẓ Al-Qur'ān melalui sistem sanad di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akādimiyyah Iqra' Al 'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi terjadi melalui kajian kitab-kitab klasik Islam seperti: kitab matn al-Ṡāṭibiyyaḥ Ḥirzu al-amāni wa wajhu al-tahāny, al-Mutūn tajwīd tuḥfatu al-atfāl oleh Sulaīmān al-Jamzūrī, Manẓūmah al-muqaddimah fīmā yajibu 'alā qāri'i al-qur'ān an ya'lamah oleh muḥammad bin muḥammad bin muḥammad bin 'ali bin yusuf ibnu Al-jazariy, muṣḥaf qālūn min al-shāṭibiyyah oleh 'Alī bin 'abdu al-Mun'im Ṣāliḥ Faraj, al-Ṭarīq al-Munīr ilā qirāah ibnu kathīr biriwātī al-bazzī wa qunbul min Ṭarīq al-Shāṭibiyyah, Al-jāmi' fī riwāyah qālūn 'an nāfi' min ṭarīq abī nashīṭ, Al-jisr al-ma'mūn ilā riwāyah qālūn min ṭarīq al-shāṭibiyyah oleh Tawfīq ibrāhīm ḍumrah dan al-Mutūn 'Aqīdah al-Uṣūlu al-Thlāthh oleh Muḥammad bin 'Abdul al-Wahāb yang memprioritaskan tersambung nya sanad ke penulis kitab hingga ke Rasulullah SAW dan merupakan sebuah tradisi yang hidup (*a living tradition*).

Buku ini mendukung temuan John O. Voll (2002) bahwa sanad memiliki arti penting bagi para ulama revivalis besar Muhammad Bin Abdul Wahab di Arab sebagai istilah intelektual dalam komunitas ulama kosmopolitan di dunia Islam pada zamannya juga mendukung temuan Abdul Munif (2007) adanya sikap ketergantungan dalam sanad terhadap tradisi keilmuan Timur Tengah mengarah kepada Arabisasi yaitu proses peniruan total terhadap tradisi pemikiran dan budaya Arab oleh umat Islam Indonesia. Begitupun pernyataan Witkam Jan Just (2012) bahwa sanad sebagai rantai otoritas dalam tradisi Muslim dan pernyataan Umar al-Nagar (2016) bahwa sanad sebagai rantai nama dari generasi ke generasi dan bahan

biografi (sebagai klaim perbedaan ilmiah). Penelitian ini berbeda dengan temuan Ignaz Goldzigher, A.J Wensinck dan Joseph Schacht bahwa proses terbentuknya silsilah sanad hanyalah sebuah rekayasa proyeksi kebelakang, dengan mengambil tokoh *legitimate* (memiliki kedudukan tinggi di antara para ulama) yang hidup sebelum mereka hingga rentetan sanad itu sampai pada Nabi SAW. Juga penelitian ini berbeda dengan Sakinah Saptu (2015) bahwa kajian sanad sudah tidak relevan dengan masa kini.

Kata Kunci: Transmisi, Pembelajaran dan Sanad

الملخص

الغرض من هذه الدراسة هو الكشف عن الأسباب الجذرية لمشكلة تعليم وتعلم تحفيظ القرآن من خلال نظام سند في معهد الإمام البخاري الوحدة الإسلامية مكسار و أكاديمية اقرأ العالمية للدراسات القرآنية في المملكة العربية السعودية. توجد أوجه تشابه بين المؤسستين في تطبيق دراسة الكتب الكلاسيكية سند ، إلا أن معهد الإمام البخاري لا يطبق نظام سند تحفيظ القرآن مع رواية أخرى مثل رواية قالون عن نافع .معهد الإمام البخاري الوحدة الإسلامية مكسار وأكاديمية اقرأ العالمية للدراسات القرآنية في المملكة العربية السعودية لديها نموذج مفاده أن وظيفة سند يمكن أن حفاظ على المعرفة والسلطة والشرعية. يرغب كلا المجلسين في إنتاج العديد من سند صفا الذي يطبق القيم الإسلامية مثل: طاعة أحكام الله ، والصدق ، والثقة ، والانضباط ، والإنصاف ، والإخلاص ، والمسؤولية .تميل عملية تعليم وتعلم تحفيظ القرآن بنظام سند إلى نقل القيم الإسلامية الأصلية التي تم تناقلها من جيل إلى جيل.

والنظرية المستخدمة هي نظرية (تجريبي)منهج البحث لهذه الدراسة يستخدم البحث النوعي انتقال القيم الإسلامية ونقل المعرفة مع العناصر الرئيسية وهي: التثاقف والتثاقف مع نهج ظاهري من أجل التمكن من الشرح بشكل شامل. تم الحصول على البيانات الأولية من المقابلات والملاحظات ودراسات الوثائق ، بينما تم الحصول على البيانات الثانوية من مراجعة الأدبيات.

وخلصت هذه الدراسة أن نظام سند هو نموذج تعليمي سلوكي بديل. تحدث عملية تعليم وتعلم تحفيظ القرآن من خلال نظام سند في معهد الإمام البخاري الوحدة الإسلامية مكسار وأكاديمية اقرأ العالمية للدراسات القرآنية في المملكة العربية السعودية من خلال دراسة الإسلام الكلاسيكي كتب مثل: متن الشاطبية المسمى حرز الأماني ووجه التهاني في القراءات السبع القاسم بن فيرة بن خلف بن أحمد الشاطبي الرعيني الأندلسي، المتن تجويد تحفة الاطفال لسليمان الجمزري ،منظومة المقدمة فيما يجب علي قارئ القرآن أن يعلمه محمد بن محمد بن محمد بن علي بن يوسف ابن الجزري مصحف قالون من الشاطبية الشيخ علي بن عبد المنعم صالح فرج. الطريق المنير إلى قراءة ابن كثير برواية البزي و قنبل من طريق الشاطبية الدكتور توفيق إبراهيم ضمرة ، الجامع في رواية قالون عن نافع من

طريق أبي نشيط الشيخ خالد بن محمد علي بن محمد البياتي الجسر المأمون إلى رواية قالون من طريق الشاطبية الدكتور توفيق إبراهيم ضمرة الأصول الثلاثه للإمام محمد بن عبد الوهاب رحمه الله الذي يعطي الأولوية لربط السلسلة بمؤلف الكتاب بالنبي محمد وهي تقليد حي

تدعم هذه الدراسة النتائج التي توصل إليها جون فول (٢٠٠٢) بأن السند لها معنى مهم لعلماء النهضة الكبار محمد بن عبد الوهاب في شبه الجزيرة العربية كمصطلح فكري في المجتمع الديني العالمي في العالم الإسلامي في ذلك الوقت يدعم أيضًا النتائج التي توصل إليها عبد المنيف (٢٠٠٧) أن هناك موقفًا من التبعية في سند للتقليد العلمي في الشرق الأوسط يؤدي إلى التعريب ، أي عملية التقليد الكامل لتقاليد الفكر والثقافة العربية من قبل المسلمين الإندونيسيين. وبالمثل ، فإن تصريح ويتكام جان جست (٢٠١٢) أن السند هو سلسلة مرجعية في التقليد الإسلامي وبيان عمر النجار (٢٠١٦) أن سند هو سلسلة من الأسماء من جيل إلى جيل ومواد السيرة الذاتية (كما ادعاءات علمية).

تختلف هذه الدراسة عن النتائج التي توصل إليها إجناز جولدزيغير وأيه جيه وينسينك وجوزيف شاخت بأن عملية تكوين علم

الأنساب لسند ما هي إلا هندسة إسقاط متخلفة ، من خلال أخذ شرعية (لها مناصب عالية بين العلماء) الذين عاشوا قبلهم حتى وصلت سلسلة سند إلى النبي صلى الله عليه وسلم. كما تختلف هذه الدراسة عن سكينة سابتو (٢٠١٥) في أن دراسة سند لم تعد ذات صلة بالوقت الحاضر.

الكلمات المفتاحية: النقل ، تحفيظ القرآن ، وسند

ABSTRACT

The purpose of this book is to unravel the root causes of the problem of teaching and learning taḥfīẓ Al-Qur'ān through the sanad system at Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar and Iqra Global Academy for Qur'anic Studies in Kingdom of Saudi Arabiyah. Both institutions have similarities in applying the study of classical books that are sanad, only Mahad Imam Al-Bukhariy does not apply the system of sanad taḥfīẓ Al-Qur'ān with other riwāyah such as riwāyah Qālūn 'an Nāfi'. Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar and Iqra Global Academy for Qur'anic Studies in Kingdom of Saudi Arabiyah has a paradigm that the function of sanad can maintain knowledge, authority and legitimacy. Both boards want to produce many sanad ḥuffāẓ who apply Islamic values such as obedience to the rules of Allah, honesty, trust, discipline, fairness, sincerity, and responsibility. The teaching and learning process of tafīẓ Al-Qur'ān with the sanad system has a tendency to transmit original Islamic values that have been passed down from generation to generation.

The study methodology of this study uses qualitative research (*empirical*) and the theory used is the theory of transmission of Islamic values and transmission of the knowledge with the main elements, namely; enculturation and acculturation with a phenomenological approach in order to be able to explain comprehensively. Primary data was obtained from interviews, observations, and document studies, while secondary data was obtained from the literature review.

The findings of this study, namely: the sanad system is an alternative behavioristic learning model. The teaching and learning process of tafīẓ Al-Qur'ān through the sanad system at Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar and Iqra Global Academy for Qur'anic Studies in Kingdom of Saudi Arabiyah occurs through the study of classical Islamic books such as matn al-Ṡāṭibiyyaḥ hirzu al-amāni wa wajhu al-tahāny, al-Mutūn tajwīd tuḥfatu al-atfāl by Sulaīmān al-Jamzūrī, Manẓūmah al-muqaddimah fīmā yajibu 'alā an al-qāri'āi by muḥammad bin muḥammad bin muḥammad bin 'ali bin yusuf ibn Al-jazariy, muṣḥaf qālūn min al-shāṭibiyyah by 'Alī bin 'abdu al-Mun'im Ṣāliḥ Faraj, al-Ṭarīq al-Munīr ilā qirāah ibnu kathīr biriwātī al-bazzī wa qunbul min Ṭarīq al-Shāṭibiyyah, Al-jisr al-ma'mūn ilā riwāyah qālūn min Ṭarīq al-Shāṭibiyyah and Uṣūlu al-Thlāthh by Muḥammad bin 'Abdul al-Wahāb who prioritizes the connection of the chain to the author of the book to the Prophet Muhammad and is a a living tradition (*a living tradition*).

This study supports the findings of John O. Voll (2002) that the sanad has an important meaning for the great revivalist scholars Muhammad Bin Abdul Wahab in Arabia as an intellectual term in the cosmopolitan clerical community in the Islamic world at that time also supports the findings of Abdul Munif (2007) that there is an attitude of dependence in the sanad to the Middle Eastern scientific tradition it leads to Arabization, namely the process of total imitation of the tradition of Arabic thought and culture by Indonesian Muslims. Likewise, Witkam Jan Just's (2012) statement that the sanad is a chain of authority in the Muslim tradition and Umar al-Nagar's (2016) statement that the sanad is a chain of names from generation to generation and biographical material (as claims of scientific difference). This study is different from the findings of Ignaz Goldzigher, AJ Wensinck, and Joseph Schacht that the process of forming the genealogy of the sanad is only a backward projection engineering, by taking *legitimate* (having

high positions among the ulama) who lived before them until the chain of sanad arrived at the Prophet SAW. Also, this study is different from Sakinah Saptu (2015) in that the study of sanad is no longer relevant to the present.

Keywords: Transmission, Memorizing of Al-Qur'an, and Sanad

PEDOMAN TRANSLITERASI

Buku ini menggunakan pedoman transliterasi Arab Latin *ALA LC Romanization Tables*, berikut penjelasannya:

Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ة	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Ṡa	Ṡ
ج	Jim	J
ح	Ḥa	Ḥ
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Żal	Ż

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ز	Ra	R
ز	Zay	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Ṣad	Ṣ
ض	Ḍad	Ḍ
ط	Ṭa	Ṭ
ظ	Ẓa	Ẓ
ع	‘Ayn	‘A
غ	Ghayn	Gh
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ن	Nun	N
و	Waw	W
ة ،ه	Ha, Ta marbuṭa	H
ي	Ya	Y

DAFTAR ISI

DAFTAR SINGKATAN

MIB	:	Ma'had Imam al-Bukhary
GS	:	*Google Schoolar*
JSTOR	:	*Journal Storage*
GVRL	:	*Gate Virtual Reference Library*
SAGE	:	*Research Methods*
CUP	:	*Cambridge University Press,*
HU	:	*Harvard University,*
IG	:	*Igi Global*
PQ	:	*Pro Quest*
E-LU	:	*E-Library USA*
IP	:	*Ig Publishing,*
OUP	:	*Oxford University Press,*
AWRS	:	*Arab World Research Source,*
WOL	:	*WILEY Online Library,*
TFO	:	*Taylor Francis Online*
ṭālib	:	Siswa laki-laki
ṭālibah	:	Siswa perempuan
Imām Qirā'at	:	Adalah seorang tokoh yang menjadi *central model* dalam Qirā'at Al-Qur'an (seperti madzhab dalam Ilmu Fiqh, hanya saja dalam Ilmu Qirā'at tidak ada unsur itjtihad.

Rāwi	:	Seorang yang telah belajar dan meriwayatkan Qirā’at Al-Qur’an dari Imām Qirā’at. Contoh Qirā’at Imām Nāfi'. dll
Riwāyah	:	Bacaan Al-Qur’an yang disandarkan kepada nama seorang perawi. Contoh riwāyah Qālūn 'an Nāfi', dll
Ṭāriq	:	Bacaan Al-Qur’an yang disandarkan kepada seseorang yang meriwayatkan dari seorang perawi. Contoh Ṭāriq al-Shāṭibiyyah, dll.
Qāidāt Ushūliyyah	:	Sebuah kaidah atau rumusan dasar dalam bacaan Imām Qirā’at tujuh atau perawinya yang bersifat umum

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem sanad saat ini telah menyebar luas ke seluruh dunia. Seiring dengan penyebaran nilai-nilai Islam (*Islamic Values)* yang ikut mewarnai Islam itu sendiri dan berkembang pesat di negara-negara Islam maupun di Eropa.[1] Pendelegasian para sahabat di Jazirah Arab hingga ke Eropa membawa misi yang mulia yaitu mendakwahkan Islam dengan Al-Qur'an dan hadits. Allah SWT tidak hanya menurunkan sebuah kitab suci di mana Muslim percaya bahwa Allah SWT berbicara kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa dan melalui media yang dipahami Nabi SAW, dan memintanya untuk menyebarkan pesan-Nya kepada umat manusia.[2]

Nabi SAW memperoleh legitimasi untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat lokal. Proses pengajaran nilai-nilai Islam melalui transmisi digunakan oleh Nabi Saw dan para sahabat untuk menyampaikan materi al-Qur'an. Dimulai dari transmisi informal materi dari Al-Qur'an, kitab suci Islam, dan koleksi hadits bersama-sama merupakan pengetahuan yang diwahyukan, proses pendidikan Islam secara bertahap diperluas untuk mencakup pengajaran formal cabang-cabang pengetahuan

[1] Menurut Omar Qureshi, istilah *sanad* atau *isnād* merupakan istilah yang biasanya dikaitkan dengan studi hadis, di sini mengacu pada silsilah guru yang meluas ke penulis teks atau kembali ke Nabi Muhammad saw. Ini menunjukkan bahwa siswa telah belajar dengan guru yang berkualifikasi dari ilmu tertentu dan menanamkan otoritas itu kepada siswa yang akan dimasukkan ke dalam *isnād*. Omar Qureshi, *Badr al-Dīn ibn Jamāʿah and the Highest Good of Islamic Education* (Disertasi: Loyola University Chicago, 2016), hal. 16; Al-Sanad Lughatun al-Mu'tamadu Muḥammad bin Abī Bakr bin 'Abdu Al-Qādir Al-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ* (1950), hal. 121; Istilah yang sering dikaitkan dengan sanad yaitu ijazah, Giving Recognition, (*Certificate of Audition, License to Transmit, License to Issue Legal Opinions, Licentia Docendi, Certificates by Request, 'licences to transmit, certificates of scholarly achievement*. Jan Just Witkam, "The Battle of the Images. Mekka vs. Medina in the Iconography of the Manuscripts of al-Jazuli's Dala'il al-Khayrat", *Technical Approaches to the Transmission and Edition of Oriental Manuscripts*, no. 111 (2007), hal. 15.

[2] Mieke Groeninck, "The relationship between words and being in the world for students of Qur'anic recitation in Brussels", *Contemporary Islam*, vol. 10, no. 2 (Contemporary Islam, 2016), hal. 2, http://dx.doi.org/10.1007/s11562-016-0357-3.

yang diturunkan dari Al-Qur'an dan hadits seperti tauhid (teologi kesatuan), fiqh (yurisprudensi), tasawwuf (sufisme atau spiritualitas), tafsir (tafsir Quran), musṭalah al-hadīth (metodologi hadīth), tajwid (ilmu bacaan Quran), dan berbagai aspek tata bahasa Arab seperti nahu, saraf dan balaghah.[3]

Tujuan utama dari pendidikan Islam melalui transmisi ajaran Islam setidaknya memberikan pengetahuan dasar atau ajaran dasar Islam; ibadah, aqidah, etika serta kemampuan membaca Al-Qur’an kepada siswa.[4] Sebab, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dari Islam itu sendiri, seseorang yang telah menempuh pendidikan dan memiliki keterampilan teknis tetapi tidak memiliki nilai moral sebanding dengan mesin yang berfungsi hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka, terlepas dari potensi manfaat berpartisipasi dalam masyarakat.[5]

Islam sangat memperhatikan bagaimana hubungan seorang Muslim kepada Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan bagaimana interaksi yang optimal kepada kitab-Nya. Dengan nilai-nilai Islam tersebut, seorang Muslim selalu menghadirkan dan mengutamakan keridhaan Tuhan daripada keridhaan manusia itu sendiri.

Dari transmisi informal berupa materi dalam Al-Qur’an kemudian menjadi proses pengetahuan formal yang diajarkan melalui pendidikan Islam yang secara bertahap dan menyeluruh. Hingga saat ini, proses transmisi pengetahuan khsususnya pendidikan Islam mengalami transformasi dari cara pendekatan tradisional hingga modern seperti penggunaan internet sebab

---

[3] Ahmad Fauzi Abdul Hamid, “Islamic Education Introductory Framework and Concepts”, *Isamic Education in Malaysia*, no. May 2020 (2007), hal. 8.

[4] Ab Halim Tamuri, “Islamic Education teachers’ perceptions of the teaching of akhlāq in Malaysian secondary schools”, *Journal of Moral Education*, vol. 36, no. 3 (2007), hal. 373.

[5] Syarif, “Building plurality and unity for various religions in the digital era: Establishing islamic values for Indonesian students”, *Journal of Social Studies Education Research*, vol. 11, no. 2 (2020), hal. 2.

internet merupakan kebutuhan masyarakat modern. Internet sebagai cara transmisi diakronis pengetahuan dan pengalaman dicirikan oleh poliagentitas dan interdisipliner.[6]

R.G.A Dolby telah menjelaskan secara rinci dalam bukunya yang berjudul *The Transmision of Science* bahwa sukses tidaknya ilmu pengetahuan atau idea ditransmisikan kepada generasi penerus tergantung dalam tahapan transmisi yaitu; Enkulturasi, akulturasi dan sosialisasi dimana ketiga tahapan tersebut terdiri dari *reception, diffusion, transfer, communication and fashion*. Sebagaimana pernyataannya bahwa "*Discuss the transmission of science to successive generations of scientists, across the barriers between specialist problem areas, from pure science to technology and to the general public through popularization. However, no attempt will be made to cover these other contexts systematically".*[7]

Para sahabat Rasulullah saw membuka akses bagi orang-orang yang ingin mengenal Islam lebih jauh. Mereka juga yang memberikan varian sanad dalam keilmuan Islam. Meskipun saat itu sistem sanad belum dikenal dengan baik. Sanad atau rantai otoritas transmisi hadis merupakan bagian penting dari kredensial ulama Muslim hadits (tradisi).[8] Dengan demikian, sanad menjadi bagian penting dalam kredensial seorang sahabat dalam otoritas transmisi hadis.

Timbul perdebatan di antara para ulama hingga para orientalis tentang sanad yang menimbulkan kebingungan masyarakat. Perdebatan ulama tentang sanad sebagai pondasi Islam, serta persoalan bahwa sanad telah berakhir seiring dengan lengkapnya periwayatan hadits hingga sampai ke Imam

---

[6] Svetlana Kvesko, Nataliya Kabanova, dan Daria Shamrova, "Internet as an Instrument to Transmit Theoretical Knowledge", *MATEC Web of Conferences*, vol. 79 (2016), hal. 2.

[7] R.G.A. Dolby, "The Transmission Of Science", *Michigan State Univ Libraries*, vol. 167, no. 4315 (2015), hal. 1.

[8] John O. Voll, "ʿuthmān B. Muḥammad Fūdi's Sanad To Al-Bukhārī As Presented In Tazyīn Al-Waraqāt", *Sudanic Africa*, vol. 13, no. 2002 (2002), hal. 2.

Bukhari dan Muslim. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa para sarjana baik muslim maupun non-Muslim telah gencar menyerang atau mendukung sistem sanad dan matn hingga membuat berbagai upaya kodifikasi atau rekonstruksi dalam berbagai metode seperti metode Hermeneutika dalam memahami teks Nabi SAW.

Dalam ilmu hadits, sanad, matn dan riwayat merupakan disiplin ilmu yang terbilang rumit hingga para ulama membagi tata cara penerimaan riwayat. Salah satu penerimaan riwayat dalam ilmu hadits yaitu dengan pemberian al-ijazah yaitu izin yang diberikan oleh guru hadits kepada seseorang untuk meriwayatkan hadits-haditsnya, baik dinyatakan secara lisan atau tertulis.

Sistem sanad tidak hanya digunakan dalam istilah periwayatan hadits, namun juga seringkali digunakan dalam transmisi ilmu Islam lainnya seperti, ilmu Al-Qur'an, kitab-kitab ilmiah, manzhumah dan syair. Sistem sanad tersebut digunakan untuk memberikan legalitas berupa ijazah kepada murid bahwa murid tersebut telah mengikuti dan mempelajari secara komprehensif baik hanya membaca ataupun menghafalnya.

Namun, ulama berbeda pendapat mengenai kebolehan penerimaan hadits dengan cara pemberian al-ijazah. Seperti Syu'bah ibn al-Hajjaj dan Abu Zur'ah menolaknya karena mengkhawatirkan dampak buruk dari penerapannya. Tetapi mayoritas ulama membolehkannya karena menilai ada beberapa jenis ijazah yang cukup terpercaya untuk dipakai dalam periwayatan hadis, seperti ijazah bersama munawwalah dan ijazah mujarradah dari guru tertentu untuk hadis Tertentu.[9]

Tradisi dalam penyampaian nilai-nilai Islam pada zaman sahabat hanya tradisi lisan sebab secara tulisan belum cukup

---

[9] H. Nadhiran, "Periwayatan Hadits Bil Makna Implikasi dan Penerapannya sebagai 'Uji' Kritik Matan di Era Modern", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, vol. 14, no. 2 (2013), hal. 190.

baik hal ini disebabkan dengan kondisi sahabat yang tidak memiliki kemampuan baca tulis. Hanya beberapa shahabat yang mempunyai kemampuan baca tulis yaitu ‘Umar bin al-khaṭṭāb, ‘Alī bin Abī Ṭālib, ‘Uthmān bin ‘Affān, Abū ‘Ubaidah bin al-Jarrāḥ, Ṭhalhah bin ‘Abdillāh, Yazīd bin Abī Sufyān, Abū Hudhaīfah bin ‘Utbah, Abū Sufyān bin Ḥarb, Mu’āwiyah bin Abī Sufyān.[10] Akan tetapi, secara aktualisasi mereka telah mewariskan nilai-nilai Islam fundamentalis kepada generasi berikutnya atau *khalaf*.

Enkulturasi merupakan upaya mempertahankan keberlangsungan sekelompok masyarakat dan kebudayaannya.[11] Enkulturasi adalah sebuah proses pembudayaan dan kebudayaan adalah warisan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal.[12]

Dalam dunia pendidikan, enkulturasi merupakan sebuah pembudayaan pembelajaran atau budaya akademik dan non akademik yang diselenggarakan secara formal dan informal. Bentuk kebudayaan di sini dapat dipahami sebagai materi-materi pembelajaran seperti dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, ide, gagasan, norma dan nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, enkulturasi merupakan suatu usaha sadar pendidik dan murid dalam pewarisan nilai, norma, keyakinan, sikap, perilaku dan keterampilan agar menjadi sebuah kebudayaan dalam pembelajaran.

Proses akulturasi berjalan sangat cepat atau lambat sangat tergantung persepsi masyarakat setempat terhadap budaya asing

---

[10] Solichin Mohammad Muchlis, “Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan”, *Tadris*, vol. 3, no. 2 (2008), hal. 18.

[11] Ani Siti Anisah, Ade Holis, Enkulturasi Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2020, Vol 14, No 2, hal 320.

[12] Triyanto, Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasi Dalam Keluarga Komunitas Perajin, *Imajinasi: Jurnal Seni*, Vol IX, No 1, Januari 2015, hal 2.

yang masuk. Apabila masuknya melalui proses pemaksaan, maka akulturasi memakan waktu yang relatif lama. Sebaliknya, apabila masuknya melalui proses damai, maka akulturasi tersebut akan berlangsung relatif lebih cepat.[13]

Ragam varian sistem sanad mengalami kemasyhuran pada perkembangan Ilmu hadis, *qirā'āt*,[14] tajwid,[15] fikih, syariat, kedokteran,[16] syair hingga seni kaligrafi.[17] Sistem ijazah dari sertifikasi personal telah berfungsi tidak hanya untuk hadis, tetapi juga untuk transmisi teks dalam bentuk apapun seperti sejarah, hukum, filologi, mistisisme, atau teologi. Kepemilikan ijazah (sertifikasi) yang menjelaskan kredensial akademik pemegangnya, *isnād* menjadi kredensial terpenting dan menjadi pengakuan guru terhadap otoritas muridnya.[18] Bahkan sistem sanad ini menjadi ciri khas dan karakteristik transmisi pengetahuan di kalangan umat Islam yang sering berlansung melalui pendidikan.[19] Periwayatan melalui sistem sanad menjadi hal utama dan pertama dalam transmisi nilai-nilai Islam. Paradigma *isnād* telah menjadi fenomena dan menjadi

---

[13] Surni Kadir, Pola Akulturasi Islam dan Budaya Pompaura pada Masyarakat Suku Kaili Patterns of Islamic Acculturation and Pompaura Culture in the Kaili Tribe Society, *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan KeIslaman*, Vol 14, No 1, Januari 2019, hal. 6

[14] Öğretim Üyesi YaÇar, "Kirâat Ġlmġnde Ġcâzet Geleneğġ: Ġeyhu'l- Kurrâ Safvan Çakiroğlu Örneğġ", *Ondokuz Mayıs Üniversitesi İlahiyat Fakültesi* (1993), hal. 80.

[15] Groeninck, "The relationship between words and being in the world for students of Qur'anic recitation in Brussels".

[16] Younes Cherradi, "About the First Available and Documented MD Certificate Delivered in the World: ' Ijazah,'" Journal Of Medical And Surgical Research VI, no. 3 (2020): VI, 679.

[17] Atik Necmi, "Hattat Hamid Aytaç'ın Verdiği İcâzetnâmeler", *İlahiyat Araştırmaları Dergisi / Journal of Divine Studies*, vol. 11, no. 11 (2019), hal. 2.

[18] Suhailid Suhailid, "Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB", *Buletin Al-Turas*, vol. 22, no. 1 (2016), hal. 45–63.

[19] Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia Periode 1950-2004* (Disertasi: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2007).

ciri keberlanjutan budaya Islam di manapun ia menyebar.[20] Hal ini tentu berawal dari penyebaran Islam yang semakin masif dan tersebar luas kepada masyarakat non-Arab.

Sistem tradisional warisan Islam ini menghadapi tantangan yang muncul di tengah-tengah umat Islam.[21] Jika tidak ada upaya dan inisiatif untuk persambungan silsilah sanad pada masa sekarang maka sistem sanad akan gagal direalisasikan.[22] Di sisi lain tradisi sanad hampir dilaksanakan di semua madrasah termasuk madrasah di Turki,[23] Singapura,[24] Malaysia,[25] Iran, Afrika Selatan, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Damaskus, Belgia,[26] dan Mahdara Mauritania.[27]

---

[20] William A. Graham, "Traditionalism in Islam: An Essay in Interpretation", *Islamic and Comparative Religious Studies*, vol. 23, no. 3 (2018), hal. 13–32.

[21] Menurut Yayan, salah satu tantangan dan fenomena yang muncul ditengah-tengah umat yang akan mengancam tradisi dan budaya sanad yaitu *disruption*. Yaitu era tatanan baru dimana sesuatu dapat diakses dengan mudah, murah, cepat dan terjangkau sehingga tatanan baru ini akan menjadi pilihan utama. Era disrupsi berperan penting dalam menghasilkan dan menyebarkan ilmu agama. Transfer ilmu pengetahuan dan tradisi agama diambil oleh kanal-kanal di dunia maya dengan penyebaran yang sangat cepat dan bersifat transnasional. Juga adanya kecenderungan obyektivitas agama yang sulit dihindari. Yayan Suryana, *Challenge for Sanad of Islamic Sciences in Disruption Era*, Journal *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 339, (2019), hal. 83.

[22] Siti Mursyidah Mohd Zin Rosnan, Farah Nur-rashida Binti Rosnan, Farhah Zaidar Mohamed Ramli, "Ilmuwan pengamal sanad Sahih Al-Bukhari alam Melayu di Malaysia", *Jurnal Melayu*, vol. 18, no. 2 (2019), hal. 265.

[23] Dalam penelitian nya ia menyimpulkan bahwa madrasah Mollakent Turki dapat mencetak ulama di segala bidang terutama dalam bidang-bidang keislaman dan mereka dihormati di masyarakat dan menjadi otoritas dalam keilmuan Islam. Di sisi lain madrasah sebagai pendidikan tradisional Islam. Şaban Arğun dan İrşad Sami Yuca, "Muş Bulanik Mollakent/MellekendMedresesi'NdenBirÂlimPortresi: Şeyhİhsan-I MellekendîNin Hayati Vİcâzetnâmesi", *e-Şarkiyat İlmi Araştırmaları Dergisi/Journal of Oriental Scientific Research (JOSR)*, vol. 1, no. 1 (2019), hal. 150–70.

[24] Ahmad Asmani Sakat Sakinah Saptu, Wan Nasyrudin Wan Abdullah, Latifah Abd. Majid, "Relevansi Aplikasi Sanad Dalam Pengajian Islam Masa Kini", *Al-Hikmah*, vol. 7, no. 1 (2015), hal. 102.

[25] Mohamad Redha, Farhah Zaidar, dan Norazman Alias, "Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi al-Quran", *Jurnal al-Turath*, vol. 5, no. 1 (2020), hal. 32–8.

[26] Cara transmisi nilai-nilai Islam fundamentalis di Belgia di mulai dari para ahli yang memiliki banyak ijazah dan otoritas yang diakui secara resmi yang mengajar kepada sejumlah besar siswa laki-laki dan perempuan, kebanyakan dalam

Bahkan setidaknya dalam pendidikan Islam sebelum didirikan madrasah ada beberapa hal yang utama dalam sejarah Islam seperti pemberian ijazah.[28] Di sisi lain juga terjadi penguatan semangat fundamentalisme di sebagian kalangan umat Islam Indonesia.[29]

Kendala aksesibilitas untuk mencapai ilmu-ilmu Islam dengan sistem sanad cukup rumit dan menjadi problematika tersendiri di kalangan umat Islam. Pembelajaran melalui sistem sanad setidaknya harus memenuhi unsur-unsur seperti guru yang bersanad, murid, waktu yang cukup, materi yang akan diajarkan serta cara digital. Jika salah satu unsur-unsur tersebut tidak terpenuhi misalnya guru yang bersanad, atau murid maka transmisi nilai-nilai Islam dengan sistem sanad tidak dapat dilaksanakan. Akibatnya, transmisi nilai-nilai Islam melalui sistem sanad mulai ditinggalkan dan berganti dengan pendidikan *modern*.

Eksistensi sistem sanad terbilang cukup menarik perhatian umat Islam di dunia terkhusus di Indonesia. Beberapa kalangan dapat menerima sistem sanad tersebut. Orang tua Muslim yang tertarik dengan sistem sanad berargumen bahwa sistem tersebut dinilai dapat mempertahankan kemurnian nilai-nilai Islam itu sendiri dibanding gencarnya sistem sekuler yang dapat merusak moral anak.

---

kelompok terpisah dan pada waktu yang berbeda. Beberapa dari siswa ini kemudian meneruskan ilmu yang telah mereka peroleh kepada siswa pemula atau di lingkungan pribadi (semi) mereka sendiri, tetapi hanya setelah mereka mendapat izin lisan dari mantan guru mereka untuk melakukannya. Groeninck, "The relationship between words and being in the world for students of Qur'anic recitation in Brussels".

[27] Tarek Ladjal dan Benaouda Bensaid, "Desert-Based Muslim Religious Education: Mahdara as a Model", *Religious Education*, vol. 112, no. 5 (Taylor & Francis, 2017), hal. 529–41, https://doi.org/10.1080/00344087.2017.1297639.

[28] Ahmed, "Muslim Education Prior to the Establishment of Madrasah", *Islamic Studies*, vol. 26, no. 4 (1987), hal. 321–49, http://www.jstor.org/stable/20839857.

[29] Abdul Munip, "Translating Salafi-Wahhābī Books in Indonesia and Its Impacts on the Criticism of Traditional Islamic Rituals", *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, vol. 3, no. 02 (2018), hal. hal. 7.

Bukan hanya kalangan orang tua Muslim yang terpengaruh dengan penerapan sistem sanad. Justru kalangan pemuda dan pemudi Muslim yang berlatar belakang artis, pengusaha, model dan tokoh populer d Indonesia sangat menikmati sistem sanad tersebut. Hal ini dapat dilihat dari maraknya pemuda dan pemudi Muslim yang hijrah untuk menemukan jati dirinya. Motif untuk hijrah yaitu menjadi Muslim yang baik telah membawanya kepada lingkaran atau jaringan intelektual pengkajian Islam bermanhaj konservatif dan Islam puritan yang menekankan sistem sanad.

Kelebihan sistem sanad rupanya datang dari efek globalisasi dan transformasi dunia modern saat ini. Globalisasi memberikan dampak positif bagi sistem sanad berupa ekspansi besar-besaran sumber daya manusia ke arah gaya hidup yang Islamis. Kuatnya daya tarik sistem sanad tersebut memberikan kecenderungan untuk memilih jalur Islam yang murni yang tidak dipengaruhi oleh sistem liberal. Maraknya kajian-kajian berupa sistem sanad berseliwaran di media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar kepada umat Islam. Kesadaran umat Islam Indonesia untuk kembali kepada agamanya semakin tinggi sehingga membawa peluang untuk mengeksistensikan kembali sistem sanad tersebut. Inovasi memodernisasikan sistem sanad dengan teknologi yang ada juga menarik perhatian. Seperti proses pengambilan sanad secara Online baik melalui *zoom*, *telegram* dan WAG. Tujuannya agar umat Islam dapat menjangkau para syekh yang ber-sanad tanpa datang langsung.

Sikap pro-kontra terkait eksistensi sanad juga tak terelakkan yang datang dari beberapa kelompok. Sikap penerimaan sistem sanad dengan beberapa alasan seperti sanad menjadi modal sosial yang dapat menguatkan pesantren dan melalui sanad yang tertulis berupa ijazah/teks sebagai legitimasi otoritas keilmuan dan juga sanad yang tidak tertulis berupa *mirroring* akan membantu santri beradaptasi dengan dalil-dalil

agama yang tepat[30] selain itu, tradisi kitab kuning dan hubungan guru-murid menjadi satu kesatuan dalam menjaga ketersambungan sanad dan transmisi keilmuan.[31] Tetapi transmisi keilmuan nilai-nilai Islam tidak hanya mengacu kepada hadits tetapi berkembang digunakan untuk ilmu-ilmu Islam yang klasik atau yang terkini sehingga tradisi sanad ini dapat bertahan hingga era modern pun sebab ia menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.[32] Sistem sanad ini oleh sebagian kalangan merupakan hal yang tidak asing lagi dalam diskursus pemikiran hukum Islam, sebab informasi, kajian dan karya terkait topik ini sangat banyak terutama bagi penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu ke-Islam-an.[33]

Tantangan sistem sanad datang dari Muslim lainnya untuk mengabaikan sistem sanad. Alasannya cukup diterima oleh nalar yaitu globalisasi dan transformasi *modern* saat ini berefek kepada kehidupan umat Muslim. Di mana akses untuk mendapatkan informasi tentang Islam mudah dan cepat didapatkan dengan bantuan teknologi. Waktu yang digunakan untuk menempuh kajian Islam dengan sistem sanad dapat digunakan untuk bekerja dan hidup yang layak Tantangan lain nya datang dari sistem pembelajaran sanad itu sendiri yaitu metode pembelajaran yang bersifat monoton, di mana guru menjadi pusat semua kegiatan sehingga murid merasa bosan

---

[30] Sufyan Syafi'i, "Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam", *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, vol. 3, no. 2 (2020).

[31] Ulfatun Hasanah, "Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara: Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan", *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, vol. 8, no. 2 (2015), hal. 203–24, http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/44.

[32] Uci Sanusi, "Transfer Ilmu Di Pesantren : Kajian Mengenai Sanad Ilmu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 11, no. 1 (2013), hal. 61–70.

[33] Asep Opik Akbar, "Mendiskusikan Kembali Sistem Sanad: Antara Penalaran Mustafa Azami dan Joseph Schacht", *Current topics in microbiology and immunology*, vol. 284 (2004), hal. 99–119, https://lib.unnes.ac.id/17153/1/1201408017.pdf.

dan tidak bisa berkreasi. Globalisasi telah membawa manusia ke arah kehidupan yang bersifat materil, hedonis dan komsumtif serta menuntut untuk mengikuti arus modernisasi. Akibatnya nilai-nilai Islam yang fundamentalis yang dapat ditempuh dengan sistem sanad berada di ambang kepunahan jika tidak ada upaya yang maksimal untuk mempertahankan sistem sanad. Masalah lainnya dari efek globalisasi adalah tidak adanya pemahaman secara komprehensif tentang nilai-nilai Islam.

Sanad satu tradisi pengajian Islam yang harus dikekalkan tetapi cara mengekalkannya bukan mengaplikasikannya kepada semua ilmu dan menolak keilmuan lain yang tidak bersanad juga tujuan sanad saat ini sudah tidak relevan lagi.[34] Sikap dan pandangan orientalis yang mencoba membongkar ulang dengan sanad dan *matn* sebagai sasarannya.[35] Perkembangan teknologi sangat pesat di era milineal saat ini. Kehadiran sanad sebagai realitas budaya dan sikap intelektual kurang mendapatkan perhatian oleh sebagian pesantren, khususnya pesantren modern, di sisi lain paham keagamaan yang tekstualitas dan cenderung radikal semakin menguat.[36]

Alasan penerimaan dan penolakan sistem sanad di atas dapat diterima oleh nalar. Hemat penulis, tujuan sanad di era *modern* saat ini masih relevan sebab derasnya arus globalisasi yang berefek kepada jaringan-jaringan radikal, fundamentalis, teroris dapat dibentengi dengan ilmu-ilmu agama yang sudah didapatkan dari sumber yang otoritatif. Bahkan sanad sangat diakui dan menjadi *trend* tersendiri bagi kelompok tertentu. Motif yang mendasari kelompok tersebut yaitu untuk membangun kembali agama dengan sistem sanad dalam artian

---

[34] Sakinah Saptu, Wan Nasyrudin Wan Abdullah, Latifah Abd. Majid, "Relevansi Aplikasi Sanad Dalam Pengajian Islam Masa Kini".

[35] Fatimah Siti, "Sistem Isnad dan Otentisitas Hadits: Kajian Orientalis dan Gugatan Atasnya", *Ulul Albab*, vol. 15, no. 2 (2004), hal. 206–21.

[36] Ahmad Suhendra, "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah", *Jurnal SMaRT (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, vol. 5, no. 2 (2019), hal. 201–12.

sanad merupakan bagian penting dari agama. Tentu saja sistem sanad ini sangat berpengaruh di kalangan tertentu sebab ciri khas dan keunikan-nya sebagai transmisi nilai-nilai Islam yang fundamental membuat para peneliti menaruh perhatian dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam. Kalangan orientalis dari Barat pun menempatkan sistem sanad ini sebagai kajian sejarah Islam, kajian naskah berupa manuskrip. Sehingga kajian tentang sanad ini tidak akan tergerus dengan perkembangan zaman.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan pembelajaran yang sangat *basic* dalam Pendidikan Islam sebab berorientasi pada kualitas subyek didik yang terbaik. Urgensi sanad adalah memelihara keotentikan dan originalitas risalah Islam dari berbagai penyelewengan dan pemalsuan isi kandungan sumber syariat Islam yaitu Al-Qur'an yang merupakan salah satu rukun qiraat shalihah.[37] Tradisi pengambilan sanad talaqqī Al-Qur'an perlu diteruskan karena ada beberapa kepentingan. Kepentingan utama pengambilan sanad adalah karena ia merupakan sunnah Rasulullah SAW. Baginda membaca Al-Qur'an dengan Jibril AS secara bertalaqqī dan mengulangnya pada bulan Ramadhan setiap tahun.[38]

Sistem sanad yang berpusat di Timur Tengah ini khususnya di Arab Saudi telah menghasilkan jaringan yang dapat menyebarkan ideologi negara tersebut melalui sistem sanad. Tradisi Sanad dan penganugerahan ijazah di Arab Saudi sudah menjadi kebiasaan, keharusan, kewajiban di perguruan tinggi Arab Saudi.[39] Sikap ketergantungan terhadap tradisi keilmuan Timur Tengah mengarah kepada Arabi-sasi yaitu proses peniruan total terhadap tradisi pemikiran dan budaya

[37] Purwanto, Ahmadi, dkk, Arabic Learning With Al-Qur'an Sanad, *Al Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 2022, Vol 20 No 1, hal 96.

[38] Mohamad Redha Mohamad, Perkembangan Pengajian Talaqqī al-Quran Bersanad di Malaysia: Peranan Dato' Haji Sallehudin bin Omar, *Qiraat, Jurnal Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporari*, 2022, Vol 5, Bill 1, hal 14.

[39] Mesut Idriz dan Idha Nurhamidah, "Tradisi Penganugerahan Ijazah Dalam Sistem Pendidikan Islam: Kajian Selayang Pandang", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1 (2019), hal. 30.

arab oleh umat Islam Indonesia.[40] Di sisi lain hubungan Timur Tengah dengan Nusantara terjalin sangat erat dengan kerajaan Islam Nusantara, Borneo Barat, Kesultanan Aceh, Kerajaan Mataram dan juga Banten.[41] Salah satu hasil kreasi pemikiran ulama-ulama terdahulu yaitu ittiṣālal-sanad dan transmisi ilmu.[42]

Sarjana Muslim Indonesia yang belajar ke Timur Tengah khususnya di Arab Saudi pulang ke tanah air telah terikat dengan ideologi wahhabisme yang beberapa kajian dikenal dengan manhaj *Salafiy*. Upaya untuk memurnikan nilai-nilai Islam dengan *mensentiment* para pelaku bid'ah, syirik dan khurafat menjadi motto manhaj *salafi*. Madrasah dan sekolah Islam menjadi *apparatuses* ideologi di mana kader-kader ideologis akan dibentuk dan direproduksi[43] Salafi ikut berkontestasi membawa ideologinya ke ranah pendidikan meskipun salafi dikenal dengan motto memurnikan agama dari kesyirikan akan tetapi komponen pendidikan tidak dihindari demi meluaskan jaringannya dan menguatkan ideologi-nya ke semua ranah. Sanad merupakan senjata salafi dalam mentransmisi ideologi-nya dalam kitab-kitab tauhid, fiqh dan adab. Sehingga tidak heran alumnus Timur Tengah yang kembali ke Indonesia mendapatkan tempat yang nyaman untuk menyebarkan ideology sistem sanad. Hal ini didorong dengan masyarakat Indonesia yang multikultural membuat sistem sanad bisa diterima oleh masyarakat. Sehingga membuka peluang adanya kecenderungan masyarakat Muslim Indonesia dengan sistem sanad ini.

---

[40] Munip, "Translating Salafi-Wahhābī Books in Indonesia and Its Impacts on the Criticism of Traditional Islamic Rituals".

[41] Muhajirin, "Genealogi Ulama Hadis Nusantara," Jurnal Holistic 02, no. 01 (2016): 96, doi:10.5281/Zenodo.1341736.

[42] Muhammad Anshori, "Kajian Ketersambungan Sanad (Ittiṣāl Al-Sanad)", *Jurnal Living Hadis*, vol. 1, no. 2 (2016), hal. 294.

[43] Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan* (Disertasi: UIN Jakarta, 2017).

Perkembangan sistem sanad tersebut juga dirasakan dengan banyaknya lembaga yang menyediakan pembelajaran Islam melalui sistem sanad. Salah satu lembaga yang menerapkan sistem ini adalah Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar. Sejarah sistem sanad ini tidak terlepas dari alumni Arab Saudi yang sekembalinya ke Makassar mendakwahkan paham *salafi* yang moderat atau Wahdah Islamiyah. Para pelajar juga mahasiswa yang tertarik dengan sistem sanad dewasa ini menjadi kunci perkembangan sistem sanad di Makassar.

Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar memiliki pembelajaran bersanad dari Arab Saudi. Hal yang menarik dari Ma’had ini yaitu upaya mengadakan program tahunan Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar yaitu program 1 juta pengajar bersanad, program daurah matan ilmiah bersanad (31 matan). Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar bekerjasama dengan Akādamiyah Iqra’ al-‘Ālamiyah li al-Dirāṣāt al-Qur’āniyah.

Program Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar yaitu memberikan ijazah bagi santri laki-laki dan perempuan dengan syarat harus mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur’an dan Mutūn Ilmiah yang memiliki tingkatan: Mutūn al-Mustawā al-Awwal: 1) Al-Mutūn Tajwīd Tuḥfatu al-Atfāl oleh Sulaīmān al-Jamzūrī, 2) al-Mutūn Naḥw al-Jurūmiyah oleh al-Abī ‘Abdullāh Muḥammad bin Muḥammad al-Ṣunhājī, 3) al-Mutūn ‘Aqīdah al-Uṣūlu al-Thlāthh oleh Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb, 4) al-Mutūn Uṣūlu Fiqh al-Warqāti oleh al-Abī al-Ma’ālī al-Jaūnī, 5) al-Mutūn Muṣṭlaḥ Ḥadīth al-Baīqūniyah oleh ‘Umar bin Muḥammad bin Futūḥi al- Baīqūnī, 6) al-Mutūn Ḥadīth al-Arba’īna al-Nawawiyah oleh Yaḥyā bin Sharaf al-Nawawī.

Berdasarkan program Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar tersebut, penulis berasumsi bahwa al-Mutūn ‘Aqīdah al-Uṣūlu al-Thlāthh oleh Muḥammad bin

'Abdul al-Wahāb menjadi salah satu hafalan wajib pada rangkaian matan tersebut dalam memperoleh sanad Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar.

Perbedaan Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dalam menerapkan sistem sanad dengan pesantren tradisional Salaf di Indonesia yang menerapkan sistem sanad juga yaitu Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar memiliki distingsi tersendiri berupa pembelajaran sanad berafiliasi dengan jaringan Arab Saudi khususnya gerakan Salafi-Wahabi. Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dalam membumikan sistem sanad bagian dari agama[44] di Indonesia khususnya di Makassar mendapatkan perhatian positif yang sangat cukup tinggi dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tingginya antusias masyarakat baik kalangan siswa, mahasiswa, dosen bahkan ibu rumah tangga yang mendaftarkan dirinya untuk mengikuti sistem pembelajaran bersanad tersebut. Hal ini berarti besarnya implikasi lembaga pendidikan Islam sebagai wadah transmisi ilmu-ilmu Islam.

Ketertarikan peneliti untuk membahas masalah penelitian ini didorong oleh faktor subyektif dan obyektif. Faktor subyektif karena peneliti terlibat dengan masalah penelitian yaitu sebagai peserta dalam program sanad hafalan Al-Qur'an dan Sunnah yang diadakan oleh Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar serta jejaringnya yaitu Akādamiyah Iqra' al-'Ālamiyah li al-Dirāṣāt al-Qur'āniyah Arab Saudi secara *online* melalui WAG, telegram, zoom *meeting*, *facebook* dan aplikasi *daring* lainnya.

Akādamiyah Iqra' al-'Ālamiyah li al-Dirāṣāt al-Qur'āniyah Arab Saudi telah memiliki peserta lebih dari 6.641 peserta di tahun 2021 yang berasal dari beberapa negara seperti: Indonesia, Maroko, Algeria, Yordania, Libya, Sudan, Mesir,

---

[44] Wawancara Muhammad Takbir bin Baso, Mudir Mahad Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar, Makassar, Selasa, 12 Mei 2020, Pkl 13.00 WITA.

Brunei Darusalam dan Prancis. Sistem pembelajaran dan pemberian sanad dilakukan secara terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung. Hal yang menarik dari Akādamiyah Iqra' al-'Ālamiyah li al-Dirāṣāt al-Qur'āniyah Arab Saudi adalah proses pembelajaran yang memisahkan group laki-laki dan group perempuan dan proses pembelajaran via zoom tanpa membuka akses video peserta.

Serta Faktor obyektif, karena peneliti memikirkan masalah penelitian secara sungguh-sungguh dan logis dengan memperhatikan berbagai fakta, data kajian yang ada. Peneliti menemukan adanya kesenjangan (*gap*) dan menimbulkan keingintahuan akademik yaitu tema yang diangkat dalam beberapa tahun terakhir menjadi *tren* dalam kajian pendidikan Islam, para peneliti sebelumnya hanya membahas tentang sanad pada Pondok Pesantren, transmisi nilai-nilai Islam melalui lembaga, jejaring alumni, serta melalui kitab-kitab klasik.

Menurut peneliti, kajian ilmiah proses belajar taḥfīẓ al-qur'ān melalui sanad di Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan objek penelitian yang berbeda-beda dan metodologi penelitian yang berbeda seperti penelitian sanad di Pesantren NU, Pesantren Muhammadyah, serta melalui buku terjemahan sebagai jalur transmisi, peran para Alumni Timur Tengah yang membawa sanad dan kajian urgensitas sanad dengan melakukan penelitian *library research* namun belum ada yang melakukan kajian ilmiah tentang transmisi nilai-nilai Islam melalui sistem sanad di kalangan Salafi atau di lembaga pendidikan Salafi di Indonesia dengan Arab Saudi sebagai pusat Salafi itu sendiri.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih luas dan komprehensif serta tema ini layak diteliti berdasarkan beberapa alasan yang telah dikemukakan. Fenomena pembelajaran PAI melalui sanad dikaji dengan teori transmisi ilmu yang dapat menjelaskan secara komprehensif sistem sanad tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul

Proses Belajar Mengajar taḥfīẓ Al-Qur'ān Melalui Sistem Sanad: Studi di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akādimiyyah Iqra' Al 'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi sebagai objek penelitian karena kedua lembaga tersebut melakukan proses pembelajaran melalui sanad dengan menggunakan internet sebagai kebutuhan masyarakat *modern* saat ini.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Penulis berasumsi bahwa Proses Belajar Mengajar taḥfīẓ Al-Qur'ān sistem sanad yang membawa ideologi Salafi di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar masih sangat kuat. Salah satu program transmisi tersebut yang paling dominan yaitu program satu juta bersanad melalui kerjasama dengan negara Arab Saudi dan Yaman dan dibimbing langsung oleh para masyaikh. Namun demikian, fenomena yang lebih menarik dari program ber-sanad tersebut dan menguatkan latar belakang penelitian ini yaitu pengambilan sanad dari Muḥammad bin 'Abdul al-Wahāb pencetus gerakan Salafi Arab Saudi.

Secara spesifik, dalam konteks ini ada beberapa persoalan fokus penelitian yang dapat diidentifikasi:

a. Seharusnya transmisi nilai-nilai Islam melalui sanad yang banyak menentukan keilmuan dan memperkuat temuan ilmiah justru tidak banyak digunakan.
b. Terjadi kesimpangsiuran dan kesalahpahaman tentang sanad jika tidak diluruskan akan menimbulkan masalah
c. Adanya kecenderungan mobilisasi sumber daya pengajar bersanad.
d. Adanya kecenderungan ideologi, irasionalitas dan politik dalam sistem sanad.

2. Rumusan Masalah

Pertanyaan mayor dalam buku ini yaitu bagaimana Proses Belajar Mengajar Taḥfīẓ Al-Qur'ān Melalui Sistem Sanad di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akādimiyyah Iqra' Al 'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi. Kemudian pertanyaan mayor ini diuraikan ke dalam pertanyaan minor sebagai berikut:

a. Bagaimana Konsep Sanad Dalam Pembelajaran Taḥfīẓ Al-Qur'ān di MIB dan di Akādimiyyah Iqra' Al 'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi?
b. Bagaimana Proses Enkulturasi Dalam Proses Pembelajaran Taḥfīẓ Al-Qur'ān di MIB dan Akādimiyyah Iqra' Al 'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi?
c. Bagaimana Proses Akulturasi Dalam Pembelajaran Taḥfīẓ Al-Qur'ān di MIB dan Akādimiyyah Iqra' Al 'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi?

3. Batasan Masalah

Dengan beragamnya serta kompleksitas permasalahan yang penulis berhasil identifikasi di atas, maka penting dilakukan pembatasan masalah sehingga penelitian ini fokus dan spesifik studi yang terarah dan mendalam. Berdasarkan analisis dan variable penelitian serta signifikansi isu, maka penelitian ini dibatasi agar penelitian tidak terlalu meluas dan dapat menjadi di luar konteks penelitian (*out of context*) penelitian. Sehingga pembatasan masalah benar-benar fokus dan jawaban yang ditemukan juga dapat sesuai dengan perumusan masalah.

a. Masalah dibatasi pada pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu proses belajar mengajar taḥfīẓ

Al-Qur'ān melalui sistem sanad pada lembaga pendidikan Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi baik pentransmisian nilai-nilai tauhid ataupun nilai-nilai Islam ilmiah pada sistem sanad sebagai bagian dari upaya membangun agama yang telah lama ditinggalkan.

b. Penelitian dibatasi hanya pada Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar yang berada di Jln. RSI Faizal Kassi-kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar Sulawesi-Selatan dan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi hanya pada sistem pembelajaran *online*. Sebab pilihan pada MIB dan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi. sebagai objek kajian utama dianggap mampu merepresentasikan lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pengembangan sumber daya pendidikan bersanad juga mampu membangun relasi tidak hanya dalam negeri, tetapi juga melakukan ekspansi ke negeri Timur Tengah untuk penguatan lembaga pendidikan.

c. Penelitian ini dimulai dengan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2020 dan penelitian tahap selanjutnya akan dilaksanakan pada tahun 2021. Batasan waktu tersebut digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis hingga pada kesimpulan penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Konsisten pada rumusan serta batasan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses belajar mengajar taḥfīẓ Al-Qur'ān melalui sistem sanad yang sudah lama menjadi sistem pendidikan Islam tradisional dan menjadi

ciri khas yang memiliki distingsi tersendiri, namun fenomena yang terdapat dalam sistem tersebut yaitu adanya kecenderungan transmisi nilai-nilai Islam baik dari aspek pembentukan teologis maupun dari aspek kultural yang mencoba berasimilasi. Tujuan penelitian ini berdasarkan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji Konsep Sanad Dalam Pembelajaran Taḥfīẓ Al-Qur'ān di MIB dan Akādimiyyah Iqra’ Al ‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi
2. Menganalisis Proses Enkulturasi Pembelajaran di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akādimiyyah Iqra’ Al ‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi
3. Menguraikan Akulturasi pembelajaran taḥfīẓ Al-Qur'ān melalui sistem sanad di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan cakrawala baru yang penting dan utama untuk diteliti sebagaimana peneliti telah menjelaskannya di latar belakang masalah. Sebagaimana penelitian ini adalah hasil dari pengembangan penelitian terdahulu yang masing-masing peneliti belum menyelesaikan baik dari aspek pendekatan dan substansi yang berbeda sehingga dari pijakan tersebut dapat memberikan kebaruan serta orisinalitas yang jelas dari buku peneliti.

Berkembangnya sistem sanad dan nilai-nilai Islam fundamentalis, beberapa tahun terakhir cenderung menguat yang bermetamorfosis melalui lembaga pendidikan Islam tidak dapat dihindari bahkan menjadi *trend* dan kebutuhan spiritual masyarakat Muslim Indonesia. Kondisi in membawa lembaga pendidikan Islam Ma’had Imam Bukhari Makassar menjadi wadah dan jalur transmisi nilai-nilai Islam tersebut. di sisi lain, lembaga pendidikan Islam memiliki tiga beban sekaligus yaitu

kurikulum nasional, kurikulum agama dan kurikulum ideologis. Dalam konteks nilai, studi ini diharapkan memiliki dua signifikansi utama yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis penelitian akan memperkuat penelitian pendidikan dengan teori transmisi pada pendidikan Islam yang umumnya teori tersebut sudah banyak dikaji dalam ranah sains. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini dimaksudkan mampu untuk memberikan masukan pada para pengelola lembaga pendidikan Ma'had Imam Bukhari di Makassar tentang apa saja yang harus diperbaiki dan dipertahankan dalam kontestasi pendidikan Selain itu, manfaat praktis lainnya menjadi masukan bagi pihak terkait dalam bidang pendidikan, baik kalangan sarjana pendidikan atau pemerintah yang memiliki perhatian pada lembaga pendidikan dapat melakukan langkah strategis dalam upaya melihat relevansi pendidikan Islam dalam kebutuhan kontemporer

E. Kajian Terhadap Penelitian Sebelum nya

Sesuai dengan hasil identifikasi di atas, beberapa diskursus tentang transmisi pengetahuan dan sistem sanad di lembaga pendidikan Islam memiliki titik singgung dan relevansi dengan penelitian penulis. Terdapat ada dua kecenderungan dalam kajian-kajian yang dilakukan: *Pertama*, mengkaji problematika proses belajar melalui sistem sanad dalam transmisi pengetahuan dan hubungannya dengan lembaga pendidikan Islam. *Kedua*, adanya kecenderungan transmisi ideologi dalam sistem pendidikan. Uraian tentang sistem sanad dapat ditipologikan ke dalam tiga bentuk pemaparan, bentuk yang berisi penjelasan, bantahan dan kritikan terhadap sistem sanad.

Proses transmisi dikaji oleh Indira S. Somani, judul penelitian nya yaitu *Enculturation And Acculturation Of Television Use Among Asian Indians In The U.S*." Peneliti menggunakan *theorical framework culture, enculturation and acculturation* dengan menggunakan pendekatan *Historical Methods* untuk mendesain penelitiannya. Penelitian ini

membahas tentang proses enkulturasi, akulturasi dan sosialisasi pada sekelompok orang India yang bermigrasi ke AS hampir 40 tahun yang lalu dengan menonton televisi India melalui parabola. Peneliti menggunakan teori komunikasi integratif dan menghubungkan dengan konsep adaptasi enkulturasi, proses sosialisasi yang dialami individu dalam budaya asli mereka, dan akulturasi proses di mana pendatang baru memperoleh beberapa aspek budaya tuan rumah mereka. Hasil penelitannya yaitu komunitas diaspora terbentuk melalui penggunaan media, serta bagaimana *audiens* juga menjadi terfragmentasi dan terindividualisasi dalam pilihan media mereka. Ini mengungkap cara bagaimana orang-orang India Asia ini menjadi pemirsa televisi yang terampil dan dapat membedakan antara program yang baik dan yang buruk.[45] Penelitian Somani tersebut memiliki kesamaan dalam bentuk teori enkulturasi, akulturasi dan sosialisasi namun Somani tidak membahas secara rinci dan tidak menjadikan teori transmisi sebagai *theorical* framework. Peneliti mengkaji bagaimana budaya US dapat tersosialisasi ke dalam kehidupan imigran India melalui Media Amerika dan India. Hal ini berbeda dengan objek kajian yang akan penulis lakukan di mana penulis mengkaji proses belajar mengajar dengan transmisi pengetahuan dari Arab Saudi ke Indonesia melalui sistem sanad. Penulis menganalisis media-media bukan dari media baik itu televisi, radio dan surat kabar tetapi melalui proses pembelajaran *zoom meeting, google meeting, whatsap group and telegram*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Indria. Penelitian ini berjudul “Transmisi Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Studi Etnografi pada Masyarakat Muslim Misool Raja Ampat)”. Penelitian ini membahas tentang transmisi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya lokal pada Masyarakat Pulau Misool Raja Ampat. Penelitian ini

[45] Indira S. Somani, “Enculturation And Acculturation Of Television Use Among Asian Indians In The U.S.” (University of Maryland, 2008), hal. 208.

menggunakan teori transmisi Islam budaya lokal, dengan jenis penelitian etnografi melalui analisis domain, taksonomi, komponen dan analisis tema budaya.[46] Nur memulai dengan uraian bahwa pendidikan adalah pewarisan berbagai macam nilai dan budaya dan salah satu cara mempertahankan keberlangsungan sebuah pendidikan dan kebudayaan, nilai-nilai moral yang terkandung yaitu dengan cara transmisi. Nur menyimpulkan bahwa Masyarakat pulau Misool Raja Ampat melestarikan berbagai macam budaya lokal sebagai salah satu media transmisi ajaran Islam kepada generasi muda. Proses transmisi ajaran Islam melalui enkulturasi dan sosialisasi dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Penelitian Nur cukup baik dalam mengurai konsep transmisi tetapi tidak menjelaskan tentang transmisi melalui sanad juga pembahasan tentang pendidikan agama Islam masih terlalu sempit sehingga masih perlu dibahas dalam lingkup yang lebih luas.

Abdul Munif dengan judul penelitian *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia Periode 1950-2004*. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada upaya untuk mengkaji teks dalam rangka memaparkan secara *historis* (*continuity and change*) berbagai tipologi dan corak pemikiran yang terdapat dalam buku terjemahan dari bahasa Arab yang ternyata cukup berpengaruh di Indonesia, terbukti dengan adanya penerjemah dan penerbit yang mau menerbitkannya. Abdul Munif dalam tulisannya meminjam teori Isnad, teori transmisi Dolby dan Riddell namun tidak menguraikan secara detail tentang proses transmisi dalam kajian ke tauhidan sebagai motivasi ideologis Timur Tengah. Abdul Munif mengawali dengan uraian sangat jelas konsep transmisi penerjemahan buku berbahasa Arab menjadi salah satu jalur transmisi terpenting bagi masuknya pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia

[46] Indria Nur, "Transmisi Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Studi Etnografi pada Masyarakat Muslim Misool Raja Ampat)" (Malang: Disertasi Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), hal. 5.

terutama sejak tahun 1950-an sampai sekarang. Abdul Munif menyimpulkan bahwa ada aspek sikap ketergantungan terhadap tradisi keilmuan Timur Tengah mengarah kepada Arabisasi yaitu proses peniruan total terhadap tradisi pemikiran dan budaya Arab oleh umat Islam Indonesia. Buku ini juga berhasil membuktikan bahwa adanya sejumlah motivasi yang melatarbelakangi diterjemahkan-nya buku-buku bahasa Arab di Indonesia yaitu motivasi; religious, ideologis, edukatif, ekonomi dan motivasi *stimulatif-provokatif*. Munif melakukan analisis pada proses transmisi pengetahuan lebih berada pada tahap *passive adoption* daripada *active adoption*, meskipun sejumlah karya asli orang Islam Indonesia sendiri sebagai indikator *active adoption* sudah banyak yang muncul ke permukaan.[47] Kesimpulan Abdul Munif juga tidak menyinggung sama sekali tentang sanad. Objek kajiannya hanya seputar terjemahan buku-buku tanpa mengembangkannya di lembaga pendidikan Islam sebagai jalur transmisi.

Berkaitan dengan transmisi ideology dalam hubungannya dengan pendidikan terdapat penelitian oleh Syamsuri Ali yang sangat memadai. Syamsuri Ali dengan penelitian nya yang berjudul *Alumni Hawzah Ilmiyah Qum Pewacanaan Intelektualitas dan Relasi Sosialnya Dalam Transmisi Syiah di Indonesia* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan sosiologi yang dijadikan sebagai *cognitive framework* dalam proses penelitian nya. Syamsuri menggunakan studi sejarah sosial dengan sumber data berdasarkan dokumen-dokumen tertulis dan wawancara serta menganalisisnya dengan teknik *content analysis*. Syamsuri berhasil mengungkap pengaruh transmisi tradisi dan aliran Syi'ah di Nusantara. Terutama pengayaan khazanah literature dan wacana intelektualisme Islam serta terjadi akulturasi madzhab secara tidak langsung minimal pada level pemikiran.

[47] Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia Periode 1950-2004*, hal. 17.

Syamsuri juga menelusuri lebih proses transmisi Syi'ah yang dilakukan melalui jalur *literature* yaitu buku dan jurnal, berlanjut ke jalur pendidikan yaitu bertambahnya jumlah pelajar Indonesia yang studi di Qum (Iran). Namun di sisi lain Syamsuri menemukan bahwa ciri khas transmisi ilmu pengetahuan model tradisional ke wilayah Nusantara memiliki kesamaan alumni Qum (Hawzah Ilmiyah) dengan ulama-ulama tradisional (ulama jawi) serta sistem *halaqah* Haramyn (Makkah-Madinah). Ciri khas yang dibangkitkan kembali alumni Qum yaitu transmisi ilmu pengetahuan yang hanya dikonsentrasikan pada ilmu-ilmu agama, karya-karya terjemahan bahasa lokal, transmisi ilmu pengetahuan dilakukan dengan wacana lisan di samping dengan wacana tulisan, transmisi ilmu pengetahuan dilakukan melalui jalur kelembagaan seperti madrasah dan model pesantren.[48] Penelitian ini cukup menjelaskan dengan baik jalur transmisi pemikiran intelektual syi'ah dan pengaruhnya terhadap Nusantara. Namun aspek teori transmisi tidak dijelaskan sehingga tidak mendapatkan hasil penelitian tentang transmisi nilai-nilai Islam secara komprehensif.

Penelitian yang masih berfokus pada relasi Timur Tengah dengan Nusantara yang dilakukan oleh Sahiyah. Penelitian ini berjudul *Identitas Sosial dan Relasi Habib-Santri pada Lembaga Pendidikan Hadrami di Indonesia (Studi Terhadap Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa) Bangil-Pasuruan Jawa Timur)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan yang berusaha menjelaskan tentang lembaga Dalwa sehingga sangat tepat untuk mengungkap dan menemukan jawaban peneliti. Penelitian ini mengurai identitas sosial Dalwa dibentuk oleh otoritas dan kharisma habib sebagai *ahl al-bayt* dan pemimpin keagamaan melalui pengajaran bahasa Arab halaqah hadramiyah sedangkan dari aspek pilihan

[48] Syamsuri Ali, *Alumni Hawzah Ilmiyah Qum Pewacanaan Intelektualitas dan Relasi Sosialnya Dalam Transmisi Syiah di Indonesia* (Disertasi: UIN Jakarta, 2005), hal. 7.

busana menjadikan jubah dan *'imamah* sebagai pakaian untuk laki-laki dan jubah dan cadar menjadi pakaian perempuan sebagai identitas sosial Timur Tengah khususnya Hadrami. Dalam Observasi awal yang dilakukan Sahiyah menemukan bahwa kurikulum keagamaan Hadrami yaitu akidah, tauhid, akhlak dan bahasa arab.[49] Namun Sahiyah tidak mengungkap lebih jauh aspek akidah Dalwa dan hubungannya dengan puritanisasi yang cenderung dilakukan oleh Timur Tengah yang dikenal dengan manhaj salafi. Buku ini tidak menjelaskan secara rinci tradisi pesantren tradisional yang dipinjam oleh kelompok Hadrami sebagaimana disebutkan diawal penelitannya yaitu sistem sanad. Sebagai pendidikan Hadrami Arab, sistem sanad berkaitan erat dengan tradisi Islam khususnya di dunia pendidikan Islam. Meskipun sistem sanad tidak dijelaskan secara detail tetapi menyinggung tentang *halaqah* yang memiliki kesamaan dengan proses transmisi nilai-nilai Islam dengan metode tradisional. Penelitian ini menekankan relasi antara habib dan santri dimana keduanya sudah bercampur budaya nusantara dan arab meskipun cenderung budaya Arab.

Jakfar Sodiq juga melakukan penelitian di pesantren Indonesia yang berjudul *Genealogi Keilmuan Fikih dan Konsep Sanad Dalam Pendidikan Islam di Pesantren Salaf (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Al-Mubaarok Manggisan Wonosobo)*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *historis deskriptif* dan mengambil dua sampel pesantren. Penelitian ini membahas konsep pendidikan Islam di pesantren Salaf khususnya genealogi keilmuan fiqh. Diawali dengan pembahasan secara historis perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dan menyebut ciri khas yang menyolok dalam tradisi keilmuan pesantren adalah jaringan, silsilah, sanad ataupun

[49] Sahiyah, *Identitas Sosial dan Relasi Habib-Santri pada Lembaga Pendidikan Hadrami di Indonesia (Studi Terhadap Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa) Bangil-Pasuruan Jawa Timur)* (Ciputat: Disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatulah Jakarta, 2019), hal. 8.

geneologi yang bersifat berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara genealogis, keilmuan fiqh di pesantren salaf mempunyai jalur sanad sampai kepada imam Syafi'i dengan terlebih dahulu melewati ulama-ulama Al-Azhar. Jakfar juga membuktikan bahwa genealogi keilmuan fiqh adalah bukti nyata dari penerapan konsep sanad dalam pendidikan Islam di pesantren salaf berdasarkan teori Michel Foucalt dengan pisau analisisnya adalah kajian sosiologis, antropologis dan historiografis.[50] Apa yang dikemukan oleh Jakfar cukup memberikan informasi mengenai peran konsep sanad, khususnya dalam geneologi keilmuan fiqh. Namun penelitian ini tidak sampai menelusuri lebih jauh tentang jaringan dan menguraikan silsilah (sanad) dengan jaringan Timur Tengah sebagai sumber keilmuan fiqh dan keilmuan Islam lainnya yang penting untuk dikaitkan. Juga buku ini tidak menjelaskan secara komprehensif tentang teori transmisi dalam geneologi keilmuan fiqh dan nilai-nilai Islam fundamentalis lainnya melalui sistem sanad.

Selanjutnya Omer Quresh dalam penelitian nya *Badr al-Dīn ibn Jamāʿah and the Highest Good of Islamic Education* cukup membantu untuk menguraikan ke sanadan nya dari aspek kajian tokoh[51] Penelitian kajian ini menggunakan pendekatan multidisipliner. Kajian ini menjelaskan pendidikan Islam tradisional secara luas. Dimulai dengan pendidikan Badr Al-Din Ibn Jamaah serta sanad nya. Namun dalam menjelaskan pendidikan Islam tradisional dengan sistem sanad tidak didapatkan proses transmisi-nya terhadap nilai-nilai Islam.

Problematika sistem sanad dapat disaksikan dari penelitian Muammar yang berjudul *Metode Taqti' Al- Mutun Analysis (Sebuah Kajian Konstruktif atas Metode Isnad cum Matn Harald Motzki)*. Kajian ini menggunakan jenis penelitian

---

[50] Jakfar Sodik, *Genealogi Keilmuan Fikih dan Konsep Sanad Dalam Pendidikan Islam di Pesantren Salaf (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Al-Mubaarok Manggisan Wonosobo)* (Disertasi IAIN Salatiga, 2020).

[51] Qureshi, *Badr al-Dīn ibn Jamāʿah and the Highest Good of Islamic Education*.

kepustakaan (library research), penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan metode analisanya, yakni data diteliti dengan analisa kualitatif. Sedangkan bentuk penelitian nya adalah metode verifikasi dan historis. Kajian ini akan memverifikasi Metode ICM dan untuk menguji seberapa jauh tujuan, kelebihan, kekurangan dan keakuratan dalam kajian hadīth. Sedangkan metode historis difungsikan untuk menemukan generalisasi dan membuat rekonstruksi dari metode ICM. Setelah merekonstruksi nya, ditawarkan kontruksi metode TMA sebagai sebuah teori dalam kajian hadis. Diawali dengan *statement* nya bahwa tidak ada jaminan untuk keautentikan dan orisal hadīth Nabi SAW. Sehingga perlu upaya untuk mengkaji lebih dalam untuk memverifikasi hadits-hadits yang autentik dan non autentik dari Nabi SAW. Dalam kajiannya ia menggunakan teori Harald Motzki juga mengacu kepada *theory of textuality* dengan menggunakan isnād *tabling system* (ITS) dan matan tabling system (MTS) untuk memudahkan kajiannya ia memilih analisis data/*content analysis*. Dalam penelitiannya ia mengritik Harald yang tidak menyinggung sama sekali pengertian *Isnād cum Matn*, tetapi dari hasil penelusuran-nya disimpulkan bahwa istilah *isnād cum matn* adalah sebuah istilah yang diadopsi dari Bahasa Arab isnad.[52] Muammar cukup baik mengurai tujuan kritik sanad yaitu bertujuan keakuratan dari ketersambungan informan dari satu *tabaqah* ke *tabaqah* berikutnya juga mengukur tingkatan hafalan serta integritas moral masing-masing periwayat. Pendekatan yang dipilih tidak sesuai dengan tujuan penelitiannya untuk mengungkap kembali teori-teori baru. Juga dalam kajian sanad tidak dijelaskan relevansi sanad di era kekinian. Aspek transmisi dalam kajian ini tidak disebutkan.

Kajian yang dilakukan oleh Şaban Arğun dan İrşad Sami Yuca yang menganalisis transmisi nilai-nilai Islam dengan

---

[52] Muammar, *Metode Taqti‘ Al- Mutun Analysis (Sebuah Kajian Konstruktif atas Metode Isnad cum Matn Harald Motzki)* (Disertasi: UIN Alauddin Makassar, 2019).

ijazah di Madrasah Mollakent Turki. Şaban menyimpulkan bahwa madrasah Mollakent telah banyak menghasilkan ulama-ulama Islam yang memiliki ijazah dan otoritas dalam ilmu-ilmu Islam. Şaban berhasil mengindentifikasi bahwa dalam ijazah Şeyh İhsan-I Mellekendî memuat informasi yang dimulai dengan basmalah, pujian kepada Nabi, nama orang yang diberi sertifikat, mulai dari gurunya sampai mencapai ke Nabi, guru memberi nasehat kepada siswa, kota asal dan tanggal sertifikat yang diberikan.[53] Şaban dalam penelitiannya cukup baik dalam menguraikan transmisi nilai-nilai Islam di madrasah namun tidak menguraikan dengan jelas nilai-nilai Islam yang yang menjadi warisan dalam budaya ilmu keislaman.

Kajian yang dilakukan oleh Mohamad Redha bin Mohamad dalam penelitian nya "Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi al-Quran" yang menganalisis relevansi pewarisan sanad dalam sistem talaqqi al-Qur'an di Malaysia. Penelitian Redha menggunakan analisis dokumen kepustakaan dengan metode analisis-deskriptif.[54] Redha menyimpulkan bahwa relevansi tersebut berkaitan dengan sunnah Rasulullah SAW, keshahihan bacaan, kebanggaan penuntut ilmu dan kelangsungan sanad 'ali.

Penelitian yang mengembangkan studi tentang urgensi sanad bagi keilmuan di era mileneal dan praktiknya di dunia pesantren yaitu penelitian Suhendra Ahmad. Penelitian ini berjudul "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah". Suhendra dalam penelitiannya menggunakan kerangka teori sanad yang mendasarkan datanya pada fakta yang ada di lapangan.[55] Lalu

---

[53] Şaban Arğun dan İrşad Sami Yuca, "Muş Bulanik Mollakent/Mellekend Medresesi'Nden Bir Âlim Portresi: Şeyh İhsan-I MellekendîNin Hayati Ve Icâzetnâmesi", *e-Şarkiyat İlmi Araştırmaları Dergisi/Journal of Oriental Scientific Research (JOSR),* vol. 1, no. 1 (2019), hal. 150.

[54] Redha, Zaidar, dan Alias, "Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi al-Quran", Jurnal al-Turath; Vol. 5, No. 1; 2020 e-ISSN 0128-0899, hal. 5

[55] Suhendra, "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah". Jurnal *SMaRT (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi),* 2019, hal. 10.

pendekatan yang digunakan adalah *case study* namun hanya memunculkan kesimpulan nya pada butir-butir positif dari sistem sanad yang perlu dikembangkan di era sekarang ini. Suhendra tidak berpijakan kepada teori yang kuat yang sangat berkaitan dengan sanad yaitu teori tentang transmisi. Juga dari segi kelembagaan tidak disebutkan sikap penerimaan pesantren, jalur transmisi para kyai, lokasi pesantren tidak berada di kota, sehingga tidak mempresentasikan era milenial yang bergesekan dengan arus globalisasi serta tidak memunculkan ideology pada sistem sanad tersebut.

Sufyan Syafi'I dalam penelitian nya Syafi'i, "Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam" juga memperluas urgensitas sanad sebagai modal sosial dalam deradikalisasi Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana referensi nya diperoleh dari buku, jurnal, internet dan referensi lain yang berkaitan dan memilih teori modal sosial. Kesimpulan penelitiannya yaitu sanad keilmuan merupakan wujud dalam transformasi keilmuan, ilmu yang dipelajari memiliki pengaruh positif dalam karakter jadi semakin kuat sanad akan membentuk kepribadian yang baik dan membentengi dirinya dari perilaku negative seperti radikalisme.[56] Penelitian ini cukup baik dalam menjelaskan urgensitas sanad dalam kajian modal sosial sebagai benteng dalam menghadapi radikalisme agama, namun aspek transmisi nilai-nilai Islam fundamentalis di pesantren belum dijelaskan juga ideology dalam proses transmisi melalui sanad. Dari segi kelembagaan cakupannya terlalu luas.

Masih dalam konteks dialektika sistem sanad dengan transmisi keilmuan, karya Ulfatun Hasanah penting disajikan. Karya ini menyajikan kondisi yang mengitari pesantren. Fungsi dan tradisi pesantren sebagai *center of civilize Muslim* serta tradisi kitab kuning dengan menjaga ketersambungan sanad

---

[56] Syafi'i, "Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam". *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization,* 2020, hal 9.

dalam transmisi keilmuan.[57] Penelitian ini beranjak dari teori sanad keilmuan yang mencoba mengurai sanad keilmuan dari kajian Kitab Tafsir Jalalain, Hukum Islam dan fiqh namun tidak menyebutkan jaringan dan silsilah sanad tersebut meskipun dalam penelitiannya menyebutkan secara abstrak hubungan kiyai terkemuka di Jawa dengan Syaikh dari Mekkah. Di sisi lain penelitian ini tidak menyinggung sama sekali teori transmisi pada kelembagaan Islam saat ini.

Gambaran yang cukup memadai tentang fenomena sanad yang muncul di tengah-tengah umat dan mengancam tradisi dan budaya sanad yaitu era *disruption* diberikan Yayan Suryana dalam karyanya "*Challenge for Sanad of Islamic Sciences in Disruption Era*"[58] pada tulisan ini menyajikan secara teoritis konsep sanad dan mendeskripsikan proses transmisi ajaran serta gagasan Islam dari *Islamic Center* di Mekah dan Madinah ke pinggiran nusantara. Yayan menyimpulkan bahwa era disruption dimana era tatanan baru sesuatu dapat diakses dengan mudah, cepat dan murah serta bersifat transnasional sehingga pilihan sanad tersinggirkan. Selain daripada itu kajian ini berhasil menemukan sesuatu yang unik yaitu meskipun ada kemauan dan niat baik untuk mempertahankan valifits keilmuan melalui sanad mu'tabar namun sulit untuk menghindari obyektifitas agama serta transefer ilmu pengetahuan dan tradisi agama diambil ali oleh kanal-kanal dunia maya. Metode yang digunakan dalam kajian ini tidak disebutkan sehingga tidak menggambarkan proses transmisi dan kecenderungan ideology, jaringan intelektual dalam sistem sanad. Meskipun menyebutkan tradisi intelektual sanad di Nusantara namun tidak ditelusuri jaringan intelektual nusantara dengan jaringan Timur

---

[57] Hasanah, "Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara: Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan". 'Anil Islam*: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 2015, hal. 7

[58] Suryana, "Challenge for Sanad of Islamic Sciences in Disruption Era". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 1st Annual Internatioal Conference on Social Sciences and Humanitie*s (AICOSH 2019), hal 3.

Tengah. Di sisi lain perlunya objek lembaga pendidikan Islam sebagai bentuk implementasi sistem sanad.

Hasil studi yang lebih kontras ditunjukkan oleh Sakinah Saptu dalam karyanya "Relevansi Aplikasi Sanad Dalam Pengajian Islam Pada Masa kini"[59]. Artikel ini berisi tentang gambaran umum tentang dinamika sistem sanad di negara Malaysia. Sakinah Saptu menampilkan sikap ekstrem sebagian masyarakat Islam untuk menghidupkan tradisi sistem bersanad dan sebagai bandingannya, Sakinah membenturkan dengan pendapat Ali Tantawi, Zaidal Abidin dan Firanda Andirja. Hingga pada kesimpulan besarnya Sakinah berhasil menyumbang pendapat bahwa kajian sanad sudah tidak relevan dengan masa kini sebab tujuan sanad sudah tertunai-kan dan para perawi zaman sekarang tidak boleh diperiksa kredibilitas-nya. Dengan bermodalkan kajian sejarah penelitian ini tidak mempresentasikan tujuan sanad yang dalam kajian Islam yang masih diselenggarakan di beberapa lembaga Pendidikan Islam tradisional. Sakinah tidak menggunakan pendekatan yang dapat memotret segala sisi sistem sanad dahulu dan masa kini. Sebagai bahan pertimbangan perlu berpijak kepada teori transmisi dan teori isnad sebagai pijakan kuat dalam menganalisis tema sanad tersebut.

Penelitian yang masih berfokus pada Talaqqi Bersanad (TB) di Malaysia dilakukan oleh Farhah. Penelitian disebut berupaya untuk menggali fenomena tentang talaqqi bersanad di mana dalam praktiknya mengombinasikan metode al-sama', alqiraah dan alijazah. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa ketiga metode tersebut diaplikasikan kedalam kitab-kitab induk Hadis seperti *Shahih Bukhari*. Namun, di Malaysia metode *Talaqqi Bersanad* tidak begitu terkenal malah jarang dipraktikkan. Hal penting dari penelitian disebut menemukan bahwa ada empat faktor dorongan untuk persambungan sanad

[59] Sakinah Saptu, Wan Nasyrudin Wan Abdullah, Latifah Abd. Majid, "Relevansi Aplikasi Sanad Dalam Pengajian Islam Masa Kini", hal. 111.

yang bersumberkan dokumen dan analisis kualitatif yaitu; faktor pengekalan salsilah sanad, ikatan pertalian sanad Rasulullah SAW serta pewarisnya, teladan tradisi ahli ilmu dan penjagaan sanad 'ali.[60] Penelitian ini cukup memberikan gambaran khusus tentag kajian sanad dan motif untuk menjaga ketersambungan sanad. Namun aspek transmisi secara umum belum dijelaskan.

Penelitian lain yang penting untuk disajikan di sini dilakukan Enes Eryilmaz yang secara khusus mengkaji tentang sistem pendidikan Madrasah. Erylmaz menyimpulkan bahwa semua kewenangan dalam pendidikan madrasah diberikan kepada guru untuk memberikan persetujuan mengajar (licencie at-tadriz) serta bergantung kepada persetujuan pribadi dari guru. Sebab tradisi kesinambungan sistem ini (sanad) akan berlanjut dengan transfer otorisasi dari orang ke orang.[61] Proses transmisi Islam fundamentalis di Madrasah belum diuraikan.

Kajian yang sejenis, dilakukan oleh Ismail Yahya "*Metodologi Studi Islam: Sejarah dan Metode Ilmu-Ilmu KeIslaman di Masa Klasik*".[62] Buku ini merupakan kajian yang cukup komprehensif dalam memotret dinamika dan dialektika ilmu-ilmu keislaman di masa klasik hingga kini dan aspek-aspek ajaran Islam yang mengitarinya. Sebagai kajian metodologi yang meminjam teori Mukti Ali, Francis Bacon dan Roger Bacon, buku ini memberikan informasi bagaimana proses pengembangan metodologi yang digunakan ulama klasik. Hingga pada kesimpulan-nya bahwa perlunya mengislamisasi-kan pengetahuan atau menghidupkan kembali ajaran Islam

---

[60] Farhah Zaidar, "Faktor dorongan persambungan sanad kitab hadis dalam pengajian Talaqqi Bersanad (TB) di Malaysia", *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, vol. 4, no. 1 (2017), hal. 13–26.

[61] Eryilmaz Enes, "Madrasa As A Higher Education Model And Its Implications For Today's Higher Education Insti- tutions", *Journal of Academic Research in Religious Sciences*, vol. 20, no. 1 (2020), hal. 7, https://doi.org/10.33415/daad.632045.

[62] Yahya Ismail, *Metodologi Studi Islam Sejarah dan Metode Ilmu-Ilmu Keislaman di Masa Klasik* (Surakarta: Bintang Aksara Galang Wacana, 2015). hal 10.

dengan menghidupkan kembali usaha-usaha ilmiah yang telah dirintis oleh ulama terdahulu. Dalam penjelasannya dia mendukung Pedersen bahwa apa yang dikatakan pedersen tentang sebagian besar isi buku-buku Islam disuguhkan sebagai tradisi yang ditularkan dari satu generasi ke generasi lain seperti Tradisi Isnad. Buku ini Di sisi lain tidak ada penjelasan tentang teori transmisi secara tuntas juga secara praktik lembaga pendidikan Islam yang memuat sistem sanad di era saat ini tidak disebutkan.

Mesut Idriz dan Idha Nurhamidah melakukan penelitian tentang sistem pengijazahan di negara Uni Emirat Arab. Penelitian ini bersifat deskriptif yang menampilkan deskripsi ijazah dalam sistem pendidikan Islam (SPI) dan mendiskripsikan ijazah dalam sistem pendidikan Barat (SPB) sebagai pembanding. Idriz mengurai sejarah sistem ijazah dalam pendidikan Islam yang berkembang pada abad ke 10 M dan tradisi ini muncul di latin Barat pada abad ke 12 M yang dikenal dengan *licentia docendi*. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menggali perbedaan signifikan antara pengijazahan pada SPI dan SPB. Kesimpulan penelitian tersebut adalah salah satu keunikan sistem pendidikan islam di Uni Emirat Arab yaitu dengan sistem sanad dan ujung tombaknya adalah pengakuan dari professor, sheikh, ulama bukan institusi dan pemerintah setempat tidak berwenang melakukan intervensi. Selain daripada itu, di dalam ijazah berisi mata pelajaran juga kitab-kitab yang telah diselesaikan lengkap dengan perawi atau penyampai. Namun sebaliknya pada SPB tidak ada ikatan lansung antara professor dan penerima ijazah juga ijazah SPB hanya berupa daftar mata kuliah dan nilai-nilainya.[63] Tulisan ini cukup baik dalam mengurai bentuk-bentuk dan prosedur ijazah dalam sistem pendidikan Islam yang ada di Uni Arab Saudi. Namun penelitian ini hanya mengurai

[63] Idriz dan Nurhamidah, “Tradisi Penganugerahan Ijazah Dalam Sistem Pendidikan Islam: Kajian Selayang Pandang”. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2019, hal 10.

ijazah dalam meriwayatkan hadits, fiqh, sufi, puisi, kaligrafi dan medis. Penganugerahan Ijazah dalam nilai-nilai Islam fundamentalis yang sarat dengan ideology belum dijelaskan. Serta dari aspek transmisi pesan dalam sistem ijazah belum diuraikan. Hal ini juga dikuatkan penelitian lain oleh Mesut Idriz, ia menguraikan sejarah sistem ijazah dari hasil pembelajaran sanad yang menjadi universal di semua negara Muslim. Mezut membandingkannya kehidupan pendidikan Kristen Eropa. Dimana *licentia docendi* di Barat Latin baru muncul pada abad ke-12 M.[64] Mesut tidak menguraikan konsep transmisi nilai-nilai Islam lainnya. Juga terlalu berfokus kepada konten Ijazah tetapi esensi sanad tidak diuraikan.

Otoritas ilmu dalam Islam dikemukakan oleh Witkam Jan Just. Dalam tulisannya ia menguraikan bahwa sumber otoritas tertinggi adalah firman Tuhan yaitu Al-Qur'an yang merupakan firman literal-Nya dan kekekalan-Nya, setelah Nabi wafat maka rantai firman Tuhan telah terputus hingga suatu kepercayaan yang ditradisikan yaitu isnad sebagai rantai otoritas dalam tradisi Muslim yang sejak Al-Bukhari dan rekan-rekannya membawa koleksi haditsnya. Witkam menggali lebih jauh tentang konsep isnad tinggi yang seirng dicatat pada halaman judul manuskrip tetapi diperlukan analisis rinci atas riwayat, sejarah, transmisi sebuah teks. Witkam berhasil menemukan bahwa dalam menelusuri kronologi transmisi tekstual berdasarkan riwayat pada halaman judul manuskrip ternyata penulis atau penyusun dan penyalin periodenya kira-kira dua abad dalam artian isnad 'ali dalam tradisi Islam hanya mencakup satu atau sedikit langkah. Kesimpulan Witkam yaitu Isnād adalah sesuatu yang istimewa bagi bangsa ini, dan merupakan salah satu adat istiadat yang diakui. Berjuang mengejar ketenaran di dalamnya juga dianjurkan dan karena itu

[64] Mesut Idriz, "From a local tradition to a universal practice: Ijãzah as a Muslim educational tradition (with special reference to a 19th century idrīs fahmī b. Sãlih's ijãzah issued in the balkans and its annotated English translation)", *Asian Journal of Social Science*, vol. 35, no. 1 (2007), hal. 84–110.

bepergian adalah tindakan yang disarankan.[65] Witkam dalam menguraikan sistem Isnad ‘Ali dalam tradisi Islam dengan menggunakan manuscript sebagai objek kajian analisisnya. Dalam penelitiannya, aspek teori transmisi belum diuraikan untuk memunculkan transmisi pesan yang ada di teks manuscript. Aspek kelembagaan juga tidak disinggung sebagai jalur transmisi isnad ‘ali.

Urgensi konsep sanad dijelaskan oleh Arjmand Reza dengan memilih lingkungan pendidikan Syi’ah di Iran. Dalam tulisannya ia juga meguraikan bahwa urgensi konsep sanad yaitu untuk menjadi tradisi moral dan keandalan tentang ijazah. Arjmad Reza menelusuri lebih jauh jenis-jenis ijazah seperti: ijazah al-sama’, ijazah al-riwayah, ijazah al-ifta dan ijazah al-tadris yang semuanya dikembangkan menjadi genre literasi dalam pendidikan Islam. Kesimpulan tulisannya yaitu perolehan ijāzah memainkan peran penting dalam membangun status keilmuan dengan mendokumentasikan hubungan dengan generasi ulama sebelumnya dalam komunitas Muslim. Ijāzah memberikan izin kepada para ulama untuk mengajarkan karya-karya dasar ilmu-ilmu Islam dan mengutipnya secara otoritatif. Ijāzah sebagai metode otorisasi masih digunakan secara luas di antara berbagai kelompok Muslim, terutama lingkungan pendidikan Dua Belas Syiah di Iran dan Irak.[66] Tulisan ini cukup jelas mengurai jenis-jenis ijazah dan strukturnya namun aspek transmisi belum dijelaskan.

Masih dalam konteks ijazah, penelitian Sara Nimis perlu disajikan dalam kajian ini. Dalam penelitiannya, Sara mengawali dengan penjelasan tentang pencapaian ilmah atau ijazah dari segi ide dan praktiknya selalu dikaitkan dengan mistisme Islam (tasawuf) yang tersebar luas di kalangan elit agama di Mesir pada abad ke 18. Tulisan dari para individu-

[65] Jan Just Witkam, “High and low: Al-isnād al-ʿālī in the theory and practice of the transmission of science”, *Beiruter Texte und Studien*, no. 129 (2012). hal. 90.

[66] Reza Arjmand, “Ijāzah: Methods of Authorization and Assessment in Islamic Education”, *Springer International Publishing* (2018), hal. 1–21.

individu dan para sarjana hukum selalu dihormati sebagai orang yang suci dan dihormati serta menonjolkan rantai transmisi otoritas dalam mata pelajaran seperti hadith dan fiqh. Analisis atas informasi yang terkandung dalam ijāzāt, yang merupakan dokumen yang digunakan untuk merekam transmisi pengetahuan dari satu guru ke guru lain melalui beberapa generasi dalam budaya agama Mesir ini[67] Tulisan ini hanya menjelaskan nilai-nilai Islam fundamentalis yaitu *Islamic Mystic* (tasawuf) tanpa menguraikan nilai-nilai Islam yang lainnya. Pembahasan tentang ijazah dalam tradisi Islam cukup luas namun aspek sanad dan transmisi nilai-nilai Islam belum diuraikan dengan baik.

Sabine Schmidtke telah melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis biografi dokumen oleh tokoh al-Tustari. Sabine mengurai bentuk dan fungsi ijazah untuk transmit di abad ke-18 di Iran terhadap tokoh Al-Tustari. Dalam penelitiannya ia mengkhususkan tipologi, bentuk dan analisis fungsinya tentang konsep ijazah. Konten otorisasi yang ditransmisikan biasanya komprehensif, sering kali berisi seluruh literatur dari tradisi ilmiah tertentu (ijàza kabìra atau ijàza 'àmma) Dengan kesimpulan bahwa ijazah memiliki dua arti penting yaitu nilai sejarah dan rekonstruksi jaringan keilmuan. Ijāza juga merupakan sumber informasi yang kaya tentang kehidupan al-Tustarì sendiri.[68] Aspek transmisi nilai-nilai Islam fundamentalis belum diuraikan dengan baik juga aspek kelembagaan belum dijelaskan.

Kajian yang sejenis dilakukan oleh Younes Cherradi[69] dalam menganalisis ijazah pertama kali di dunia kedokteran

---

[67] Sara Nims, "Sainthood and the law: The influence of mysticism in eighteenth century pedagogy of the 'fuqahāʾ'", *Journal of Arabic and Islamic Studies*, vol. 14 (2017), hal. 179.

[68] Gudrun Krämer dan Sabine Schmidtke, "Speaking for Islam: Religious authorities in Muslim societies", *Social, Economic and Political Studies of the Middle East and Asia*, vol. 100 (2006). hal 19.

[69] Cherradi, "About the First Available and Documented MD Certificate Delivered in the World: ' IJAZAH '", hal. 9.

Islam diberikan kepada Abdullah Bin Saleh Al-Kautami pada 1207 M dari universitas tertua di dunia Al Quaraouiyine. Kesimpulan penelitian Younes yaitu ijazah memuat beberapa kriteria dalam proses penganugerahannya yaitu mencakup keahlian ilmiah tetapi juga relasional dan pertimbangan agama seperti tokoh Abdullah yang memiliki sifat jujur dan reputasi baik, tidak memiliki sejarah kriminalitas atau ketidaksetiaan serta menjaga ibadah dalam kesehariannya. Penelitian ini cukup baik dalam menguraikan ijazah dalam keilmuan Islam khususnya dalam bidang kedokteran Islam tradisional serta menghubungkan keterkaitan ijazah dengan ketentuan yang melekat pada diri seorang penerima ijazah. Namun aspek transmisi nilai-nilai Islam fundamentalis lainnya tidak dimunculkan.

Uci Sanusi juga melakukan penelitian tentang transmisi keilmuan dalam konteks sosiologi pesantren yang sudah menjadi sebuah tradisi dan dikenal di kalangan pesantren dengan istilah sanad ilmu. Pesantren menekankan adanya pertanggungjawaban dan kewenangan transfer ilmu (ijazah al-sanad) yang jelas dan terpercaya dari kyai, dari gurunya kyai, dan seterusnya. Pola transmisi semacam ini yang dikembangkan di pesantren sekaligus menegaskan bahwa pesantren mempunyai corak khas dalam tradisi intelektualnya. Sanusi menyimpulkan bahwa transmisi ilmu menjadi sangat penting dalam validitas keilmuan di Pesantren juga tradisi ini telah dilakukan oleh hampir semua pesantren yang memertahankan aspek tradisionalitas kajian kitab klasik. Tradisi ini sudah diturunkan dari generasi ke generasi, menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat ditentang bahkan menjadi sebuah keharusan yang harud dilaksanakan.[70] Transmisi nilai-nilai Islam yang fundamentalis belum diuraikan dalam tulisan ini namun cukup jelas dalam memaparkan urgensitas sanad dalam lingkungan

[70] Sanusi, "Transfer Ilmu Di Pesantren : Kajian Mengenai Sanad Ilmu". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2013, hal. 13.

pesantren dalam kajian kitab kuning. Aspek transmisi belum diuraikan juga aspek kelembagaan perlu diperkuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anshori tentang kajian ketersambungan sanad (ittişāl al-sanad). Hasil dari penelitian ini adalah ittisal al-sanad merupakan istilah yang digunakan dalam menghubungkan antara satu periwayat dengan periwayat lainnya atau hubungan guru dengan murid. Secara umum Muhammad Anshori menyimpulkan bahwa konteks ittişāl al-sanad dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari lebih khusus dalam dunia pendidikan.[71] Penelitian ini tidak mengurai dengan jelas konsep transmisi secara umum namun cukup baik dalam mengaitkannya dengan cara transmisi dalam hadits yang masih relevan dalam penelitian penulis. Aspek kelembagaan sebagai jalur transmisi belum disebutkan.

Kajian yang dilakukan oleh M Sallim tentang transmisi ilmu pengetahuan dalam Islam. M. Sallim menyimpulkan bahwa khabar sadiq sebagai sebuah metode transmisi ilmu pengetahuan dalam Islam yang dapat dipertanggungjawabkan. Lebih khusus ia menanggapi bahwa dalam proses transmisi ilmu dalam Islam haruslah melalui proses pemyaringan yang begitu ketat baik isi maupun narasumber yang meriwayatkannya yaitu berupa matan dan sanad.[72] M. Sallim dalam kajiannya cukup baik menjelaskan tentang keotentikan sanad dalam transmisi nilai-nilai Islam namun tidak menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan.

Bantahan terhadap kredibilitas sanad muncul dari Ignaz Goldzigher,[73] A.J Wensinck[74] dan Joseph Schacht[75] bahwa

[71] Anshori, “Kajian Ketersambungan Sanad (Ittişāl Al-Sanad)”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2016, hal. 18

[72] Mohammad Syam’un Salim, “Khabar Sadiq; Sebuah Metode Transmisi Ilmu Pengetahuan dalam Islam”, *Kalimah*, vol. 12, no. 1 (2014), hal. 105.

[73] Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, terj. C.R. Barber and S.M. Stern (Cet. II, London: George Allen & Unwin, 1971), hal 19.

[74] A.J Wensinck, Muslim Creed, ed. S.M. Stern, terj. C. R. Barber dan S.M Stern (Chicago, Aldine Publishing Company, 1966), h. 32.

[75] Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law*, (Oxford: The Clarendon Press, 1964), h. 32

proses terbentuknya silsilah sanad hanyalah sebuah rekayasa proyeksi kebelakang, dengan mengambil tokoh *legitimate* (memiliki kedudukan tinggi di antara para ulama) yang hidup sebelum mereka hingga rentetan sanad itu sampai pada Nabi SAW.

Berdasarkan identifikasi dan tipologi literature di atas, kajian terhadap transmisi nilai-nilai Islam fundamentalis melalui sistem sanad sudah cukup banyak dilakukan. Namun demikian, masih ditemukan *locus* untuk ditempatkan dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Bentuk penelitian jika dilihat dari perspektif sumber data penelitian maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan **(*field research*).** Sesuai dengan fokus kajian, penelitian ini merupakan *field research* yang dilakukan pada latar alamiah dengan lokasi lembaga pendidikan Islam di Makassar. Bentuk penelitian dilihat dari perspektif analisisnya, maka penelitian ini dikategorikan menjadi penelitian **kualitati**f. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini agar mampu melihat dan memahami masalah yang akan dikaji secara luas dan mendalam serta obyektif dengan tetap membatasi diri pada aspek lokasi dan subjek.

Metode penelitian kualitatif, sebagaimana menurut Sugiyono bahwa penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.[76]

Lokasi penelitian akan dilakukan di Makassar dan subjek yang akan diteliti adalah Ma'had Imam Bukhari Makassar dan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga disebut memiliki keunikan dalam sistem pendidikannya yang menerapkan pembelajaran lansung dari *masyaikh* alumni Arab Saudi dan Yaman. Keunikan lainnya yang dapat dikaji secara mendalam yaitu pada program satu juta pengajar bersanad, daurah menghafal Al-Qur'an dan Mutun Ilmiah Bersanad serta program daurah mutun ilmiah bersanad (31 mutun) yang cukup kuat dan meyakinkan, sehingga dengan pemilihan jenis penelitian kualitatif diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan secara detail dan komprehensif apa saja yang menjadi fokus utama penelitian. Oleh karena itu, Ma'had Iman Bukhari diteliti sebagai representasi dari pendidikan salafi fundamentalis yang bertransformasi sebagai salafi modern dalam menghidupkan tradisi Islam yaitu pendidikan bersanad, hadirnya lembaga pendidikan Salafi yang didukung oleh Arab Saudi memberikan dialektika tersendiri yang tidak hanya mempengaruhi dinamika dan corak pendidikan juga proses interaksi dan relasi internal Islam yang khas di tingkat lokal.

Penelitian ini dimaksudkan mampu menjelaskan secara umum sistem sanad dalam lembaga Ma'had Imam Bukhori Makasar tersebut sebab di dalam penelitian kualitatif dengan mengkaji satu subjek mampu menjelaskan keseluruhan objek yang diteliti. Jadi dalam kacamata kualitatif akan memberikan pemahaman yang komprehensif pada bidang yang akan diteliti dan

[76] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2014), hal. 23.

memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mampu menjawab pertanyaan penelitian yang telah disebutkan dalam rumusan masalah secara terarah dan akurat. Bentuk penelitian ini jika dilihat dari perspektif tujuan maka penelitian ini termasuk penelitian **deskriptif** yakni penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail tentang suatu gejala.

Penelitian ini juga bersifat studi kasus (*case-study research*) yaitu penelitian yang melihat objek penelitian sebagai kesatuan yang terintegrasi, yang penelaahannya kepada satu kasus dan dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Penelitian ini mencoba melihat proses transmisi nilai-nilai Islam melalui sanad di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar. Penelitian ini juga mencoba untuk menggambarkan secara situasional proses pembelajaran bersanad yang berkembang di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan dinamikanya di masyarakat sehingga dapat diperoleh sebuah analisis yang mendalam mengenai hal tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu: sumber data primer dan sekunder. Sumber **data primer** dalam peneltian adalah data yang belum dipublikasikan dan kemudian peneliti dapat mengumpulkannya secara lansung dari orang atau organisasi, yaitu satu orang mudir Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar, lima orang ustadz sekaligus satu masyaikh bersanad dari Arab Saudi, santri ikhwan dan akhwat program bersanad, tokoh masyarakat setempat. Data primer ini adalah data wawancara kerja lapangan dan data dokumen yang belum dipublikasikan. Data primer penelitian ini bersumber lansung dari subjek

utama yang diteliti dengan terlebih dahulu melakukan kegiatan wawancara mendalam (*in-depth interview*), wawancara terstruktur dan tidak terstruktur kepada Mudir, Masyaikh, pengurus, dan santri yang terlibat pada pembelajaran Ma'had Imam Bukhari Makassar.

Penentuan responden wawancara selanjutnya yang dijadikan sumber data primer dalam buku ini lebih hersifat *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sumber data yang tidak dibatasi oleh jumlah sampel tetapi lebih didasarkan apakah sampel yang dikumpulkan sudah cukup representatif sebagai bahan analisis untuk memenuhi tujuan penelitian.

Data sekunder yang bersifat tertulis yaitu kitab-kitab-kitab ilmiah *mutun* ilmiah bersanad: *Tuhfatul Athfal*, mutun akidah Muhammad Bin Abd Wahab sebagai pencetus gerakan Salafi-Wahabi, bersanad, buku, jurnal, koran, brosur dan lainnya yang berkaitan dengan Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar.

Proses analisis data dalam penelitian ini akan dimulai dengan mencoba menelaah seluruh data yang tersedia untuk memperoleh data yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan penelitian. Untuk mendapatkan gambaran awal Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar, penulis diminta untuk mengirimkan surat yang ditujukan kepada pimpinan daerah Wahdah Islamiyah yang diteruskan kepada Ma'had Imam Bukhari untuk mendapatkan data secara lansung dan resmi, data ini dibutuhkan untuk memudahkan peneliti dalam mengurai fenomena Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar pada proposal penelitian. Proses pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan interview yang merupakan salah satu cara yang digunakan untuk pengumpulan data baik secara lisan ataupun tulisan dari

subjek yang akan diteliti sebagai syarat untuk memahami apa yang menjadi fokus kajian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (*interview*)

Penelitian akan melakukan wawancara lansung dengan Alumni Arab Saudi dan Yaman sebagai pencetus berdirinya Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar, wawancara dilakukan terhdap 5 orang informan; 1 Mudir, 2 Guru, dan 2 orang siswa (program satu juta pengajar bersanad. Sedangkan wawancara dilakukan di lembaga Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi dengan jumlah informan adalah 19 orang, rinciannya yaitu ; 1 orang Direktur Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi, 1 orang Penanggung jawab seksi Wanita dewan Al-Hafizh, 1 orang penanggung jawab bacaan Imam Nafi’, 6 orang guru, 8 siswa, 2 masyarakat dan 1 orang *volunter*.

Tabel 1 Daftar Informan Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar

No	Nama	Jabatan	Asal Negara
1.	Muhammad Takbir, M.Pd.	Mudir Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar	Indonesia
2.	Dr. Wail Hajlawi	Pengajar Tafsir Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar	Suriah
3.	Dina Atiyah	Pengajar Tahfizh Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah	Mesir

No	Nama	Jabatan	Asal Negara
		Makassar	
4.	Madina Rusmadina	Santri Tahfizh Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar	Indonesia
5.	Diyyan Rifiyyan	Santri Tahfizh Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar	Indonesia

Tabel 2 Daftar Informan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi

No	Nama	Jabatan	Negara
1.	د. سعيد بن جمعة	Direktur Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi	Arab Saudi
2.	سناء حماد	Penanggung jawab seksi Wanita dewan Al-Hafizh	Arab Saudi
3.	علجية	Penanggung jawab bacaan Imam Nafi'	Algeria
4.	إيمان رمضان	Mu'allimah bacaan Hafsh 'an 'Ashim	Mesir
5.	آيات نبيل	Mu'allimah bacaan Imam Ibnu Katsir	Mesir
6.	نوال المزجاجي	Mu'allimah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi'	Yaman
7.	عبد الرحمن بن مختار بن أحمد الشنقيطي المدني	Mu'allim Matn 'ilmiah	Arab Saudi

No	Nama	Jabatan	Negara
8.	ام علي	Mu'allimah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah	Suriah
9.	Mu'allimah	Mu'allimah riwāyah Qālūn 'an Nāfi'	Libya
10.	زيتون فاضل	ṭālibah bacaan riwāyah Qālūn 'an Nāfi'	Nigeria
11.	معي سعد	ṭālibah bacaan riwāyah Qālūn 'an Nāfi'	Mesir
12.	شيماء طه	ṭālibah bacaan riwāyah Qālūn 'an Nāfi'	Mesir
13.	خنساء عبد العزيز علي	ṭālibah bacaan Imam Ibnu Katsir	Irak
14.	رفيعة	ṭālibah bacaan ḥafsh 'An 'āshim	Prancis
15.	أمل محمد سلطان	Siswa bacaan Imam Ibnu Katsir	Mesir
16.	Nouhaila Elkarrichi	Relawan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi	Maroko
17.	وداد ياسين	Masyarakat	Mesir
18.	Farida Umm Abdel Rahman	Masyarakat	Algeria
19.	انوار	Ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah	Yaman
20.	نادية غروري	Ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah	Arab Saudi

b. Pengamatan (*observation*)

Adalah salah satu cara yang utama digunakan dalam pengumpulan data penelitia ini. Terdapat

beberapa level partisipasi dalam suatu situasi sosial yang akan diteliti oleh peneliti. Ada tiga unsur utama dalam setiap sosial yang diamati; 1). Tempat fisik atau lokasi-lokasi, di mana situasi sosial yang menjadi perhatian itu muncul; 2). Jenis actor peserta yang berada dalam situasi sosial yang bersangkutan; 3). Aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam situasi sosialnya. Peneliti mengobservasi lokasi Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar serta program bersanad yang dilakukan secara online dengan peneliti sebagai peserta atau partisipator program tersebut. Peneliti menempatkan diri sebagai pengamat dan pemeran serta artinya peneliti memperoleh kesempatan yang direkomendasikan oleh Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar untuk melibatkan diri dalam berbagai aktvitas yang dilakukan oleh santri Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassa seperti talaqqi bersanad mutun ilmiah online via WAG setiap hari. Serta peneliti berpartisipasi lansung setiap kegiatan yang dilakukan oleh Akādamiyah Iqra’ al-‘Ālamiyah li al-Dirāṣāt al-Qur’āniyah.

Peneliti melakukan observasi lansung ke Ma’had Imam Bukhari untuk merasakan dan memahami apa yang terjadi dalam amatan peneliti, menyaksikan proses pembelajaran bersanad, dan ikut serta dalam kegiatan Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar selama kurun waktu penelitian dan sebagai *partisipant* dalam pembelajaran Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi secara *online*. Hal yang perlu diobservasi di Ma’had Imam Bukhari yaitu memverifikasi data yang telah penulis dapatkan melalui wawancara, dan juga penelusuran sumber

sekunder berupa buku-buku, jurnal, dokumentasi pendirian Ma'had Imam Bukhari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengambil data Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi berupa foto kegiatan, dokumentasi ijazah sanad, brosur, dan foto-foto dan rekaman(*record*) kajian sanad yang membantu dalam menemukan data dibutuhkan, sebab dalam penelitian kualitatif dokumentasi dibutuhkan guna melengkapi informasi penting terkait penelitian. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menggali data dalam bentuk dokumen, baik yang berkaitan dengan aspek normatif sebagai basis legitimasi, kebijakan, regulasi, kurikulum (intra dan ekstrakurikuler), buku teks, sumber dan bahan ajar keagamaan, media, metode, majalah, maupun *news paper* yang memuat dan memiliki relevansi dengan artikulasi ideologi keagamaan tertentu. Sedangkan observasi diarahkan untuk menggali data tentang setting sosial lokus penelitian, proses pembelajaran, aktivitas ekstrakurikuler, berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, dan berbagai aktivitas di luar Ma'had yang relevan dengan fokus kajian. Lingkungan sekolah dan pola interaksi antar komponen di dalamnya menjadi bagian penting yang diobservasi.

4. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Prosedur analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah mengacu pada prosedur analisis Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data sebagai rangkaian penting dalam penelitian karena dengan analisis semua sumber data yang tersedia akan dapat memberikan informasi dibutuhkan dalam kerangka mencari jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan pemberian kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah analisis untuk memperjelas, mengelompokkan dan menghilangkan hal yang dianggap tidak perlu, sehingga yang tersedia data yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan penelitian. Langkah praktis reduksi data dilakukan dengan upaya pemilihan, penyederhanaan dan abstraksi data yang diperoleh sebelumnya supaya data yang temukan dapat ‚berbunyi' dalam menjelaskan apa yang menjadi fokus penelitian. Setelah proses disebut dilakukan, maka selanjutnya dilakukan proses transkripsi dari data yang bersifat lisan menjadi tulisan untuk dilakukan proses pengolahan data dan menarasikan nya dalam bentuk tulisan supaya mudah dipahami dan ditafsirkan berdasarkan data yang disajikan.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data selesai dilakukan karena dalam penyajian data semua data diperoleh supaya dapat dipahami dilakukan beberapa tahapan, seperti menarasikan data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data observasi disajikan dalam bentuk catatan penelitian lapangan dalam bentuk tertulis dan menarasikan wawancara yang bersifat lisan

menjadi lisan supaya mudah dipahami dan dibaca secara bebas, serta melakukan penginterpretasian terhadap data bersifat dokumentasi karena tanpa dilakukan langkah tersebut data dokumentasi tidak dapat memberi informasi yang memadai dan jika mungkinkan akan mengkonfirmasinya dengan dokumentasi lainnya jika dibutuhkan. Setelah proses langkah disebut dilakukan, maka dilakukan proses penyajian data dalam bentuk laporan awal tertulis supaya dapat dengan mudah dipahami dan dianalisis berdasarkan kerangka kerja kualitatif supaya memberikan data yang benar-benar dapat menjawab apa yang menjadi masalah dalam penelitian.

c. Verifikasi dan kesimpulan

Verifikasi dan kesimpulan diberikan sebagai tahapan akhir penelitian supaya dapat memberikan jawaban terhadap apa yang telah dirumuskan dalam pertanyaan penelitian. Verifikasi dilakukan dengan langkah menguji teori yang ada berkaitan dengan subjek penelitian dengan menentukan siapa yang mendukung dan menolak temuan yang ada, maka dengan langkah tersebut penelitian dapat mengetahui posisinya sebagai pendukung atau penolak atau justru sebaliknya memberikan temuan baru dari kedua penelitian yang ada. Setelah proses tersebut dilakukan, maka selanjutnya memberikan kesimpulan penelitian sebagai bentuk proposisi dari temuan penelitian dengan menjawab apa saja masalah yang telah ditentukan dalam rumusan penelitian dan memastikan bahwa kesimpulan dikemukakan dapat benar-benar sesuai untuk jawaban pertanyaan penelitian.

5. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. fenomenologi mengajar-

kan kepada seorang peneliti untuk menahan dahulu penilaian nya terhadap sebuah agama yang ditelitinya sampai ia melihat langsung ke dalam agama tersebut dengan tidak mengesampingkan fenomena-fenomena yang dialami oleh manusia dalam beragama sebagai simbolik yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga nantinya, peneliti akan mendapatkan gambaran yang utuh dan sesuai dengan apa yang dipahami oleh pemeluk agama tersebut.[77]

Fenomenologi berangkat dari pola pikir sub-subyektivisme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala itu. Selain itu, intensional obyektifikasi berarti mengarahkan data (yang merupakan bagian integral dari aliran kesadaran), kepada obyek-obyek intensional. Fungsi intensionalitas adalah menghubungkan data yang sudah terdapat dalam aliran kesadaran.[78]

Pendekatan fenomenologi diperlukan guna menganalisis problematika di lingkungan pendidikan Islam. Sehingga dapat menemukan formulasi tepat untuk menanganinya.[79] Pendekatan fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang mengkaji fenomena keberagamaan sebagaimana Ia muncul dan menjelma. Pendekatan ini lahir dari anggapan bahwa keberagamaan hanya dapat dipahami dengan utuh dengan mengkaji fenomena. Maka yang menjadi fokus pendekatan fenomenologis adalah apa yang esensial dalam kehidupan beragama.[80]

---

[77] Farhanuddin Sholeh, “Penerapan Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama Islam”, *Jurnal Qolamuna*, vol. Volume 1 N (2016), hal. 5.

[78] Abdul Mujib, “Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. November (2015), hal. 174.

[79] Yuni Masrifatin dan Muh Barid Nizarudin Wajdi, “Islamic Studies di Indonesia (Pendekatan Fenomenologi)”, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 1 (2018), hal. 536.

[80] Novayani Irma, “Pendekatan Studi Islam ‘Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam’”, *At-Tadbir*, vol. 3, no. 1 (2019), hal. 57, http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir.

Salah satu ilmuwan sosial yang berkompeten dalam memberikan perhatian pada perkembangan fenomenologi adalah Alfred Schutz. Ia mengkaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial. Selain Schutz, sebenarnya ilmuwan sosial yang memberikan perhatian terhadap perkembangan fenomenologi cukup banyak, tetapi Schutz adalah salah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Selain itu Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial.[81]

Fenomenologi tidak boleh membuat suatu kontradiksi di antara agama yang benar dan yang tidak benar. Dalam keadaan terpaksa, fenomenologi dapat dengan penuh kewaspadaan membedakan religiusitas murni dan yang tidak murni.[82] Fenomenologi agama muncul berupaya untuk menjauhi pendekatan-pendekatan sempit, etnosentris dan normatif ini. Ia berupaya mendeskripsikan pengalaman-pengalaman agama seakurat mungkin. Dalam penggambaran, analisa dan interpretasi makna, ia berupaya untuk menunda penilaian tentang apa yang riil atau tidak riil dalam pengalaman orang lain. Ia berupaya menggambarkan, memahami dan berlaku adil kepada fenomena agama seperti yang muncul dalam pengalaman keberagamaan orang lain.[83]

---

[81] Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial", *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, vol. 2, no. 1 (2013), hal. 80.

[82] Musyafangah Zain, "Generasi Milenial Islam Wasaṭiyyah: Tinjauan Pendekatan Fenomenologis Dan Sosiologis", *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 20, no. 1 (2019), hal. 180.

[83] Rusli Rusli, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama Konsep, Kritik dan Aplikasi", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 2, no. 2 (2014), hal. 141.

Pendekatan fenomenologi dalam studi Islam mengungkapkan makna dari suatu gejala sehingga gejala tersebut dapat dipahami dan dapat diterapkan dalam ajaran-ajaran normatif, kegiatan-kegiatan keagamaan, institusi-institusi keagamaan, tradisi-tradisi dan simbol-simbol keagamaan.[84] Pendekatan fenomenologi bermula dari fenomena yang ingin diteliti dengan mempertanyakan langsung kepada orang-orang yang mengalami peristiwa[85] fenomenologi adalah memahami sebuah konsep atau fenomena[86] fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi orang dalam situasi tertentu[87] agama adalah ekspresi simbolik yang bermacam-macam dan juga merupakan respon seseorang terhadap sesuatu yang dipahami sebagai nilai yang tidak terbatas.[88] Selain itu, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini adalah menjelaskan fenomena proses belajar taḥfīẓ Al-Qur'ānm melalui sistem sanad di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan buku ini akan dibagi menjadi 6 bab yaitu: bab pertama tentang pendahuluan, bab kedua tentang kajian teori atau perdebatan akademik, bab tiga tentang deskripsi objek penelitian, bab empat dan lima tentang inti pembahasan serta bab enam yang merupakan bab terakhir dari

---

84 Afif Syaiful Mahmudin, "Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam", *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, vol. 5, no. 01 (2021), hal. 83.

85 A.M. Susilo Pradoko, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), hal. 5.

86 Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya* (Madura: UTM Press, 2013), hal. 119.

87 Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods*, 7.

88 Petter Connoly, ed., *Approaches to The Study of Religion*, I ed. (New York: Continuum, 2001).

buku ini tentang bagian akhir atau penutup. Berikut rincian 6 bab tersebut:

BAB I berisi pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah yang berada dalam kesenjangan (*gap*) antara harapan dan kenyataan komunitas akademik, deskripsi fakta historis terkait perdebatan akademik mengenai masalah pokok penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, kajian penelitian terdahulu yang relevan. Juga menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang meliputi; bentuk penelitian, pendekatan, sumber data, pengumpulan data dan analisis serta sistematika penulisan.

Bab II berisi uraian tentang kerangka teori yang berisi perdebatan akademik sesuai dengan tema buku. Yaitu diskursus proses belajar mengajar dan sistem sanad yang memuat tentang transmisi dengan uraian singkat tetapi komprehensif, pembahasan tentang enkulturasi (*enculturation*), dan akulturasi (*acculturation*) juga membahas tentang digitalisasi taḥfīẓ dan sanad Al-Qur'ān, diskursus sistem sanad dan efektivitas nya dalam transmisi ilmu, perdebatan kekurangan dan kelebihan sistem sanad dalam pembelajaran Islam serta uraian pendekatan, model, metode, teknik, taktik dan strategi pembelajaran.

Bab III adalah deskripsi singkat mengenai profil umum objek penelitian: Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi, proses berdiri nya, tujuan dan latar belakang pendirian, tokoh-tokoh pendiri serta program-program pembelajaran. Pembahasan ini mencakup sejarah perkembangan Wahdah Islamiyah dan Islam di Sulawesi Selatan, peluang dan tantangan sistem sanad di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar, pembahasan singkat madrasah salafi: ideologi dan orientasi nya, selanjutnya di jelaskan tentang sistem kurikulum MIB WIM antara kurikulum sistem pendidikan nasional dengan kurikulum pendidikan Arab Saudi serta program-program pembelajaran nya.

Bab IV, berisi inti penelitian mengenai fungsi sanad dalam proses pembelajaran mengajar melalui sistem sanad dengan teori transmisi ilmu Islam pada Model Ḥalaqah Taḥfīẓ Al-Qur'ān riwāyah Qālūn 'an Nāfi', Transmisi Ilmu Islam pada Ḥalaqah Pembelajaran Al-Shāṭibiyyah di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi. Pembahasan ini mencakup Enkulturasi nilai-nilai Islam kemudian melakukan perbandingan antara ḥalaqah pembelajaran di Arab Saudi dan dan ḥalaqah pembelajaran di Makassar. Kemudian analisis transmisi Ilmu Islam pada ḥalaqah pembelajaran Taḥfīẓ Al-Qur'ān riwāyah Ḥafṣ 'an 'Āṣim terakhir adalah pembahasan mengenai fungsi sanad dalam taḥfīẓ Al-Qur'ān

BAB V, berisi inti penelitian yang selanjutnya membahas tentang kelebihan dan kekurangan sistem sanad dalam taḥfīẓ Al-Qur'ān MIB WIM dan di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi. Pada bab ini dibahas mengenai Kelebihan Sistem Sanad dalam Pembelajaran Taḥfīẓ, selanjutnya analisis Niqāb (Cadar) sebagai identitas Ṭālibah berijāzah MIB WIM dan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi dan terakhir adalah analisis pemahaman Ibn Taīmiyyah dan Imam Muḥammad bin 'Abdul al-Wahāb

Bab VI Kesimpulan, merupakan bab terakhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan, saran-saran penelitian dan daftar pustaka.

H. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tahun 2020 hingga tahun 2022 di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi. Waktu yang dimaksud adalah penelitian hingga tahap penyelesaian serta pengesahan buku.

BAB II
DISKURSUS PROSES BELAJAR MENGAJAR DAN SISTEM SANAD

A. Diskursus Transmisi

Secara bahasa, kata transmisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *transmission* yang memiliki arti pengiriman, penularan, penyebaran, penerusan dan penjangkitan, sedangkan kata *to transmit* bermakna mengirimkan, memindahkan, membawa atau meneruskan.[89] Transmisi pengetahuan antar budaya bisa diartikan sebagai pemindahan, penularan, penyebaran dan penerusan pengetahuan dari satu kelompok sosial-budaya tertentu kepada kelompok sosial-budaya yang lain, seperti transmisi pengetahuan dari budaya Yunani ke budaya Arab, dari budaya Arab ke Eropa, dari Arab ke Indonesia dan lain-lain.[90] Transmisi dalam sejarah transmisi daya melalui gelombang radio ditinjau dari Heinrich Hertz hingga saat ini dengan penekanan pada era transmisi daya gelombang mikro ruang bebas yang dimulai pada tahun 1958. Sejarah teknologi dikembangkan dalam kaitannya dengan aplikasi yang dimaksudkan. Ini termasuk pesawat bertenaga gelombang mikro dan konsep Satelit Tenaga Surya.[91]

Konsep transmisi pada hakikatnya sejalan dengan beberapa hadīth Rasulullah SAW yang menganjurkan pentingnya mengajarkan dan menyampaikan ilmu. Antara lain hadis dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amir Al Anṣari raḍiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah Ṣallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ اَجْرِ فَاعِلِهِ
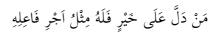
89 John M. Echols & Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1992), cet., ke-20, him. 602

90 Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia Periode 1950-2004* (Disertasi: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2007), hal. 7.

91 William C. Brown, "The History of Power Transmission by Radio Waves", *IEEE Transactions on Microwave Theory and Techniques*, vol. 32, no. 9 (1984), hal. 1240.

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim no. 1893).

Ḥadīth berikut nya yaitu:

مَنْ سَنَّ فِ الإِسْلاَمِ سُنَّ حَسَنَةً فَعُمِلَ بها بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهاَ ولا يَنْقُصُ مِنْ أُجُوْرِهِم شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِى الإِسْلاَمِ سُنّةً سَيِّئةً فَعُمِلَ بِهاَ بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهاَ وَلاَ يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِم شَيْءٌ

“Barangsiapa menjadi pelopor suatu amalan kebaikan lalu diamalkan oleh orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya ganjaran semisal ganjaran orang yang mengikutinya dan sedikitpun tidak akan mengurangi ganjaran yang mereka peroleh. Sebaliknya, barangsiapa menjadi pelopor suatu amalan kejelekan lalu diamalkan oleh orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa semisal dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosanya sedikit pun.” (HR. Muslim no. 1017) (Imam Muslim, tt).

Demikian pula pada hadis dari Mu’awiyah raḍiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَتِ وَالأَرْضِ، حَتَّى النَّمْلَةَ فِي حُجْرِهَا وَحَتَّى الحُوْتَ فِي المَاءِ، لَيُصَلُّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الخَيْرَ

(رواه الترمذي)

"Sesungguhnya Allah dan para Malaikat, serta semua makhluk di langit dan di bumi, sampai semut dalam lubangnya dan ikan di air, benar-benar mendoakan kebaikan bagi orang yang mengajarkan kebaikan (ilmu agama) kepada manusia" (HR. al-Tirmidhī no 269).[92]

Ḥadīth-hadīth tersebut menunjukkan bahwa, betapa besarnya keutamaan untuk mengtransmisikan, menyebarkan, dan mengajarkan ilmu agama kepada orang lain. Mengtransmisikan nilai-nilai Islam secara tidak langsung telah menyebarkan kebaikan. Hal ini tidak saja bermanfaat untuk kebaikan akhirat namun juga bermanfaat untuk kebaikan dunia.

Transmisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui ritual. Ritual yang terus menerus dan rutin dilakukan dapat menjadi media yang baik dalam proses transmisi.[93] Transmisi merupakan salah satu cara untuk mempertahankan keberlangsungan sebuah pendidikan dan kebudayaan, tidak hanya bentuk budaya, melainkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Proses ini terjadi secara alamiah sebab terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tanpa paksaan.[94]

Proses transmisi atau pewarisan dari generasi sebelumnya adalah langkah yang paling mudah untuk tetap melestarikan sebuah kebudayaan. Fortes mengungkapkan bahwa transmisi adalah proses belajar dengan meniru orang yang lebih tua dan mengidentifikasikan diri dengan berperan serta dalam kegiatan

---

92 Ḥadīth dari Abī Umāmah al-Bāhili raḍiyallahu 'anhu dalam sedikit matn yang berbeda disebutkan bahwa وَحَتَّى الحُوْتَ فِي الْبَحْرِ (dan sampai ikan paus di lautan) Al-Maktabah al- Ṣāmilah, al-tafsīr al-maẓharī, al-bāb sūratu al-baqarah, juz 1, hal. 388, t.t

93 Indria Nur, *Transmisi Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Studi Etnografi pada Masyarakat Muslim Misool Raja Ampat)* (2020), hal. 2.

94 Indria Nur, "Transmisi Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Studi Etnografi pada Masyarakat Muslim Misool Raja Ampat)" (Malang: Disertasi Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), hal. 17.

sehari-hari.[95] Proses transmisi atau pewarisan dari generasi sebelumnya adalah langkah yang paling mudah untuk tetap melestarikan sebuah kebudayaan. Fortes dalam Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa transmisi adalah proses belajar dengan meniru orang yang lebih tua dan mengidentifikasikan diri dengan berperan serta dalam kegiatan sehari-hari.[96]

Dalam buku ini setidaknya penulis meminjam teori Transmisi Dolby (1997), teori Akulturasi oleh Riddell dan teori John Will Berry serta teori Azymurdi Azra tentang Teori transmisi dan Jaringan budaya Timur Tengah ke Indonesia. Untuk mengetahui bagaimana transmisi PAI dari Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi ke Wahdah Islamiyah dengan *output* nya meliputi; sikap (*Behaviour*) dan moral (*attitude*).

Transmisi pendidikan dan budaya, dapat berasal dari budaya sendiri maupun berasal dari budaya lain, yang akan terjadinya proses enkulturasi (pembudayaan/pewarisan), sosialisasi (sosialisasi/pemasyarakatan), pendidikan (pendidikan) dan lembaga persekolahan (persekolahan).[97] Transmisi dapat terjadi melalui proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi, dan akulturasi serta *re socialization*. [98]

Istilah transmisi digunakan oleh R.G.A Dolby dalam disiplin ilmu baru eksperimental dan kimia fisik yang muncul pada akhir abad ke-19 di Jerman. Dolby mengamati perkembangan kedua ilmu yaitu psikologi eksperimental dan kimia fisik yang saat abad ke-19 menjadi terkenal dan mengalami spesialisasi ilmiah yang khas. Sehingga Dolby

---

95 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 19.

96 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hal 24.

97 Nur, *Transmisi Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Studi Etnografi pada Masyarakat Muslim Misool Raja Ampat)*.

98 John W. Berry, “Immigratiom, Acculturation and Adaptatiom”, *International Association of Applied Psychology*, vol. 46, no. 1 (1997), hal. 48.

tertarik untuk menaruh perhatian bukan pada kedua ilmu tersebut namun lebih ke dalam transmisi nya. Khususnya ke Amerika Utara sebab Amerika Utara jauh lebih cepat menerima dibandingkan di Perancis dan Inggris. [99]

Dalam pengamatannya bahwa, secara khusus pendidikan tinggi di Amerika menerima aspek-aspek Wissenschaft Jerman, meskipun ada juga beberapa perbedaan dalam cara kedua ilmu itu ditransmisikan, sebagian karena hubungan antara ide-ide Jerman dan Amerika berbeda dalam setiap kasus.[100] Dolby melengkapi bahwa dalam psikologi eksperimental maupun fisik kimia, sebuah sekolah di Jerman yang diampu oleh seorang Profesor Leipzig memunculkan pendekatan khusus terhadap sains yang berujung pada spesialisasi baru. Artinya, profesor menarik sebagian besar siswa yang tertarik pada mata pelajaran baru, terutama yang berasal dari luar Jerman dan ilmu-ilmu baru ini ditransmisikan dengan cara seperti ini ke Amerika. Sejumlah besar dari siswa tersebut memperoleh gelar doktor atau melakukan penelitian pasca doktoral dengan profesor Leipzig dan kemudian kembali ke negara mereka sendiri untuk mengambil jabatan guru besar, mendirikan laboratorium penelitian dan melatih siswa.

1. Proses Transmisi Nilai Melalui Enkulturasi (*Enculturation*)

Enkulturasi merupakan suatu usaha mewariskan atau mentradisi kan sesuatu (nilai, pengetahuan, keyakinan, norma, sikap, perilaku dan keterampilan) agar menjadi kebiasaan atau adat-istiadat (budaya) untuk dimiliki dan diteruskan dari satu generasi ke generasi penerus nya supaya tetap bertahan dan

---

[99] R.G.A Dolby, "The transmission of two new scientific disciplines from Europe to North America in the late nineteenth century", *Annals of Science*, vol. 34, no. 3 (1977), hal. 19–25.

[100] R.G.A. Dolby, "The transmission of two new scientific disciplines from Europe to North America in the late nineteenth century", *Annals of Science*, vol. 34, no. 3 (1977), hal. 288.

berkelanjutan.[101] Proses enkulturasi dalam lingkungan masyarakat terjadi melalui aktivitas keseharian sosial dengan teman sebaya.[102] Bahkan enkulturasi telah menjadi proses di mana individu dapat beradaptasi dengan kekuatan budaya di sekitarnya melalui tahun-tahun dari sosialisasi.[103]

Dengan demikian, enkulturasi dapat didefinisikan sebagai pewarisan suatu budaya sejak lahir kemudian mengembangkan diri dan mengevaluasikan diri dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang hingga ke generasi berikutnya baik itu perolehan budaya melalui individu maupun dengan kelompok masyarakat lokal dan non lokal. Proses enkulturasi sendiri dapat ditransmisikan melalui pembelajaran informal, nonformal dan formal. Pembelajaran informal dari keluarga menjadi gerbang utama pewarisan budaya dari orangtua terhadap anak-anaknya. Bagaimana seorang anak mampu beradaptasi dengan warisan budaya dari leluhur dan membentuk jati diri serta mampu menilai hal yang baik dan buruk dalam kehidupan. Sehingga proses enkulturasi informal merupakan hal yang utama dan penting dalam proses transmisi suatu budaya.

Pada proses Transmisi vertikal terjadinya proses enkulturasi dan sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dari orang yang lebih tua/ orangtua, seperti pola asuh. Orangtua mentransmisikan nilai, motif budaya, keyakinan, keterampilan, keyakinan dan banyak hal kepada generasi mereka. Misalnya seorang anak dapat rajin ṣalat karena melihat orang tuanya, sedangkan transmisi oblique dapat terjadi enkulturasi yang berasal dari kebudayaan sendiri dan yang berasal dari kebudayaan yang berbeda.

---

[101] Triyanto, “Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasi Dalam Keluarga Komunitas Perajin”, *Imajinasi : Jurnal Seni*, vol. 1, no. 1 (2015), hal. 3, https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8850.

[102] Marissa Renimas Harlenda, “Sejarah Dan Enkulturasi Musik Gambang Kromong Di Perkampungan Budaya Betawi”, *Jurnal Seni Musik*, vol. 5, no. 1 (2016), hal. 22–30, https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/11146.

[103] Indira S. Somani, “Enculturation And Acculturation Of Television Use Among Asian Indians In The U.S.” (University of Maryland, 2008), hal. 7.

Transmisi horizontal adalah proses enkulturasi dan sosialisasi pemindahan nilai melalui teman sebaya, misalnya dari teman sebaya yang sebudaya. Dan terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi khusus apabila terjadi interaksi dengan yang berasal dari luar budaya setempat, yaitu interaksi seseorang dengan teman sebaya yang berasal dari suku lain.[104] Dengan demikian, enkulturasi merupakan sebuah proses yang mana suatu kelompok atau komunitas tertentu memasukkan individu ke dalam budayanya sehingga kemungkinan individu membawa perilaku sesuai harapan budaya komunitas tersebut. Enkulturasi menurut diperoleh dari seluruh pengalaman belajar yang memberi suatu ciri khusus sehingga dirinya dapat dibedakan dari makhluk lainnya sebab memiliki pengalaman belajar dari komunitas tersebut.

Enkulturasi dan sosialisasi tampak berbeda-beda tetapi memiliki kesamaan. Meskipun caranya berbeda, tetapi tujuannya sama, yaitu membentuk seorang manusia menjadi dewasa. Proses *enkulturatif* bersifat kompleks dan berlangsung selama hidup, tetapi proses tersebut berbeda-beda pada berbagai tahap dalam lingkaran kehidupan seseorang. Enkulturasi bisa jadi dilakukan secara paksa selama awal masa usia dini, tetapi ketika anak-anak bertambah dewasa, mereka akan belajar secara lebih sadar untuk menerima atau menolak nilai-nilai atau anjuran-anjuran dari masyarakatnya. Bahwa tiap anak yang baru lahir memiliki serangkaian mekanisme biologis yang diwarisi, yang harus dirubah atau diawasi supaya sesuai dengan budaya masyarakatnya.[105]

---

[104] David L. Sam dan John W. Berry, "The Cambridge handbook of acculturation psychology", *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology, Second Edition* (Canada: Cambridge University Press, 2016), hal. 48.

[105] Nur, *Transmisi Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Studi Etnografi pada Masyarakat Muslim Misool Raja Ampat)*, hal. 33.

2. Proses Transmisi Nilai Melalui Akulturasi (*Acculturation*)

Menurut Chrish Baker, dalam *the Sage Dictionary of Cultural Studies*, kata *acculturation* mengandung arti kemampuan untuk memasuki suatu budaya sebagai proses belajar dan pencarian dalam bidang bahasa, nilai-nilai, dan norma melalui imitasi, praktek dan eksperimentasi.[106] Akulturasi juga diartikan sebagai proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat dengan penyerapan sebagian atau penolakan sama sekali terhadap kebudayaan asing tersebut.[107] Salah satu proses penyebaran kebudayaan yang di dalamnya warga masyarakat belajar unsur-unsur kebudayaan asing adalah akulturasi.[108]

Secara historis, penggunaan istilah akulturasi diperkenalkan oleh David L Sam dan J.W. Powell pada tahun 1880 menyatakan bahwa akulturasi sebagai suatu konsep perubahan psikologis yang disebabkan oleh imitasi pertemuan antar budaya (*cross culture imitation*).[109] Untuk menunjang proses akulturasi terhadap masyarakat maka diperlukan wadah, media dan agent yang memiliki peran penting terhadap masyarakat. Sementara Redfield, Linton dan Herskovits adalah yang pertama kali memberikan definisi secara sistematik tentang akulturasi. Mereka mengatakan akulturasi akan terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya berbeda bersentuhan langsung dan akan mengakibatkan perubahan dalam pola budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok tersebut.[110]

---

[106] Chris Barker, “The Sage Dictionary of Cultural Studies”, *SAGE Publications Ltd* (2004), hal. 2.

[107] Mustopa, “Agama dan Budaya Lokal: Studi Akulturasi Budaya atas Serat Wulangreh” (Disertasi UIN Jakarta, 2020), hal. 26.

[108] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 3, 2009, hal. 20

[109] Sam dan Berry, “The Cambridge handbook of acculturation psychology”, hal. 16.

[110] &.M.J. Herskovits R. Redfield, R. Linton, “Memorandum for the Study of Acculturation”. American Anthropologist”, *American Anthropologist*, vol. 38, no. 1 (1936), hal. 149.

Agen-agen akulturasi sebagai pembuat atau pelaku, institusi atau lembaga pemelihara akulturasi, proses bagaimana terjadinya akulturasi tersebut dan bagaimana proses itu dipraktekkan dan siapa yang menjadi obyek dari proses akulturasi tersebut dan hasil dari akulturasi tersebut merupakan bagian penting yang perlu dikaji untuk memelihara proses awal hingga akhir dari sebuah akulturasi.[111] Akulturasi adanya perubahan suatu budaya dan psikologis yang disebabkan adanya pertemuan dengan orang berbudaya lain dan memperlihatkan perilaku yang berbeda, sedangkan proses imitasi adalah meniru tingkah laku dari sekitar, yang dapat diterima melalui lingkungan keluarga dan semakin luas terhadap lingkungan masyarakat lokal.[112]

Lebih jauh Berry mengatakan akulturasi tidak hanya terjadi pada budaya tetapi juga pada psikologis seseorang. Akulturasi psikologis terjadi sebagai akibat dari adanya individu yang berakulturasi. Dalam konteks ini faktor budaya mempunyai pengaruh yang signifikan pada perkembangan dan tampilan perilaku individu.[113] Akulturasi pada dasarnya merupakan fenomena yang dihasilkan sejak kedua kelompok atau individu berbeda kebudayaan mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti perubahan pola kebudayaan asli dari salah satu atau kedua kelompok tersebut. Jika ada dua masyarakat atau lebih menjalin kontak sosial dalam waktu yang cukup lama, maka cepat atau lambat kebudayaan dari masing-masing pihak yang bersangkutan tentu akan saling berkenalan dan saling memengaruhi. Akibat, kontak kebudayaan tersebut menimbulkan proses akulturasi.[114]

---

[111] Surni Kadir, *Pola Akulturasi Islam dan Budaya Pompaura pada Masyarakat Suku Kaili Patterns of Islamic Acculturation and Pompaura Culture in the Kaili Tribe Society*, vol. 14 (2019), hal. 27–38.

[112] Nur, *Transmisi Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Studi Etnografi pada Masyarakat Muslim Misool Raja Ampat)*., hal 84.

[113] Berry, "Immigratiom, Acculturation and Adaptatiom", hal. 197.

[114] Mukhoyyaroh, "Akulturasi Budaya Tionghoa dan Cirebon di Kesultanan Cirebon" (Disertasi UIN Jakarta, 2021), hal. 39.

Dengan demikian akulturasi adalah suatu perubahan sosial pada masyarakat atau dampak yang dihasilkan oleh budaya asing baik budaya Barat atau Timur yang mempengaruhi budaya lokal tidak hanya dari aspek teologis, perilaku, psikologis, tetapi juga cara berpikir individu atau masyarakat akibat dari proses enkulturasi atau pemindahan suatu budaya baru. Akulturasi merupakan hasil dari proses enkulturasi budaya atau ideologi asing ke dalam masyarakat lokal sehingga dapat mengubah tatanan sosial dan peradaban masyarakat.

YY Kim mendefinisikan akulturasi sebagai "*The process of adaptive change involves the deculturation of some of the original cultural habits and the acculturation of new ones. Both processes occur through communicative engagements between the individual and the host environment. Long-term and extensive experiences of cross-cultural adaptation may lead to the individual's assimilation into the mainstream culture of the host society* (perubahan dapat terjadi jika melibatkan dua hal yaitu dekulturasi atau unsur kebudayaan baru yang timbul karena perubahan situasi dan akulturasi yang baru. Proses ini terjadi melalui keterlibatan suatu komunikasi antara individu asing kepada lingkungan asli. Akulturasi dan adaptasi lintas budaya dalam jangka panjang dan *frequent* mampu mengarah pada ekstensi budaya baru dan asimilasi atau peniruan budaya baru tersebut).[115]

Transmisi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam dimulai dengan adanya dialog dengan peradaban Islam dan peradaban lain seperti Yunani, Persia, Alexsandria (Mesir) dan peradaban Hindu sehingga menjadikan transmisi menjadi lebih berkembang pada peradaban Islam maupun peradaban Barat.[116]

---

[115] Y.Y. Kim, "Cross-Cultural Adaptation", *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition*, 2 edisi (Elsevier Inc., 2012), hal 9. http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00115-4.

[116] Tita Rostitawati, *Transmisi ilmu dalam tradisi islam*, vol. 5 (2017), hal. 70.

Internet sebagai cara transmisi diakronis pengetahuan dan pengalaman dicirikan oleh polyagentity dan interdisipliner.[117] Transmisi kitab-kitab karya para ulama-ulama besar sejak periode awal kebangkitan pengetahuan abad 1-3 hijriyah hingga sekarang terus berlansung. Keberlansungan transmisi keilmuan dengan menggunakan sanad atau isnad dari penulis kepada muridnya, dan antara guru dan murid terus berlansung seapanjang zaman khusunya di Haramayn. Para pelajar Nusantara yang pulang membawa sanad atau ijazah ilmiyah dari para gurunya menyebarkan kembali sanad- sanad yang diterima semasa menunutut ilmu.[118]

Sosialisasi etnis merupakan pesan dan sinyal yang ditransmisikan oleh orang tua kepada anak-anak membangun identitas individu dimana mereka adalah bagian dari suatu etnis tertentu.[119] Proses sosialisasi merupakan suatu proses penyesuaian diri individu memasuki dunia sosial, sehingga individu dapat berprilaku sesuai dengan standar pada masyarakat tertentu.[120]

Sosialisasi sangat erat kaitannya dengan kebudayaan sebab melalui kebudayaan akan dihasilkan nilai-nilai (*values*) seperti etos kerja, disiplin, terbuka, berorientasi pada mutu, berbasis pada riset, rasional, progresif, dinamis, kreatif, inovatif dan sebagainya.[121]

---

[117] Svetlana Kvesko, Nataliya Kabanova, dan Daria Shamrova, "Internet as an Instrument to Transmit Theoretical Knowledge", *MATEC Web of Conferences*, vol. 79 (2016).

[118] Suhailid Suhailid, "Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB", *Buletin Al-Turas*, vol. 22, no. 1 (2016), hal. 45–63.

[119] Unita Werdi Rahajeng, "Transmisi Nilai-nilai Etnis dalam Pengasuhan: Hubungan antara Identifikasi Etnis dan Sosialisasi Etnis di Dalam Keluarga", *UMJ* (2019), hal. 9.

[120] Zaitun, "Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial", *Kreasi Edukasi* (2015), hal. 8.

[121] Abuddin Nata, I*lmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidispliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Modifikasi teori sistem transmisi dari Berry, Cavalli-Sforza mengisyaratkan terjadinya proses enkulturasi, sosialisasi, akulturasi dan resosialisasi, Fortes melihatnya dengan konsep imitasi, identifikasi dan sosialisasi[122] sedangkan Koentjaraningrat[123] menambahkan dengan proses internalisasi selain perlunya enkulturasi dan sosialisasi, sehingga pada konten transmisi pada penelitian ini, akan menilai ulang konsepsi Berry dan Fortes terkait sistem transmisi, yang diasumsikan akan menemukan sebuah konsep dan teori baru yang sejalan dan sesuai dengan kondisi Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi dan Ma'had Imam al-Bukhary Makassar.

B. Digitalisasi Taḥfīẓ dan Sanad Al-Qur'ān

Al-Qur'ān merupakan sebuah kitab suci umat Islam yang penuh dengan berbagai mukjizat dan menjadi elemen terpenting dalam hidup umat Islam. Saat ini, masyarakat sedang dilanda arus globalisasi yang sangat kuat namun dengan globalisasi tersebut menjadi penanda umat Islam untuk semakin melahirkan para generasi yang menghafal Al-Qur'ān dengan bantuan teknologi.

Kelebihan-kelebihan yang didapatkan oleh para penghafal Al-Qur'ān salah satunya selalu mendapatkan lindungan dari Allah SWT dan tentunya menjadi umat Rasulullah SAW yang mulia tidak hanya di akhirat namun juga di dunia, sebagai contoh, para ḥāfiẓ dan ḥāfiẓah Al-Qur'ān dianggap masyarakat layak untuk menjadi imam dan mendapatkan tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang kuat dari masyarakat.

Sanad dalam agama Islam memiliki posisi *central* yang sangat penting bagi kalangan umat Islam. Sebab, Rasūlullāh SAW menekankan kepada umatnya agar mengambil ilmu yang bersanad.

---

[122] Fortes. *Religion, Morality and The Person, Essays on Tallensi Religion. Australia*: Candbridge University Press, 1987, hal 90.

[123] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hal 29.

Rasūlullāh SAW bersabda bahwa:

عَن عَبْدِ الله رَضِيَ اللَّهُ عَنْه، عن النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ خَيْرُ النَّاس قرني ثُمَّ الذين يلُونهم ثُمَّ الذين يلُونهم (رواه البخاري)[124]

"Sebaik-baik manusia adalah yang hidup di zamanku, kemudian orang-orang setelahnya, kemudian orang-orang setelah-nya".

عَن جُندَبِ بْن عبد الله قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مَنْ قال القُرآنِ برَأْيهِ فاصاب فقد أخطأ (رواه الترمذي)

"Barangsiapa mengatakan Al-Qur'ān dengan akal pikirannya sendiri (tanpa guru) dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan". (HR. al-Tarmiẓī)[125]

Di samping menjaga nilai kebenaran bacaan Al-Qur'ān, sanad juga menjadi jalan agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan dengan sanad tersebut dapat mengikat dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tercela.

Dalam disiplin ilmu Qirā'at, sanad diartikan sebagai rangkaian para qārī yang sampai pada Rasūlullāh SAW. Dalam sanad tersebut terdapat rentetan nama-nama guru yang memberikan sanad sebagai sandaran dalam penerimaan suatu Qirā'at. Ikatan tersebut menjadi asas yang telah menjadi pegangan seseorang dalam kredibilitas disiplin keilmuan tersebut.

---

[124] Muḥammad bin Ismā'īl Abu 'Abdillah al-Bukhari, Al-Jāmi' al-musnad al-ṣaḥīḥ al-Bukhārī, (1422 H), h.2652

[125] Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, "Ensiklopedia Hadis Jami' at Tirmidzi", Jakarta: Almahira, 2011) h. 951

Di Indonesia sanad dalam kajian ilmu sangat diperhatikan sejak awal berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia. Sistem pendidikan Islam di Indonesia merupakan tiruan atas sistem atau model pendidikan Belanda seperti implementasi kurikulum. Implementasi kurikulum 2013 disiapkan dari pembekalan kepada pendidik dan tenaga kependidikan melalui kegiatan pelatihan, workshop, dan seminar. Nilai inti dari penerapan kurikulum 2013 adalah pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan Peraturan Presiden No. 87.[126] Peran pemerintah melalui kurikulum 2013, kegiatan sosialisasi merupakan wujud nyata pemerintah dalam mengelola pendidikan. Hal ini terlihat dari sasaran program, fasilitas, dan strategi yang diterapkan. Fokus utama Kurikulum 2013 mengharapkan peserta didik mampu memiliki karakter yang baik, pemahaman kritis, dan kompetensi/keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan. Pemahaman materi dilakukan dengan cara presentasi, diskusi dengan berpikir kritis, serta memiliki kedisiplinan pribadi dan sopan santun yang tinggi kepada siapapun.[127]

Pendidikan agama di Indonesia memiliki peranan yang sangat besar, baik untuk kemajuan Islam itu sendiri maupun untuk bangsa Indonesia, pendidikan agama di nusantara dimulai pada tahun 1596. Kegiatan pendidikan agama ini kemudian dikenal sebagai pesantren tersebut. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel, menuju pusat studi abad ke-12 di Aceh dan Palembang (Sumatera), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik siswa untuk belajar.[128]

---

[126] Erni Munastiwi dan Marfuah Marfuah, "Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1 (2019), hal. 8.

[127] Munastiwi dan Marfuah, "Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation". hal. 9

[128] H. Husni, "The Challenges of Religious Education in Indonesia and the Future Perspectives", *Religious Studies: An International Journal*, vol. 4, no. 2 (2016), hal. 94, https://www.fssh-journal.org/index.php/jrs/article/view/12.

Istilah *Boarding school* dikenal pulau Jawa dikenal istilah pondok pesantren namun di pulau-pulau lain dikenal dengan sebutan yang berbeda, tetapi dengan fungsi dan peran yang hampir sama dengan pesantren sekolah. Seperti di Minangkabau dikenal dengan lembaga surau, di Aceh dikenal dengan meunasah, di Banjarmasin dikenal dengan langgar. Namun di kemudian hari, pesantren menjadi istilah populer yang banyak digunakan untuk penyebutan lembaga tersebut.[129]

Pondok pesantren mengacu pada lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem Pondok atau pesantren di mana seorang Kyai atau pemimpin agama bertindak sebagai figur sentral (sebagai guru, pendidik, dan penasihat), masjid sebagai elemen sentral, dan ajaran Islam yang membentuk aktivitas siswa. Pondok Pesantren dapat ditemukan di seluruh dunia Islam dan, meskipun untuk beberapa luasnya berbeda, biasanya disebut "Pondok" di Malaysia dan Thailand Selatan dan "madrasah Islamia" (madrasah) di India, Pakistan, dan sebagian besar dunia Arab.[130]

Indonesia mengalami transformasi pendidikan dari konsep tradisional menuju konsep modern atau bebas. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program kampus merdeka dan merdeka belajar. Artinya para siswa dan mahasiswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan, mengikuti kelas dan menikmati pembelajaran dari berbagai kampus baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Pemanfaatan teknologi menjadi pintu masuk dan peluang sistem merdeka belajar menjadi maju dan berkembang di Indonesia. Di mana orang dewasa mampu mengakses segala materi yang ada di belahan dunia ini. Maraknya media baru

[129] Husni, "The Challenges of Religious Education in Indonesia and the Future Perspectives". hal. 93.

[130] Duna Izfanna dan Nik Ahmad Hisyam, "A comprehensive approach in developing akhlaq: A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah", *Multicultural Education and Technology Journal*, vol. 6, no. 2 (2012), hal. 3.

juga mendorong munculnya nilai-nilai agama baru. Sebuah teologi baru telah muncul, dimana orang dewasa muda dapat lebih mudah mengakses pengetahuan agama melalui internet.[131]

Pendidikan di Indonesia bertransformasi menuju wajah baru yaitu proses digitalisasi pengetahuan baik itu digitalisasi agama maupun digitalisasi yang bersifat umum melalui media online. Sehingga terjadi pergeseran paradigma tentang sumber-sumber ilmu agama yang dapat diakses melalui internet. Sumber-sumber baru ilmu agama dimungkinkan dengan aksesibilitas dan keterjangkauan layanan internet, sehingga banyak media online gencar untuk menyampaikan pelajaran agama. Digitalisasi pendidikan agama yang terus berlangsung berimplikasi positif yaitu menimbulkan gairah untuk terus belajar agama sepanjang hayat atau *long life education*.

Tradisi sanad Al-Qur'an masih terus berlangsung hingga saat ini. Bahkan negara-negara di Timur Tengah mempopulerkan sistem sanad online dengan ḥalaqah berbagai riwayat. Negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, Mesir, Yaman, Libya, Maroko, Al-Jazair, dan Sudan telah lama mengadopsi internet sebagai media pembelajaran Al-Qur'ān dan taḥfīẓ Al-Qur'ān dengan sanad. Mereka menggunakan *Facebook, whatsap, messenger, telegram* dan *zoom* bahkan menggunakan *blackboard* yang belum populer di Indonesia.

C. Sistem Sanad dan Efektivitas nya Dalam Transmisi Ilmu

Dalam diskusi epistemologi, maka seluruh bangunan pemikiran keagamaan Islam dapat dilacak sumber dan asal-usulnya (*origin*), metodologi yang digunakan (*method*), dan sejauh mana peran akal pikiran merumuskan bangunan

[131] Mustaqim Pabbajah et al., "From the scriptural to the virtual: Indonesian engineering students responses to the digitalization of Islamic education", *Teaching Theology and Religion*, vol. 24, no. 2 (2021), hal. 125.

epistemologi tersebut (*validity*).[132] Epistemologi keilmuan Islam dibangun dari akar-akar nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas agama Islam itu sendiri. Segala pemikiran, konsep dan nilai-nilai spiritual dan moralitas serta prinsip-prinsip dasar Islam (syariat) dikaji melalui teks-teks keislaman normatif.

Metode yang digunakan untuk melacak sumber dan asal usul keilmuan tersebut melalui sistem sanad yang bersifat klasik dan passif. Tradisi lisan dalam pengajaran yang diperlakukan oleh Nabi SAW kepada sahabat-sahabatnya merupakan sebuah tradisi yang hidup (*a living tradition*). Nabi SAW mengtransmisikan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat secara langsung lisan dan *face to face* dan para sahabat yang tidak hadir pada saat pengtransmisian ilmu maka mereka mendapatkan informasi secara lisan juga dari sahabat yang hadir. Nabi SAW juga meminta kepada para sahabat untuk mencatat ayat-ayat Al-Quran di berbagai tempat seperti pelepah dan batu secara tertulis (*a litteray tradition*) meskipun pada saat itu urutan surah belum tersistematis sebab Al-Qur'an diturunkan secara perlahan berdasarkan ayat bukan berdasarkan surat. Secara historis, dunia Timur merupakan dunia Islam, praktik pendidikan dan pengajaran-pengajaran Islam bersifat normatif-tekstual dan terlepas dari pemikiran-pemikiran-pemikiran dari perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu sosial.

Ilmu pengetahuan bersifat dinamis sedangkan agama bersifat warisan dan salah satu menjaga warisan tersebut yaitu dengan sistem sanad. Ilmu pengetahuan dan agama dapat diperbarui dari aspek metodologi dan konten nya namun agama tidak dapat diperbarui dari aspek kontennya. Sehingga perolehan ilmu melalui sistem sanad adalah usaha menggali akar-akar ilmu untuk mencapai validitas dengan tujuan mengesahkan suatu keilmuan.

---

[132] Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif - Interkonektif*, pertama edisi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 237.

Metodologi menjadi sangat penting dalam mempelajari apapun, termasuk mengkaji dan meneliti Islam.[133] Sebab peran metodologi di sini sangat penting untuk pertumbuhan ilmu seperti dari aspek paradigma, teknik, pendekatan dan metode nya. Salah satu lembaga tertinggi pada jenjang pendidikan yaitu universitas telah mengembangkan penguasaan metodologi dalam mengkaji Islam yang dikenal dengan istilah *Islamic Studies*. Meskipun terdapat wacana pada masyarakat bahwa para sarjana yang mengkaji Islam atau *Islamic Studies memiliki* paradigma yang cenderung liberal karena sumber ilmu didapatkan dari Barat. Mereka mengkaji Islam namun kebanyakan mereka tidak menghafal Al-Qur'an dan Ḥadīth. Padahal Al-Qur'an atau Ḥadīth merupakan objek kajian.

Berbeda dengan sistem *Islamic Studies* di perguruan Tinggi yang datang dari dunia Arab. Para sarjana dapat mengkaji Islam dengan pengembangan-pengembangan keilmuan Islam setelah mereka menghafal Al-Qur'an dan Ḥadīth. Namun di Indonesia, kebanyakan dari para sarjana baru menghafal Al-Qur'an dan Ḥadīth di perguruan Tinggi. Sehingga *outcome* dan *income* tidak sebanding. Di sisi lain kurikulum pemerintah untuk Pendidikan Tinggi menginginkan *outcome* atau lulusan dapat berdaya saing di kancah Internasional. Padahal kebanyakan dari Perguruan Tinggi Islam di Indonesia mewajibkan menghafal Al-Qur'an dan Ḥadīth bagi mahasiswanya yang tentunya membutuhkan waktu lebih lama untuk mempelajari apa pun, termasuk mengkaji dan meneliti Islam.

Konsep *Islamic Studies* di IAIN ataupun UIN mendapat tantangan di era globalisasi yaitu dituntut untuk merespon tepat dan cepat dari sistem Pendidikan Islam secara keseluruhan. Meskipun masih terdapat fakultas-fakultas Agama ataupun konsentrasi keilmuan seperti Ḥadīth, Syari'ah, Tafsir, Bahasa

---

[133] Yahya Ismial, *Metodologi Studi Islam* (Surakarta: Bentang Aksara Galang Wacana, 2015). hal. 2

Arab, Sejarah Pemikiran Islam, Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam namun juga dituntut untuk mengadakan fakultas-fakultas umum dengan corak epistemelogi keilmuan dan etika moral keagamaan yang integralistik.

Dalam Islam, bentuk transmisi nilai dilakukan salah satunya melalui pendidikan. Dengan pendidikan maka nilai-nilai Islam dapat ditransmisikan dengan cepat dan tepat. Pendidikan sangat mempengaruhi pola berperilaku suatu kelompok sebab dari pendidikan sebuah kebudayaan dapat diadopsi oleh masyarakat. Nilai-nilai Islam seperti: keadilan, kejujuran, ketaatan merupakan manifestasi utama dalam proses transmisi ilmu.

Allah SWT berfirman tentang adab dan keutamaan dalam mencari ilmu yang diuraikan dalam beberapa surah yaitu:

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ
أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا

"Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar benarnya. Dan Janganlah engkau Muhammad tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepada mu. Dan katakanlah "Ya Tuhanku tambahkanlah ilmu kepadaku." (Q.S Tāhā [20]: 114).[134]

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ
وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

[134] Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya (Q.S Tāhā [20]: 114), PT Syaamil Cipta Media, Jakarta, 2005, hal 320.

"Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan-Nya? Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (Q.S Az-Zumar [39]: 9).[135]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي
ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ
فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ
ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepada mu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkan lah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (Q.S Al-Mujādilah [58]: 11).[136]

---

[135] Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya (Q.S Az-Zumar [39]: 9), PT Syaamil Cipta Media, Jakarta, 2005, hal 460.

[136] Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya (Q.S Al-Mujādilah [58]: 11), PT Syaamil Cipta Media, Jakarta, 2005, hal 543.

إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama. Sungguh Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun." (Q.S Fāṭir [35]: 28).[137]

Ayat-ayat di atas setidaknya memberikan risālah keilmuan kepada manusia pada umumnya dan kepada orang-orang yang beriman (Muslim) pada khususnya. Secara komparatif, orang-orang yang berpendidikan lebih unggul beberapa derajat atas orang-orang yang beriman seperti pada kandungan surah Al-Mujādilah ayat 11 tersebut.

Selanjutnya, peran ulama menjadi sangat penting dalam risalah keilmuan. Tidak hanya ulama sebagai *conector* yang menerjemahkan segala misi kenabian kepada realitas sosial manusia namun juga mereka adalah yang menerapkan nilai-nilai teologis. Bagaimana iman mereka disebutkan dalam Al-Qur'an sesuai surat Fāṭir ayat 28 di atas bahwa mereka adalah orang-orang yang senantiasa takut kepada Allah SWT setelah mereka memiliki warisan-warisan keilmuan dari salaf al-Ṡālih.

Dalam hadīth disebutkan bahwa Allah SWT mencabut ilmu dari para ulama. Sebagaimana dalam hadith tentang ilmu sebagai berikut;[138]

حَدِيْثُ عَبْدِ اللَّهِ.بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعاَصِ رَضِيَ اللَّهِ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِنَّ اللَّهَ لا يَقْبِضُ العِلْمَ

[137] Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya (Q.S Fāṭir [35]: 28), PT Syaamil Cipta Media, Jakarta, 2005, hal 437.

[138] Al Bayan, *Shahih Bukhari Muslim Hadis yang diriwayatkan oleh dua ahli hadis Imam Bukhari dan Imam Muslim*, cet ke V edisi, ed. oleh Chandra Kurniawan (Bandung: Jabal, 2010), hal. 474.

انْتِزَاعاً يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ العِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا اتَّخَذَ الناس رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

"Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amrū bin al-'Āṣh raḍiyallāhu 'anhu katanya: Aku pernah mendengar Rasūlullāh SAW bersabda: Allah SWT tidak mengambil ilmu Islam itu dengan cara mencabutnya dari manusia. Sebaiknya Allah SWT mengambilnya dengan mengambil para ulama sehingga tidak tertinggal walaupun seorang. Manusia melantik orang jahil menjadi pemimpin, menyebabkan apabila mereka ditanya mereka memberi fatwa tanpa berdasarkan kepada ilmu pengetahuan. Akhirnya mereka sesat dan menyesatkan orang lain pula."

Pengetahuan bukanlah karena banyaknya riwayat atau karena banyaknya artikel, tetapi itu adalah cahaya yang dilemparkan ke dalam hati yang dengannya seorang hamba memahami kebenaran, dan dengannya ia membedakan antara yang salah dan yang batil.[139]

Ulama mewariskan pesan-pesan keagamaan karena ulama adalah pewaris Nabi yang membawa penafsiran hasil dari interpretasi ulama mereka di tempat mereka masing-masing. Untuk bisa memahami pesan-pesan kenabian itu dalam konteks sosial maka tentunya perlu ilmu dan pengetahuan langsung dari Ulama tersebut. Otomatis kita kembali kepada jalur transmisi melalui sanad atau riwayat yang langsung berhubung kepada ulama hingga kepada Nabi Muhammad SAW.

[139] Abu 'abdillah 'ādilu bin 'abdillah āl ḥamdān, *al-Jāmiu' fī 'aqāid wa rasāilu ahli al-sunnah wa al-athar* (al-mamlakah al-'arabiyyah al-su'ūdiyyah: Maktabah al-malk fahda al-waṭaniyyah athnāa al-nashr, 2016), hal. 9.

Pesan-pesan ke Islam an mengandung penafsiran umum dan perlunya memverifikasi dari sumber nya langsung. Meskipun beberapa kalangan menganggap sistem sanad dalam Islam adalah absolut dan mutlak yang tidak menerima metode lain sehingga membuat mereka fanatik, tidak ada toleransi dan sikap keterbukaan atas realitas sosial yang beragam. Mereka tidak ingin mengambil ilmu dari sumber yang bukan selain ulama yang bertugas menafsirkan ulang pesan-pesan ke Islam-an sehingga seseorang yang memiliki sanad adalah orang yang memiliki otoritas tertinggi dalam mentransfer nilai-nilai Islam.

Salah satu etika mencari ilmu pengetahuan di dalam Al-Qur'an adalah bahwa ilmu harus dicari dari sumbernya yang asli. Ia harus didatangi walaupun tempatnya jauh dan sulit seperti pada kisah Nabi Musa AS mencari Nabi Khidir AS.[140]Sehingga pertanyaannya adalah apakah mereka yang belajar dengan sistem sanad membuat Islam li al-kulli zamān seperti pemikiran Mu'tazilah? Yang berpikir secara rasional? Atau mereka hanya berfikir irasional, dogmatis dan tidak kritis serta analitis.

Menurut Ibn taymiah dalam Abu 'abdillah 'ādilu bin 'abdillah āl ḥamdān, *al-Jāmiu' fī 'aqāid wa rasāilu ahli al-sunnah wa al-athar* mengatakan bahwa doktrin Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah adalah menyebutkan apa yang membedakan Sunni dan golongan dari orang-orang kafir dan musyrik, seperti kalangan murji'ah dan shī'ah sehingga mereka menyebutkan penegasan sifat-sifat, dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak diciptakan, dan bahwa Yang Maha Tinggi melihat di akhirat berbeda dengan Jahmiyyah Mu'tazilah dan lainnya.[141]

Pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk Allah, Allah tidak bisa dilihat di akhirat adalah

---

[140] Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. h. 299.

[141] Abu 'abdillah 'ādilu bin 'abdillah āl ḥamdān, *al-Jāmiu' fī 'aqāid wa rasāilu ahli al-sunnah wa al-athar*, hal. 7.

pendapat yang baṭil yang berlawanan dengan akidah ahli al-sunnah wa al-jamāh. Hal ini karena ulama ahli al-sunnah wa al-jamāh menganggap bahwa mereka menafsirkan Al-Qur’an dengan akal atau segalanya di rasionalkan yang tidak digunakan oleh ulama-ulama sebelumnya.

Banyak orang alim tetapi akhlaknya tidak ada maka itu tidak boleh dikatakan ulama. Sementara yang dimaksud ulama dalam konteks surat Fāṭir adalah mereka yang takut terhadap Allah. Mereka takut melakukan hal-hal yang tercela yang akan mendatangkan azab dari Allah di dunia maupun di akhirat. Mereka senantiasa menghadirkan Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan beramal ikhlas hanya mengharapkan ganjaran dari Allah SWT. Mereka selalu memikirkan dan merenungi ayat-ayat Allah SWT dan membuat perbandingan ke dalam kehidupannya.

Islam tentunya sangat mendorong umatnya untuk mencari ilmu, baik itu ilmu-ilmu Islam maupun ilmu umum. Bahkan dalam sejarah, kisah-kisah perjalanan para Nabi dalam mencari ilmu diabadikan di dalam Al-Qur’an. Kisah Nabi Musa AS yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk menemui Nabi Khidir, kisah para sahabat Nabi SAW yang menemui sahabat lainnya untuk mendengar langsung Hadits tertentu dari Nabi SAW dan begitu pula kisah para tabiin yang mencari hadits.

Transmisi pendidikan antar-generasi meliputi heterogenitas dalam sistem pendidikan, emosional, perilaku dan kognitif guru dan siswa dalam kelas. Heterogenitas sangat berpengaruh signifikan terhadap mobilitas pendidikan. Sebuah penelitian heterogenitas dalam sistem pendidikan di seluruh Swiss menyimpulkan bahwa meningkatkan manfaat mutlak memiliki orang tua berpendidikan tinggi vs. menengah dan memperbesar keuntungan relatif anak-anak dari orang tua berpendidikan

tinggi.[142] Pembahasan berikut ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana tradisi keilmuan Islam tersebut ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam proses transmisi nilai-nilai hal yang paling penting adalah mengetahui latar belakang melingkupi aspek pendidikan, wilayah dan ekonomi. Seorang guru akan lebih mudah menyampaikan nilai-nilai pendidikan jika guru tersebut mampu menyampaikan dengan multi-bahasa. Latar belakang seorang guru dan siswa yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih mudah dalam pencapaian pembelajaran, namun sebaliknya jika guru dan murid tidak saling memahami dalam penggunaan bahasa maka visi misi pembelajaran tidak akan tercapai.

Juga bahwa transmisi pendidikan antar-generasi dimana kualitas dari keluarga dan lingkungan dan upaya orang tua adalah penting untuk pendidikan yang dicapai oleh anak-anak. Dalam sebuah riset yang dilakukan di Inggris bahwa semakin baik kualitas lingkungan, semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.[143]

Dalam *Culture* pendidikan Islam khususnya di dunia Arab, proses transmisi terus berlanjut dari seorang ayah atau ibu kepada anak-anaknya. Kualitas orangtua menjadi faktor yang utama dalam pendidikan anak. Orangtua yang memahami Islam, menghafal Al-Qur'an, memahami aneka macam ragam bacaan Al-Qur'an. Bahkan menjadi hakim dalam permasalahan agama dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain sangat berpengaruh terhadap pendidikan anaknya. Anaknya akan menjadi seorang yang memiliki pengetahuan yang dalam tentang agama dibandingkan dengan anak yang lain dimana

[142] Philipp Bauer dan Regina T. Riphahn, "Timing of school tracking as a determinant of intergenerational transmission of education", *Economics Letters*, vol. 91, no. 1 (2006), hal. 90.

[143] Eleonora Patacchini dan Yves Zenou, "Neighborhood effects and parental involvement in the intergenerational transmission of education", *Journal of Regional Science*, vol. 51, no. 5 (2011), hal. 987–1013.

orangtuanya berpendidikan yang berbeda. Oleh sebab itu, latar belakang keluarga atau *family background* memberikan sebuah efek atau pengaruh positif dalam level pendidikan anak.

Pada masa Nabi, jelas Al-Qur’an merupakan ilmu yang pertama kali ditekuni oleh para sahabat di Madinah. Mereka menghafal Al-Qur’an yan dibaca pada setiap shalat, mempelajari hukum halal dan haram, menggali kisah-kisah orang terdahulu, mengkaji tafsir dan takwil, nāsikh dan mansukh, dan ilmu-ilmu lain yang kelak menjadi bidang kajian ilmu ‘Ulūm al-Qur’ān.[144]

Sebuah *study* lapangan di Cina menunjukkan bahwa guru dan siswa adalah *predictor positif* yang secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa di bawah latar belakang studi online dan keterlibatan mahasiswa Cina dalam kelas online relatif tinggi dalam dimensi perilaku, emosional dan kognitif.[145]

Pada hakikatnya seorang guru dan murid saling menguatkan baik dari aspek emosional, perilaku dan kognitif antara guru dan siswa. Pendidik atau *educator* memberikan minat yang tumbuh dalam siswa.[146] Guru menjadi kunci dalam penanaman minat pada siswa. Minat akan tumbuh jika seorang guru memiliki daya tarik yang cenderung positif para siswa Guru yang berasal dari negara yang berbeda menjadi pemicu ketertarikan seorang siswa untuk belajar dengannya meskipun terdapat rasa psikologis jika siswa tersebut tidak mampu berkomunikasi dengan baik.

Namun, Covid 19 saat ini menjadi sebuah peluang juga sekaligus menjadi tantangan bagi para guru dan murid untuk

---

[144] Yahya Ismail, *Metodologi Studi Islam Sejarah dan Metode Ilmu-Ilmu Keislaman di Masa Klasik* (Surakarta: Bintang Aksara Galang Wacana, 2015), hal. 99.

[145] Guanliang Liu, Jiahao Yao, dan Yicheng Zhou, *Does Teacher and Student-Student Support Influence Students ’ Engagement in an Online Course?*, vol. 561, no. Icmhhe (2021), hal. 140.

[146] Yan Zexian dan Yan Xuhui, “A revolution in the field of systems thinking-a review of Checkland’s system thinking”, *Systems Research and Behavioral Science*, vol. 27, no. 2 (2010), hal. 55.

mampu beradaptasi menjadi pembelajar yang modern. Hal ini tentu sangat berbeda dengan kelas tradisional yang dilakukan melalui pengajaran tatap muka dan dengan mengikuti kelas online para siswa dan guru tidak harus bertatap muka. Lingkungan dan jarak tidak menjadi masalah dalam kelas online hal ini tertentu berbeda dengan kelas tradisional yaitu jarak tempuh rumah seorang guru ke sekolah dan jarak tempuh rumah murid ke sekolah menjadi faktor keberhasilan proses pembelajaran. Namun, dalam kelas online, guru dan siswa hanya perlu menyiapkan *smartphone* dan jaringan dan dapat mengajar dan belajar dari rumah sendiri tanpa harus datang ke sekolah.

Umumnya, wacana tentang sistem sanad sudah populer di masyarakat dan kalangan akademisi. Para peneliti di kalangan akademisi melakukan kajian sanad dengan disiplin ilmu yang berbeda-beda baik dari ilmu tafsir, hadits bahkan *literature study*. Namun sistem sanad dalam pendidikan Islam dengan proses transmisi sangat tidak populer. Hal ini disebabkan karena sistem sanad sudah tidak layak untuk diteliti, sistem sanad tidak penting untuk era *modern* saat ini dan sanad tidak bisa dimanfaatkan untuk *career*.

Sistem pengutipan rupanya menjadi sorotan dan ancaman keras yang tertuju kepada sanad oleh era *modern* saat ini. Rosenthal menilai kriteria pengutipan dengan sanad terkadang mengutip teks lengkap, atau versi singkatnya dari penggalan yang dirujuk seperti kata *intahā* (selesai) umumnya merujuk pada akhir kutipan. Rosenthal menanggapi lebih lanjut terkait kutipan tersebut bahwa kesarjanaan Muslim tetap memelihara kebiasaan yang jelek dan tidak ilmiah: Jika sumber yang sama digunakan dalam sebuah karya untuk beberapa kali, Pengulangan yang dilakukan secara tetap terhadap sumber yang

sama dipandang membosankan dan konsekuensi nya, dianggap menunjukkan kelemahan gaya si pengarang.[147]

Padahal, kajian transmisi nilai-nilai Islam melalui sistem sanad sangatlah penting, sebab terkait bagaimana nilai-nilai Islam itu sendiri diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang dan dari generasi sekarang bertanggung jawab meneruskan ke generasi berikutnya.

Transmisi nilai-nilai Islam tersebut tercatat melalui sistem sanad yang telah lama diaplikasikan oleh Nabi SAW dimana Nabi SAW melakukan pembentukan spesialisasi Sahabat di Makkah dan Madinah. Nabi SAW melakukan pendekatan transmisi yaitu menarik minat sahabat untuk tertarik dengan nilai-nilai Islam seperti akidah, kejujuran, keadilan, amanah dan etika.

D. Kekurangan dan Kelebihan Sistem Sanad Dalam Pembelajaran Islam

Pemakaian sanad hadīth sudah ada pada masa Nabi SAW., sebab para sahabat sudah biasa meriwayatkan hadith ketika Nabi SAW masih hidup, di mana mereka yang hadir dalam majelis pengajian Nabi SAW memberitahukan kepada mereka yang tidak hadir tentang hal-hal yang mereka dengar dalam majelis pengajian Nabi SAW tersebut.[148]

Para sahabat Nabi SAW yang hadir dalam transmisi ilmu-ilmu Islam di dalam majelis Rasullah SAW meriwayatkan kepada para sahabat yang lain. Mereka menuturkan sumber Ḥādith dan di mana mereka menerimanya dan bagaimana Nabi SAW menyampaikannya. Sehingga lahirlah istilah sanad atau segala yang disandarkan kepada Nabi SAW.

---

[147] Franz Rosenthal, *Etika Kesarjanaan Muslim dari Al-Farabi hingga Ibn Khaldun* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 96.

[148] M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 89.

Ḥādith dalam Islam sebagai hukum yang kedua setelah Al-Qur'an dan fungsi Ḥādith yaitu menjelaskan maksud ayat Al-Qur'an yang bersifat samar dan merinci ayat yang bersifat ringkas, membatasi yang mutlak, mengkhususkan yang umum, menguraikan hukum-hukum dan tujuan-tujuannya di samping membawa hukum-hukum yang belum dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an.[149]

Sanad telah berperan penting dalam sejarah Islam terutama dalam ilmu hadith. Sebagian besar orientalis berpendapat bahwa matn-matn hadith yang berada dalam kitab-kitab kumpulan hadis diragukan keaslian nya bersumber dari Nabi. Redaksi matan sebenarnya buatan para perawi yang kemudian diproyeksikan ke belakang hingga kepada Nabi Muhammad supaya otoritas nya tampak kuat.[150] Di antara para orientalis yang menegaskan keraguan sanad hadits yaitu; Leone Caetani, Joseph Schacht, Josef Horovits dan Juynbo. Mereka menganggap bahwa pada awalnya Bangsa Arab tidak memiliki tradisi sanad khususnya pada masa masa awal Islam. Awal mula penggunaan sanad untuk meriwayatkan hadis baru terjadi pada masa belakangan.

Dalam sejarah lain, Bangsa Arab dikenal dengan bangsa yang memiliki tradisi periwayatan terhadap suatu berita, cerita, syair dan silsilah sudah sangat kental dalam budaya Arab jauh sebelum Islam datang. Mereka menghafal silsilah yang merupakan kebanggaan mereka.[151] Pemalsuan sanad berbarengan dengan awal mula penggunaan sanad. Di saat umat Islam mulai menganggap penting sunnah al-nabī, maka mereka mulai menisbatkan pendapat-pendapat yang menyebar di antara

---

[149] Muḥammad ibn Muḥammad Abū Sḥahbah, *Difā'an al-Sunnah, al tab'ah al-ūlā* (Beirut: Dār al-jail, 1991), hal. 11.

[150] Arif Chasanul Muna, "Pola Pemalsuan Sanad dalam Periwayatan Hadith: Pandangan Muhaƒu ddi.un dan Orientalis", *Jurnal Penelitian*, vol. 9, no. 1 (2013), hal. 12.

[151] Muhammad Ali, "Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dalam Hadis Nabi Muhammad", *Jurnal Tahdis*, vol. Vol 7, no. No 1 (2016), hal. 4.

mereka kepada tokoh-tokoh sebelumnya baik tabi'in, sahabat maupun Nabi dengan cara menciptakan sanad yang bersambung kepada para tokoh tersebut.[152]

Bangsa Arab tentunya sudah mengenal sanad, silsilah dan istilah-istilah lainnya sebelum era Nabi Muhammad SAW. Bahkan dalam sejarahnya, bangsa Arab tidak akan memilih dan mengikuti nya jika bukan dari jalur suku mereka. Mereka lebih memilih memerangi orang-orang yang dianggap sebagai musuh sebab akan mengancam ke suku an mereka. Sikap inklusif ini nampaknya terbawa pada aspek politik, sosial, pendidikan dan ekonomi mereka. Sehingga jelas bahwa salah satu faktor dalam perebutan kekuasaan dalam Islam ataupun sebelumnya karena faktor inklusif ke suku an.

Sanad dari segi bahasa dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang menjadi tempat bersandar.[153] Sanad menurut bahasa berarti sandaran, yang kita bersandar padanya dan berarti dapat dipegangi dan dipercayai.[154] *Sanad and Isnād /Isnaad (Arabic:* سند أو إسناد*) is a traditional method of certification used in Islam throughout our 1400+ years of history, a sanad could be either verbatim (passed by memorising the sanad and passing it down through speech) or it could be in a written format (teacher passes on a parchment or certificate that contains the names in the sanad).* [155]

Sedangkan al-asānid adalah bentuk jama' dari isnad yang berarti mata rantai para perawi untuk sebuah hadith.[156] Dalam Ilmu Islam lainnya, sanad berarti sebuah jalur periwayatan

---

[152] Muna, "Pola Pemalsuan Sanad dalam Periwayatan Hadith: Pandangan Muhaƒu ddi.un dan Orientalis", hal. 5.

[153] Farhah Zaidar, "Penerokaan Talaqqi Bersanad (TB) dalam Pengajian Hadis di Malaysia", *Islamiyyat*, vol. 35, no. 2 (2013), hal. 68.

[154] Muhammad S. Rahman, "Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis", *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, vol. 8, no. 2 (2016), hal. 3.

[155] https://www.maturidi.co.uk/certification-isnaad, diakses pada Selasa, 25 Mei 2021, Pukul 13.38 WIB, Ciputat.

[156] Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Ḥadīth*, kesembilan edisi, ed. oleh Muhammad Ihsan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hal. 160.

sebuah ilmu dari murid ke penulis kitab hingga ke Rasulullah SAW. Adapun dalam sanad Al-Qur'an berarti rentetan nama-nama syaikh yang memberikan ijazah hingga sampai ke Rasulullah SAW dari Rasulullah SAW ke Malaikat Jibril AS.

Pencatatan rentetan perawi (isnad) merupakan sebuah jaminan bagi berlangsungnya transmisi ilmu dari guru ke murid dari satu generasi ke generasi sebelumnya.[157] Jika dihubungkan dengan talaqqi Al-Qur'an maka sanad talaqqi al-Qur'an ialah silsilah perawi yang meriwayatkan bacaan Al-Qur'an secara bersambung dari sumber utama yaitu Rasulullah SAW yang dipenuhi secara tatap muka di depan guru.[158]

> *Isnād, (from Arabic sanad, "support"), in Islam, a list of authorities who have transmitted a report (hadith) of a statement, action, or approbation of Muhammad, of one of his Companions (Ṣaḥābah), or of a later authority (tabiʿī); its reliability determines the validity of a hadith. The isnād precedes the actual text (matn) and takes the form, "It has been related to me by A on the authority of B on the authority of C on the authority of D (usually a Companion of the Prophet) that Muhammad said….*"[159]

Dalam pedagogi Islam, istilah 'icazet' umumnya mengacu pada 'lisensi mengajar' dan diberikan oleh seorang guru di perguruan tinggi yang berhasil menyelesaikan perkuliahan gurunya dan dengan demikian sama. Itu mengacu pada ijazah yang diberikan kepada siswa yang memiliki memperoleh kemampuan untuk meneruskan pelajaran kepada siswa mereka

[157] Ismail, *Metodologi Studi Islam*. hal. 89.

[158] Mohamad Redha, Farhah Zaidar, dan Norazman Alias, "Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi al-Quran", *Jurnal al-Turath*, vol. 5, no. 1 (2020), hal. 33.

[159] Britannica, The Editors of Encyclopaedia. "Isnād". *Encyclopedia Britannica*, 26 Mar. 2021, https://www.britannica.com/topic/isnad. Accessed 26 May 2021.

sendiri.[160] Ijazah juga sebagai bentuk laporan dari beberapa kriteria yang dianggap menghubungkan gelar kedokteran dengan kandidat tetapi tidak hanya mencakup keahlian ilmiah tetapi juga relasional dan pertimbangan agama.[161] Ijāzah, yang berarti izin, lisensi, atau otorisasi, mengacu pada beberapa jenis sertifikat akademik yang berbeda dalam pendidikan Islam.[162] Ijazah dalam tradisi pendidikan dan pelatihan yaitu persetujuan secara singkat yang berarti izin yang diberikan oleh guru kepada siswa yang gurunya mengajarkan buku atau mata kuliah tertentu.[163] Ijazah adalah permohonan izin, otorisasi atau lisensi.[164]

Sanad dari segi bahasa dan istilah merupakan asas yang menjadi pegangan dalam disiplin keilmuan serta sanad merupakan keistimewaan yang eksklusif umat Islam dan sunnah yang matang serta kukuh sifatnya.[165] Semenjak belakangan ini, kesinambungan sistem bersanad ini dibuktikan dengan adanya dokumen yang dikenali sebagai ijazah yang guru-guru atau muqri’ yang telah mengajar dan diakui kelayakan mereka dalam ketepatan bacaan al-Quran. Biasanya ijazah tersebut akan menyatakan qira’at, riwayat dan tariq sesuatu bacaan yang diijazahkan kepada mereka. Kekuatan.[166] Murid yang dianggap

---

[160] Mesut Idriz dan Yard Doç, “‹slâm E¤itim Yaflam›nda ‹cazet Gelene¤i Mesut”, *International Institute of Islamic Thought and Civilization*, vol. 1 (2003), hal. 169–88.

[161] Younes Cherradi, “About the First Available and Documented MD Certificate Delivered in the World: ‘ IJAZAH ’”, *Journal Of Medical And Surgical Research*, vol. VI, no. 3 (2020), hal. 3.

[162] Reza Arjmand, “Ijāzah: Methods of Authorization and Assessment in Islamic Education”, *Springer International Publishing* (2018), hal. 21.

[163] Öğretim Üyesi YaǵJar, “Kirâat Ġlmġnde Ġcâzet Geleneğġ: Ġeyhu’l- Kurrâ Safvan Çakiroğlu Örneğġ”, *Ondokuz Mayıs Üniversitesi İlahiyat Fakültesi* (1993), hal. 57.

[164] Cherradi, “About the First Available and Documented MD Certificate Delivered in the World: ‘ IJAZAH ’”, hal. 1.

[165] Jamaluddin bin Adam Khairuddin bin Said, “Corak TariQ Sanad Pengajian Al-Quran Di Negeri Pahang”, *Centre of Quranic Research International Journal* (2010), hal. 167.

[166] Jamaluddin bin Adam Khairuddin bin Said, “Corak TariQ Sanad Pengajian Al-Quran Di Negeri Pahang”, *Centre of Quranic Research International Journal* (2010), hal. 170.

oleh guru telah menguasai bidang pelajaran tertentu diberi ijazah (sertifikat) dari dan atas nama sang guru, bukan lembaga seperti masa kini. Ketokohan sang guru lebih penting dari lembaga tempatnya mengajar. Mayoritas ulama terkenal adalah produk proses belajar mengajar pribadi antara guru dan murid.[167]

Ijazah merupakan suatu mekanisme yang mewariskan kelangsungan kegiatan periwayatan salasilah kitab turath hadis agar berkekalan antara generasi demi generasi sehingga kurun semasa.[168] Pengekalan salasilah sanad suatu tradisi pengajian hadis yang masih dilestarikan oleh ilmuwan Islam pada setiap kurun termasuk Muhammad Salih bin Uthman Jalal al-Din al-Malayumi al-Makki.[169]

Dalam tradisi pemberian ijazah terdapat Jenis-jenis ijazah yang merupakan rukun dalam kalangan ilmuwan yaitu:[170]

a. Ijazah mu'ayyan li al-mu'ayyan adalah seorang guru menentukan secara khusus al-mu'jaz (penerima ijazah) dan kitab yang diijazahkan.
b. Ijazah mu'ayyan fi ghayr mu'ayyan yaitu seorang selaku al-Mujaz lah (penerima ijazah) saja ditentukan tanpa menentukan perkara yang diijazahkan (mu'jaz bih)
c. Ijazah al-'umum yaitu al-Mujaz bih dan al-Mujaz lah yang disebut secara umum.
d. Ijazah li al-Ma'dum ijazah kepada yang tidak lahir lagi semasa pengijazahan diberikan

---

167 Rostitawati, *Transmisi ilmu dalam tradisi islam*, hal. 69.

168 Farhah Zaidar, "Ijazah Periwayatan Sanad Kitab Turath Hadis: Analisis Al-Mawahib Al-Ilahiyyat fi Al-Asanid Al-Aliyyah Karya Muhammd Salih bin Uthman Jalalal-Din Al-Malayuwi Al-Makki (1928-2012M)", *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, vol. 15, no. 1 (2019), hal. 1.

169 Zaidar, "Ijazah Periwayatan Sanad Kitab Turath Hadis: Analisis Al-Mawahib Al-Ilahiyyat fi Al-Asanid Al-Aliyyah Karya Muhammd Salih bin Uthman Jalalal-Din Al-Malayuwi Al-Makki (1928-2012M)"., hal 89.

170 Zaidar, "Ijazah Periwayatan Sanad Kitab Turath Hadis: Analisis Al-Mawahib Al-Ilahiyyat fi Al-Asanid Al-Aliyyah Karya Muhammd Salih bin Uthman Jalalal-Din Al-Malayuwi Al-Makki (1928-2012M), hal. 34

e. Ijazah li al-Majhul atau bi al-Majhul yaitu menyebut nama al-Mujazlah atau al-Mujaz bih secara samar.

Juga terdapat jenis al-ijazah al-mu'allaqah bi shart iaitu pengijazahan dengan lafaz syeikh yang bersyarat, ijazah li al-tifl (kanak-kanak belum mumayyiz), ijazah ma lam yasma' yaitu ijazah perkara yang tidak ditahammulkan seperti syeikh berkata "saya mengijazahkan engkau Sahih al-Bukhari" sedangkan beliau sebenarnya tidak pernah memperolehi riwayat kitab tersebut menerusi mana-mana metode tahammul dan ijazat al-mujaz iaitu ia diterjemahkan dengan ungkapan "saya mengijazahkan kepada engkau apa yang telah diijazahkan kepada saya".[171]

Ijazah dari sudut ilmu hadis berbeda dengan pandangan ilmu Qiraat, di mana bacaan al-Quran merupakan sesuatu yang tidak boleh dihukum melainkan secara pengambilan talaqqi dan mushāfāḥah, dan dilarang mengijazahkan sanad al-Quran kepada seseorang yang tidak mengambilnya secara talaqqi dan mushāfāḥah.[172]. Ijazah sanad al-Quran merupakan pengiktirafan tertinggi dalam bacaan al-Quran seseorang. Hal ini adalah kerana proses yang perlu dilalui bagi memperoleh sanad al-Quran bukanlah suatu yang mudah kerana murid perlu bertalaqqi dengan qari' atau muqri' dan memperbetulkan bacaannya, al-Waqf al-Ibtida', makhraj sifat huruf, hukum tajwid dan hukum khas di hadapan guru tersebut bagi memastikan bacaannya menepati dengan kaedah riwayat yang dibaca.[173]

---

[171] Zaidar, "Ijazah Periwayatan Sanad Kitab Turath Hadis: Analisis Al-Mawahib Al-Ilahiyyat fi Al-Asanid Al-Aliyyah Karya Muhammd Salih bin Uthman Jalalal-Din Al-Malayuwi Al-Makki (1928-2012M)", hal. 5.

[172] Khairul Anuar bin Mohamad Norazman bin Alias, "Penelitian Terhadap Kriteria Dan Tekstual Ijazah Sanad Al-Quran", *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, vol. 15, no. 2 (2019), hal. 80.

[173] Khairul Anuar bin Mohamad Norazman bin Alias, "Penelitian Terhadap Kriteria Dan Tekstual Ijazah Sanad Al-Quran", *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, vol. 15, no. 2 (2019), hal. 92.

Terkait dengan metode-metode yang digunakan oleh seorang murid dalam memeroleh ilmu dari gurunya terdapat beberapa ahli yang menyebutkan diantaranya Ramadan ‘Abd at-Tawab. menjelaskan bagaimana ulama dahulu menyusun metode-metode memperoleh ilmu, disusun berdasarkan dari tingkat yang tertinggi: As-Sima’, Al-Qiraah ‘ala syaikh dan Al-Ijazah.[174]

Al-Qaththan berpendapat bahwa jalan untuk menerima hadith ada delapan, yaitu al-samā’ atau mendengar lafazh syaikh, al-Qirā’ah atau membaca kepada syaikh, al-Ijāzah, al-munawalah, al-kitābah, al-I’lam, al-washiyyah dan al-wijadah.[175]

As-Sima’ adalah murid mendengar informasi-informasi yang disampaikan gurunya berasal dari hafalan sang guru atau sang guru membaca kitabnya. Dalam hal ini Al-Qadi ‘Iyad memberikan catatan bahwa as-Sima’ adalah bentuk yang paling tinggi sebab bentuk ini digunakan di dalam menerima ilmu dalam bentuk antara lain: “guru mendiktekan kepada fulan atau “aku mendengar” atau menceritakan kepadaku” atau menceritakan kepada kami” atau “mengabarkan kepadaku” atau “mengabarkan kepada kami” atau “berkata kepadaku fulan”.

Al-Qirā’ah ‘alā al-shaykh (*Recitation or Rehearsal*) di mana seorang murid membaca di hadapan gurunya sebuah buku, atau dia menyampaikan hafalannya kepada guru, sementara sang guru diam sembari membandingkan apa yang dibacakan atau disampaikan sang murid dengan naskah yang ada di tangan sang guru. Misalnya “aku membaca di hadapan fulan” As-Simā’ ‘alā syaikh bi qiraah Gairih artinya seorang murid mendengar di hadapan guru bacaan murid lainnya.

[174] Ramaḍān ‘Abd at-Tawwāb, *Manāhij Taḥqīq at-Turaśbayn al-Qudāmā wa al-Muḥdiśīn* (Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1985), hal. 17.
[175] Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Ḥadīth*, hal. 182.

Seperti “seseorang membaca di hadapan guru sementara aku mendengarkannya.

> Mohammad Hashim Kamali dalam kasus ini menyatakan bahwa “*The disciple in this case reads back to the shaykh, from memory or record the hadith which he has known from his shaykh or someone else and wants the shaykh to verify its accuracy. The disciple who then transmits the hadith is likely to use a phrase such as “I read to the shaykh who was listening” qara’tu ‘ala al-shaykh wa huwa yasma’u) or if someone else from these present reports it, he may say ‘this was read to the shaykh who was listening’ (quri’a ‘ala al-shaykh wa huwa yasma’u)or such similar expressions that must, however, indicate the element of recitation or qira’a there in to distinguish it from al-sama’* (Murid dalam hal ini membaca kembali kepada syekh, dari ingatan atau catatan hadits yang ia ketahui dari syekhnya atau orang lain dan ingin agar syekh memverifikasi keakuratannya. Murid yang kemudian mentransmisikan hadits kemungkinan akan menggunakan frasa seperti “Saya membacakan kepada syekh yang sedang mendengarkan” qara'tu 'ala al-syekh wa huwa yasma'u) atau jika orang lain dari masa ini melaporkannya, dia mungkin mengatakan 'ini dibacakan untuk syekh yang sedang mendengarkan' (quri'a 'ala al-syekh wa huwa yasma'u) atau ungkapan serupa yang harus, bagaimanapun, menunjukkan unsur bacaan atau qirāah di sana untuk membedakan itu dari al-samā').[176]

Sepadan dengan hal tersebut, Al-Qaththan menjelaskan bahwa “shighah al-ada’ atau bentuk penyampaian merupakan lafazh-lafazh yang digunakan oleh ahli hadith dalam

---

[176] Mohammad Hasim Kamali, *A textbook of Hadith Studies: authenticity, compilation, classification and criticism, interpretation, etc.* (Kenya: Kube Publishing, 2009), hal. 15.

meriwayatkan hadith dan menyampaikannya kepada muridnya, misalnya: “sami’tu (aku telah mendengar), atau ḥadathanī (telah bercerita kepadaku), atau yang semisal dengannya.”[177]

Al- Ijāzah yaitu seorang syaikh mengizinkan muridnya meriwayatkan hadith atau riwayat, baik dengan ucapan atau tulisan. Seorang syaikh mengatakan kepada salah seorang muridnya: “aku izinkan kepadamu untuk meriwayatkan dariku demikian”. [178] Al-Ijāzah (sertifikasi) dalam hal ini ada dua bentuk: yaitu, seorang guru atau rawi (*transmitter*) yang telah diberikan ijazah memberikan ijazah atau izin kepada seseorang untuk meriwayatkan teksnya secara tepat. Kedua, seseorang memberikan ijazah atau izin untuk meriwayatkan kitab-kitab tanpa menyebut rinciannya. Contoh “aku mengizinkan kamu meriwayatkan semua yang aku riwayatkan,” lalu murid tersebut menerima ijazah dan menyampaikannya kepada orang lain dengan ucapan “si fulan telah mengizinkanku”.[179]

Ijazah adalah sertifikat membaca atau mendengar yang kadang-kadang tertulis di atas manuskrip, biasanya di dekat titik dua atau pada usia judul. Jika memberikan kepada penerima hak untuk mengirimkan teks, atau untuk mengajar, atau untuk mengeluarkan pendapat hukum. Ijazat al-tadris izin untuk mengajar, dan ijazat al sama sertifikat kehadiran pada sesi membaca dan memiliki izin untuk mengirimkan tefituks yang dibaca. Ijaza adalah fitur yang mencolok dari manuskrip Arab dan itu menggambarkan bagaimana sebuah teks berfungsi dalam lingkungan pendidikan, ilmiah atau budaya.[180]

Di antara macam-macam Ijāzah adalah sebagai berikut[181]

---

[177] Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Ḥadīth*, hal. 181.

[178] Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Ḥadīth*, hal. 184.

[179] YaÇar, “Kirâat Ġlmġnde Ġcâzet Geleneğġ: Ġeyhu’l- Kurrâ Safvan Çakiroğlu Örneğġ”.

[180] Jan Just Witkam, *The Human Element Between Text and Reader The Ijaza in Arabic Manuscrift*, hal. 96.

[181] Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Ḥadīth*, hal. 183-184.

a. Syaikh mengijāzahkan sesuatu tertentu kepada seorang yang tertentu. Misalnya dia berkata, "Aku ijāzahkan kepadamu Shahih Bukhari." Di antara jenis-jenis ijazah, inilah yang paling tinggi derajatnya.
b. Syaikh mengiijāzahkan orang yang tertentu dengan tanpa menentukan apa yang diijāzahkan. Seperti, "Aku ijāzahkan kepadamu untuk meriwayatkan semua riwayatku."
c. Syaikh mengijāzahkan kepada siapa saja (tanpa menentukan) dengan juga tidak menentukan apa yang diijāzahkan, seperti, " Aku ijāzahkan semua riwayatku kepada semua orang pada zamanku."
d. Syaikh mengijāzahkan kepada yang tidak diketahui atau majhul umpamanya dia berkata, "Aku ijāzahkan kepadaMu Kitab Sunan, sedangkan dia meriwayatkan sejumlah kitab Sunan'', padahal ia meriwayatkan beberapa kitab Sunan. Atau mengatakan "Aku ijāzahkan kepada Muhammad Bin Khalid al-Dimasyqi", sedangkan di situ terdapat sejumlah orang yang mempunyai nama yang sama seperti itu.
e. Syaikh memberikan ijāzahkepada orang yang tidak hadir demi mengikutkan mereka dengan yang hadir dalam majlis, umpamanya dia berkata, "Aku ijāzahkan riwayat ini kepada si fulan dan keturunannya".

Bentuk-bentuk pengijāzahan tersebut diterapkan dalam bidang ilmu-ilmu Islam lainnya dan merupakan pengamalan yang sangat dibolehkan oleh para jumhur ulama. Al-Munawalah yaitu jika seorang guru memberikan kepada muridnya asli kitabnya atau kitab sang guru riwayatkan atau sang guru memberi muridnya naskah yang ada di tangannya. Contoh "inilah kitabku, aku mengizinkan engkau meriwayatkannya. Dalam penyambungan silsilah sanad pada konsep talaqqi Bersanad secara umum merujuk pada tiga metode yaitu: al-

samā', al-qirāah, dan al-Ijāzah.[182] Maksudnya adalah metode perolehan ilmu melalui sistem sanad melalui cara mendengarkan saja, membaca saja atau penganugerahan ijazah melalui kedua cara tersebut

Al-kitābah yaitu seorang syaikh menulis sendiri atau dia menyuruh orang lain menulis riwayatnya kepada orang yang hadir di tempatnya atau yang tidak hadir di situ. Kitābah ada dua macam yaitu[183]

a. Kitābah yang disertai dengan ijazah, seperti perkataan sang syekh, "Aku ijāzahkan kepadaMu apa yang aku tulis untukmu", atau yang semisal dengannya. Dan riwayat dengan cara ini adalah shahih karena kedudukannya sam kuat dengan munawalah yang disertai dengan ijazah.
b. Kitābah yang tidak disertai dengan ijazah, seperti syaikh menulis sebagian hadith untuk muridnya dan dikirimkan tulisan itu kepadanya, tapi tidak diperbolehkan untuk meriwayatkannya. Di sini terdapat perselisihan masalah hukum meriwayatkannya. Sebagian tidak membolehkan dan sebagian yang lain membolehkannya jika diketahui bahwa tulisan tersebut adalah karya syaikh itu sendiri.

Al-I'lam yaitu seorang syaikh memberitahu seorang muridnya bahwa hadith ini atau kitab ini adalah riwayatnya dari fulan, dengan tidak disertakan izin untuk meriwayatkan dari padanya. Ketika menyampaikan riwayat dari cara ini, si perawi berkata "A'lamanī syaikhī" (guruku telah memberitahu kepadaku) [184]

Al-Washiyyah (mewasiati) yaitu seorang syaikh mewasiatkan di saat mendekati ajalnya atau dalam perjalanan, sebuah kitab yang ia wasiatkan kepada sang perawi. Sedangkan

---

182 Zaidar, "Penerokaan Talaqqi Bersanad (TB) dalam Pengajian Hadis di Malaysia", hal. 69.

183 Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Ḥadīth*, hal. 184..

184 Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Ḥadīth*, hal. 184..

al-wijadah (mendapat) yaitu seorang perawi mendapat hadith atau kitab dengan tulisan seorang syaikh dan ia mengenal syaikh itu, sedangkan hadith- hadithnya tak pernah didengarkan ataupun ditulis oleh si perawi.[185]

Pencatatan rentetan perawi (isnād) sebagai jaminan bagi berlangsungnya transmisi ilmu dari guru ke murid dari satu generasi ke generasi setelahnya. Tradisi isnād dalam aplikasinya berkembang dalam tiga bidang:

a. Dalam bidang ilmu Hadīth,
b. Dalam transmisi kitab atau buku,
c. Dalam doa atau yang terkenal dengan sanad ḥizb atau tarekat atau tawaṣul.[186]

Hal yang paling asas dalam pengambilan sanad Al-Qur’an yaitu mengkaji sanad qiraat. Sistem pengajian al-Quran yang berfokuskan hafalan murid yang dilaksanakan di pusat-pusat tahfiz di Negeri Pahang hanya melibatkan satu qirā’at saja daripada tujuh qirā’at yang mutawātir. Keadaan ini dipengaruhi oleh dua unsur utama yang melibat usia murid yang masih muda bermula ketika berusia 13 tahun dan baru berlatih untuk menghafal al-Quran. Unsur kedua pula dipengaruhi oleh sistem pembelajaran yang memerlukan setiap murid juga mengikut sistem persekolahan Kementerian Pelajaran Malaysia yang memerlukan mereka menghadiri kelas-kelas mata pelajaran akademik seperti murid-murid dalam sistem persekolahan biasa. Kekangan ini menyebabkan pemilihan satu qirā’at dianggap sebagai satu sistem yang paling utama.[187]

Sanad al-Quran pula digunakan di kalangan ulama Qiraat yang merujuk kepada rangkaian qari’ atau muqri’ daripada

---

[185] Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Ḥadīth,* hal. 184..

[186] Ismail, *Metodologi Studi Islam Sejarah dan Metode Ilmu-Ilmu Keislaman di Masa Klasik*, hal. 40.

[187] Khairuddin bin Said, “Corak TariQ Sanad Pengajian Al-Quran Di Negeri Pahang”, hal. 172.

muqri' sehingga sampai kepada Rasulullah SAW.[188] Bahkan sanad sendiri memiliki posisi penting karena sanad merupakan tolok ukur utama dari proses periwayatan hadis sehingga bisa dianalogikan bahwa sanad adalah jaringan kabel listrik atau telepon yang harus benar-benar tersambung agar aliran listriknya atau jaringan teleponnya benar-benar bisa terdengar secara jernih.[189] Sanad juga sebagai keseluruhan rawi dalam suatu hadis dengan sifat dan bentuk yang ada.[190] Dalam tradisi keilmuan Islam, sanad menjadi bagian penting dari agama, sebagaimana ucapan Abdullah Ibn Mubarak (w.181 H), dikutip oleh Syekh Yasin Al-Fadani: "Sistem sanad merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama Islam, Sebab tanpa adanya sistem sanad setiap orang dapat mengatakan apa yang dikehendakinya".[191]

Beberapa cendekiawan Muslim menyatakan bahwa sistem *isnad* sebenarnya telah digunakan secara luas dalam periwayatan syair-syair Pra Islam.[192] Akan tetapi tradisi ini kemudian diteruskan dalam periwayatan hadis juga disebutkan bahwa dalam pengantar *Sahih Muslim. Isnad* dianggap sebagai bagian dari agama namun dalam hal ini terdapat kontraversial dalam pembacaan Isnad sebagai agama sebab perhatian besar terhadap isnad berasal dari faktor politik. Pada saat terjadinya perpecahan politik di kalangan umat Islam para faksi Muslim mulai selektif dalam menerima kebenaran dan keshahihan suatu

---

188 Norazman bin Alias, "Penelitian Terhadap Kriteria Dan Tekstual Ijazah Sanad Al-Quran".

189 Imam Sahal Ramdhani, "Teori The Spread of Isnad (Telaah Atas Pemikiran Michael Allan Cook)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 16, no. 2 (2015), hal. 3.

190 Rahman, "Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis", hal. 3.

191 Suhailid, "Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB".

192 Muhammad Musthafa Azami, Metodologi Kritik Hadis, terj. A. Yamin (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), cet, ke-2, him 102.

hadis berdasarkan siapa dan golongan mana para perawi tersebut.[193]

Masih berkisar pada keaslian hadits, seorang orientalis Cook juga menaruh perhatian terhadap tingkat acceptability rantai sanad, konsep penanggalan hadis fenomena *common link* dan metode untuk menguji validitas hadis.[194] Istilah al-Ijazah dalam kalangan hadis pula merupakan keizinan guru kepada murid untuk meriwayatkan hadis Rasulullah SAW daripadanya secara lisan atau pun tulisan. Perkara-perkara yang diakui untuk dijadikan material pengijazahn lazimnya terdiri dari hadis-hadis atau kitab-kitab yang telah diperoleh oleh al-Mujiz menerusi metode tahammul seperti al-Sama, al-Qiraah atau al-Ijazah, pengijazahan perkara yang diperoleh menerusi al-Sama' dan al-Qiraah sering disebut dengan ijazah masmu'ah.[195] Tradisi isnad atau sanad dimulai dari tradisi pembelajaran Hadits. Para ulama kritikus hadits dalam menyelesaikan hadits tidak hanya mengkritiknya dari sisi matan. Awalnya kaum muslimin tidak pernah menanyakan sanad, namun setelah terjadi fitnah, terbunuhnya Utsman ibn Affan, kaum muslimin ketika mendengar hadits, menanyakan dari siapa hadits itu diperoleh.

Mengingat keutamaan tradisi moral dan pentingnya keandalan ḥadīth, lisensi audisi (ijāzah al-sama ') ditetapkan untuk menjamin kredibilitas transmisi. Ijāzah al-riwāyah berfungsi sebagai catatan tertulis dari audisi langsung dari sebuah teks di pihak penerima dari otoritas penyebar, baik laporan Hadits tunggal, sebuah karya oleh guru transmisi itu sendiri, atau sebuah karya oleh pihak ketiga. Oleh karena itu, ijāzah al-iftā 'atau ijāzah al-ijtihād dikembangkan dalam fiqh

---

[193] Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia Periode 1950-2004.*

[194] Ramdhani, "Teori The Spread of Isnad (Telaah Atas Pemikiran Michael Allan Cook)", hal. 2.

[195] Zaidar, "Ijazah Periwayatan Sanad Kitab Turath Hadis: Analisis Al-Mawahib Al-Ilahiyyat fi Al-Asanid Al-Aliyyah Karya Muhammd Salih bin Uthman Jalalal-Din Al-Malayuwi Al-Makki (1928-2012M)", hal. 32.

sebagai metode otorisasi' ulama 'yang memenuhi syarat untuk menanggapi perubahan dalam masyarakat Muslim di seluruh fatwa.[196] Sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa program-program sanad yang populer di masa kini di Malaysia adalah sanad talaqqi surat Al-Fatihah, sanad talaqqi Al-Qur'an dan sanad azan serta Iqamah.[197]

Salah satu jalur transmisi yang berkembang di Indonesia sekarang ini adalah melalui transmisi penerjemahan buku-buku Timur Tengah bahasa Arab. Baik secara online maupun offline atau e-book maupun buku-buku yang tersedia di beberapa toko buku di Indonesia. Selanjutnya bahwa, proses transmisi ini memberikan peluang untuk mendapatkan sanad atau ijazah lansung dari penulisnya. Dalam prosesnya, seperti yang diaplikasikan pada tradisi Timur Tengah yaitu para siswa membacakan seluruh isi atau matn kitab tersebut kepada guru kemudian guru mengoreksi jika terdapat kesalahan selanjutnya siswa tersebut bisa mendapatkan licenci untuk mengajarkan kitab tersebut kepada orang lain.

Sanad dalam matn ilmiah menjadi hal yang sudah lama diaplikasikan oleh umat Islam di dunia khususnya di bangsa Arab. Muslim Arab menjadikan hal ini sebagai aktivitas rutin dalam kajian Islam. Sehingga beberapa kitab yang berisi matn diajarkan di berbagai tempat baik secara online maupun online. Matn ilmiah berisi ringkasan suatu ilmu baik itu ilmu qira'at, ilmu hadits,akidah dan sirah nabawiyah maupun ilmu Islam lainnya. Hal ini menjadi perhatian penulis pada buku ini dan lebih menfokuskan terhadap penelitian sanad matn ilmiah.

Sanad ilmu dan sanad guru sama pentingnya dengan hadits sebab keotentikan dan kebenaran sumber perolehan matan atau redaksi hadits berasal dari Rasulullah SAW sehingga dalam sanad ilmu dan sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran

[196] Arjmand, "Ijāzah: Methods of Authorization and Assessment in Islamic Education".

[197] Redha, Zaidar, dan Alias, "Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi al-Quran", hal. 32.

sumber perolehan penjelasan, baik Al-Qur'an maupun Sunnah dari lisan Rasulullah.[198]. Talaqqi bersanad merupakan konsep yang aplikasinya signifikan dengan pengajian hadis yaitu dalam konteks riwayat dan sanad.[199] Beberapa pusat pembelajaran pondok fokus pada pemberian pengakuan (ijazah sanad) oleh guru kepada siswa yang telah menyelesaikan sebuah buku.[200]

Sanad al-Quran yang sahih perlu sentiasa dijaga dan dipelihara pada setiap zaman. Setiap murid yang ingin mendapatkan sanad al-Quran perlu memastikan gurunya adalah seorang yang menjaga agama dan ilmu serta memiliki sanad yang sahih. Ada pun begitu, murid tidak seharusnya membandingkan ketinggian sanad guru-guru al-Quran, tetapi melihat kepada sifat-sifat baik yang terdapat pada mereka.[201] Sanad sangat berguna untuk menjaga agama dan yang paling penting adalah sanad Al-Qur'an yang sahih perlu senantiasa dijaga dan dipelihara pada setiap zaman. Untuk memperoleh sebuah sanad dibutuhkan pengajian secara talaqqi yaitu memperoleh bacaan secara berhadapan dengan seorang guru dan mengambil bacaan secara langsung dari mulut guru dengan melihat pergerakan mulut.[202]

Dengan perkembangan zaman, isnad (mata rantai) menjadi hal yang sangat istimewa namun mata rantai keilmuan yang begitu penting dalam tradisi Islam perlahan menjadi hilang disebabkan proses formalisasi pesantren menjadi pendidikan modern namun hal itu tidak menghilangkan keautentikan sanad,

---

198 Jakfar Sodik, *Genealogi Keilmuan Fikih dan Konsep Sanad Dalam Pendidikan Islam di Pesantren Salaf (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Al-Mubaarok Manggisan Wonosobo)* (Disertasi IAIN Salatiga, 2020).

199 Zaidar, "Penerokaan Talaqqi Bersanad (TB) dalam Pengajian Hadis di Malaysia".

200 Syuhaida Idha, Abd Rahim, dan Mohd Asmadi Yakob, "Talaqqi Method in Teaching and Learning for the Preservation of Islamic Knowledge: Developing the Basic Criteria", *Contemporary Issues and Development in the Global Halal Industry* (2017), hal. 5.

201 Redha, Zaidar, dan Alias, "Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi al-Quran", hal. 34.

202 Khairuddin bin Said, "Corak TariQ Sanad Pengajian Al-Quran Di Negeri Pahang", hal. 169.

hanya saja bentuk pengamalan nya yang kemudian terasa berkurang.[203]

Standar keilmuan yang sebenarnya dalam pembelajaran dan pengajaran ilmu-ilmu agama bukanlah pada ukuran akademis modern, yang merupakan acuan dan standar keilmuan Barat, tetapi pada sandaran keilmuan seseorang yang mengajar ilmu agama, baik sanad ilmu, ijazah pengajaran, maupun lainnya, yang menjadi asal rujukan.[204]

Bahkan dalam penelitian hadis, para ulama lebih mendahulukan penelitian sanad atas matan sebab penelitian matan barulah mempunyai arti apabila sanad bagi matn hadis yang bersangkutan telah jelas dan memenuhi syarat, tanpa adanya syarat, maka suatu matn tidak dapat dinyatakan sebagai berasal dari Rasulullah SAW.[205] Dengan merujuk kepada hadis-hadis Nabi SAW menunjukkan bahwa konsep sanad dalam Islam sangat penting karena merupakan salah satu tradisi dalam keilmuan Islam, konsep ini sesuai dengan semangat metode *cek* dan *ricek* dalam konsep keilmuan di dunia Barat.[206]

Akurasi mata rantai dan kaitan sanad satu sama lain antara seorang ulama dan pemberian ijazah (sertifikasi) yang menjelaskan kredensial akademik pemegangnya, menjadikan Isnad menjadi kredensial terpenting dan menjadi pengakuan guru terhadap otoritas muridnya.[207] Sanad pada masa kini tidak relevan lagi dalam pengajian Islam, meskipun sistem sanad perlu dikekalkan namun tidak mengaplikasikannya dalam

---

[203] Sufyan Syafi'i, "Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam", *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, vol. 3, no. 2 (2020), hal. 185.

[204] Sodik, *Genealogi Keilmuan Fikih dan Konsep Sanad Dalam Pendidikan Islam di Pesantren Salaf (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Al-Mubaarok Manggisan Wonosobo)*, hal. 52.

[205] Rahman, "Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis", hal. 6.

[206] Agus Hasan Bashori, "Studi Kritis Konsep Sanad Kitab Nahj Al-Balaghah Sebagai Upaya Membangun Budaya Tabayyun Dalam Keilmuan Islam", El-Harakah (Terakreditasi), vol. 18, no. 2 (2016), hal. 4.

[207] Suhailid, "Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB".

semua ilmu dan menafikan keilmuan lain yang tidak bersanad. Upaya untuk tidak mengekalkan sanad pada ilmu lain dilakukan untuk menjaga pemerintah, banyak fakultas, institusi pengajian Islam yang tidak mengimplementasikan sistem sanad.[208] Juga terlepas dari banyaknya orientalis dalam mengkaji hadis dan juga beragamnya pemikiran mereka, serangan orientalis terhadap isnadnya pun gencar dilontarkan, salah satunya adalah pada masa Goldjiher dimana kajian hadis mengalami perkembangan dan lebih berani memberikan tesis bahwa hadis hanyalah kumpulan cerita-cerita belaka dan semua yang berhubungan dengan hadis adalah palsu termasuk isnad yang ada di di dalamnya.[209]

Menurut Pederson dalam bukunya *Arabic Books* yang diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman yang menjelaskan tradisi transmisi ilmu dalam Islam: Sebagian besar isi buku-buku Islam disuguhkan sebagai tradisi yang ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penulis memilih dari catatannya apa-apa yang dianggapnya berguna, menyebutkan sumber yang menyampaikan itu kepadanya, dan sumber dari sumbernya, seterusnya hingga kembali kepada sumber aslinya. Pencatatan rentetan perawi (isnād) yang amat hati-hati ini mencerminkan kenyataan bahwa buku mewakili tradisi lisan yang terus berlanjut dan tak terputus. Arti penting yang terdapat di sini jelas muncul dari kenyataan bahwa aktivitas kesusastraan Muslim yang tertua berpusat pada pengumpulan ucapan-ucapan Nabi (Hadis-pen.) yang keaslian nya harus diuji, dan bahwa bentuk perawi yang dikembangkan dari situ telah menjalar ke dalam bidang-bidang lainnya.[210]

---

[208] Ahmad Asmani Sakat Sakinah Saptu, Wan Nasyrudin Wan Abdullah, Latifah Abd. Majid, "Relevansi Aplikasi Sanad Dalam Pengajian Islam Masa Kini", *Al-Hikmah*, vol. 7, no. 1 (2015), hal. 115.

[209] Fatimah Siti, "Sistem Isnad dan Otentisitas Hadits: Kajian Orientalis dan Gugatan Atasnya", *Ulul Albab*, vol. 15, no. 2 (2004), hal. 2.

[210] Fajar, Intelektualisme Islam: *Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia* Arab / J. Pedersen; penerjemah, Alwiyah Abdurrahman; penyunting, Yuliani Liputo, Edisi Cet. I, Bandung: Mizan, 1996.

Dari penjelasan Pederson tersebut sebenarnya dalam implementasi nya, umat Islam telah menerapkan bentuk transmisi dalam berbagai cabang ilmu-ilmu sehingga ilmu-ilmu dari zaman Nabi SAW hingga sekarang dapat dilestarikan. Hal ini sesuai sejalan dengan pendapat Yahya Ismail bahwa Apa yang dikatakan Pedersen merupakan bukti empiris dari transmisi keilmuan Islam dalam perkembangan sejarahnya, yang untuk beberapa kasus dan lingkungan tertentu masih berlangsung dan terjaga hingga saat ini.[211]

Adanya upaya untuk mengkaji, internalisasi *Islamic value* dan menyebarkannya merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam dan terdapat keutamaan tersendiri bagi mereka yang mempelajari agama Islam melalui pendidikan Islam. Nilai-nilai agama Islam perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan. [212] Dari sini dapat diketahui bahwa terdapat proses transmisi nilai-nilai Islam yang terformat dalam bentuk pewarisan, penyebaran ilmu kepada umat manusia.

Keutamaan seseorang mempelajari ilmu agama yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis kemudian menyebarkannya/ mengajarkannya kembali kepada umat manusia. Hadis ini secara tersirat menunjukkan adanya proses transmisi, pewarisan, penyebaran ilmu kepada khalayak umum Selayaknya.[213]

Pendidikan islam melalui sanad di kontemporer terbilang cukup menarik perhatian beberapa kalangan Muslim baik akademisi maupun kalangan masyarakat pada umumnya. Namun polemik dan sistem sanad di saat sekarang ini justru mendapatkan tantangan luar biasa dari teknologi. Sistem teknologi yang kecepatan pengiriman pesan sangat cepat, praktis, efisien dan efektif dan mudah di akses telah membuka

---

[211] Ismial, *Metodologi Studi Islam*, hal. 46.

[212] Munastiwi dan Marfuah, "Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation", hal. 4.

[213] Nur, *Transmisi Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Studi Etnografi pada Masyarakat Muslim Misool Raja Ampat),* hal. 42.

sistem pendidikan baru dalam mendalami ilmu agama. Akan tetapi, dengan perkembangan teknologi ini justru di manfaatkan oleh berbagai kalangan di penjuru dunia sebagai alat dan media pembelajaran dalam transmisi nilai-nilai Islam dengan tetap memberikan sanad dan ijazah kepada pada sang murid melalui pembelajaran *online*.

Selain itu efek globalisasi juga menimbulkan dampak negatif, diantaranya berupa masuknya informasi-informasi yang tidak kita perlukan atau bahkan merusak tatanan nilai yang selama ini kita anut, seperti budaya perselingkuhan yang dibawa oleh film-film Italy melalui TV, gambar-gambar atau video porno yang masuk lewat jaringan internet juga masuknya paham-paham politik dan agama yang berbeda dari yang kita anut.[214] Media sosial seperti pisau yang memiliki dua ujung yang jika digunakan untuk hal yang positif maka media sosial tersebut akan bermanfaat bagi kemaslahatan umat namun sebaliknya juga jika digunakan untuk hal yang negatif maka dampaknya akan merusak umat.

Pendidikan Islam saat ini semakin mendapatkan tantangan yang baru dan begitu berat, selain dituntut untuk memberikan kontribusi bagi kemoderenan dan tendensi globalisasi, dituntut pula untuk dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan manusia yang mampu bersaing dalam percaturan globalisasi, namun tetap berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.[215] sistem globalisasi menuntut semua negara agar memiliki sumber daya manusia yang mampu bersaing di tingkat internasional, mampu memiliki daya saing dengan skill kerja dan kemampuan bahasa yang mumpuni namun sebaliknya dunia internasional tidak memperhatikan skill dalam tingkat kereligiusan seseorang hal ini dapat dilihat dari ijazah dan sanad

[214] Aris Dwi Nugroho, *Model Baru Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Komparatif*, vol. 3, hal. 4.

[215] Aris Dwi Nugroho, *Model Baru Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Komparatif*, vol. 3, hal. 76.

al-Qur'an maupun sanad dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya yang tidak digunakan di tingkat internasional.

Ijāzah li-al-tadrīs, seorang ulama berhak untuk mengajar bagian dari sebuah buku atau seluruh mata pelajaran. Independen dari institusi sosial dan politik manapun, ijāzah dilaksanakan dalam hubungan murid-guru dan dikembangkan menjadi genre literasi dalam pendidikan Islam

Standar keilmuan yang sebenarnya dalam pembelajaran dan pengajaran ilmu-ilmu agama bukanlah pada ukuran akademis modern tetapi yang menjadi sandaran adalah seseorang yang mengajar ilmu agama, baik sanad ilmu, ijazah, tadris maupun lainnya.[216] ijāzah li-al-tadrīs, seorang ulama berhak untuk mengajar bagian dari sebuah buku atau seluruh mata pelajaran. Independen dari institusi sosial dan politik manapun, ijāzah dilaksanakan dalam hubungan murid-guru dan dikembangkan menjadi genre literasi dalam pendidikan Islam.

Fenomena tentang sanad telah menjadi objek perbincangan sebagai asas yang layak mendapatkan perhatian yang sewajarnya dalam kajian ilmu Islam sebab kandungan ajaran Islam secara lansung bersumberkan wahyu dan tidak menerima berdasarkan pemikiran semata.[217] Sanad juga berfungsi sebagai modal sosial santri dan guru dalam pendidikan Islam sebab adanya kaitan sanad membuat pemilik sanad semakin kokoh dalam melakukan suatu proses transmisi berikutnya.[218] Sanad juga yang membedakan umat Muslim dengan umat lainnya, sebab Allah menjadikan umat Islam sebagai umat pertengahan yang diberi keistimewaan sebagai umat yang agama dan

---

[216] Sodik, *Genealogi Keilmuan Fikih dan Konsep Sanad Dalam Pendidikan Islam di Pesantren Salaf (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Al-Mubaarok Manggisan Wonosobo),* hal. 52.

[217] Khairuddin bin Said, "Corak TariQ Sanad Pengajian Al-Quran Di Negeri Pahang", hal. 168.

[218] Syafi'i, "Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam", hal. 184.

ilmunya bersanad dan di zaman salaf, sanad sudah membudaya dalam talaqqi dan riwayat.[219]

Juga, *trend* masa kini yaitu para tokoh dan para pakar dalam bidang al-Qur'an khususnya dari negara Arab dijemput ke tanah air untuk mengendalikan program talaqqi al-Qur'an bersanad seperti di Ainhafeez Enterprise, Klang, Selangor dan Pusat Pengajian Khozandaroh, Kajang, Selangor.[220] Hal ini menunjukkan bahwa segala upaya dilakukan untuk memberikan fasilitas agar dapat mendapatkan sanad dari pakarnya. Program seperti ini akan menjadi cikal bakal amalan talaqqi al-Qur'an bersanad di kalangan Universitas dan masyarakat.

Bahkan di era disrupsi saat ini penyebaran ilmu agama dan sosial-moralitas Islam yang berkembang melalui internet dapat membangun dan membuka jejaring baru yang memenuhi kebutuhan spiritual, mistik, dan hukum agama yang membangun sekte terorisme, sehingga sanad sebagai ujung tombak kaum muslimin agar mampu menahan segala serangan yang mengubah ideologi kaum Muslim.[221]

Di era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus teknologi dan informasi seperti saat ini, pengetahuan keagamaan menghadapi ancaman yang luar biasa berat. Sebagian masyarakat yang tidak memiliki basis pengetahuan keislaman yang kuat, akan mudah terbawa oleh arus pengetahuan modern.[222] Oleh karenanya dengan adanya teknologi memungkinkan untuk lebih mudah mendapatkan akses untuk belajar hingga mendapatkan sanad yang tentunya

---

[219] Bashori, "Studi Kritis Konsep Sanad Kitab Nahj Al-Balaghah Sebagai Upaya Membangun Budaya Tabayyun Dalam Keilmuan Islam", hal. 2.

[220] Norazman bin Alias, "Penelitian Terhadap Kriteria Dan Tekstual Ijazah Sanad Al-Quran".

[221] Yayan Suryana, "Challenge for Sanad of Islamic Sciences in Disruption Era", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 339 (2019), hal. 1.

[222] Sodik, *Genealogi Keilmuan Fikih dan Konsep Sanad Dalam Pendidikan Islam di Pesantren Salaf (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Al-Mubaarok Manggisan Wonosobo),* hal. 58.

membutuhkan waktu yang lama bukan instan karena Islam disampaikan secara instan. Internet sebagai cara transmisi diakronis pengetahuan dan pengalaman dicirikan oleh *polyagentity* dan *interdisipliner*.[223]

Proses transmisi nilai-nilai Islam dengan menggunakan teknologi membuka peluang yang sangat luas bagi masyarakat Muslim Indonesia untuk mengadopsi nilai-nilai Islam itu sendiri. Di samping membantu para pendidik dan murid melek teknologi juga menguntungkan negara meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi yang semakin canggih, sumber internet yang tanpa batas, dan semua bisa mengakses informasi keagamaan secara luas. Literasi media yang semakin susah untuk di ukur kebenarannya akan menjadi berbahaya jika dikonsumsi publik terlebih mengenai informasi keagamaan.[224]

Meskipun teknologi memberikan ruang untuk mengakses segala sumber informasi baik itu bersisi positif maupun negatif namun tidak menghilangkan tradisi yaitu seseorang yang belajar harus memiliki guru yang jelas dan sanad nya juga jelas apalagi dalam bidang Al-Qur'an. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan religiusitas seseorang melalui pengetahuannya, serta penghayatannya atas apa yang telah didapat sebagai hamba Allah yang beriman atau taat.[225]

---

[223] Kvesko, Kabanova, dan Shamrova, "Internet as an Instrument to Transmit Theoretical Knowledge".

[224] Zainal Anshari, "Sang Pengkader Ulung: Melacak sanad keilmuan dan Kader Syaikjona Mohammad Kholil Bangkalan", *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII*, vol. 1, no. 1 (2021), hal. 1.

[225] A Majid, Belajar dan pembelajaran: Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal 7.

E. Pendekatan, Model, Metode, dan Strategi Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Tentu dengan proses belajar mengajar menjadikan seseorang dapat mengembangkan potensi yang telah ada pada manusia sejak lahir. Beberapa komponen-komponen yang ada dalam proses kegiatan pembelajaran yaitu guru, murid, kurikulum dan sarana prasarana sangat penting untuk menunjang pengembangan potensi manusia. Misalnya, dalam proses pembelajaran seorang guru harus profesional dengan menguasai berbagai pendekatan, model, teknik, taktik dan strategi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses aktif, dimana terjadi interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar.[226]

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa. [227] beberapa pendekatan yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yaitu: Pendekatan *Reciprocal Teaching* (Pendekatan Pengajaran Terbalik), pendekatan konstruktivisme, pendekatan saintifik, pendekatan kooperatif model *jigsaw*, dan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka menyiasati perubahan perilaku murid secara adaptif maupun generatif.[228] Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar murid (*learning style*) dan gaya mengajar

---

[226] A Majid, Belajar dan pembelajaran: Pendidikan Agama Islam, hal 7

[227] Rani Rahim, Ganjar Rahmat, *Pendekatan Pembelajaran Guru, Jakarta, Yayasan Kita Menuli*s, 2021, hal 2.

[228] Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Cet. II; Bandung, Refika Aditama, 2010, hal. 41.

guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).[229] Model adalah suatu langkah untuk melakukan tindakan. Model juga merupakan suatu alat ukur untuk memperoleh suatu hasil, pembelajaran adalah suatu proses dan langkah-langkah yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan jadi model pembelajaran adalah suatu pedoman atau acuan dalam proses belajar mengajar.[230]

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu. Dengan demikian, model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Misalnya model pembelajaran *classroom meeting*, model *inquiry, quantum learning*, dan lain sebagainya.

Model mengajar adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu serta berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.[231]

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan murid, murid dengan murid untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait

---

[229] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 25.

[230] Rosbia, dkk. Pengaruh Model Pembelajaran *two Stay Two Stray* (TSTS) Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Takalar, *Journal Pendidikan Matematika*, 2021, hal 8.

[231] Muhammad Idris Usman, Model Mengajar Dalam Pembelajaran: Alam Sekitar, Sekolah Kerja, Individual Dan Klasikal, *Jurnal, Lentera Pendidikan*, UIN Alauddin Makassar, vol. 15, No. 2, Desember 2012.

dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses, atau fungsi belajar bagi murid.

Selanjutnya, Gunter, sebagaimana dikutip oleh Hanafiah dan Suhana, mendefinisikan model pembelajaran sebagai prosedur yang dilakukan secara bertahap dalam pencapaian sasaran pendidikan.[232] Joyce dan Weil, seperti dikutip Uno, mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.[233] Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.

Untuk itu, keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan instensitas keterlibatan murid secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan murid dapat belajar secara aktif dan menyenangkan, sehingga murid dapat mencapai hasil belajar dan prestasi yang optimal.[234]

Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif, setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi murid di pondok pesantren, sarana dan fasilitas pondok pesantren yang

---

[232] Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, Media Pembelajaran, Jakarta: CV Grafindo, 2016, hal. 45.

[233] Hamzah B. Uno, *Instructional Design,* Jakarta: Cifta Karya, 2015, hal. 30.

[234] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* Cet. IV; Bandung, Alfabeta, 2011, hal. 140.

tersedia, dan beberapa faktor lain yang terkait dengan pembelajaran.[235] Tanpa pemahaman terhadap berbagai kondisi ini, model yang dikembangkan guru cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta murid secara optimal dalam pembelajaran. Dan pada akhirnya, tidak dapat memberi kontribusi terhadap pencapaian prestasi murid.

Dalam hal ini, model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan guru hendaknya dapat mendorong murid untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal.[236] Belajar tidak hanya sekadar mendengar dan menerima informasi yang disampaikan guru lebih dari itu, belajar harus menyentuh kepentingan murid secara mendasar dan dapat dimaknai sebagai kegiatan pribadi murid dalam menggunakan potensi untuk memperoleh pengetahuan, membangun sikap, dan memiliki keterampilan tertentu.

Model-model pembelajaran dikembangkan dari adanya perbedaan karakteristik murid. Karena murid memiliki karakteristik, kepribadian, kebiasaan, dan modal belajar yang cenderung bervariasi, maka model pembelajaran murid sudah selayaknya bervariasi dan tidak terpaku pada model tertentu. Di samping didasari pertimbangan keragaman murid, pengembangan model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar murid agar tidak jenuh dan bosan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar: 1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran; 2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran; 3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang,

---

[235] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 127.

[236] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* Cet. IV; Bandung, Alfabeta, 2011, hal. 140.

memperlakukan, dan merespon murid; 4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran; dan 5) *instructional* dan *nurturant effects*, yakni hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

a. Kelompok dan Jenis Model Pembelajaran

Berdasarkan kajian yang Salamah lakukan terhadap beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya adalah: model *classroom meeting*, *cooperative learning*, *integrated learning*, *constructive teaming*, *inquiry learning*, dan *quantum learning*. Pembahasan lebih lanjut terhadap model-model tersebut, disajikan pada bagian berikut ini.[237]

1) Model *Classroom Meeting*

Ahli yang menyusun model ini adalah William Glasser. Menurut Glasser dalam Moedjiono, pondok pesantren umumnya berhasil membina perilaku ilmiah, meskipun demikian adakalanya pesantren gagal membina kehangatan hubungan antar pribadi.[238]

Kehangatan hubungan pribadi bermanfaat bagi keberhasilan belajar, agar pondok pesantren dapat membina kehangatan hubungan antar pribadi, maka dipersyaratkan; a) guru memiliki rasa keterlibatan yang mendalam, b) guru dan murid harus berani menghadapi realitas, dan berani menolak perilaku yang tidak bertanggung jawab, dan c) murid mau belajar cara-cara berperilaku yang lebih baik. Agar murid dapat

[237] Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal. 5.

[238] Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000, hal. 155.

membina kehangatan hubungan antara pribadi, guru perlu menggunakan strategi mengajar yang khusus. Karakteristik PAI salah satunya adalah untuk menghantarkan murid agar memiliki kepribadian yang hangat, tegas, dan santun. Model pembelajaran ini dapat dipertimbangkan.

Model pertemuan tatap muka adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk mengembangkan (1) pemahaman diri sendiri, dan (2) rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok. Strategi mengajar model ini mendorong murid belajar secara aktif. Kelemahan model ini terletak pada kedalaman dan keluasan pembahasan materi, karena lebih berorientasi pada proses, sedangkan PAI di samping menekankan pada proses tetapi juga menekankan pada penguasan materi, sehingga materi perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami dan dihayati serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.[239] Pembelajaran kooperatif secara umum dipahami sebagai pembelajaran yang terjadi dalam kelompok kecil dimana peserta didik berbagi ide dan bekerja sama menyelesaikan suatu soal. Pembelajaran kooperatif, merupakan metode pembelajaran dengan peserta didik bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada metode pengajaran, peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar.

Muslimin berpendapat pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai

[239] Sugiyanto, *Model Pembelajaran,* Jakarta, Cifta Mandiri, 2017, *hal. 65.*

tujuan pembelajaran.[240] Wina berpendapat, model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai.[241] Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil dimana peserta didik dalam satu kelompok saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan berbeda belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran yang diberikan.

Kelima elemen dasar *cooperative learning* mencakup perlunya interdependensi positif; adanya interaksi tatap muka (*face-to-face interaction*), dimilikinya *individual accountability*, digunakannya *collaborative skills* dan adanya *group processing*

Beberapa karakteristik pendekatan *cooperative learning*, antara lain:[242]

a) *Individual accountability*, yaitu; bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh

---

[240] Muslimin, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*, Cet. II; Surabaya: UNESA University Press, 2000, hal. 7.

[241] Wina S. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media 2006), h. 45.

[242] Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal 67.

kelompok, sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota.

b) *Social skills*, meliputi seluruh hidup sosial, kepekaan sosial, dan mendidik murid untuk menumbuhkan pengekangan diri dan pengarahan diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan murid untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, serta menghormati hak orang lain dan membentuk kesadaran sosial.

c) *Positive interdependence*, adalah sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran serta anggota kelompok, karena murid berkolaborasi bukan berkompetisi.

d) *Group processing*, proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum sebagai berikut:

3) Model *Integrated Learning*

Hakikat model pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan murid, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik atau tema menjadi pengendali di dalam kegiatan belajar sekaligus proses dan isi berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran atau pokok bahasan secara serempak dibahas. Konsep tersebut sesuai dengan beberapa tokoh yang mengemukakan tentang model pembelajaran terpadu seperti berikut ini.

Rancangan pembelajaran terpadu secara eksplisit merumuskan tujuan pembelajaran. Dampak dari tujuan pengajaran dan pengiringnya secara langsung dapat terlihat dalam rumusan tujuan tersebut. Pada dampak penggiring umumnya, akan membuahkan perubahan dalam perkembangan sikap dan kemampuan berfikir logis, kreatif, prediktif, dan imajinatif.[243]

Pembelajaran terpadu salah satu di antara maksudnya adalah memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan antar bidang studi, atau yang disebut juga lintas kurikulum, atau lintas bidang studi. Pembelajaran akan lebih efektif apabila guru dapat menghubungkan atau mengintegrasikan antara pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren dengan temuan di lapangan. Ciri-ciri pembelajaran terpadu:[244]

a. Holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi atau pokok bahasan sekaligus untuk memahami fenomena dari segala sisi.
b. Bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan murid mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupannya.
c. Aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan *discovery inquiry*. Murid terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang tidak secara langsung dapat memotivasi murid untuk belajar.

4) Model *Constructivist Learning*

[243] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Tim Pengembangan PGSD Pembelajaran Terpadu D. II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*, Jakarta: Dikti, 2000, hal. 3.

[244] Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000, hal. 120

Model konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri *(self-regulation)*. Dan akhirnya proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh murid melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Konflik kognitif tersebut terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang telah dimiliki murid dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan atau modifikasi struktur kognitif untuk mencapai keseimbangan. Peristiwa ini akan terjadi secara berkelanjutan selama murid menerima pengetahuan baru. *Constructivist Learning* memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasam yang telah dimiliki siswa atau rencana kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dam memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena yang menantang siswa.

Perolehan pengetahuan murid diawali dengan diadopsinya hal yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kemudian hal baru tersebut dibandingkan dengan konsepsi awal yang telah dimiliki sebelumnya. Jika hal baru tersebut tidak sesuai dengan konsep awal murid, maka akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur kognisinya. Melalui proses akomodasi dalam kegiatan pembelajaran, murid dapat memodifikasi struktur kognisinya menuju keseimbangan sehingga terjadi asimilasi. Namun tidak menutup kemungkinan murid mengalami "jalan buntu" (tidak mengerti) karena ketidakmampuan berakomodasi. Pada kondisi ini diperlukan alternatif strategi lain

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam merancang model pembelajaran konstruktivisme adalah:[245] Mengakui adanya konsep awal yang dimiliki murid melalui pengalaman sebelumnya, menekankan pada kemampuan *minds-on* dan *hands-on*, mengakui bahwa dalam proses pembelajaran terjadi perubahan konseptual, mengakui bahwa pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, mengutamakan terjadinya interaksi sosial.

5) Model *Inquiry Learning*

Model inkuiri dapat dilakukan melalui tujuh langkah, yaitu (a) merumuskan masalah; (b) merumuskan hipotesis; (c) mendefinisikan istilah (konseptualisasi); (d) mengumpulkan data; (e) penyajian dan analisis data; (f) menguji hipotesis; dan (g) memulai inkuiri baru. Selain dari pendapat para ahli di atas mengenai langkah-langkah model inkuiri sosial, Joyce mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan inkuiri pada pokoknya adalah (a) orientasi, (b) hipotesis, (c) definisi, (d) eksplorasi, (e) pembuktian, dan (f) generalisasi.[246]

6) Model *Quantum Learning*

Quantum learning merupakan pengubahan berbagai interaksi yang ada pada momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar yang efektif yang mempengaruhi kesuksesan murid.[247] Dari kutipan tersebut diperoleh pengertian bahwa pembelajaran quantum merupakan upaya

---

245 Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000, hal. 121

246 B. Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal 89.

247 Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal 68

pengorganisasian bermacam-macam interaksi yang ada di sekitar momen belajar.

Pembelajaran dikiaskan sebagai suatu simfoni yang terdiri berbagai alat musik sebagai unsumya dan guru merupakan kunduktor sebuah simfoni. guru berusaha mengubah semua unsur itu menjadi simfoni yang rendah bagi semua orang di kelasnya.

Asas utama pembelajaran quantum adalah ”Bawalah dunia mereka ke dunia kita, antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Dari asas tersebut tersirat bahwa untuk melaksanakan suatu pembelajaran diperlukan pemahaman yang cukup tentang *audience* kita. Dengan begitu akan memudahkan semua proses pembelajaran itu sendiri. Pemahaman itu amat penting karena setiap manusia memiliki dinamikanya sendiri.

Pembelajaran *quantum* memiliki banyak unsur yang menjadi faktor pengalaman belajar. Unsur itu dibagi menjadi dua kategori, yaitu konteks dan isi. Konteks merupakan latar untuk pengalaman, di antaranya lingkungan yang berisi keakraban, suasana yang mencerminkan semangat guru dan murid; landasan, yaitu keseimbangan kerjasama antara alat pelajaran dan murid; dan rancangan, yaitu interpretasi guru terhadap pelajaran. Bagian isi merupakan bagian yang tak kalah penting dengan bagian konteks. Pada bagian isi ini materi pelajaran merupakan not-not lagu yang harus dimainkan. Salah satu unsur dalam bagian isi ini adalah bagaimana tiap tahap musik itu dimainkan atau bagaimana pelajaran disajikan (penyajian). Isi juga meliputi keterampilan guru sebagai sang maestro untuk memfasilitasi pembelajaran dengan memanfaatkan bakat dan potensi setiap murid. Keajaiban pengalaman akan terbuka bila konteksnya tepat.

Pembelajaran *quantum* merupakan pembelajaran yang berfokus kepada murid (*student centre*). Hal ini terlihat dari prinsip utamanya dan prinsip lainnya yang berdasar kepada landasan-landasan psikologis dan sistem kerja otak, bahwa

quantum learning merupakan metodologi pembelajaran berdasarkan pada penelitian selama 20 tahun yang menghendaki bagaimana cara menguatkan kerja otak.

7) Metode Sugestiologi

Quantum teaching pada dasamya bertumpu kepada *quantum learning* yang dikembangkan dari pemikiran *suggetiology* yang berprinsip bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun dapat memberikan sugesti positif atau negatif. Metode sugestiologi yang dikenal sebagai *accelerated learning* menunjukan bahwa pengaruh guru sangat besar dan jelas terhadap keberhasilan murid.

Sugesti memiliki kekuatan yang sangat besar dan mendalam. Sugesti sering digunakan dalam periklanan dengan bahasa verbal dan tubuh. Meskipun tidak secara sadar seseorang mengingat sugesti, otak akan berperan sebagai sponsor yang menyerap informasi lebih cepat dari yang dibayangkan. Berdasarkan pemikiran tersebut hampir dapat dipastikan bahwa setiap detail belajar sangat berarti, mulai dari nada suara, penggunaan musik, pengaturan kursi sampai lingkungan belajar.

Seseorang dapat mengenali tipe belajamya yang sesuai, maka belajar akan terasa sangat menyenangkan dan memberikan hasil yang optimal.[248] Lebih jauh mempertegas pendapat tersebut, dengan menyimpulkan bahwa pada umur berapa pun sejak lahir sampai mati ada kemungkinan dapat meningkatkan kemampuan mental melalui rangsangan lingkungan.

Berbagai penjelasan di atas dapat diketahui betapa pentingnya lingkungan belajar sebagai pemberi stimulus.

---

[248] Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal 92.

Lingkungan memberikan konstribusi sangat besar terhadap hasil belajar setiap orang di setiap usia. Stimulus yang diberikan lingkungan sangat menentukan perkembangan dan kemajuan yang dicapai. Semakin banyak rangsangan terhadap otak dengan aktivitas yang sesuai semakin banyak jaringan sel yang tersambung dan potensi atau kemampuan seseorang akan semakin berkembang.

Otak manusia terdiri dari tiga bagian yang merupakan modalitas untuk memproses rangsangan yang datang dari luar. Modalitas tersebut adalah *visual, auditorial, kinestic* yang merupakan saluran komunikasi yang membantu memahami dunia luar. Menghadirkan kegiatan yang cocok dengan modalitas akan memperkuat penerimaan murid. Lebih jauh, dengan mengaktifkan semua bagian otak melalui pendekatan *stimulation multysensory* pada proses belajar, murid akan lebih terfokus dan berhasil dibanding dengan pendekatan *passive-receptive* pada setting kelas pada umumnya.

Penjelasan di atas menunjukkan betapa pentingnya mengenali perbedaan gaya belajar murid dan menyesuaikan pembelajaran dengan modalitas murid meskipun cukup sulit untuk melakukannya. Hal penting yang dapat dijadikan pegangan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan modalitas murid adalah bahwa setiap orang berkemampuan untuk belajar dan mereka belajar dengan cara yang berbeda.

Mitos bahwa intelegensi manusia tidak berubah ternyata dibuktikan salah oleh Pintrich dari Harvard setelah melakukan riset tentang kecerdasan manusia. la menyatakan bahwa IQ hanyalah salah satu kecerdasan manusia karena manusia memiliki multi intelegensi sebagai potensi yang sangat besar. Potensi itu terdiri dari kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik, verbal, kecerdasan kinestik, kecerdasan emosional *(interpersonal* dan *intrapersonal),* kecerdasan *naturalist,*

kecerdasan intuisi, kecerdasan moral, kecerdasan eksistensial, dan kecerdasan spiritual.[249]

Dapat dibayangkan begitu banyaknya potensi yang terkandung pada diri murid namun betapa tidak mudahnya untuk mengenalinya, apalagi menggunakannya untuk mengakses keberhasilan mereka di dalam kelas. Dalam upaya menggunakan semua potensi itu haruslah berpegang kepada prinsip sebagai berikut:[250] Setiap orang berkemampuan untuk belajar, setiap orang belajar dengan cara yang berbeda, keyakinan sangat penting bagi keberhasilan seseorang, penghargaan dan perhatian bagi tiap individu adalah penting, belajar akan lebih efektif bila disajikan dalam keceriaan dan lingkungan yang menantang, rasa aman dan percaya antara guru dan murid merupakan bagian proses belajar yang penting, guru harus menunjukan semangat dan antusiasme untuk belajar.

Quantum learning dimulai dari *super camp,* sebuah program akselerasi belajar yang memperkenalkan tiga keterampilan dasar, yakni keterampilan akademis, prestasi fisik, dan keterampilan hidup. Menurut penelitian, hasilnya demikian impresif. Setelah mengikuti kegiatan ini, motivasi belajar murid meningkat dan keterampilan belajar pun berkembang.

Implementasi dari berbagai model yang dikemukkan di atas, setidaknya harus memperhatikan minimal lima aspek dari pembelajaran yang secara konsisten didukung riset, baik dalam penelitian-penelitian langsung maupun hasil-hasil penelitian yang direviuw, sebagai indikator pembelajaran yang efektif. Kelima aspek tersebut adalah kejelasan, variasi, orientasi tugas, keterlibatan murid dalam belajar, dan pencapaian kesuksesan yang tinggi. Penjelasan singkat akan disajikan pada tiap indikator pembelajaran efektivitas untuk membantu tenaga

[249] Pintrich, *Theory of Motivation*, Chicago: Markham Publishing Company, 2003, hal. 2

[250] Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000, hal. 130

kependidikan mengetahui bagaimana melaksanakannya ke dalam pembelajaran di kelas.[251]\

Seorang guru yang akan menyajikan informasinya secara jelas berarti ia harus menyajikan informasi tersebut dengan cara-cara yang dapat membuat murid mudah memahaminya. Dalam literatur riset ada dua pendekatan berbeda yang dapat digunakan untuk mengkaji kejelasan guru. Pendekatan yang pertama menguraikan kejelasan dalam kaitan dengan penyajian informasi oleh *guru* bahwa apa yang dilakukan guru dapat mempermudah pemahaman murid.

Pendekatan ini sering mengacu pada kejelasan kognitif, dan agar jelas secara kognitif, anda harus:[252] Menjelaskan kepada murid apa yang mereka mau pelajari atau lakukan, menyajikan isi pelajaran dalam suatu urutan logis, menyajikan isi pelajaran ke suatu langkah yang pantas, memberi penjelasan yang dapat dipahami murid, menggunakan contoh yang sesuai ketika menjelaskan, menekankan poin-poin penting, menjelaskan kembali berbagai hal jika para murid masih mengalami kebingungan, menjelaskan makna dari kata-kata baru, memberikan waktu kepada murid untuk memikirkan informasi baru, menjawab pertanyaan murid dengan memuaskan, bertanya ke murid untuk memeriksa pemahamannya, memberi ringkasan yang cukup dari poin-poin utama isi pelajaran itu.

Pendekatan kedua menguraikan kejelasan dalam kaitan dengan berbagai hal yang dikatakan guru kepada muridnya. Umumnya riset memusatkan pada berbagai hal di mana pesan yang disampaikan belum jelas, seperti penggunaan ungkapan samar-samar seperti ”banyak”, atau menggunakan kalimat tidak

[251] Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1, hal 90

[252] Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000, hal. 132

sempurna. Tidaklah mengejutkan, aspek kejelasan ini sering dipacu sebagai kejelasan verbal atau samar-samar.

Muhammad Fathurrohman memberikan versi lain yang menyebutkan ada delapan model pembelajaran yang tergolong ke dalam model *Student Centered Oriented* yaitu; 1) *Inquiry*, 2) *Problem Based Leraning* (PBL), 3) *Project Based Learning*, 4) *Experiental Learning*, 5) *Authentic Learning*, 6) *Resource Based Learning*, 7) *Work Based Learning*, 8) *Transformative Learning*.[253] Penjelasan lebih lanjut, menurutnya rumpun model yang menjadi pijakan dasar dari setiap model *Student Centered Oriented* adalah teori konstruktivisme.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah pola yang dipergunakan dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Dalam proses pembelajaran metode yang digunakan guru untuk membantu jalannya sebuah pembelajaran mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik.[254] Jika guru menyajikan pembelajaran secara sporadis, tidak sistematis dan asal mengajar, maka aktivitas belajar siswa pun tidak akan baik, sehingga akan berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa[255]. Beberapa metode pembelajaran yang sering kita jumpai dalam proses pembelajaran yaitu: Metode pembelajaran discovery learning, Metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), metode pembelajaran *buzz group*, metode rancangan eksperimen

---

[253] Pupuh Fahurrohman, *Stategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2107, hal. 64.

[254] Muhjam Kamza, dkk, Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dengan Tipe Buzz Group terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS, *Journal Basicedu*, Vol. 5, No. 5, Tahun 2021, hal. 4122..

[255] Chika Gianistika, Strategi Pembelajaran Contextual Teaching dan Motivasi Siswa terhadap Hasil Belajar Membaca Nyaring Bahasa Indonesia, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3 No 3, Tahun 2021, hal 434.

4. Strategi Pembelajaran

Menurut Abuddin Nata bahwa strategi pembelajaran adalah merupakan suatu bidang ilmu yang bersifat rumit (*sophisticated*) karena memerlukan dukungan ilmu pengetahuan lain yang amat luas, filsafat dan ilmu jiwa dengan berbagai cabangnya, ilmu metode pengajaran dengan berbagai macamnya, berbagai teori, konsep dan model pembelajaran, pengelolaan kelas dan lain sebagainya.[256]

Strategi adalah upaya atau usaha yang terencana secara detail untuk mencapai suatu rencana yang telah ditentukan.[257] Glueck memberikan definisi strategi yang lebih komprehensif bahwa strategi sebagai suatu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu yang menghubungkan kekuatan strategi organisasi dengan lingkungan yang dihadapinya, kesemuanya menjamin agar tujuan organisasi tercapai. [258]

Strategi pembelajaran pada dasarnya sebagai bentuk pendayagunaan secara optimal dan tepat dari berbagai komponen pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menggalakkan strategi pembelajaran yang kreatif guru dapat meningkatkan pemanfaatan tujuan, materi pembelajaran, media, metode, evaluasi, hingga lingkungan belajar peserta didik.[259]

Seorang guru yang profesional sudah selayaknya menguasai komponen-komponen dari strategi pembelajaran tersebut. Jika seorang guru diberikan suatu tugas dan kewajiban namun guru tersebut tidak memiliki kemampuan di bidangnya maka tentu akan berdampak kepada mutu pendidikan dan tentu berdampak kepada umat.

---

[256] Abuddin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, Jakarta, Kencana, 2009, hal 5.

[257] Elok Faiqoh, *Strategi Peningkatan Mutu Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Salafiyah Margomulyo Kerek Tuban dan SMPIT Darul Qur'an Gunung Sindur Bogor*, Jakarta, IIQ Press, 2017, hal 13.

[258] Glueck, Wilam F, Manajemen Strategis dalam Kebijakan Perusahaan, Jakarta, Erlangga, 1998, hal. 6.

[259] Imam Yumono, Mirnawati, Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol 5 No 4, Tahun 2021, hal 215.

Dalam Ḥadīth disebutkan bahwa pentingnya sikap profesional. Sebagaimana Ḥadīth dari Abu Hurairah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

"Dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari No. 6015)

Ḥadīṭh di atas memberikan isyarat bahwa jika suatu amanah atau pekerjaan ditugaskan kepada orang yang tidak memiliki *skill* atau kemampuan di dalamnya maka manusia akan merugi akibat dari orang tersebut. Begitupun dalam pendidikan, jika seorang yang bukan ahli pendidikan namun diberikan suatu amanah untuk menangani pendidikan maka tentu ambang kehancuran pendidikan berada di orang tersebut.

Menurut Pebria bahwa terdapat faktor-faktor pendorong penerapan strategi pembelajaran pendidikan yaitu:[260] Kompetensi guru, iklim sekolah dan fasilitas. Ketiga faktor tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling menunjang satu dengan yang lainnya sehingga pembelajaran berbasis teknologi

[260] Pebria Denia, dkk, Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan pada Era Digital, *Jurnal Basicedu*, Vol 5 no 5, Tahun 2021, hal 3084.

dapat dilakukan.[261] Oleh karena itu, strategi merupakan sebuah jalan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran, strategi sangat menentukan efektivitas materi yang diberikan di dalam kelas. Sehingga, guru perlu mengetahui dan menguasai strategi yang akan diberikan kepada murid. Beberapa strategi yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yaitu: strategi *mind mapping*, strategi *door to door*, dan strategi *remedial teaching*.

[261] Pebria Denia, dkk, Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan pada Era Digital, hal 3083.

BAB III
PROFIL UMUM

MAHAD IMAM AL-BUKHARIY WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR DAN AKĀDIMIYYAH IQRA' AL-'ĀLAMIYYAH LI AL-DIRĀṢĀT AL-QUR'ĀNIYYAH ARAB SAUDI

A. Konsep Umum Sistem Sanad di Indonesia dan di Dunia

Di Indonesia, sanad dalam kajian ilmu sangat diperhatikan sejak awal berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia. Pondok pesantren mengacu pada lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem Pondok atau pesantren di mana seorang Kyai atau pemimpin agama bertindak sebagai figur sentral (sebagai guru, pendidik, dan penasihat), masjid sebagai elemen sentral, dan ajaran Islam yang membentuk aktivitas siswa. Pondok Pesantren dapat ditemukan di seluruh dunia Islam dan, meskipun untuk beberapa luasnya berbeda, biasanya disebut "Pondok" di Malaysia dan Thailand Selatan dan "madrasah Islamia" (madrasah) di India, Pakistan, dan sebagian besar dunia Arab.[262]

Tradisi sanad atau sandaran dalam pembelajaran agama termasuk dalam konsep "pewarisan" dan orang-orang pesantren menyebutnya dengan istilah sanad ilmu antara guru-murid atau kyai-santri.[263]

Salah satu peneliti barat oleh John R Bowen dalam artikelnya *Death and the History of Islam in Highland Aceh* menyebutkan bahwa sistem sanad sudah menjadi tradisi kaum tradisionalis di Aceh yang mendapatkan penolakan dari kaum Modernis.[264] Tradisi sanad Al-Qur'an masih terus berlangsung hingga saat ini. Bahkan negara-negara di Timur Tengah mempopulerkan sistem pembelajaran sanad *online* dengan ḥalaqah berbagai riwayat. Negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, Mesir, Yaman, Libya, Maroko, Al-Jazair, dan

---

[262] Duna Izfanna dan Nik Ahmad Hisyam, "A comprehensive approach in developing akhlaq: A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah", *Multicultural Education and Technology Journal*, vol. 6, no. 2 (2012), hal. 3.

[263] Anisatun Muthiah & Luqman Zain, Konsep Ittishal al-sanad Sebagai Syarat Kajian Kitab Kuning Dalam Tradisi Pesantren an-Nahdliyyah Cirebon, *Jurnal Studi Hadis Nusantara,* Vol 2 No 1, 2020 hal. 3.

[264] John R, Bowen "Death and the History of Islam in Highland Aceh." *Indonesia*, no. 38, 1984, pp. 21–38, https://doi.org/10.2307/3350843. Accessed 16 May 2022.

Sudan telah lama mengadopsi internet sebagai media pembelajaran Al-Qur'ān dan taḥfīẓ Al-Qur'ān dengan sanad. Mereka menggunakan *Facebook, whatsap, messenger, telegram* dan *zoom* bahkan menggunakan *blackboard* yang belum populer di Indonesia.

Dalam sejarah lain, Bangsa Arab dikenal dengan bangsa yang memiliki tradisi periwayatan terhadap suatu berita, cerita, syair dan silsilah sudah sangat kental dalam budaya Arab jauh sebelum Islam datang. Mereka menghafal silsilah yang merupakan kebanggaan mereka.[265]

Di sisi lain tradisi sanad hampir dilaksanakan di semua madrasah termasuk madrasah di Turki,[266] Singapura,[267] Malaysia,[268] Iran, Afrika Selatan, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Damaskus, Belgia,[269] dan Mahdara Mauritania.[270]

---

[265] Muhammad Ali, "Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dalam Hadis Nabi Muhammad", *Jurnal Tahdis,* vol. Vol 7, no. No 1 (2016), hal. 4.

[266] Dalam penelitian nya ia menyimpulkan bahwa madrasah Mollakent Turki dapat mencetak ulama di segala bidang terutama dalam bidang-bidang keislaman dan mereka dihormati di masyarakat dan menjadi otoritas dalam keilmuan Islam. Di sisi lain madrasah sebagai pendidikan tradisional Islam. Şaban Arğun dan İrşad Sami Yuca, "Muş Bulanik Mollakent/MellekendMedresesi'NdenBirÂlimPortresi: Şeyhİhsan-I MellekendîNin Hayati VİcâzetnâmesiI", *e-Şarkiyat İlmi Araştırmaları Dergisi/Journal of Oriental Scientific Research (JOSR)*, vol. 1, no. 1 (2019), hal. 150–70.

[267] Ahmad Asmani Sakat Sakinah Saptu, Wan Nasyrudin Wan Abdullah, Latifah Abd. Majid, "Relevansi Aplikasi Sanad Dalam Pengajian Islam Masa Kini", *Al-Hikmah*, vol. 7, no. 1 (2015), hal. 102.

[268] Mohamad Redha, Farhah Zaidar, dan Norazman Alias, "Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi al-Quran", *Jurnal al-Turath*, vol. 5, no. 1 (2020), hal. 32–8.

[269] Cara transmisi nilai-nilai Islam fundamentalis di Belgia di mulai dari para ahli yang memiliki banyak ijazah dan otoritas yang diakui secara resmi yang mengajar kepada sejumlah besar siswa laki-laki dan perempuan, kebanyakan dalam kelompok terpisah dan pada waktu yang berbeda. Beberapa dari siswa ini kemudian meneruskan ilmu yang telah mereka peroleh kepada siswa pemula atau di lingkungan pribadi (semi) mereka sendiri, tetapi hanya setelah mereka mendapat izin lisan dari mantan guru mereka untuk melakukannya. Groeninck, "The relationship between words and being in the world for students of Qur'anic recitation in Brussels".

[270] Tarek Ladjal dan Benaouda Bensaid, "Desert-Based Muslim Religious Education: Mahdara as a Model", *Religious Education*, vol. 112, no. 5 (Taylor & Francis, 2017), hal. 529–41, https://doi.org/10.1080/00344087.2017.1297639.

Bahkan setidaknya dalam pendidikan Islam sebelum didirikan madrasah ada beberapa hal yang utama dalam sejarah Islam seperti pemberian ijazah.[271] Di sisi lain juga terjadi penguatan semangat fundamentalisme di sebagian kalangan umat Islam Indonesia.[272]

B. Posisi MIB dan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi

Sarjana Muslim Indonesia yang belajar ke Timur Tengah khususnya di Arab Saudi pulang ke tanah air telah terikat dengan ideologi wahhabisme yang beberapa kajian dikenal dengan manhaj *Salafiy*. Upaya untuk memurnikan nilai-nilai Islam dengan *mensentiment* para pelaku bid'ah, syirik dan khurafat menjadi motto manhaj *salafi*. Madrasah dan sekolah Islam menjadi *apparatuses* ideologi di mana kader-kader ideologis akan dibentuk dan direproduksi[273] Salafi ikut berkontestasi membawa ideologinya ke ranah pendidikan meskipun salafi dikenal dengan motto memurnikan agama dari kesyirikan akan tetapi komponen pendidikan tidak dihindari demi meluaskan jaringannya dan menguatkan ideologi-nya ke semua ranah. Sanad merupakan senjata salafi dalam mentransmisi ideologi-nya dalam kitab-kitab tauhid, fiqh dan adab. Sehingga tidak heran alumnus Timur Tengah yang kembali ke Indonesia mendapatkan tempat yang nyaman untuk menyebarkan ideology sistem sanad. Hal ini didorong dengan masyarakat Indonesia yang multikultural membuat sistem sanad bisa diterima oleh masyarakat. Sehingga membuka peluang adanya kecenderungan masyarakat Muslim Indonesia dengan sistem sanad ini.

---

[271] Ahmed, "Muslim Education Prior to the Establishment of Madrasah", *Islamic Studies*, vol. 26, no. 4 (1987), hal. 321–49, http://www.jstor.org/stable/20839857.

[272] Abdul Munip, "Translating Salafi-Wahhābī Books in Indonesia and Its Impacts on the Criticism of Traditional Islamic Rituals", *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, vol. 3, no. 02 (2018), hal. hal. 7.

[273] Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan* (Disertasi: UIN Jakarta, 2017).

Perkembangan sistem sanad tersebut juga dirasakan dengan banyaknya lembaga yang menyediakan pembelajaran Islam melalui sistem sanad. Salah satu lembaga yang menerapkan sistem ini adalah Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar. Sejarah sistem sanad ini tidak terlepas dari alumni Arab Saudi yang sekembalinya ke Makassar mendakwahkan paham *salafi* yang moderat atau Wahdah Islamiyah. Para pelajar juga mahasiswa yang tertarik dengan sistem sanad dewasa ini menjadi kunci perkembangan sistem sanad di Makassar.

Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar memiliki pembelajaran bersanad dari Arab Saudi. Hal yang menarik dari Ma'had ini yaitu upaya mengadakan program tahunan Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar yaitu program 1 juta pengajar bersanad, program daurah matan ilmiah bersanad (31 matan). Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar bekerjasama dengan Akādamiyah Iqra' al-'Ālamiyah li al-Dirāṣāt al-Qur'āniyah.

Perbedaan Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dalam menerapkan sistem sanad dengan pesantren tradisional Salaf di Indonesia yang menerapkan sistem sanad juga yaitu Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar memiliki distingsi tersendiri berupa pembelajaran sanad berafiliasi dengan jaringan Arab Saudi khususnya gerakan Salafi-Wahabi. Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dalam membumikan sistem sanad bagian dari agama[274] di Indonesia khususnya di Makassar mendapatkan perhatian positif yang sangat cukup tinggi dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tingginya antusias masyarakat baik kalangan siswa, mahasiswa, dosen bahkan ibu rumah tangga yang mendaftarkan dirinya untuk mengikuti sistem pembelajaran bersanad tersebut. Hal ini berarti besarnya

[274] Wawancara Muhammad Takbir bin Baso, Mudir Mahad Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar, Makassar, Selasa, 12 Mei 2020, Pkl 13.00 WITA.

implikasi lembaga pendidikan Islam sebagai wadah transmisi ilmu-ilmu Islam.

Akādamiyah Iqra’ al-‘Ālamiyah li al-Dirāṣāt al-Qur’āniyah Arab Saudi telah memiliki peserta lebih dari 6.641 peserta:

٥٠٠ طالبا ملتحق في حلقات ديوان الحفظ ما بين حلقات الحفظ و حلقات التثبيت، ١٢٨٠ طالبا و طالبة ملتحق في دبلوم القراءات القرآنية في الحلقات النظرية و التطبيقية، ٦٠٠ طالبا و طالبة مجاز في متن المقدمة الجزرية في مشروع ٥٠٠ مجاز في متن المقدمة الجزرية، ٦٦٢ طالبا و طالبة ملتحق في دورة ٢٠٠ سؤال و جواب في العقيدة الإسلامية الصحيحة، ١١٧٢ طالبا و طالبة ملتحق في دورة متن تحفة الأطفال (شرح و حفظ و إجازة)، ٢٤٢٧ طالبة ملتحقة في حلقات ديوان الحافظات (في حلقات الحفظ و التثبيت)

Para ṭālib dan ṭālibah yang berasal dari beberapa negara seperti: Indonesia, Maroko, Algeria, Yordania, Libya, Sudan, Mesir, Brunei Darusalam dan Prancis. Sistem pembelajaran dan pemberian sanad dilakukan secara terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung. Hal yang menarik dari Akādamiyah Iqra’ al-‘Ālamiyah li al-Dirāṣāt al-Qur’āniyah Arab Saudi adalah proses pembelajaran yang memisahkan group laki-laki dan group perempuan. Selama proses pembelajaran, ṭālibah dilarang membuka video, merekam proses pembelajaran dan memperdengarkan suara mu’allimah al-ḥalaqah kepada laki-laki.

C. Proses Berdiri nya

Keberadaan pemikiran Salafi-Wahabi serta penyebarannya di Indonesia adalah hasil dari politik luar negeri Arab Saudi. Dakwah Islam merupakan salah satu prioritas dari misi politik Kerajaan Arab Saudi sehingga Arab Saudi menggelontorkan banyak dana untuk menyukseskan dakwah Islam di seluruh dunia. Namun, dakwah Islam yang disebarkan oleh Arab Saudi memiliki kekhasan tersendiri, yakni berasas pada manhaj Muhammad bin Abdul Wahhab yang dikenal sebagai aliran Salafi-Wahabi. Aliran ini oleh banyak kalangan dianggap mengajarkan paham-paham ekstrimisme dan radikalisme serta sangat eksklusif dalam beragama.[275]

Salah satu ormas berskala nasional yang mendakwahkan ajaran salafi di Indonesia adalah Wahdah Islamiyah Wahdah Islamiah hingga saat ini sangat aktif dalam mendakwahkan Islam Salafi-Wahabi khususnya di wilayah Indonesia bagian timur dan juga telah memiliki cabang di hampir seluruh wilayah Indonesia. Ormas ini memiliki sekolah-sekolah dan pesantren. Menurut Website Resmi Wahdah Islamiyah Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash-Shalih (Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah). Organisasi ini bergerak di bidang da'wah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup.[276]

Wahdah Islamiyah adalah gerakan dakwah purifikasi atau pemurnian dan penyucian sifat Tauhid dan akidah umat Islam dari segala kemusyrikan. Gerakan tersebut berbentuk seruan kepada segenap lapisan masyarakat agar menjalankan kalimat syahadat yang telah mereka ikrarkan secara konsisten, Wahdah

---

[275] Hasbi Aswar, "Politik Luar Negeri Arab Saudi Dan Ajaran Salafi-Wahabi Di Indonesi", *Jisiera: The Journal Of Islamic Studies And International Relations*, vol. Vol. 1. (2016), hal. 11.

[276] https://wahdah.or.id/category/artikel-2/sejarah/, Jakarta, diakses pada hari Minggu, 12 Desember, 2021, Pukul 16.11

Islamiyah menjadikan akidah ahli al-sunnah wa al-jamā’ah sebagai manhaj dan dasar bagi pandangan dan gerakan purifikasi nya.[277]

Wahdah Islamiyah yang bercorak Salafi memiliki perbedaan mendasar dengan pandangan dan praktek keagamaan kelompok Islam yang lain. Hadir dan berdakwah di tengah masyarakat yang masih kental dengan nuansa dan praktek tradisi membuat Wahdah Islamiyah kerap tertolak, meski harus diakui bahwa Wahdah Islamiyah telah cukup berhasil melakukan dakwah keislaman dengan manhaj Salafi ke masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda di Makassar.[278]

Dalam realitasnya, gerakan Wahdah Islamiyah lebih cenderung *modern* dibandingkan dengan Salafi. Meskipun anggota Wahdah Islamiyah menganggap salafi adalah landasan mereka. Dalam hal pendidikan, Wahdah Islamiyah mengadopsi istilah-istilah bahasa asing yang diterapkan di lingkungan pendidikannya, namun pada lingkungan salafi istilah-istilah asing dari Barat merupakan penjajahan bahasa dan seharusnya tidak mengikuti kebodohan mereka tetapi tetap melestarikan budaya-budaya Islam seperti bahasa Arab. Sebagaimana yang diutarakan oleh Wiktorowicz bahwa kaum puritan sangat anti-Barat (dan anti-Amerika), pengaruh-pengaruh ini dipandang sebagai sumber provokasi emosional, intrik dan tipu daya Barat, dan ancaman terhadap kemurnian tauhid.[279]

Wahdah Islamiyah bermula merupakan gerakan keagamaan Islam yang berfokus kepada pengembangan pendidikan yang berangkat dari kelompok-kelompok kecil yang

---

[277] Marhaeni Saleh M, “Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di Kota Makassar”, *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, vol. 4, no. 1 (2018), hal. 73.

[278] Saleh M, “Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di Kota Makassar”. hal. 77

[279] Quintan Wiktorowicz, “Anatomy of the Salafi movement”, *Studies in Conflict and Terrorism*, vol. 29, no. 3 (2006), hal. 235.

menyasar kampus-kampus di Makassar. Kelompok-kelompok kecil tersebut adalah sebuah group pembelajaran yang terdiri dari seorang murabbī dan murabbiyah yang sudah memiliki pengetahuan atau pernah mengikuti pengkaderan Wahdah Islamiyah sebelumnya. Mereka mengtransfer ilmu pengetahuan tentang Islam yang berkisar tentang tauhid dan syariat Islam yang cenderung kepada Islam Puritan.

Chaplin berpendapat bahwa lingkaran studi kecil berbasis di Makassar ini terjadi pada akhir 1980-an, pendiri aslinya awalnya terkait dengan organisasi mahasiswa Muhammadiyah, tetapi memisahkan diri pada tahun 1985 karena kekhawatiran bahwa Muhammadiyah terlalu akomodatif terhadap tuntutan pemerintah Orde Baru Presiden Suharto dan pada 1990-an, para aktivis ini menerima beasiswa melalui DDII, untuk belajar di Arab Saudi, kembali ke Indonesia sebagai promotor metode Salafi yang antusias[280] Para sarjana yang belajar ke Arab Saudi kembali ke tanah air Indonesia untuk membawa misi dakwah Tauhid sebagaimana yang digencarkan oleh Salafi. Salafi sendiri merumuskan misi seperti ini untuk mengikuti ajaran Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb tentang tauhid atau keesaan.[281]

Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi atau *Iqra International Academy for Qur’anic Studies* didirikan dengan pesan luhur yang ingin memberikan layanan kepada Al-Qur’an dan sains-nya sesuai dengan metode terbaru dan metode modern. Didirikan pada tahun 2019 M. Visi nya adalah sebuah mercusuar ilmiah Al-Qur’an perintis dalam Al-Qur’an dan

---

[280] Chris Chaplin, “Salafi Islamic piety as civic activism: Wahdah Islamiyah and differentiated citizenship in Indonesia”, *Citizenship Studies*, vol. 22, no. 2 (Routledge, 2018), hal. 208–23, https://doi.org/10.1080/13621025.2018.1445488.

[281] Frank Griffel, “What Do We Mean by ‘salafi’? Connecting Mu.ammad .Abduh with Egypt’s Nur Party in Islam’s Contemporary Intellectual History”, *Welt des Islams*, vol. 55, no. 2 (2015), hal. 193.

ilmu serta ilmu bacaannya untuk mewujudkan kebangkitan Al-Qur’an yang komprehensif dengan cara terbaru dan termudah.[282]

Pesan Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah adalah lembaga akademik online yang berupaya menyebarkan ilmu-ilmu Al-Qur’an dan bacaan di kalangan mahasiswa ilmu pengetahuan dan umat, mendorong pembacaan Al-Qur’an dan berkontribusi membangun generasi dan pengembangan masyarakat dalam kerangka itu Al-Qur’an.

Tujuan dari Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah yaitu mengajar Al-Qur’an yang mulia dan menyebarlan ilmu-ilmunya dengan memperhatikan aturan-aturan tajwid, pengajian dan pengucapan yang benar, menjaga ibu rumah tangga Al-Qur’an dalam pandangan hukum yang menjaga keluarga dan masyarakat, menciptakan generasi yang mampu belajar dan mengajar di segala bidang dengan ilmu dan tindakan.

Sarana Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah memiliki sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu membuka seminar bagi laki-laki dan perempuan bagi mereka yang ingin mempelajari ilmu Al-Qur’an dan ilmu pengajian, memilih siswa sains dan siswa yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam mengajar Al-Qur’an, mengikuti metode menerima dan berbicara, dimana siswa mengambil bacaan yang benar dari syekhnya, penggunaan alat bantu pendidikan, menjaga anak-anak muda yang terhormat untuk merawat mereka serta mengarahkan mereka untuk menjadi guru dan guru di Iqra International Academy for Qur’anic Studies dalam kondisi tertentu.

---

[282] *Website* (https://akaqra.blogspot.com/), diakses pada tanggal 25 September 2021, Pukul 22.30 WIB.

D. Tujuan-Latar Belakang Pendirian

Pergerakan Wahdah Islamiyah oleh para aktivisme nya memiliki sejarah evolusi dalam konteks pergeseran Indonesia dari sikap otoritas menjadi sikap lebih demokrasi. Telah diketahui bahwa, sikap otoritas kepolitikan Indonesia sebelum tahun 1998 dan menjadi lebih demokrasi setelah pada tahun 1998. Di sisi lain, sikap demokrasi ini tampaknya menimbulkan masalah lain yaitu adanya sikap melawan minoritas agama yang semakin hari semakin meningkat. Sehingga dalam hal ini, Wahdah Islamiyah hadir mengisi pergeseran sikap tersebut. Wahdah Islamiyah lebih bersikap konservatif dan mampu beradaptasi dengan pergeseran-pergeseran politik Indonesia.

Sikap konservatif tersebut tidak mengubah secara total dari aspek teologis yang bersifat puritan. Mereka menerima minoritas agama-agama lain atau toleransi terhadap non-Muslim namun mereka tetap memegang teguh nilai-nilai akidah Ahlussunnah wal Jamaah sebagai manhaj dan dasar Wahdah Islamiyah. Mereka menyebarkan pemikiran-pemikiran konservatif melalui pendidikan non-formal dari kampus ke kampus umum dan Islam di Makassar. Kemudian mereka mulai menyebarkan pemikiran pemikiran fundamental melalui pendidikan formal dengan membangun sekolah, pesantren, ma'had dan kampus.

Gerakan pemurnian tauhid kepada masyarakat Muslim merupakan sebuah pemikiran Muḥammad bin 'Abdul al-Wahāb tentang pemurnian tauhid sebagai bentuk Islam yang benar dan selamat. Sehingga tidak heran, jika para anggota Wahdah Islamiyah yang juga merupakan kader Salafi tidak setuju akan hal-hal yang bersifat syirik, khurafat dan percaya terhadap takhayul-takhayul dari nenek moyang mereka. Namun Wahdah Islamiyah menetapkan pembedaan antara Salafi yaitu pada aspek politik.

Wahdah Islamiyah semakin berupaya mengubah batas-batas keanggotaan kewarganegaraan Indonesia sehingga lebih mengutamakan Muslim dengan mengorbankan non-Muslim.

Sebagaimana pendapat para pemimpin Wahdah, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia harus dihormati dengan melarang 'dosa' dan masuknya ide-ide politik dan sosial yang 'menyimpang' ke ruang publik dan ulama Salafi meninggalkan sedikit ruang untuk isu-isu kewarganegaraan nasional, demokrasi, atau hubungan internasional. Salafi mengklaim satu-satunya otoritas yang sah untuk agama dan kehidupan berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan bahwa ini cukup untuk membimbing umat Islam untuk semua waktu - masa lalu, sekarang, dan masa depan.[283]

Keduanya nampak mempertahankan dan memperjuangkan Indonesia adalah negara Islam dengan melihat sisi mayoritas Muslim di Indonesia yang lebih tinggi secara kualitatif. Namun, sisi kemajemukan (heterogenitas) yang tinggi dalam kehidupan bangsa Indonesia terabaikan yang mungkin akan menimbulkan masalah yang berkecamuk di tengah-tengah masyarakat Indonesia yaitu kecemburuan sosial. Mendirikan sebuah Negara Islam tidak wajib bagi kaum muslimin, tetapi mendirikan masyarakat yang berpegang kepada ajaran-ajaran Islam adalah sesuatu yang wajib.[284]

Sikap Wahdah Islamiyah dan Salafi dalam pernyataannya terkait kenegaraan ataupun birokrasi berdampak pada kemaslahatan Umat atau kepentingan umum umat Islam saja bukan pada kepentingan umat agama lainnya. Beberapa kasus yang ada dan masih berlangsung yaitu perang yang terjadi di beberapa Negara Islam seperti Suriah, Iraq dan Yaman yang notabene mayoritas Muslim namun kemaslahatan Umat Muslim sendiri tidak tercapai.

Salafi Jihadis merupakan tingkatan tertinggi dalam kelompok Salafi di mana dalam beberapa literatur disebutkan bahwa kelompok Salafi yaitu Salafi moderat, tradisional dan

---

[283] Chaplin, "Salafi Islamic piety as civic activism: Wahdah Islamiyah and differentiated citizenship in Indonesia", hal. 212.

[284] Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 205.

Jihadis. kelompok Salafi Jihadis di mana mereka hanya memikirkan untuk berjihad dengan senjata untuk melawan musuh-musuh Islam. Seperti yang terjadi di negara Suriah terbilang rumit sebab melibatkan beberapa negara.

Inilah sebabnya mengapa gerakan Salaf sering tampak apolitis dan diam. Namun pada kenyataannya, mereka mengubah pribadi menjadi politik. Aqīda dan ahāra juga dapat diterjemahkan sebagai "ideologi" dan "aksi politik". Seperti kelompok kiri radikal pada pertengahan abad ke-20, kaum Salaf kontemporer berpendapat bahwa tidak akan ada reformasi masyarakat yang langgeng kecuali reformasi individu terlebih dahulu. Tidak seperti kelompok-kelompok kiri, bagaimanapun, Salaf cenderung menolak kekuatan koersif untuk mencapai reformasi individu. Setiap Muslim diharuskan membuat keputusan yang disengaja dan sadar untuk berubah.[285]

Perbedaan antara Salafi moderat dan tradisional dan Ikhwanul Muslimin, mereka memiliki pengikut terbesar di antara kelompok-kelompok Islam Suriah. Mereka juga mendapat dukungan signifikan dari negara-negara Teluk Arab dan Turki. Umumnya, Turki dan Qatar mendukung Ikhwanul Muslimin Suriah dan Arab Saudi, Kuwait dan Uni Emirat Arab mendukung Salafi tradisional. Jihadis Salafi radikal juga menerima dukungan dari Teluk Arab, Irak, Lebanon, Turki dan Yordania, tetapi dukungan mereka tidak disponsori negara dan hanya terhubung ke jaringan jihad internasional. Sebuah pemerintahan transisi di Suriah akan membutuhkan dukungan luar biasa dari Turki dan Teluk Arab untuk rekonstruksi, pembangunan kembali ekonomi dan pada akhirnya agar proses politiknya berhasil.[286]

---

[285] Griffel, "What Do We Mean by 'salafi'? Connecting Mu.ammad .Abduh with Egypt's Nur Party in Islam's Contemporary Intellectual History".

[286] Waleed al-Rawi dan Sterling Jensen, "Syria's Salafi Networks More Local Than You Think", *Institute for National Strategic Security, National Defense University Stable*, vol. 4, no. 2014 (2018), hal. 15.

Wahdah Islamiyah Makassar telah berhasil mengembangkan model pendidikan dalam bentuk al-ḥalaqah yang dilaksanakan oleh setia jenjang atau mustawā. Al-ḥalaqah yang artinya lingkaran yang memiliki karakteristik: pendidikan (tarbiyah) yang dilaksanakan oleh Wahdah Islamiyah Makassar memberikan perhatian yang besar pada pembinaan generasi muda, Wahdah Islamiyah Makassar memberikan pendidikan (tarbiyah) yang sangat menekankan pembinaan akidah, tauhid, iman dan implementasi amal saleh, menurutnya sistem pendidikan ḥalaqah telah mampu memberikan efektif yang positif dan mampu mengubah perilaku siswa juga sebagai sarana untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.

Wahdah Islamiyah Makassar menerapkan sistem pendidikan ḥalaqah sebab ḥalaqah merupakan sistem yang dirancang sebagai sarana pembelajaran Islam seumur hidup dalam rangka membentuk muslim paripurna. Islam paripurna adalah Islam yang komprehensif, kaffah yaitu Islam yang menerapkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Wahdah Islamiyah Makassar mengutip ayat Al-Qur'an dalam perencanaan pendidikan tersebut. Menurutnya dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa Muslim yang paripurna adalah memahami dan menjalankan Agama Islam secara kaffah, komprehensif, total, dan tidak setengah-setengah. Kaffah berarti menyeluruh, meliputi seluruh aspek dan dimensi nya, yaitu tiga rukun Al-Dīn: Islam, Iman, dan Ihsan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti

langkah-langkah setan. Sungguh ia musuh yang nyata bagimu." (Q.S Al-Baqarah [2]: 208).

Ayat ini diturunkan kepada orang-orang yang beriman agar beriman kepada Allah SWT sebagai Tuhan satu-satunya, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, dan Islam sebagai agama, Allah SWT memberikan seruan masuklah ke dalam semua hukum Islam, jalankan semua aturannya, dan jangan tinggalkan salah satu darinya, dan jangan ikuti jalan setan dalam apa yang dia memanggil anda untuk dosa. Itu adalah musuh yang jelas bagimu, jadi berhati-hatilah terhadapnya.

Wahdah Islamiyyah memiliki sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dan memiliki sekolah tinggi. Dengan demikian Wahdah Islamiyyah tidak hanya mengembangkan sekolah formal namun nonformal dan informal juga. Tentu hambatan yang dilalui Wahdah Islamiyyah cukup banyak dan beragam tetapi faktor-faktor yang mendukung juga membuat Wahdah Islamiyyah cukup berkembang pesat. Istilah yang digunakan Wahdah Islamiyyah untuk pendidik yaitu (murabbi) dan peserta didik (mutarabbi) fenomena ini dapat dilihat dari sistem pendidikan ḥalaqah yang diselenggarakan oleh Wahdah Islamiyyah Makassar.

Istilah al-ḥalaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan manhaj (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari murabbi/naqib yang mendapatkannya dari jamaah (organisasi) yang menaungi ḥalaqah tersebut. Di beberapa kalangan, ḥalaqah disebut juga mentoring, ta'līm, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya.[287]

---

[287] Muhammad Fahriadi Azhari, "Model Pendidikan Karakter (Studi Metode Halaqah) dalam Organisasi Massa Wahdah Islamiyah Makassar", *Social Landscape Journal*, vol. 2, no. 3 (2003), hal. 1–10.

Pendidikan halaqah Wahdah Islamiyyah Makassar adalah model pendidikan nonformal dimana model penyelengaraannya berdasarkan nilai-nilai rabbaniyyah yang diambil dari al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah. Model pendidikan ini lebih fleksibel, mengjangkau seluruh lapisan masyarakat, efektif dan efisien.

Aspek fleksibel jika dilihat dari segi syarat peserta didik, waktu, tujuan, syarat pendidik dan metode pengajaran tidak ada tuntutan syarat tertentu bagi peserta didik, juga waktu penyelengaraan yang dapat disesuaikan dengan kesempatan yang ada, tujuan dapat luas dan dapat pula spesifik sesuai dengan kebutuhan, tidak diperlukan syarat yang ketat bagi para pendidik dan metode nya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Aspek ekonomi model pendidikan terbilang murah serta dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat. Efektif dan efisien karena model pendidikan ḥalaqah Wahdah Islamiyyah diselenggarakan secara spesifik sesuai kebutuhan dan tidak memerlukan syarat yang ketat dalam penyeleksian anggota baru. Sejauh pengamatan penulis, untuk dapat bergabung dalam ḥalaqah Wahdah Islamiyyah cukup datang, mengisi absen dan mendengarkan Murabbi menjelaskan materi. Tidak memerlukan syarat administrasi seperti *freshgraduate*, lulusan terbaik, umur, dan ijazah.

Gerakan dakwah dan tarbiyah menjadi model strategis bagi Wahdah Islamiyah dalam menjalankan misinya sebagai organisasi Islam yang puritan. Dakwah yang dilakukan tidak hanya bersifat formal namun juga fokus pada dakwah yang bersifat bil hal. Wahdah Islamiyah senantiasa mengedepankan cara-cara persuaif dan dialogis dalam mengembangkan metode dakwahnya di tengah masyarakat. Sebagai organisasi yang concern pada gerakan dakwah puritanisme Islam, Wahdah Islamiyah bertransformasi menjadi sebuah organisasi modern

yang tidak hanya berkutat pada pendekatan dakwah yang bersifat klasikal saja.[288]

Wahdah Islamiyah sebagai organisasi masyarakat berasaskan islam sangat konsen dan perhatian secara serius terhadap pembinaan dan pengkaderan ummat melalui kegiatan yang mengumpulkan masyarakat dengan jumlah tertentu dan diberikan pembinaan dan pendidikan secara terus menerus, berjenjang dan terkontrol serta dapat dievaluasi. Kelompok tersebut di beri nama halaqah tarbiyah karena membentuk kelompok yang jumlahnya tidak banyak setiap kelompok dan dibina oleh seorang ustaz sekaligus saudara yang disebut Murabbi, dalam proses tarbiyah itu menggunakan metode talaqqi.[289]

Pendidikan adab dalam halaqah tarbiyah di Wahdah Islamiyah dilakukan dalam beberapa fase yaitu:[290] Pada fase awal, yaitu pada marhalah ta'rifiyah, maka tugas-tugas dan amanah-amanah yang diberikan bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengenalan akan dakwah. Pengenalan tugas-tugas dakwah disesuaikan dengan perkembangan wawasan kader tentang dakwah. Hal ini dimaksudkan agar setiap kader dapat berinteraksi ke dalam dakwah dengan baik dan dengan penerimaan yang baik. Hendaknya setiap murabbi dapat bersabar dalam memahami perkembangan pribadi kader.

Pada fase selanjutnya yaitu marhalah takwiniyah, tugas dan amanah yang diberikan bertujuan untuk memberikan orientasi dan metode operasional dakwah . Kader pada fase ini dibentuk

---

[288] Saleh M, "Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di Kota Makassar", hal. 1.

[289] Samsuddin La Hanufi Mariyanto Nur Shamsul, Islandar Kato, "Efektivitas Metode Talaqqi pada Halaqah Tarbiyah di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara dan Analisis Metode Talaqqi dalam Kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab", *Sang Pencerah Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadyah Buton*, vol. 7, no. 1 (2021), hal. 102.

[290] Mariyanto Nur Shamsul, Islandar Kato, "Efektivitas Metode Talaqqi pada Halaqah Tarbiyah di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara dan Analisis Metode Talaqqi dalam Kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab".

dengan berbagai materi dan aktivitas yang tinggi sehingga setiap kader akan menemukan pola yang sesuai dengan dirinya dalam berinteraksi dengan dakwah. Dengan kata lain, kader akan mampu menemukan kapasitas pribadi mereka yang terbaik dalam dakwah; dan pada saat yang sama, mereka mampu menemukan pada bidang dakwah mana kemampuan mereka tersebut tepat disalurkan. Hal lain yang juga ditekankan pada fase ini adalah peningkatan kemampuan pribadi kader untuk mengelola problem-problem pribadi dengan baik agar kelak tidak menjadi masalah-masalah yang dapat menghambat operasional dakwah.

Jika kedua fase di atas berlangsung dengan harmonis, maka akan terbentuk pribadi kader yang dewasa dalam bergerak dalam dakwah. Mereka akan menjadi kader yang siap memikul amanah namun disertai kemampuan yang tinggi untuk menjalankannya. Pada fase ini kader sudah siap menerima amanah dakwah. Pada fase tanfidziyah, seluruh tugas dilaksanakan dengan itqan (profesional) dan dengan semangat kejamaahan yang kuat. Tugas-tugas yang diberikan bertujuan membentuk spesialisasi dan profesionalisme dakwah sehingga seluruh kader pada fase ini mampu memberikan kontribusi yang maksimal dalam dakwah. Semua kader yang berada pada fase tanfidziyah memiliki amanah dakwah yang disesuaikan dengan kompetensi mereka baik didalam maupun diluar lingkaran lembaga dakwah.

Pada fase terakhir di sebut Fase Qiyadah yaitu kader yang berada pada fase ini dipersiapkan menjadi pemimpin dalam Wahdah Islamiyah.

Tentu Wahdah Islamiyah Makassar sebagai Organisasi Massa (ormas) keagamaan yang memfokuskan diri untuk bergerak di dalam bidang dakwah dan pendidikan, ekonomi, politik dan sosial. Mereka gencar untuk melakukan pembinaan bagi para kader dan masyarakat luas dan konsen terhadap problem dan kemaslahatan umat Muslim. Salah satu sistem untuk menunjang visi tersebut yaitu melalui suatu program yang

dinamakan Tarbiyah Islamiyah (pendidikan Islam) dengan metode ḥalaqah yang di dalamnya terdapat materi-materi atau muatan pembentukan karakter atau akhlakul karimah teruntuk peserta yang mengikutinya. Sistem ḥalaqah adalah sistem cara yang sudah disusun oleh Murabbi/murabbiah untuk muridnya supaya membentuk sekelompok kecil yang telah diberikan nama kelompok dari murabbiah tersebut, mereka dengan duduk melingkar untuk mengkaji ilmu pengetahuan Islam dengan kurikulum yang telah disusun sedemikian rupa baik materi tauhid maupun moral.

Tarbiyah (pendidikan) yang dilakukan Wahdah Islamiyah Makassar memberikan perhatian yang besar pada pembinaan generasi muda. Tarbiyah (pendidikan) yang diajarkan Wahdah Islamiyah Makassar identik dengan pembinaan akidah, tauhid, iman, qur'an, akhlak dan amal saleh.[291]

Partisipasi wanita muslim Wahdah Islamiyah berbeda dengan kebanyakan wanita bercadar yang juga salafi dalam Islam. Muslimah Wahdah Islamiah menjadi salah satu pengemban perubahan dari organisasi Islam Wahdah Islamiyah yang membedakannya dengan beberapa organisasi Muslim lainnya di Indonesia, seperti NU, Muhammadiyah, dan PKS. Wanita bercadar pada umumnya sering dipandang sebagai wanita fanatik yang tertindas dan tidak terlihat, tersembunyi di dalam komunitas mereka. Namun, perempuan bercadar di "Muslimah Wahdah Islamiyah" memiliki gerakan yang jelas dan menjadi agen aktif dalam organisasi Wahdah Islamiyah. Muslimah Wahdah Islamiyah meyakini bahwa memakai cadar adalah bagian dari upaya perempuan Muslim untuk menghidupkan kembali sunnah (amalan Nabi Muhammad dan para sahabatnya).[292]

---

[291] Azhari, "Model Pendidikan Karakter (Studi Metode Halaqah) dalam Organisasi Massa Wahdah Islamiyah Makassar", hal. 3.

[292] A. V Sukmarini dan L.K. Erdinaya, "Veiled Woman 'Muslimah Wahdah Islamiyah'(Phenomenological Study in Makassar City of South Sulawesi)", *Jesoc.Com*, vol. 11, no. 1 (2018), hal. 62–6, http://jesoc.com/wp-content/uploads/2018/12/JESOC-KC11_202.pdf.

Muslimah Wahdah Islamiyah meyakini bahwa berjilbab merupakan kewajiban muslimah yang bersumber dari ilmu agama yang dimiliki dan dari ilmu hukum berhijab melalui Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 59. Ilmu inilah yang mendorong mereka untuk berbuat dengan mengubah diri mereka untuk menggunakan gaun longgar yang menutupi seluruh tubuh mereka.[293]

Muslimah Wahdah Islamiyah begitu aktif di organisasi maupun di luar organisasi. Keaktifan mereka merupakan salah satu kunci perkembangan tingkat ketakwaan dan keimanan. Selain aktif berorganisasi, mereka juga aktif terlibat dalam membantu para anggotanya untuk memperkuat pengaruhnya di kalangan perempuan muslim di sekitar lingkungan mereka. Kegiatan mereka yang diarahkan ke luar untuk tujuan rekrutmen dapat dianggap sebagai aspek yang paling terlihat dari institusi mereka serta kesalehan aktif mereka. Muslimah Wahdah Islamiyah terlibat aktif dalam kegiatan "Dawra" (pelatihan) dan workshop jurnalistik, pembelajaran bahasa Arab, pengasuhan anak dan pemantapan membaca Al-Qur'an (tajwid). Selain kegiatan pelatihan, mereka juga aktif merekrut perempuan-perempuan tua yang aktif di Majlis Ta'lim sehingga dapat memasuki semua lapisan kehidupan perempuan pada umumnya.[294]

Wanita Muslimah Wahdah Islamiyah adalah umumnya bercadar dan memiliki komunitas sesama akhwat yang bercadar. Tentu mereka menyakini bahwa cadar merupakan syariat Islam yang tidak bisa ditawar dengan hukum dan budaya manusia. Mereka berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah dan sebagai bentuk pemurnian akidah dan pendekatan diri kepada Allah SWT.

---

[293] *I* A. V Sukmarini dan L.K. Erdinaya, "Veiled Woman 'Muslimah Wahdah Islamiyah'(Phenomenological Study in Makassar City of South Sulawesi)"., hal. 3.

[294] Sukmarini dan Erdinaya, "Veiled Woman 'Muslimah Wahdah Islamiyah'(Phenomenological Study in Makassar City of South Sulawesi)".

Fenomena yang sedang tren di kalangan Muslim Indonesia yaitu poligami juga menjadi bagian dari Wahdah Islamiyah. Menurut sebagian akhwat yang penulis wawancarai bahwa;

> Poligami adalah syariat Islam dan yang diperbolehkan hanya poligami tidak poliandri, maksimal 4 istri dalam 1 waktu dan sebaiknya tidak menyatukan beberapa istri dalam 2 rumah.[295]

Dengan demikian pandangan akhwat Wahdah Islamiyah bahwa poligami merupakan syariat Islam dan diatur dalam syariat dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam berpoligami yaitu tidak menikahi lebih dari 4 orang wanita Muslim dalam periode yang sama. Selanjutnya, tidak menyatukan mereka dalam satu rumah yang terdiri dari para istri-istri.

Menurut Shaīma bahwa dalam syariat dilegalkan empat orang tetapi dengan syarat keadilah.[296]

Nabi SAW memiliki istri-istri dan seluruh istri-istrinya tidak disatukan dalam satu rumah namun mereka memiliki bangunan-bangunan tersendiri meskipun bangunan tersebut hanyalah sebatas bangunan yang sederhana. Tentu poligami adalah hal yang berat bagi perempuan muslim jika tidak dilandasi oleh sifat adil dari suami namun dengan syariat menegaskan bahwa syarat poligami adalah adil.

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa poligami merupakan diperuntukkan bagi orang-orang yang memang memenuhi syarat untuk melakukannya:

---

[295] Wawancara Pribadi dengan Dhiyyan Rifiyyan (Indonesia), Ṭālibah al-ḥalaqah qurānī nabḍun ḥayātī (Al-Qur'an adalah nadi hidupku) MIB Makassar, *Interview by whatsApp message*, Jakarta 21 November 2021, pukul 12.24 WIB

[296] Wawancara Pribadi dengan Shaīma (Mesir), Talibah Halaqah Syatibiah, *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 17 Oktober 2021, Pukul 18.00 WIB.

وَإِنۡ خِفۡتُمۡ أَلَّا تُقۡسِطُواْ فِي ٱلۡيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُواْ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثۡنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَۖ فَإِنۡ خِفۡتُمۡ أَلَّا تَعۡدِلُواْ فَوَٰحِدَةً أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُواْ

'Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka nikahilah seorang saja." (An-Nisa [4]: 3).

Dalam tafsir Al-Baiḍāwī dijelaskan bahwa:

Jika Anda takut tidak akan memperlakukan anak yatim perempuan secara adil jika Anda menikahi mereka, maka menikahlah selama Anda suka dari orang lain. Jika seorang laki-laki menemukan seorang yatim piatu dengan uang dan kecantikan dan menikahinya karena ketamakan, dia mungkin memiliki beberapa dari mereka dan dia tidak akan dapat memenuhi hak-hak mereka. Atau jika kamu takut tidak berlaku adil terhadap hak anak yatim, kemudian kamu dipermalukan oleh mereka, kemudian mereka juga takut kamu tidak berlaku adil di antara wanita, maka nikahilah sejumlah yang dapat kamu penuhi haknya, karena orang yang dibebaskan dari dosa harus dibebaskan dari segala dosa. Diriwayatkan: bahwa ketika masalah anak yatim menjadi serius, mereka malu dari perwalian mereka. Dan dikatakan: Mereka malu dengan perwalian anak yatim, dan mereka tidak malu dengan zina, maka dikatakan kepada mereka bahwa jika kamu takut tidak adil dalam

urusan anak yatim, maka takutlah berzina, maka menikahlah. selama itu diperbolehkan bagimu.[297]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, niqab (cadar) dan poligami merupakan konsep yang telah lazim di amalkan bagi wanita muslim Wahdah Islamiyah. Konsep poligami dan niqab bukanlah hal yang baru tidak seperti fenomena yang sedang *trend* yang perlu disoroti oleh beberapa media. Adapun fenomena yang sedang viral tentang poligami adalah suatu usaha yang terencana oleh seseorang ataupun kelompok tertentu bahkan rela menyewa iklan untuk melancarkan bisnis dan pendidikan poligami tersebut. Dengan harapan konsep poligami akan mendunia dan banyak orang akan tertarik untuk mengamalkannya.

Fenomena niqab dan poligami juga menjadi hal yang biasa di negara Arab khususnya Arab Saudi. Juga para wanita Muslimah berpendapat bahwa itu adalah syariat Islam. Sehingga dalam implementasinya banyak wanita Muslima Arab Saudi yang tidak melarang ataupun menolak sistem poligami sebab mereka juga terkadang adalah produk dari keluarga poligami sendiri. Hal ini dianggap adalah hal yang biasa dan negara turut andil untuk memberikan fasilitas kepada mereka. Namun yang sebaliknya terjadi di Indonesia yaitu istri-istri poligami tidak tercatat dalam Kementerian Agama karena berurusan dengan status penggajian oleh suami jika suami tersebut adalah seorang Pegawai Negeri Sipil.

E. Tokoh-tokoh Pendiri

Pendiri asli Wahdah Islamiyah yaitu Fathul Muin, seorang pendakwah dan kader Muhammadyah sekaligus pengurus Muhammadyah wilayah Ujung Pandang (Makassar) yang

[297] Al-Baiḍāwī, *al-Baiḍāwī anwār al-tanzīl wa asrār al-ta'wīl* (al-Maktabah al-Shāmilah).

merasakan kekecewaan terhadap ormas Muhammadyah karena menurutnya penganut mayoritas ormas Muhammadiyah menerima pemberlakuan Pancasila sebagai satu-satunya azas kepada seluruh ormas Islam.[298]

Mahad Imam al-Bukhary terletak di Jalan Aroepala, Hertasning Baru, Makassar, Sulawesi Selatan. Makassar sendiri merupakan pusat muncul dan berkembangnya Wahdah Islamiyah. Sehingga tak heran jika Makassar sebagai daerah Timur yang mencetak beberapa kader Wahdah Islamiyah yang tersebar ke berbagai daerah di Indonesia. Wahdah Islamiyah telah membuka beberapa lembaga pendidikan tahfidz, sekolah *modern* dan pesantren di semua jenjang pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan Wahdah Islamiyah yang konsen akan pembelajaran dan pengambilan sanad adalah Mahad Imam al-Bukhary. Mahad Imam al-Bukhary terbilang masih baru dibandingkan dengan lembaga pendidikan di bawah naungan Wahdah Islamiyah. Hal ini disampaikan oleh Dr. Hajlawi seorang pengajar tafsir Al-Qur'an di Mahad Imam al-Bukhary bahwa "Mahad Imam al-Bukhary adalah lembaga yang masih baru dan terus melakukan pembangunan. Jumlah santri dan fasilitas pembelajaran masih terbatas."[299]

Meskipun Mahad Imam al-Bukhary terbilang sangat muda dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya di bawah naungan Wahdah Islamiyah Makassar namun cukup menorehkan prestasi diberbagai bidang. Mahad Imam al-Bukhary memiliki sistem manajemen promosi yang cukup baik. Mereka mempromosikan beberapa keunggulan program yang dimiliki untuk menarik minat masyarakat Makassar pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Program-program tersebut yaitu melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga lainnya baik itu di Indonesia maupun di luar Indonesia.

---

[298] Saleh M, "Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di Kota Makassar", hal. 76.

[299] Wawancara Pribadi dengan Wail Hajlawi, pengajar tafsir Al-Qur'an di Mahad Imam Al-Bukhariy Makassar, Depok, 12 September 2021, Pukul 17.35 WIB

Seringkali program tersebut menghadirkan para al-Shākh dari Timur Tengah khususnya Arab Saudi.

مجلس متن علوم القرآن بالتعاون مع معهد الإمام البخاري بأندونيسيا

لمجلس_الخامس منظومةالزمزميفي التفسير قراءة على صاحب

الفضيلة لشيخ الدكتور سعيد بن جمعة آل عبد العال"

الضيف صاحب الفضيلة الشيخ الدكتور محمد سعد السكندري"

حفظه الله حفظه الله مع

الموعد اليوم الخميس الرابعة والنصف م بتوقيت مكة المكرمة منح

الإجازة المتصلة إلى المؤلف

لمن يحضر بين الشيوخ الأفاضل وبين المؤلف واسطة واحة ولله

الحمد بشرط الانضمام للقناة الرسمية للأكاديمية لأنه ينزل عليها

محضر السماع وروابط الإجازات بعد تجهيزها بحول الله وقوته

رابط القناة الرسمية للأكاديمية[300]

(Majālis Qiraāh Mutūn manẓūmah al-zamzani yang dilaksanakan bersama antara Mahad Imam al-Bukhary Indonesia dengan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi. Majelis ini merupakan majelis yang kelima dalam pembahasan manẓūmah al-zamzani al-tafsīr yang dibacakan oleh direktur Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi Sa'īd bin Jumu'ah Āl 'abdu al'āl dengan jejaringnya Muhammad Sa'īd

[300] Channel Telegram Resmi Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi, Diakses pada tanggal 3 November 2021, Pukul 22:14 WIB. https://t.me/academy_eqraa.

al-askandarī. Majālis ini diadakan pada hari kamis pada jam 4.30 Waktu Mekah. Para murid yang mengikuti majelis ini akan mendapatkan ijazah yang bersambung kepada penulis kitab manẓūmah al-zamzani. Ketersambungan sanad antara Sa'īd bin Jumu'ah Āl 'abdu al'āl dengan jejaringnya Muhammad Said Askandary dengan penulis kitab hanya satu orang sedangkan syarat untuk mendapatkan ijazah tersebut adalah para murid harus bergabung ke saluran resmi Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi karena segala pesan, tautan dan ijazah terbitkan di channel telegram resmi Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi. Majelis ini dilaksanakan melalui media pembelajaran *zoom meeting*[301] yang akan dibagikan kepada para peserta melalui channel telegram resmi Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Ma'had ini memiliki jaringan keilmuan dengan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi. Dalam jaringan tersebut, Mahad imam al-Bukhary memiliki kepentingan untuk mengambil sanad dalam transmisi nilai-nilai Islam. Hal ini terbukti dari banyaknya sanad yang diperoleh oleh Direktur Mahad Imam al-Bukhary dalam perjalanan pembelajarannya. Sanad yang didapatkan lansung dari para pengajar Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi baik berupa kajian Al-Qur'an maupun ilmiah. Bahkan dalam beberapa brosur Mahad Direktur Mahad Imam al-Bukhary diberikan penamaan sebagai pewaris sanad Al-Qur'an, Hadīth, Mutūn al-'Ilmī'ah dan 'Ulūm al-sharī'ah. Adapun informasi mengirim dan menginformasikan program pembelajaran kepada para santri perempuan dan laki-laki di media sosial melalui

[301] https://us02web.zoom.us/j/9799792222?pwd=eml5NnpYd1pPZldRMlluVHNqTXhYUT09. (Terlampir bukti *screenshot* kerjasama antara Mahad Imam al-Bukhary dengan lembaga di Timur Tengah).

aplikasi-aplikasi sosial untuk ikut berpartisipasi dalam kajian Al-Qur’an, bahasa Arab dan ilmu ilmu Islam lainnya.

Sedangkan media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang kelancaran pembelajaran di Mahad Imam Al-Bukhariy Makassar yaitu: *Whatsap Group, Zoom Meeting, Telegram, Facebook, Youtube dan Website*. Beberapa program yang Mahad Imam al-Bukhary yang sedang berjalan yaitu; Program masyarakat pencinta Al-Qur’an, hafal Al-Qur’an khusus perempuan dari level SD hingga dewasa dengan masa program satu tahun.

Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi yang didirikan oleh Sa’īd bin Jumu’ah Āl ‘Abd al-‘Āl al-Makkī dan shaikh al-mujīb al-‘arabiy zaglawal merupakan lembaga yang konsen terhadap pembelajaran Al-Qur’an dan sunnah. Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi berlokasi di Makkah al-Mukarramah Arab Saudi. Hingga saat ini Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi dimanfaatkan oleh 70.000 ṭālibah dan ṭālibah dari seluruh penjuru dunia.

F. Program-program Pembelajaran

1. (Al-Qur’an adalah nadi hidupku) قرآني نبض حياتي

Program ini bertujuan untuk menghafal Al-Qur’an bersanad lansung dari Syekhah dan menghafal Al-Qur’an 30 juz lengkap dengan Qiraat nya. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari beberapa brosur Mahad Imam al-Bukhary yang beredar di media sosial bahwa program ini diasuh lansung dari Syekhah Ummu Abdillah Dina binti Athiyah Al-Mishriyah.

Adalah sebuah group belajar melalui aplikasi whatsap. Group ini khusus untuk Ṭālibah dalam menghafal Al-Qur’an. Di mana Mu’allimah dari Mesir dihadirkan untuk menyimak hafalan Ṭālibah setiap hari minggu hingga hari

kamis. Penulis sebagai partisipan dalam group ini juga mengikuti hafalan Al-Qur'an. Adapun informasi terkait jadwal lebih rinci adalah sebagai berikut';

معلمة الحلقة: دينا عطية رابط التسميع على الزووم الساعة ٣٠ : ٥ ص بإذن الله تعالى بتوقيت مكة المكرمة إلى السادسة والنصف صباحا[302]

(Mu'allimah al-ḥalaqah Dīnā 'Aṭiyah tautan untuk bacaan melalui link zoom jam 3 pagi dengan kehendak Allah. Waktu Makkah al-Mukarramah sampai dengan jam 6.30 pagi).

Para ṭālibah yang ingin menyetorkan hafalannya dapat memasuki ruang zoom dengan waktu yang sudah ditentukan. Waktu tersebut adalah waktu Makkah jika dikonversikan ke waktu Indonesia yaitu pukul 7 pagi hingga pukul 10.30. perbandingan waktu Makkah dan Indonesia yaitu 3 jam dan waktu Indonesia bagian barat lebih cepat dari Makkah. Di sini Dīnā 'Aṭiyah menyempatkan waktu untuk mengajar Ṭālibah dini hari. Untuk budaya Arab, mengajarkan Al-Qur'an adalah aktivitas mereka siang dan malam hari dan mereka memanfaatkan teknologi untuk mentransmisikan ilmu-ilmu mereka.

Mu'allimah Dīnā 'Aṭiyah atau al-laqab um 'Abdullah adalah seorang Mu'allimah Mesir namun menetap di Arab Saudi yang mengajar dalam group ini. Dalam tradisi Arab, laqab atau nama panggilan biasanya diambil dari anak yang

[302] https://us04web.zoom.us/j/5422722679?pwd=TU95bDFTaHdtcmZ1UFNDN3pTR3VRQT09. Diakses pada minggu 25 Juli 2021 Waktu Indonesia Barat.

pertama tetapi tidak menutup kemungkinan dari anak kedua atau ketiga.

Sebagaimana wawancara pribadi dengan Shaīma Ṭāha[303]

هي عادة في المصريين عامة أن تُنادى الأم باسم ابنها الكبير أو

أحيانا بنتها الكبيرة بس في الغالب تُنادى بالابن يعني اول ابن أو بنت

تكون لها تُنادى باسمه وهذا من باب الاحترام بينهم

خاصة أمام الرجال يعجبني الزوج الذي ينادي امرأته يا ام فلان إذا

كان مثلا في ضيوف من أقاربها وهكذا وتعجبني النساء تأتي في

المعمل للتحليل وإذا سألتها اسمك كي يكتب في

التقرير تقول أم فلان وهذا أنا أعده حياء منها أن تنطق باسمها لكن

ام كلثوم هذه صحابية من

أيام الرسول صلى الله عليه وسلم وهذا اسمها الحقيقي والرسول صلى

الله عليه وسلم بنته

كان اسمها ام كلثوم

(Itu adalah kebiasaan orang-orang Mesir. Pada umumnya memanggil ibu dengan nama anak lelaki sulungnya atau terkadang anak perempuan sulungnya tetapi sering juga dipanggil dengan namanya. Ini adalah bagian penghormatan terutama di depan pria. Saya suka suami yang memanggil istrinya ibu fulan jika misalnya ada tamu

303 Wawancara Pribadi dengan Shaīma Ṭāha (Mesir), obrolan Whatsap, 26 Mei 2021, Pukul 22.07 WIB

dari kerabatnya dan sebagainya. Saya suka wanita yang datang ke lab untuk analisis, dan jika saya meminta namanya untuk ditulis dalam laporan, dia mengatakan ibu fulan. Ini membuat saya berjanji untuk tidak membuatnya malu untuk menyebut namanya. Akan tetapi Um Kulthūm adalah sahabat dari zaman Nabi SAW dan namanya adalah nama asli dan anak nabi Muhammad SAW adalah Um Kulthūm.)

Laqab merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang mereka. Meskipun penggunaan laqab ini diperuntukkan bagi akhwāt yang sudah memiliki anak namun kenyataannya laqab juga digunakan bagi mereka yang sudah menikah namun belum memiliki anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Um Shāfī' "nama asli saya adalah Hanān al-Harīth dan nama laqab saya adalah Um Shāfī meskipun saya belum memiliki anak tetapi saya suka dengan panggilan Um Shāfī."[304]

Penggunaan kata Um tidak hanya untuk identitas bagi mereka yang sudah menikah dan memiliki anak namun Um digunakan untuk nama yang sebenarnya seperti sahabat dari zaman Nabi SAW yaitu Um Kulthūm dan anak nabi Muhammad SAW adalah Um Kulthūm.

Selama proses pembelajaran, Dīnā 'Aṭiyah berkomunikasi dengan Ṭālibah menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pelajaran. Namun bahasa Arab yang digunakan adalah bahasa lahjāh Mesir. Jumlah peserta kelas Qur'ānī nabḍ ḥayātī adalah 47 orang, salah seorang di antaranya adalah istri dari direktur Mahad Imam Al-Bukhariy Makassar yang juga hadir untuk menyetorkan hafalannya. Sedangkan satu orang lainnya adalah guru Dīnā 'Aṭiyah sendiri. Terkadang mudīr Imam Al-Bukhariy Makassar juga hadir untuk memantau proses pembelajaran, meskipun dalam sela-sela pembelajaran mudīr

[304] Wawancara Pribadi dengan Um Shāfī (Libya), Panggilan Whatsap, 26 September 2021, Pukul 14.00 WIB

Imam Al-Bukhariy Makassar harus me *rename* agar tidak diketahui sebagai laki-laki. Sehingga total peserta group Al-Qur’an ini berjumlah 45 orang. Namun selama peneliti mengikuti proses pembelajaran ini, jumlah yang hadir tidak sebanyak jumlah peserta group. Jumlah yang hadir sangat sedikit yaitu berkisar antara 10-20 orang.

2. Program Masyarakat pecinta Al-Qur’an.

Program ini dilaksanakan secara *daring* melalui *Whatsap Group* dan jumlah peserta di dalamnya sebanyak 100 orang. Segala informasi terkait kegiatan yang ada Mahad Imam Al-Bukhariy Makassar disebar luaskan melalui group ini. Program Majelis Sama’ Matan Tajwid Al-Salsabil al-Syafi fi limit tajwid karya Syekh Utsman bin Sulaiman Murad.

Majelis ini dibawakan oleh Syekh Dr Said bin Jumuah Alu Abdil Aal direktur Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi. Adapun fasilitasi yang didapatkan bagi para peserta yang hadir yaitu E-Ijazah sanad dengan syarat dan ketentuan berlaku, link studi luar negeri, link ulama bersanad, rekomendasi lanjut studi di luar negeri. Program Majelis I’dad Lughawi bersama 5 masyaikh salah satunya adalah Syekh Dr Said bin Jumuah Alu Abdil Aal direktur Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi. Dalam majelis ini memiliki kurikulum yang terdiri dari 3 Level. Adapun Level 1: Al-Durrah Al-Yatimah karya Al-Hadrami, Mulhatul I'rab Karya Al-Hariri Al-Awamil Al-Miah (100 Faktor Perubah Kata) Karya Al-Jurjani, Akhsaru Manzhumah Ala Matnil Ajrumiah Karya Ibnu Saad Al-Iskandari, Nailur Arbi fi Nazhmi Lahjatil Arab Karya Al-Thawil

Penulis mengamati bahwa setiap *event* yang dilaksanakan oleh Mahad Imam Al-Bukhariy Makassar berlaku suatu syarat dan ketentuan bagi peserta yaitu menginfakkan sebuah donasi sebelum, sedang, sesudah pelaksanaan event tersebut. Donasi

tersebut memiliki jenjang pengiriman yaitu baik secara per event ataupun sebulan sekali.

Mahad Imam Al-Bukhariy Makassar termasuk dalam kategori maju dalam bidang perolehan sanad. Bahkan, Mudir Mahad Imam Al-Bukhariy Makassar dikenal dengan penyebutan pewaris sanad. Hal ini yang membuat Mahad Imam Al-Bukhariy Makassar sebagai lembaga yang unik yang tidak hanya memberikan tentang keutamaan sanad melainkan mengaplikasikan sistem pembelajaran sanad dalam setiap program pembelajaran nya. Adanya relasi atau jejaring di berbagai lembaga pendidikan sanad di Timur Tengah maka memberikan peluang kepada Mahad Imam Al-Bukhariy Makassar sebagai pusat pengembangan sistem sanad di Indonesia Bagian Timur.

Mahad Imam Al-Bukhary Makassar memiliki peluang untuk mengembangkan sayap pendidikan sanad di Indonesia khususnya di daerah Makassar. secara lebih khusus lagi, mulai berkembang sanad tradisional kepada sistem *modern* dengan subsistemnya melalui ṭārīq zoom, telegram, whatsap dan messenger. Dengan menggunakan teknologi media maka akan membuka paradigma pengetahuan bahwa pendidikan agama lebih efektif dan efisien tanpa pendekatan langsung.

Proses digitalisasi yang terus berlangsung telah mengakibatkan terjadinya pergeseran paradigma tentang sumber-sumber ilmu agama. Kedua, sumber-sumber baru pengetahuan agama dimungkinkan oleh aksesibilitas dan keterjangkauan layanan internet, sehingga banyak media online mulai menggunakan media online untuk menyampaikan pelajaran agama.[305]

Secara hubungan internasional, Indonesia merupakan salah satu dari *muslim country* (negara Muslim, negara yang mayoritas penduduknya muslim). Indonesia juga merupakan

[305] Mustaqim Pabbajah et al., "From the scriptural to the virtual: Indonesian engineering students responses to the digitalization of Islamic education", Teaching Theology and Religion, vol. 24, no. 2 (2021), hal. 7.

bagian dari jaringan pan-Islam dari Organisasi Konferensi Islam (OKI).[306] Bahkan, Indonesia adalah rumah bagi 203 juta Muslim dan memiliki lebih dari 340.000 institusi pendidikan, menempatkannya sebagai sistem sekolah terbesar keempat di dunia, tepat di belakang China, India, dan Amerika Serikat.[307] Sehingga membuka peluang untuk perkembangan sanad di Indonesia.

Sering dengan perkembangan zaman terdapat perubahan *mindset* dalam umat Muslim untuk mengekalkan sistem sanad untuk merespon perkembangan zaman tersebut.[308] Sistem sanad dianggap sebagai jaminan kredibel keilmuan dalam Islam. Dimana para pengajar memiliki sertifikat dan lisensi dari gurunya hingga ke gurunya hingga ke guru yang paling awal. Warisan sanad di anggap sebagai warisan yang di anggap sebagai keilmuan dari Islam. Umat Islam menghargai bagi orang yang memiliki sebuah sanad keilmuan khususnya ilmu-ilmu agama Islam. Seiring perkembangan zaman yang begitu cepat menggantikan sistem pembelajaran menjadi modern dan meninggalkan sistem klasik, namun dampak perkembangan zaman tersebut justru membuat umat Islam akan haus siraman rohani yang membuat mereka hijrah.

Pembelajaran Al-Qur’an baik dari segi tajwid maupun tafsir serta macam bacaan atau Qira’at Al-Qur’an menjadi pembelajaran yang paling banyak diminati oleh para siswa-siswa. Pembelajaran tajwid dianggap sebagai suatu pembelajaran langsung antara murid dengan guru tanpa perantara media. Jika pun dengan menggunakan media maka itu menjadi sesuatu hal yang baru. Pembelajaran langsung ini

[306] Anthony Welch, “The limits of regionalism in Indonesian higher education”, *Asian Education and Development Studies*, vol. 1, no. 1 (2012), hal. 31.

[307] Melanie C. Brooks et al., “Principals as socio-religious curators: progressive and conservative approaches in Islamic schools”, *Journal of Educational Administration*, vol. 58, no. 6 (2020), hal. 2.

[308] Farhah Zaidar, “Penerokaan Talaqqi Bersanad (TB) dalam Pengajian Hadis di Malaysia”, *Islamiyyat*, vol. 35, no. 2 (2013), hal. 67.

merupakan bentuk transmisi pengetahuan yang proses dan hasilnya dapat dilihat secara langsung.

*The students were required to learn from their teachers trough their 'words of mouth', this was how principle of audition (sama') come to be regarded as the premier method, by which the transmission of knowledge had to take place. (*para siswa diminta untuk belajar dari guru mereka melalui 'dari mulut ke mulut', ini adalah bagaimana prinsip audisi (sama') dianggap sebagai metode utama, dimana transmisi pengetahuan harus dilakukan).[309] Metode mendengarkan atau memperdengarkan merupakan metode yang utama dalam proses keberlangsungan transmisi karena siswa dan guru melakukan interaksi pembelajaran pelafazan huruf-huruf Al-Qur'an yang akan dikoreksi langsung oleh guru.*Given the primacy of oral traditions and importance of reliability of hadith, the license of audition (ijazah al-sama') was established in order to guarantee the credibility of the transmission*. (Mengingat keunggulan tradisi lisan dan pentingnya keandalan hadits, izin audisi (ijazah al-sama') didirikan untuk menjamin kredibilitas transmisi).[310]

Mahad Imam Al-Bukhary Makassar melakukan proses transmisi ilmu dengan sistem sanad secara *online* dan *offline.* Sistem secara *online* dan *offline* memberikan peluang sekaligus tantangan bagi Mahad Imam Al-Bukhary Makassar dalam mengaplikasikan sistem sanad. Peluang tersebut yaitu bagi para murid yang tidak melek dengan teknologi dan memiliki kedekatan jarak antara rumah dan lokasi pembelajaran maka bisa memilih untuk datang langsung menemui guru. Secara umum, sistem ini lebih ekonomis, dan efektif. Tentu sistem *offline* ini akan memberikan kesempatan *all generation* untuk

---

[309] Ahmed, "Muslim Education Prior to the Establishment of Madrasah", *Islamic Studies*, vol. 26, no. 4 (1987), hal. 2, http://www.jstor.org/stable/20839857.

[310] Reza Arjmand, "Ijāzah: Methods of Authorization and Assessment in Islamic Education", *Springer International Publishing* (2018), hal. 1–21.

merasakan sistem pendidikan bersanad sesuai yang dijanjikan oleh Mahad Imam Al-Bukhary Makassar.

Adapun peluang pembelajaran sistem *online* lebih berkesan kepada sistem *modern* yang mampu menjangkau semua wilayah baik dalam maupun luar negeri, tentunya dengan cara ini Mahad Imam Al-Bukhary Makassar telah mendatangkan (*online*) para shaykh dan shaykhah dari berbagai negara untuk mengajar di Mahad Imam Al-Bukhary Makassar. Sistem *online* dan *offline* ini sama-sama dapat memproduksi ijazah, *licence of audition* ataupun sanad. Hal unik lainnya dari Mahad Imam Al-Bukhary Makassar yaitu mengadopsi budaya-budaya Arab seperti pemisahan murid laki-laki dan perempuan selama proses pembelajaran *online*, tidak *on camera* (membuka kamera) untuk menampakkan wajah serta larangan untuk memperdengarkan suara guru perempuan ketika kepada laki-laki.

Mereka ingin mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan meskipun dalam hal ini sangat berbeda dengan tradisi pendidikan di Indonesia. Meskipun bersama-sama ingin mencapai orientasi pendidikan Islam yaitu lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT namun metode dan aplikasi nya berbeda. Semua ahli Pendidikan Islam, seperti al-Abrasyi, an-Nahlawi, al-jamali, as-Syaibani, al-Ainani, masing-masing telah merinci tujuan akhir pendidikan Islam yang pada prinsipnya berorientasi pada tiga komponen berikut, pertama adalah mencapai tujuan hablum minallah (hubungan dengan Allah), kedua untuk mencapai tujuan hablum minannas (hubungan dengan manusia), dan ketiga untuk mencapai tujuan hablum minal'alam (hubungan dengan alam).[311]

Namun, tantangan yang dihadapi oleh Mahad Imam Al-Bukhary Makassar sebagai lembaga pendidikan Islam yang formal yaitu sistem dan pengakuan dari pemerintah baik dari aspek kurikulum maupun dari aspek lulusan. Perlindungan dan

[311] Moch Tolchah dan Muhammad Arfan Mu'ammar, "Islamic education in the globalization era; challenges, opportunities, and contribution of islamic education in indonesia", *Humanities and Social Sciences Reviews*, vol. 7, no. 4 (2019), hal. 3.

pembentukan anak termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik nya di sekolah berangkat dari kurikulum yang dikembangkan di sekolah, bagaimana pemerintah merancang kurikulum dan bagaimana sekolah mengimplementasikan setiap indikator dalam proses belajar mengajar. Jadi, merancang program pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum memerlukan perhatian khusus. Pengertian kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.[312]

Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah terletak di Makkah al-Mukarramah, Arab Saudi. Menarik kembali sejarah Salafi di Arab Saudi nampaknya menarik untuk penulis goreskan secara singkat dalam tulisan ini. Mengapa Arab Saudi dikenal dengan penerapan sistem nilai-nilai melalui transmisi teologi salafi?

Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab adalah tokoh pembaharu teologi Salafi yang lahir di Jazirah Arab.[313] Muhammad Ibn Su'ud adalah pendiri negara Saudi Arabia yang menerima ide dakwah Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab dan memperkuatnya baik secara politik dan militer, sehingga dari penggabungan dua unsur yaitu agama dan kekuasaan ini mengangkat keberhasilan dakwah Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab seiring dengan meluasnya kekuasaan Muhammad Ibn Su'ud dan puncaknya adalah terbentuknya negara 'Alu Su'ud atau Saudi Arabia.

Kerajaan Arab Saudi atau *Kingdom of Saudi Arabia* merupakan salah satu negara di Teluk Arab yang memiliki ketahanan rezim yang kuat. Bahkan putra mahkota Muhammad bin Salman Al-Sa'ud yang belum menaiki takhta di Riyadh

[312] *Ibid.*

[313] Arrazy Hasyim, *Teologi Muslim Puritan Geologi dan Ajaran Salafi*, ed. oleh Eli Ermawati (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darussunnah, 2018), hal. 144.

namun prospeknya jelas yaitu kemungkinan akan menjadi Raja Saudi.[314]

Arab Saudi merupakan negara Timur Tengah yang kental akan nilai-nilai Islam itu sendiri. Nilai-nilai Islam telah menjadi bagian dari kehidupan penduduk Arab Saudi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan atau tauhid merupakan landasan utama mereka dalam beraktivitas bahkan *segregation* atau pemisahan laki-laki dan perempuan dalam komunitas mereka dianggap sebagai ajaran dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Meskipun fenomena akhir-akhir ini banyak isu-isu yang digelontorkan oleh media asing berupa benturan perkembangan ekonomi dan budaya Islam di Arab Saudi namun budaya Islam tersebut telah mengakar dalam tradisi mereka.

Di Arab Saudi, segregasi gender adalah praktek budaya yang terjadi di semua domain publik dan pribadi, bahwa pemisahan ini telah membentuk kehidupan warga Saudi dan didorong secara sosial melalui wacana budaya, agama dan politik melalui regulasi dan kebijakan.[315]Setelah Ibn Taimiyah dan murid-muridnya wafat, transmisi teologi Salafi tetap ada dan berlanjut dan diteruskan oleh Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahab Tetapi, transmisi tersebut ada yang hanya bersifat ijazah sanad kitab tanpa ada kecenderungan kepada pemikiran, namun aspek lain menyatakan bahwa transmisi tersebut tidak hanya sanad kitab, tetapi juga pemikiran.

Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah sebagai lembaga Islam yang berpusat di Arab Saudi sangat menerapkan teologi yang diteruskan oleh Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahab. Dalam masyarakat, proses pembelajaran dikenal dengan tatap muka secara langsung oleh guru dan murid. Namun Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li

---

314 Philippe Pétriat, “Rosie Bsheer, Archive Wars: The Politics of History in Saudi Arabia”, *Chroniques yéménites*, no. 14 (2020), hal. 334.

315 Ahmed Alhazmi dan Berenice Nyland, “The Saudi Arabian international student experience: from a gender-segregated society to studying in a mixed-gender environment”, *Compare*, vol. 43, no. 3 (2013), hal. 3.

Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah lebih mementingkan suara bahkan dalam sistem Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah tidak membolehkan untuk merekam proses pembelajaran pada kelas perempuan. Upaya ini dilakukan agar suara guru dan murid tidak diperdengarkan di luar kelas untuk menghindari fitnah dan dosa.

Dalam proses pembelajaran di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah, para siswa perempuan dan guru tidak memperlihatkan wajah satu sama lain. Dalam tradisinya, mereka kebanyakan memakai niqab atau cadar dalam keseharian nya sehingga tidak melihat wajah satu sama lain telah menjadi kebiasaan dalam tradisi perempuan Muslim Arab.

Hal utama yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah yaitu niat semata-mata karena Allah SWT. Sebab, Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah memfasilitasi dan menyambungkan guru dengan murid secara gratis. Para murid tidak membayar sedikitpun kepada Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah begitupun sebaliknya guru tidak menerima bayaran dari murid ataupun dari Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah.

Para murid Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah dituntut agar bersungguh-sungguh, jujur dan selalu meminta pertolongan kepada Allah SWT dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran para murid diminta untuk menghafalkan materi-materi pembelajaran seperti materi matn Syatibiyah sehingga jika mereka tidak menghafal dengan baik maka akan terkendala dalam proses pembelajaran.

Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah merupakan lembaga internasional pendidikan Islam online di Arab Saudi yang mengimplementasikan sistem

sanad, pemberian ijazah dan penganugerahan syahadah bagi para siswa-siswa nya.

Beberapa saluran atau *online channel* yang dimiliki oleh Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi yaitu: *Website*[316]), *Telegram* (adapun beberapa program yang terdapat Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi dengan telegram sebagai media pembelajaran) yaitu:

برنامج الجرد و المذاكرة قراءة الكتب التسعة

(Inventarisasi dan program studi, membaca sembilan buku)

Telegram Channel ini memiliki 3.208 *members* dengan siswa dan siswi yang berasal dari beberapa negara khususnya negara Arab. Sedangkan *Owner* program ini adalah Dr. Jumuah 'Ali:[317]

قناة دبلوم القراءات القرءانية–اقرأ

(Saluran Diploma Bacaan Al-Qur'an)

Channel ini memiliki 1.154 s*ubscribes*, adapun program dan jadwal pembelajaran nya tertera di dalam *channel* tersebut sebagai berikut:

---

[316] Website Resmi (https://akaqra.blogspot.com/), *Youtube*(https://www.youtube.com/channel/UCumvSTlRQKGteL_75hj_QtA

[317] Channel Telegram Resmi Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi, Diakses pada selasa, 04 Mei 2021 pukul 12.19 WIB, Ciputat, Banten.

تعلن أكاديمية اقرأ العالمية للدراسات القرآنية عن بدء التسجيل في دبلوم القراءات القرآنية الدفعة الثانية مع فضيلة الشيخ خالد البياتي حفظه الله تعالى من كتب الشيخ مباشرة

يومي الأحد و الخميس من الساعة العاشرة إلى الحادية عشر بتوقيت مكة

(Iqraa International Academy for Qur'anic Studies mengumumkan dimulainya pendaftaran untuk Diploma Tafsir Al-Qur'an, gelombang kedua dengan yang Mulia Syekh Khalid Al-Bayati, semoga Allah melindunginya, langsung dari buku-buku Syekh. Pada hari Minggu dan Kamis dari pukul sepuluh hingga sebelas waktu Mekah).

Sedangkan akun *Facebook* Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi) yaitu:

أكاديمية اقرأ العالمية للدراسات القرآنية

Akun ini dibentuk pada 15 Agustus 2020.[318] sebanyak 5.280 orang yang mengikutinya sedangkan kontak yang tertera adalah nomor Anas Akela. Seorang siswa berasal dari Palestina yang juga bertugas mengontrol dan mengkomunikasikan semua hal-hal terkait administrasi dan publikasi Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi.

[318] https://www.facebook.com/akadimiat.aqra. Diakses pada selasa, 04 Mei 2021 pukul 12.19 WIB, Ciputat, Banten.

Daftar pengelola akun resmi telegram Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi

No	Nama	Jabatan	Negara
1	سعيد بن جمعة آل عبد العال	Mudir Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi	Arab Saudi
2	سناء حماد	Mudirah al-Qism an-Nisa’	Arab Saudi
3	ابو سفيان حسن امين	Pembaca	
4	ندى الوصابي	Admin	
5	محمود عثمان السويسي	Pembaca	
6	ابو محمد حاج واضح محمد باهي الجزائري	Pembaca	Al-Jazair
7	عقيلة عباس	Pengurus Umum	Palestina

Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi sebagai penyedia sanad telah memberikan banyak ijazah kepada para murid dari berbagai negara. Selain dari Indonesia yaitu Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar juga melakukan relasi khususnya dari negara Timur Tengah seperti Mesir. Mesir merupakan negara Arab yang memiliki kekhasan dialek Arab yang digunakan baik ketika proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi telah memberikan banyak ijazah baik ijazah dalam bidang Al-Qur’an, hadits maupun mutun ilmiah. Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi telah menyebar luas melalui jejaring

sosial yang sudah tidak diragukan lagi akan kualitasnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nawāl al-Mazjājī bahwa "Akademi telah menyebar melalui situs jejaring sosial dan ini tidak diragukan lagi, ini merupakan berkah, puji Tuhan"[319]

Kerjasama Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi juga dilakukan terhadap Nurul Iman. Nurul Iman adalah sebuah akademi di Mesir yang melakukan proses pembelajaran online dan telah mengambil banyak sanad dari Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi. Salah satu pencetus Nurul Iman adalah Somayah yang telah memiliki beberapa sanad dari Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi. Nurul iman melakukan proses pembelajaran online dalam bidang Al-Qur'an.

Penulis adalah seorang murid yang merasakan langsung proses pembelajaran Al-Qur'an secara online di Nurul Iman Mesir. Penulis mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut yang dilaksanakan setiap hari rabu malam waktu Indonesia dan rabu siang Waktu Mesir. (Berikut terlampir rekaman proses pembelajaran nya).

Selama proses pembelajaran berlangsung, para murid tidak diperkenankan membuka kamera dan diminta untuk mendengar dengan baik materi hafalan yang diberikan. Seperti yang disampaikan oleh somayah kepada salah satu murid Huda Hussien "dengarkan dengan baik karena anda akan menjawab soal yang sudah di ulang"[320].

Selama proses pembelajaran, penulis terkendala dalam beberapa hal di antaranya, proses pengambilan bukti dokumentasi berupa bukti video rekaman layar dan *screenshoot*

---

[319] Wawancara pribadi dengan Nawāl al-Mazjājī, Mu'allimah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi', whatsap chat, 25 November 2021, pukul 03.43 WIB.

[320] Somayah, Pendiri Nurul Iman Mesir, Pembelajaran melalui Zoom Meeting, Rabu, 3 November 2021, Pukul 20.54 WIB dan pukul 15.54 Waktu Egypt. Perbedaan waktu antara WIB dengan Mesir adalah 5 jam, waktu WIB lebih cepat dari waktu Egypt.

layar. Hal ini disebabkan karena aplikasi yang penulis gunakan tidak mendukung rekam layar dari hp yang sama sehingga tidak terdengar suara sama sekali.

Program Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi yang telah selesai yaitu

مجالساللغةالعربية المستوى_الثاني مجلس قراءة كتاب

شذورالذهبلابنهشامالأنصاري ضمن

مجالس اللغة العربية قراءة على أصحاب الفضيلة د.عبد الله الطويل

د.محمدسعد السكندري

د سعيد جمعة ال عبد العال الشيخ أحمد حسنين الشيخ عبد الرحمن

رفعت غنيم ا لسكندري

الشيخ محمد سعيد البحيري الشيخ عمرو

إجازةبالكتاببالإسنادالمتصلإلىالمؤلفرحمه_الله

(Majelis tingkat kedua, pembacaan Kitab Akar Emas oleh Benhsham Al-Ansari, dalam majelis bahasa Arab, bacaan oleh orang-orang yang mulia, Dr. Abdullah Al-Taweel, Dr. Muhammad Saad Al-Sakandari, Dr. Saeed Juma Al-Abd Al-Aal, Sheikh Ahmed Hassanein, Sheikh Abdul Rahman Refaat Ghoneim Al-Iskandari, Sheikh Muhammad Saeed Al-Behairi, Sheikh Amr Owaidha, Ijazah, buku dengan atribusi terhubung ke penulis, semoga Allah merahmatinya). Program ini telah selesai dilaksanakan dan penulis mendapatkan ijazah umum dengan ṭārīq zoom dan bersambung kepada para shaykh tersebut hingga ke penulis kitab).

G. Penggunaan Sistem Sanad di Mahad Imam Al-Bukhary Makassar dan di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi

Sanad merupakan salah satu keistimewaan umat Islam karena sistem ini menjadi khas agama Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain nya. Perkembangan sistem sanad di Mahad Imam Al-Bukhary Makassar dan di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi mengalami kemajuan yang luar biasa. Ini ditandai dengan lahir nya beberapa program sanad di kedua lembaga tersebut. Di antara perkembangan sistem sanad tersebut diimplementasikan di dalam konsep-konsep kurikulum tahsin dan taḥfīẓ Al-Qur'ān.

Mahad Imam Al-Bukhary Makassar mewajibkan para ṭālibah untuk menyetorkan hafalan-nya ke mu'allimah al-ḥalaqah agar para ṭālibah tersebut bisa mendapatkan sanad dari shaikhah Timur Tengah. Shaikhah yang berasal dari Timur Tengah seperti mu'allimah al-ḥalaqah Al-Qur'ān adalah nadi hidupku قرآني نبض حياتي qurānī nabḍun ḥayātī oleh Dinā 'Āṭiyah atau Um 'Abdullāh langsung dari Arab Saudi.

Tujuan Mahad Imam Al-Bukhary Makassar mengadakan program hafalan

Al-Qur'ān tersebut agar para ṭālibah bisa mendapatkan mu'allimah yang mutqinah sebab mu'allimah yang mutqinah merupakan sumber bahan ajar atau materi yang terbaik. Standar ke mutqinan bacaan dan hafalan Al-Qur'ān seseorang dapat dilihat dari bacaan dan silsilah sanad dari mu'allimah yang mengajarkan. Jika silsilah sanad nya ṣaḥīh dan diakui bacaannya, tidak menyalahi kaidah-kaidah tajwid yang telah disepakati seluruh ulama maka itulah yang diikuti. Juga Nabi SAW sebagai panutan dalam membaca Al-Qur'ān secara huruf per huruf.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Shaīma bahwa:

حتى نقرأ القرآن كما كان يقرأه الرسول صلى الله عليه وسلم مثل الرسول ما كان يقرأ حرف حرف[321]

Sampai kita membaca Al-Qur’an seperti Rasulullah SAW membacanya dengan bacaan huruf per huruf.

Urgensi dari membaca Al-Qur’ān seperti bacaan Rasulullah SAW ini adalah firman Allah SWT di surah al-Muzammil ayat empat yang mewajibkan kaum Muslimin untuk tartīl dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur’ān.

Dalam surah al-Muzammil disebutkan sebagai berikut:

أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا

“Bacalah Al-Qur’ān itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S Al-Muzammil [73]: 4)[322]

Allah SWT telah menurunkan Al-Qur’ān sebagai bacaan yang sangat mulia dengan tujuan menjadi petunjuk bagi manusia dan pembeda antara yang benar dan yang salah. Bahkan Allah SWT tidak segan-segan memberikan peringatan atau *warning* agar tidak membacanya dengan asal atau menebak-nebak saja. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan Allah SWT dalam surah Al-Muzammil tersebut. Makna dari membaca Al-Qur’ān dengan tartīl bukan hanya sekedar tartīl apalagi tergesa-gesa dalam membacanya namun membaca tartīl di sini bermakna membaca huruf-huruf nya dengan berkualitas.

---

321 Wawancara Pribadi dengan Shaīma (Mesir), ṭalibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi', *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 28 Maret 2022, Pukul 02.56 WIB.

322 Departemen Agama RI Al-Qur’an dan Terjemahnya (Q.S Al-Muzammil [73]: 4), PT Syaamil Cipta Media, Jakarta, 2005, hal 574.

Menurut ‘Āli bin Abī Ṭalib, kata tartīl bermakna membaguskan bacaan dengan memperhatikan segala aturan-aturan di dalamnya. Sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

تجويدُ الحروفِ و معرفةُ الوقوفِ

Artinya *Membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur’ān dan mengetahui rambu-rambu pemberhentian di dalamnya.*

Juga Ibnu al-Jazariy menegaskan bahwa:

وَٱلاخْذُ بِالتّجْوِيدِ حَتمٌ لازِمٌ منْ لم يُصَحِّح القرَان آثِمُ[323]

Artinya *Membaca Al-Qur’an bertajwid adalah wajib dan berdosa bagi pembaca yang tidak bertajwid.*

Dari pendapat-pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa membaca Al-Qur’ān dan menghafal nya harus dengan tajwid dan wajib hukum nya. Jika seorang muslim membaca dan menghafal Al-Qur’ān tanpa tajwid maka tentu dia akan berdosa jika dia mengetahui tajwid namun tidak menerapkan nya. Tetapi berbeda hukum jika seseorang membaca Al-Qur’ān namun tidak mengetahui tajwid maka dia tidak berdosa namun mendapatkan pahala dari usaha nya tersebut.

Sebagaimana pendapat Wedād Yāsīn dalam wawancara sebagai berikut:

[323] Muḥammad bin muḥammad bin muḥammad bin ’ali bin yusuf ibnu Al-jazariy, *Manẓūmah al-muqaddimah fīha yajibu ’alā qāri’i al-qur’ān an ya’lamah* (Jaddah al-mamlakah al-’arabiyyah al-sū’udiyyah: Dār nūr al-maktabāt li al-nasr, 2006), hal. 14.

مهم ان تقراى القران بالتجويد ولكن تعلم التجويد واحكامة ليس فرض على كل مسلم[324]

Artinya *Penting anda membaca Al-Qur'ān dengan tajwid akan tetapi belajar tajwid dan hukum-hukum nya buka kewajiban atas setiap Muslim.*

Ilmu tajwid sangat penting bagi penghafal Al-Qur'ān jika dia ingin mengambil sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW. Dengan keutamaan-keutamaan tersebut membuat Shaīma seorang ṭalibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi untuk mengamalkannya dan membaca nya dengan huruf per huruf.

ولماذا هذه الشهادة لان الحمد لله أتقنت التجويد بفضل ربي ألسنا عندما نأخذ الإجازة تكون بسند متواصل عن الرسول صلى الله عليه وسلم

Dan mengapa dengan shahādah ini, karena segala puji bagi Allah saya telah menguasai tajwid atas keutamaan Allah yang diberikan kepadaku. Bukankah ketika kita mengambil ijazah akan membuat bersanad bersambung kepada Rasulullah SAW.

Shaīma adalah seorang seorang ṭalibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi.

[324] Wawancara Pribadi dengan Wedad Yāsīn (Mesir), Talibah Halaqah Nūrul Imān jejaring Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi, *Interview by whatsApp message*, Jakarta, 28 Maret 2022, pukul 03.37 WIB.

Dengan penguasaan nya terhadap tajwid hingga menghafalkan Al-Qur'ān dengan sangat mutqinah membuat diri nya berusaha mengambil sanad Al-Qur'ān yang bersambung kepada mu'allimah hingga kepada Rasulullah SAW.

Adapun riwayat yang sedang ditempuh untuk pengambilan sanad Al-Qur'ān yaitu riwayat Qālūn 'an Nāfi, riwayat Ḥafs 'an 'Āṣim dan riwayat Ibnu 'Āmir.

Dalam pernyataan nya Shaīma menyatakan bahwa:

كما فهمتك سابقا أن هذه شهادة شكر وتقدير من الدكتورة أما السند بأذن الله سأخذه لما أقرأ ع الدكتورة عاصم وابن عامر معا إن شاء الله لان فيه متشابهات بينه وبين عاصم مثلا كما في المد هم الاثنين يقرأون بالتوسط وهذا رأي معلمتي والدكتورة

Seperti yang saya pahamkan sebelumnya kepada anda bahwa sesungguh nya ini adalah shahādah terima kasih dan apresiasi dari duktūrah. Adapun sanad dengan se izin Allah SWT saya akan mengambil ketika saya membaca untuk duktūrah riwayat 'Āṣim dan riwayat Ibnu 'Āmir dengan izin Allah SWT. Karena di dalam nya terdapat persamaan-persamaan di antara riwayat Ibnu 'Āmir dan riwayat 'Āṣim seperti ketika dalam hal panjang, mereka kedua nya membacanya dengan al-tawasuṭ (4-5 harakat) dan ini adalah pendapat dari mu'allimatī dan duktūrah.

Dari penjelasan Shaīma di atas, penulis menyimpulkan bahwa boleh nya mengambil sanad Al-Qur'ān dengan berbagai riwayat yang berbeda. Namun perbedaan tersebut tidak terlalu siginifikan sehingga dalam pengambilan sanad akan mudah dikategorikan. Seperti pada riwayat 'Āṣim dan riwayat Ibnu 'Āmir

Posisi hubungan antara Mahad Imam Al-Bukhary Makassar dan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi hanya sebatas dalam transmisi ilmu-ilmu Islam khusus nya pembelajaran kitab-kitab bersanad. Afiliasi tersebut dibuktikan dengan banyak nya sanad yang diperoleh oleh direktur Mahad Imam Al-Bukhary Makassar dari direktur Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi.

Namun kedua lembaga tersebut tidak memiliki kerjasama dalam bentuk struktur kepengurusan dan afiliasi lain nya. Para ṭālibah diperkenankan untuk mengikuti segala kegiatan bersanad yang dilaksanakan oleh Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi secara *online* .

BAB IV
ENKULTURASI PEMBELAJARAN

DI MAHAD IMAM AL-BUKHARIY WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR DAN AKĀDIMIYYAH IQRA' AL 'ĀLAMIYYAH LI AL-DIRĀṢĀT AL-QUR'ĀNIYYAH ARAB SAUDI

Pembahasan tentang proses belajar mengajar taḥfīẓ Al-Qur'ān melalui sistem sanad di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi dan di Ma'had Imam Al-Bukhary Wahdah Islamiyah Makassar erat kaitannya dengan bab-bab sebelumnya, dan mengantarkan kajian ini pada bab inti pembahasan. Bagian ini secara khusus menjelaskan bagaimana fungsi sanad ditransmisikan dan di enkulturasikan di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi dan di Ma'had Imam Al-Bukhary Wahdah Islamiyah Makassar serta apa perbedaan antara model ḥalaqah pembelajaran di Arab Saudi dan di Indonesia, bagaimana transmisi Ilmu Islam pada ḥalaqah pembelajaran al-Shāṭibiyyah, bagaimana model Ḥalaqah Taḥfīẓ Al-Qur'ān riwāyah Ḥafṣ 'an 'Āṣim, bagaimana model Ḥalaqah Taḥfīẓ Al-Qur'ān riwāyah Qālūn 'an Nāfi'**.** Serta apa saja fungsi sanad dalam taḥfīẓ Al-Qur'ān.

Pembahasan ini penting disajikan agar kita mendapat gambaran tentang fenomena yang terjadi pada saat transmisi di ḥalaqah pembelajaran, dan juga corak nilai-nilai budayanya, sehingga penggunaan simbolitas, identitas yang begitu kuat melekat pada beberapa budaya Arab dan Indonesia dapat dianalisis secara komprehensif.

A. Model Ḥalaqah Taḥfīẓ Al-Qur'ān riwāyah Qālūn 'an Nāfi'

Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi menyelenggarakan proses pembelajaran terkait ilmu ḥadīth, Ilmu Al-Qur'an, dan mutun Ilmiah. Ḥalaqah-ḥalaqah untuk ṭālibah yang ada di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi di antaranya;

حفظ ربع يومي/برواية قالون

(Hafalan satu bagian setiap hari dengan riwayat riwāyah Qālūn 'an Nāfi')

Ḥalaqah ini memiliki pengajar dari Negara Libya yaitu Oum Shafī’. Meskipun pengajar tersebut dari negara Libya namun penetapan waktu pembelajaran mengikuti waktu Makkah sebab waktu Makkah telah terkenal di masyarakat. Sebagaimana pernyataan Oum Shafī’ bahwa “kita memiliki kelas riwāyah Qālūn 'an Nāfi' sebelum waktu subuh daerah Indonesia, tepatnya jam 2 malam waktu Mekah karena waktu Mekah adalah waktu yang ma’rūf.[325] Perbedaan waktu antara Mekah dan Libya yaitu 1 jam dan waktu Mekah lebih awal dari negara Libya.

Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi memiliki distingsi dalam program-program yang ditawarkan yaitu kajian kitab-kitab klasik dalam ilmu Qira’at tujuh dan sepuluh. Beberapa kitab yang digunakan sebagai referensi dalam ḥalaqah riwāyah Qālūn 'an Nāfi' yaitu Uṣūlu Qālūn 'an Nāfi' min Ṭarīq al-Shāṭibiyyah min al-Shawāhid min matn al-Shāṭibiyyah, 'Alā Ḍifāfi Shāṭibiyah dan Muṣḥaf Qālūn al-Shāṭibiyyah.

Qālūn merupakan salah satu perawi dari imam Nāfi di mana imam Nāfi memiliki dua perawi yaitu Warsh dan Qālūn sendiri. Adapun nama lengkap al-Imām Qālūn yang penulis kutip dari kitab al-Šāṭibiyyaḥ yaitu sebagai berikut:

فأما الكريم السر فى الطيب نافع فذاك الذى ختار المدينة منزلا

[325] Wawancara Pribadi dengan Oum Shafī’ (Libya), Mu’allimah al-ḥalaqah riwāyah Qālūn 'an Nāf, *Interview by whatsApp Call*, Ciputat, 08 Desember, Pukul 21.33 WIB.

و قالون عيسى ثم عثمان ورشهم بصحبته المجد الرفيع تأثلا

(Adapun yang mulia, rahasia dalam kebaikan, Nafi', dialah yang memilih Madinah sebagai tempat tinggal dan Qālun adalah ‘ Īsā dan kemudian Uṭmān adalah warsy).[326]

Matn al-Ṡāṭibiyyaḥ merupakan kitab induk yang telah terkenal oleh para praktisi Qirā’at di seluruh dunia dalam pembelajaran Qirā’at sab’ah. Kitab ini memiliki 111 halaman yang terdiri dari 1173 bait matn. Penulis kitab ini yaitu al-Qāsim bin fiyyurah bin khalaf bin Ahmad al-Shāṭibiy al-Ra'īniyyi al-Andalusy yang berasal dari Andalus, Spanyol. Keindahan dan keselarasan matn merupakan ciri khas kitab ini yang mayoritas huruf pertama dimulai dengan huruf waw. Pada bait pertama al-Ṡāṭibiyyaḥ mengungkapkan bahwa dirinya memulai kitab ini dengan ungkapan basmalah dan pujian kepada Allah SWT kemudian dilanjutkan dengan bait kedua yaitu shalawat kepada Nabi SAW yang telah diutus kepada manusia.

Kemudian bait-bait selanjutnya mengungkapkan tentang nama-nama imām beserta perawi, laqab atau panggilan serta sifat yang melekat pada imam dan perawi tersebut. Sebagaimana nama asli imām Qālun adalah Īsā dan nama asli imam warsy adalah Uṭmān. Keduanya terkenal dengan nama imām Qālun imām warsy. Seperti yang disampaikan oleh Anwār Ḥasan bahwa penamaan warsy adalah nama yang diberikan oleh gurunya karena beliau memiliki kulit yang sangat putih dan seringkali menggunakan jubah dan sorban yang menutupi kepala dan mukanya.[327] Begitupun bait al-

[326] al-Qāsim bin fiyyurah bin khalaf bin Ahmad al-Shāṭibiy al-Ra’īniyyi al-Andalusy, *Matn al-Ṡāṭibiyyaḥ Ḥirzu al-amāni wa wajhu al-tahāny* (al-Su’ūdiyyah al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dār al-Hudā, 1193), hal. 11.

[327] Wawancara Pribadi dengan Anwār Ḥasan, Ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi', Serang, 12 November 2021, Pukul 15.00 WIB.

Ṡāṭibiyyaḥ, imām Nāfi' disifatkan sebagai sosok yang mulia yang kemuliaannya terahasiakan dalam kebaikannya.

Tradisi budaya Arab lainnya yaitu mereka senantiasa memberikan pujian-pujian kepada seseorang sebelum memulai pembicaraan, tradisi ini tidak hanya diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sebagaimana yang penulis ikuti di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi melainkan juga diaktualisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat mereka. Mereka memberikan pujian-pujian baik secara langsung dan setiap saat juga melalui media komunikasi. Budaya ini tentu sangat berbeda dengan budaya Indonesia sebab memberikan pujian-pujian dianggap hal yang tabu dan dianggap berlebihan.

Menurut Shaīma bahwa hal ini merupakan bentuk ungkapan kasih sayang terhadap manusia lainnya di mana kasih sayang itu diberikan oleh Allah SWT dan Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Kasih sayang maka pantaslah jika hambanya juga saling berkasih sayang.[328]

Kalimat-kalimat pujian yang sering penulis dengar dalam proses pembelajaran yaitu:

Kalimat-kalimat ini merupakan kalimat yang populer digunakan di kalangan Mu'allimah dan Ṭālibah di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi. Mereka menggunakan ketika kondisi tenang maupun dalam kondisi sedang memperdebatkan sesuatu. Hal ini dilakukan agar tetap menjaga hubungan yang harmonis di antara mereka meskipun dalam kondisi-kondisi yang sengit. Kalimat-kalimat

[328] Wawancara Pribadi dengan Shaīma (Mesir), Talibah Halaqah Syatibiah, *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 17 Oktober 2021, Pukul 18.00 WIB.

kasih sayang tersebut digunakan dengan ketentuan-ketentuan yang menurut mereka tidak diperbolehkan seorang perempuan memanggil kepada lelaki yang bukan suami, ayah, saudara laki-laki mereka dengan panggilan الحبيبي و الغالي alasan tidak diperkenankan kalimat ini dari seorang perempuan muslimah kepada laki-laki asing karena akan menimbulkan fitnah dan syahwat dan tentu hal ini sangat dilarang dalam Islam.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Wedad Yāsīn sebagai berikut:[329]

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته استاذة

آريد أن أسالك

ما معنى الغالية استاذة؟ مثل أم الغالية

معنى الغالية بالنسبة للجمادات هى الشئ المرتفع الثمن يعنى ثمين او قييم

اما فى العلاقات االانسانية الغالر هو الشخص له مكانة عندى

او له قدر كبيير من المحبة فى قلبى ولذلك اذا تكلمت عن امى او ارسلت

رسالة لامى اقول:امى الغالية وكذلك للاب اقول

ابى الغالى وعلى ذلك يكون الغالى للمذكر والغالية للمؤنث

329 Wawancara Pribadi dengan Wedad Yāsīn (Mesir), Talibah Halaqah Nūrul Imān jejaring Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi, *Interview by whatsApp message*, Jakarta, 17 Oktober 2021, pukul 16.41 WIB.

ارجو ان اكون قد افدتك او اجبتك الى ما تريدين االاستفسار عنه

هل هذا مجاملة باللغة العربية استاذة؟ و هل يستخدم فى كل وقت؟

نعم هى من المجاملة لاظهار المشاعر الطيبة تجاه من نحب زمن له

افضال علينا غالبا يستخدم مع الام والاب ولا يكون فى كل وقت

يكون فى البعد او فى الانفصال عن الاسرة بعد الزواج وهى شئ طيب

ان يظهر الانسان مشاعر طيبة لامه او لابه

ما شاء الله اللغة العربية جميلة

حسبنا انها لغة القران حتى تكون لغة جميلة

Penulis	:	al-Salāmu ʻalaykum waraḥmatullāhi wabarakatuh Saya ingin bertanya kepada anda ustādhah Apa makna dari kalimat al-ghāliyah ustādhah? Seperti pada kalimat ummi al-ghāliyah
Wedad Yāsīn	:	Maknanya adalah sesuatu yang berharga bagi benda mati atau benda yang tinggi atau mahal artinya berharga. Dalam hubungan manusia yang berharga adalah orang yang memiliki tempat khusus dengan saya atau memiliki banyak cinta di hati saya. Oleh karena itu, jika saya berbicara tentang ibu saya atau mengirim ibu saya pesan, saya katakan: ibu saya sayang dan juga untuk ayah, saya mengatakan ayah saya sayang atau tersayang Kalimat الغالى untuk lelaki والغالية untuk perempuan.

		Saya berharap bahwa telah membantu Anda atau menjawab apa yang ingin Anda tanyakan.
Penulis	:	Apakah ini sopan santun dalam bahasa Arab? dan apakah itu digunakan sepanjang waktu?
Wedad Yāsīn	:	Ya, suatu kesopanan untuk menunjukkan perasaan yang baik terhadap orang yang kita cintai dan sika ini adalah sesuatu yang diutamakan Ini sering digunakan dengan ibu dan ayah. Tidak selalu setiap saat namun digunakan ketika dalam keadaan jarak jauh atau perpisahan dari keluarga setelah menikah. Ini adalah hal yang baik. Hal yang baik bagi seseorang untuk menunjukkan perasaan baik kepada ibu atau ayahnya
Penulis	:	Māsha Allāh, bahasa Arab adalah bahasa yang indah
Wedad Yāsīn	:	Kami pikir itu adalah bahasa Al-Qur'an sehingga menjadi bahasa yang indah

Dalam tradisi budaya Arab, seseorang akan dipanggil berdasarkan sifat yang melekat pada dirinya atau nama yang diberikan oleh gurunya. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi untuk menghormati seseorang yang tentunya mereka menganggap bahwa Islam mengajarkan hal demikian yaitu hendaklah memanggil seseorang dengan panggilan yang ia sukai bukan panggilan yang merendahkan dirinya. Juga karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur’an yang memiliki kemukjizatan keindahan bahasanya.

Sejauh penelusuran penulis dalam beberapa kitab klasik yang diajarkan di Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi mayoritas penulis mengungkapkan hal yang sama yaitu basmalah dan pujian kepada Allah SWT kemudian dilanjutkan dengan bait kedua

yaitu shalawat kepada Nabi SAW yang telah diutus kepada manusia dan kalimat ini termasuk bagian dari matn kitab tersebut.

Bacaan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' banyak diaktualisasikan di negara Libya. Muslim Libya membaca Al-Qur'an dengan bacaan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' dalam shalat maupun di luar shalat. Sedangkan muslim Indonesia, Malaysia, Singapura dan beberapa negara lainnya membaca Al-Qur'an dengan versi bacaan Ḥafṣ 'an 'Āṣim dan belakangan ini banyak diperlombakan Qira'at sab'ah di arena MTQ Nasional dan Internasional di Indonesia. Namun perlu diketahui bahwasanya Bacaan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' memiliki ragam hingga empat ragam bacaan tergantung kondisi ayat yang sedang dibacakan. Sebagai contoh dalam surah al-fatihah sebagai berikut:

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ

"Yaitu jalan orang-orang yang telah engkau telah beri nikmat kepadanya; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat." (Q.S Al-Fātiḥah [2]: 7)[330]

Dalam surah Al-Fātiḥah ayat tujuh tersebut terdapat permasalahan Qirā'ah yang telah diperselisihkan oleh para imam Qirā'ah. Di mana Qālūn 'an Nāfi' membaca kalimat 'alayhim dengan dua wajah atau versi yaitu:

في الميم وجهان بالصلة وعدمها، و المقدم الصلة

[330] Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya (Q.S Al-Fātiḥah [2]: 7), PT Syaamil Cipta Media, Jakarta, 2005, hal 1.

(Pada bab Mim jama’ terdapat dua wajah atau versi yaitu ṣilah dan sukun mim jama’ dan yang didahulukan adalah ṣilah).[331]

Namun penulis berpendapat bahwa bukan versi ṣilah yang didahulukan akan tetapi yang didahulukan adalah versi yang sukun sebab kita harus membaca sebagaimana bacaan asalnya yaitu sukun terlebih dahulu kemudian bacaan yang berikutnya yaitu ṣilah di mana para perawi berselisih di dalamnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Shaima bahwa:

في الميم وجهان بالصلة وعدمها، و المقدم الصلة

يعني هذا مذهب قالون في ميم الجمع يعني لو في آية فيها ميم جمع له فيها الصلة بالواو وعدم الصلة (السكون) والمقدم هو السكون الصلة تكون حال الوصل فقط أما حال الوقف فله

لما يقرأ غير المغضوب عليهم ولا الضالين : هذا وجه السكون (عدم الصلة) السكون مثال

أما إذا قرأ بالصلة حال الوصل فيقرأ المغضوب عليهمو ولا الضالين

(ini adalah madhab Qālūn pada bab mim al-jam’ yaitu jika di dalam tersebut mim al-jam’ maka di dalamnya ṣilah dengan huruf al-wāw tanpa memanjangkan atau memberikan mad yaitu sukūn dan yang didahulukan adalah sukūn ṣilah ini ketika keadaan membaca sambung atau tidak waqaf adapun ketika keadaan waqaf maka hukumnya adalah sukūn seperti ketika membaca kalimat ghayri al-magḍūbi ‘alayhim walā al-ḍāllīn : ini adalah wajh al- sukūn (tanpa ṣilah) adapun ketika membaca

---

331 ’Alīī bin ’abdu al-Mun’im Ṣāliḥ Faraj, *Muṣḥaf Qālūn al-Shāṭibiyyah* (2018), hal. 2.

dengan ṣilah ketika waṣal maka bacalah dengan ghayri al-magḍūbi ‘alayhimu walā al-ḍāllīn).[332]

Qālūn 'an Nāfi' membaca kalimat ‘alayhim dengan dua bacaan yaitu mensukunkan huruf mim dan mendhommakan huruf mim sehingga menjadi ‘alayhim dan ‘alayhimu. Adapun versi bacaan Ḥafṣ ‘an ‘Āṣim hanya membaca satu bacaan saja yaitu mengsukunkan hurum mim menjadi ‘alayhim.

Versi-versi bacaan tersebut merupakan bacaan yang mutawatir yaitu tidak diragukan lagi tingkat sanadnya dan diyakini kebenarannya. Sanad al-Imām Qālūn 'an Nāfi' bersambung kepada Rasulullah SAW sebagaimana silsilah sanad Qālūn 'an Nāfi' sebagai berikut:

سند رواية الإمام قالون: روى الإمام قالون القراءة عرضا وسمعا عن الإمام نافع، و تلقى نافع عن سبعين من التابعين، من بينهم أبو جعفر يزيد بن القعقاع، قارئ المدينة الأول، وكذلك من بينهم شيبة بن نصاح، و عبد الرحمن بن هرمز الأعرج و قرأ أبو جعفر على عبد الله بن عياش، و على عبد الله بن عباس و على أبى هريرة، و هؤلاء الثلاثة قرأوا على أبى بن كعب. و قرأ ابن عباس، و ابو هريرة على زيد بن ثابت وقرأ زيد و أبي على رسول الله صلى الله عليه وسلم و قرأ رسول الله صلى الله عليه وسلم على جبريل و أخذ جبريل عن اللوح المحفوظ عن رب العزة

[332] Wawancara Pribadi dengan Shaima (Mesir), Ṭālibah al-ḥalaqah riwāyah Qālūn 'an Nāfi’, *Interview by whatsApp Call*, Jakarta, 15 Desember, Pukul 14.33 WIB.

Sanad al-Imām Qālūn yaitu: al-Imām Qālūn meriwayatkan bacaan dengan cara presentasi dan pendengaran atas otoritas Imām Nāfi', dan Nāfi' menerimanya atas otoritas tujuh puluh pengikut, di antaranya adalah Abu Ja'far Yazīd bin al -Qa'qa', qāri pertama Madinah, serta di antara mereka Shaybah bin Naṣāḥ, dan Abd al-Rahman bin Harmuz al-'Araj dan membacakan Abu Ja'far kepada Abdullāh bin 'Ayyash, dan kepada Abdullāh bin 'Abbās dan kepada Abu Hurayrah, dan ketiganya membacakan kepada Abi bin Ka'ab. Dan Ibn Abbas dan Abu Huraira membacakan kepada zayd bin thābit, dan zayd membacakan kepada Rasulullah SAW, dan Rasulullah SAW membacakan kepada Jibril AS dan Jibril AS mengambil dari tempat yang dijaga dari Tuhan Yang Mahakuasa.[333]

Berdasarkan riwayat sanad tersebut dapat disimpulkan bahwa enkulturasi atau proses pembudayaan dapat dilihat sebagai suatu upaya untuk mewariskan atau untuk mentradisikan nilai baik itu pengetahuan, keyakinan atau kepercayaan, norma, sikap agar menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi untuk dimiliki agar mampu diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga menjadi tradisi yang hidup *(a living tradition*), bertahan dan tetap eksis. Akan tetapi kita hanya mempelajari saja tanpa menambahkan sesuatu yang baru dalam riwāyah Qālūn 'an Nāfi' karena ini adalah hal yang tidak diperbolehkan.

Menurut penulis, dengan adanya riwayat sanad tersebut maka akan mentransmisikan nilai pengetahuan, norma dan sikap kepada Mu'allimah dan Ṭālibah al-ḥalaqah riwāyah Qālūn 'an Nāfi'. Mu'allimah dan Ṭālibah memiliki pengetahuan yang mendalam dan substansial tentang bacaan riwāyah Qālūn 'an Nāfi serta bacaan riwāyah lainnya. Mereka mengenkulturasikan diri agar mampu mempelajari riwāyah Qālūn 'an Nāfi dan menjadikan proses pembelajaran tersebut sebagai budaya yang

[333] Nadā 'alī al-Waṣābī, *Uṣūlu Qālūn "an Nāfi" min Ṭarīq al-Shāṭibiyyah min al-Shawāhid min matn al-Shāṭibiyyah* (2020), hal. 7.

baik dan utama. Mu'allimah dan Ṭālibah melakukan proses pembelajaran riwāyah Qālūn 'an Nāfi tersebut tentunya dilakukan dengan tujuan mencari keridhaan Allah SWT juga mempertahankan kebudayaan tradisi para ulama yang menjaga ilmu agar tetap bisa eksis dan diterima oleh masyarakat. Nilai keyakinan yang didapatkan dari mempelajari riwāyah Qālūn 'an Nāfi yaitu sebagai umat Muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup hendaknya senantiasa dekat dan berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap harinya dan juga membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Mempelajari riwāyah Qālūn 'an Nāfi dan riwāyah lainnya adalah sesuatu hal yang mulia di mana kita mempelajari Al-Qur'an dengan segala kemukjizatan ragam bacaannya sebagaimana ragam bacaan yang diterima oleh Rasulullah SAW dan diajarkan kepada para sahabat.

Proses enkulturasi ini dilakukan secara formal, informal dan nonformal. Pembelajaran formal umumnya dilaksanakan melalui program- program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan, seperti sekolah, akademi, perguruan tinggi, ma'had, pesantren, dan pusat pelatihan-pelatihan lainnya. Dalam pembelajaran formal semua wujud kebudayaan spiritual dan material, kurikulum, sistem yang berupa sistem gagasan, sistem pembelajaran, ide-ide, norma-norma, dan aktivitas lainnya dikemas dalam bentuk pembelajaran yang tersistematis. Pembelajaran informal umumnya dilakukan dalam lingkup keluarga, di mana para anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lainnya. Sang ibu memberikan didikan dari kecil hingga dewasa tentang pendidikan agama maupun pendidikan umum. Akan tetapi dalam sistem pembelajaran informal tidak memiliki kurikulum yang terstruktur dan durasi yang ditentukan. Pembelajaran nonformal dilaksakakan melalui sekolah rumah (*homeschooling*) kursus (*course*) dan lembaga lainnya yang juga menggunakan kurikulum tersistematis dan durasi yang ditentukan namun bedanya hanya pada terikat atau keterikatan terhadap aturan pendidikan yang diundang-undangkan oleh

pemerintah yaitu harus memiliki akreditasi dan sarana prasarana yang memadai.

Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi adalah lembaga nonformal yang memfokuskan terhadap pengajaran, pengkaderan para siswa agar mampu berdakwah kepada masyarakat dengan bekal ilmu yang telah diberikan. Segala materi-materi pembelajaran diberikan secara gratis kepada para siswa. Di samping itu, tidak ada kewajiban seorang murid untuk memberikan biaya pendidikan kepada guru Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah dan guru tidak meminta biaya kepada murid itu sendiri. Sejauh penelusuran penulis, Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah merekrut para relawan, guru dan murid untuk bekerja, mengajar dan belajar dengan sukarela artinya tidak ada kewajiban yang diberikan kepada mereka seperti materi. Mereka memiliki prinsip untuk bekerja, mengajar dan belajar hanya karena Allah SWT semata. Jika dirasionalkan tentu hal ini diluar akal sebab mereka harus mencukupi diri dengan bekerja mendapatkan uang tetapi mereka membantu Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah bertahun-tahun tanpa harapan balas jasa.

Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah secara langsung memberikan proses enkulturasi yang mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai ke Islaman seperti ikhlas dan tidak materialisme. Hal ini tentu berbeda dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia yang masih mengadopsi sistem pendidikan Barat yang materialisme. Juga banyak ilmuwan yang sangat mengandalkan akal hal ini dapat terlihat jelas di Dunia Barat serta peradabannya yang sangat banyak mempengaruhi dunia Timur ataupun Asia. Para ilmuwan sangat memfokuskan dan menaruh perhatian yang begitu serius pada objek material dan berupaya memenuhi tuntutan nafsu ketika sedang berpikir dan meneliti.

Sehingga dari aspek inilah lahir sistem pragmatisme di mana agar kegiatan baik itu penelitian, pengkajian yang melibatkan akal dan pikiran harus memberi manfaat berupa material. Sehingga tentu aspek material ini membuat manusia melupakan sisi spiritual bahkan bisa jadi meninggalkan TuhanNya yaitu melupakan kewajiban-kewajiban sebagai seorang Muslim dan pada akhirnya segalanya diukur oleh akal dan pikiran manusia itu sendiri. Padahal mereka lupa bahwa yang memberi akal dan membuat mereka berpikir adalah Allah SWT.

Hal yang penting dan utama dalam proses transmisi nilai-nilai Islam melalui sistem sanad di Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah yaitu niat ikhlas dalam menuntut ilmu. Sejauh penelusuran penulis dalam beberapa kitab yang diajarkan di Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah termaktub bahwa hal ikhlas adalah pintu bagi para penuntut ilmu dalam beberapa bidang disiplin ilmu baik dalam disiplin ilmu Al-Qur’an ataupun ilmu lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibnu Muḥammad al-azhariy bahwa:[334]

يجب عليه أن يخلص في قراءته ويريد بها وجه الله تعالى دون شيء آخر من تصنع لمخلوق او اكتساب محمدة عند الناس او محبة او مدح أو نحو ذالك و أن لا يقصد بها توصلا إلى غرض من أعراض الدنيا : من مال، أو من رياسة، أو وجاهة، أو ارتفاع على أقرانه، أو ثناء

[334] ’Ali Al-Ḍabbā’i ibnu Muḥammad al-azhariy, *Fatḥ al-karīm al-mannān fī ādāb ḥamalatuh al-Qur’ān* (al-Riyāḍ, 2007), hal. 20.

عند الناس او صرف وجوههم إليه، ونحو ذالك

Ia harus ikhlas dalam membaca dan menginginkan wajah Tuhan Yang Maha Esa tanpa ada hal lain dari menjadikan makhluk atau mendapatkan pujian dari orang atau cinta atau pujian dan sejenisnya, dan tidak bermaksud untuk mencapai tujuan gejala dunia ini: uang, kepemimpinan, atau prestise atau naik di atas rekan-rekannya, atau memuji orang, atau memalingkan wajah mereka ke arahnya, dan sejenisnya.

Dalam hadīth disebutkan bahwa amalan itu sangat tergantung pada niat seseorang karena niat merupakan indikator akan pencapaian tujuan dari amalan tersebut. Mengutip dari kitab al-Arba'ūn al-Nawawiyah sebagai berikut:[335]

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْه

> Dari ‘Umar bin al-Khaṭab berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Semua amal perbuatan tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan. Barangsiapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa berhijrah karena dunia yang ia cari atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya

[335] al-Imām Maḥya al-din Al-Nawawiy, *al-Arba’ūn al-Nawawiyah* (1858), hal. 20.

untuk apa yang ia tuju." (Diriwayatkan oleh dua ahli hadits: Abu Abdullh Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari dan Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisaburi, dalam kedua kitab sahihnya, yang merupakan kitab hadits paling shahih)

Para Mu'allimah dan Ṭālibah riwāyah Qālūn 'an Nāfi berprinsip bahwa Allah lah yang memberikan kekuatan untuk mampu mempelajari riwāyah Qālūn 'an Nāfi dan hendaknya kepada Allah kita mengikhlaskan segala apa yang kita lakukan agar usaha kita tidak sia-sia. Prinsip mereka yaitu pentingnya memperbarui niat setiap saat baik dalam posisi sebagai pekerja, pengajar dan guru. Konsep pembaruan niat ini adalah sesuatu yang sangat fundamental dan bersifat irasional sebab seseorang harus mengubah niat setiap saat agar hatinya terjaga. Niat bekerja, mengajar dan belajar hanyalah untuk berdakwah kepada manusia karena Islam adalah agama dakwah. Segala sesuatu tentunya berdasarkan niat, jika seseorang bekerja, mengajar dan belajar hanya untuk mendapatkan kekayaan, ketenaran dan kemasyhuran maka mereka tidak akan mendapatkan kecuali yang diniatkan akan tetapi mereka tidak mendapatkan pahala dari Allah SWT. beda hal nya dengan ketika seseorang bekerja, mengajar dan belajar untuk mendapatkan ridha Allah SWT sebab bekerja hanyalah media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bekerja sebagai media dakwah agar mereka bisa membantu manusia sehingga dengan bantuan itu orang lain akan berdakwah dan mengsyiarkan Islam.

Proses enkulturasi dari sanad ḥalaqah riwāyah Qālūn 'an Nāfi' setidaknya memberikan sebuah tradisi penjagaan akan sanad itu sendiri. Para Mu'allimah dan Ṭālibah berkeyakinan bahwa dengan mempelajari riwāyah Qālūn 'an Nāfi' hingga mendapatkan sanad yang bersambung adalah warisan dari para

ulama yang menjaga ilmu. Dengan mempelajari riwāyah Qālūn 'an Nāfi' maka Ṭālibah akan mendapatkan sanad yang bersambung dari guru nya hingga ke Rasulullah SAW.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Ṭālibah Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah sebagai berikut:

إذا ندرس رواية قالون و نقرأ مصحة قالون هل يمكن نتصل السند الى قالون حتى رسول الله صلى الله عليه وسلم؟

(Jika kita mempelajari riwāyah Qālūn dan membaca mushaf Qālūn apakah kita akan mendapatkan sanad yang bersambung hingga ke Rasulullah SAW?)

نعم السند المتصل يعني تقرأي عني وانا عن شيختي ثم عن شيختها إلى الامام قالون ثم عن شيخه إلى الرسول ثم عن جبريل ثم عن رب العزه

(iya, sanad yang bersambung yaitu anda membaca dari saya dan saya membaca dari syaikhah saya dan syaikhah saya membaca dari syaikhahnya hingga ke Imām Qālūn kemudian dari syaikh nya kemudian dari Rasulullah SAW kemudian dari Jibril AS kemudian dari Allah SWT).[336]

Sejauh penelusuran penulis, hal yang menarik dalam sistem sanad yaitu pada akhir kalimat dalam sanad seseorang tertulis kalimat:

---

[336] Wawancara Pribadi dengan Anwār Ḥasan (Yaman), Ṭālibah al-ḥalaqah riwāyah Qālūn 'an Nāf, *Interview by whatsApp Call*, Jakarta, 05 Desember, Pukul 12.16 WIB.

واوصي بتقو الله

(aku mewasiatkan kamu untuk bertakwa kepada Allah SWT)
Shaima menjelaskan bahwa[337]:

تقوى الله أن يكون بينك وبين مايُغضب الله حاجز ووقاية مثل المريض إذا منعه الطبيب عن بعض الأطعمة بسبب مرضه يلتزم بأوامره ولله المثل الأعلى فالله يمنعنا ويحرم علينا

ا المحرمات من أجل أن يقينا عذابه يعني لا تغضبي الله وتفعلي الأشياء التي حرمها الله وبالتالي تحمي نفسك من عذاب الله والنار

(Takut kepada Tuhan adalah bahwa ada penghalang dan perlindungan antara anda dan apa yang membuat Tuhan marah, seperti pasien. Jika dokter mencegahnya dari beberapa makanan karena penyakitnya, ia mematuhi perintahnya, dan kepada Tuhan-lah yang ideal. kami dan melarang kami. Diharamkan karena kita yakin akan siksa-Nya, maksud saya, jangan membuat marah Tuhan dan melakukan hal-hal yang dilarang Tuhan dan dengan demikian melindungi diri Anda dari siksaan Tuhan dan api Neraka.

Maī Za'īd sebagai Ṭālibah ḥalaqah riwāyah Qālūn 'an Nāfi' yang membantu mempersambungkan penulis kepada Shaykh

[337] Wawancara Pribadi dengan Shaīma (Mesir), Talibah Halaqah Syatibiah, *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 17 Oktober 2021, Pukul 18.00 WIB.

Sa’īd bin Jumu’ah Āl ‘abdu al’āl direktur Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi untuk mengambil sanad al-Mutūn ‘Aqīdah al-Uṣūlu al-Thlāthh. Dengan demikian penulis mendapatkan kemudahan informasi yang lebih banyak tentang Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi. Mai Zaid mengungkapkan bahwa “Semua Ṭālibah mengetahui dengan baik Ṭālibah lainnya dan juga semua Mu’allimah mengetahui semua Ṭālibah dari ijazah atau sertifikat yang dibagikan melalui telegram. Semua peserta mengetahui karena ijazah turun di link yang di mana semua serta join di dalamnya”.[338]

Maī Za’īd menyatakan bahwa Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi lebih mengutamakan pembelajaran *online* karena semua Mu’allimah māḥirah dan mutqīnah. Saya tidak mendapatkan masalah dalam pembelajaran karena mudah. Saya hanya membaca per bagian dan penguatan riwāyah Qālūn 'an Nāfī' dan setiap jadwal saya cocok dengannya. Saya mengirim pesan untuk di tasmi’ di waktu yang cocok untuk saya.[339]

حفظ صفحة/برواية قالون

Oum Shāfī’ juga sebagai Mu’allimah al-ḥalaqah tersebut, ḥalaqah tersebut memiliki group whatsap dan sistem pembelajaran tersendiri. Dalam halaqah ini para Ṭālibah harus menuliskan atau mendaftarkan namanya. Selanjutnya, Oum Shafī’ akan menghubungi Ṭālibah yang bersangkutan melalui panggilan whatsap berdasarkan urutan nama-nama Ṭālibah yang

---

[338] Wawancara Pribadi dengan Maī Za’īd, Ṭālibah al-ḥalaqah riwāyah Qālūn 'an Nāf, *Interview by whatsApp Call*, Jakarta, 14 Maret 2021, Pukul 20.29 Waktu Indonesia Barat, dan waktu 15. 33 Mesir, Indonesia Bagian Barat lebih cepat 6 jam dari Egypt.

[339] Wawancara Pribadi dengan Maī Za’īd, melalui panggilan Whatsap (*Whatsapp Call), Al*-Bukhariy Makassar, Depok, 10 November 2021, Pukul 17.35 WIB

telah mendaftar. Jadwal pembelajaran ini diadakan pada pagi hari waktu Libya dan siang hari waktu Indonesia Barat. Para ṭālibah mentasmi'kan hafalan satu halaman mulai dari surah al-Baqarah dengan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' dengan seluruh wajahnya atau macam bacaan nya. Jika terdapat kesalahan dalam salah satu wajah bacaan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' maka Oum Shafī' akan menegur dan mengoreksi serta mencontohkan bacaan yang benar.

Jadwal Maqra Qālūn 'an Nāfi' yaitu pada hari rabu, kamis, jumat dan sabtu. Sedangkan waktu pembelajarannya yaitu jam 05.00 pagi waktu Makkah, jam 04.00 waktu Mesir, jam 03.00 pagi waktu Al-Jazair dan jam 09.00 waktu Indonesia Bagian Barat. Penjelasan tentang perbedaan waktu tersebut sangat penting dikarenakan para peserta berasal dari negara yang berbeda. Hal ini memudahkan siswa untuk mengingat pembelajaran berdasarkan penetapan waktu di negaranya.

Maqra Qālūn 'an Nāfi' diikuti oleh beberapa siswa dari berbagai negara. Siswa-siswa pada Maqra Qalun dari Nafi berjumlah 7 orang dan pembelajaran Qālūn 'an Nāfi' dilaksanakan dengan menggunakan metode *Zoom Meeting* dengan *Zoom Id* yang tetap. Akan tetapi *Zoom Id* yang digunakan adalah *limited* per 40 menit. Hal ini dikarenakan Admin sekaligus *Host* Maqra Qālūn 'an Nāfi' yaitu Fatimah tidak memiliki akun *Zoom* yang berbayar. Sehingga para siswa harus *join* kembali jika *zoom* telah terputus. Hal ini membuat para siswa membutuhkan waktu beberapa menit untuk *join* kembali.

مجالس اللغة العربية

Majelis bahasa arab ini diadakan oleh Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah setiap malam rabu. Metode pembelajaran yaitu seorang pembaca membaca kitab dan para siswa mendengar. Pembaca tersebut yaitu الشيخ عبد

الرحمن رفعت غنيم السكندري dan penguat atau yang membenarkan bacaan Qari yaitu الشيخ محمد سعيد البحيري seperti pada kalimat عن الاتي واللواتي, mengatakan bahwa saya tidak yakin akan perbedaan kedua kalimat tersebut.[340] Dalam pembahasan ini menarik perhatian para siswa yang dibuktikan dengan mengirim pesan di kolom chat untuk menanyakan lebih lanjut maksud dari kalimat tersebut.

Sebagaimana percakapan antara murid dan dijawab oleh murid lainnya:

Bekas Esmail

"عفوا من سيكتب ما قاله المشايخ عن الاتي واللواتي لم أفهم بارك الله فيكم "

Saso saeied

" اللاتى للاناث للعاقل وغير العاقل اللواتى للعاقل فقط"

Pada majelis ini, para siswa mendapatkan ijazah umum muttasil (bersambung kepada penulis kitab). Proses pengijazahan oleh para syekh yang memiliki sanad ke penulis kitab dan dilakukan secara lisan kepada para siswa yang hadir. Sebagaimana yang diucapkan oleh penulis kitab.

Sebagaimana yang diucapkan oleh:

عبد الرحمن رفعت غنيم السكندري[341], الشيخ محمد سعيد البحيري[342]

---

[340] الشيخ محمد سعيد البحيري, *Zoom Meeting*, Selasa, 09 November 2021, Pukul 20.57 WIB

[341] عبد الرحمن رفعت غنيم السكندري, Pemilik sanad kitab شذورالذهبلابنهشامالأنصاري, Selasa, 09 November 2021, Pukul 22.29 WIB.

(Dengan mengucap bismillah, saya mengijazahkan kitab kepada para siswa dan siswi yang hadir dalam majelis bahasa Arab ini.

Kemudian dilanjutkan oleh direktur Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah bahwa

(Ijazah ini adalah ijazah umum)[343]

Kemudian para siswa mengucapkan bahwa saya menerima ijazah dari para syekh, penerimaan tersebut disampaikan melalui chat zoom (rekaman dan *screen shoot* terlampir)

B. Transmisi Ilmu Islam Pada Ḥalaqah Pembelajaran Al-Shāṭibiyyah

طريق الشاطبية يبدأ

Dalam proses pembelajaran al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah melalui *online google meeting*. Mu’allimah membacakan bait baru kemudian para Ṭālibah membacanya kemudian diminta untuk mentasmi’ secara hafalan. Mu’allimah menjelaskan bait baru al-Shāṭibiyyah dan membuka sesi diskusi bagi para Ṭālibah untuk memberikan opini dan kritikan kepada siswa yang membaca tidak tepat. Ṭālibah yang lebih mutqinah mengoreksi Ṭālibah yang memiliki kesalahan dalam pemahaman. Dalam penyampaian masukan tersebut siswa yang

[342] الشيخ محمد سعيد البحيري, Pemilik sanad kitab شذورالذهبلابنهشامالأنصاري, Selasa, 09 November 2021, Pukul 22.29 WIB.

[343] Wawancara Pribadi dengan Sa’īd bin Jumu’ah Āl ‘Abd al-‘Āl al-Makkī, Direktur Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah, Selasa, 09 November 2021, Pukul 22.29 WIB.

dikoreksi membenarkan dan memperbaiki kesalahan dan berterima kasih dengan mengucapkan doa.

Dalam proses pembelajaran al-Shāṭibiyyah para Ṭālibah pada umumnya telah mempelajari dan menghafalnya. Pada sesi tasmi', mu'allimah memberikan amanah kepada salah seorang Ṭālibah untuk mentasmi hafalan bait baru. Selanjutnya jika terdapat perkara yang masih belum dipahami dengan baik oleh salah satu ṭālibah maka mu'allimah menjelaskan kepada ṭālibah tersebut hingga perkara tersebut dipahami dengan baik. Ṭālibah yang sempurna berdebat dalam perkara tersebut hingga mu'allimah menarik kesimpulan dan guru tidak merasa bahwa dirinya lebih baik tetapi sangat membuka diri dalam diskusi al-Shāṭibiyyah.

Mu'allimah memberikan informasi kepada para ṭālibah bahwa Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi menutup al-ḥalaqah pada bulan ramadhan. Akan tetapi Mu'allimah membuka diskusi agar para tolibat memberikan pendapat. Mu'allimah menanyakan apakah al-ḥalaqah diberhentikan dengan sempurna atau dalam sekali seminggu tetapi dengan enam bait. Para ṭālibah memberikan pendapat masing-masing. Para ṭālibah merasa susah dan berat untuk mengikuti ḥalaqah pada ramadhan karena perbedaan waktu dari beberapa negara.

Amani Yaseen menyampaikan bahwa "saat ramadhan kita akan berhenti karena puasa, tarawih, kita tidak mengambil pelajaran dan ḥalaqah. Kita akan melanjutkan dan mengambil halaqah setelah idul fitri saja. Setiap ṭālibah memiliki perbedaan waktu dengan berbagai negara lain di dunia. Tidak memungkinkan untuk mengikuti ḥalaqah. Seperti saya di yordania sekarang kita shalat ashar akan tetapi di negara lain sekarang pagi."[344]

[344] Wawancara Pribadi dengan Amani Yasen (Yordania), Ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, *Interview by whatsApp message*, Jakarta 09 Desember 2021, Pukul 13.22 WIB.

Jika terdapat ṭālibah yang mengalami kesulitan maka ṭālibah lain yang tidak bisa berbahasa Arab akan dibantu dengan menghadirkan ṭālibah yang bisa berbahasa arab Inggris. Dalam ḥalaqah semua ṭālibah menggunakan bahasa Arab lahjah.

> Amani Yaseen "kami pertama kali masuk dalam ḥalaqah. al-Shāṭibiyyah sebelumnya saya tidak mengetahuinya, kami mempelajarinya sekarang. Saya tidak bisa menghafal kalau saya tidak memahaminya. Begitupun dalam proses pembacaan qirā'at imām ḥamzah. Seorang ṭālibah diberikan amanah untuk menjelaskan ayat dalam surat al-Bāqarah kemudian membuka diskusi kepada para ṭālibah untuk membenarkan atau menyalahkan.

Pada ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, setiap penanggung jawab memberikan laporan keadaan groupnya kepada Mona Zaki mulai dari jam pembelajaran, siapa yang mentasmi'nya, berapa ṭālibah yang telah mentasmi'. Seperti yang dilaporkan oleh Faten Mohamed bahwa dia memiliki empat ṭālibah yaitu Oum Yamin, Oum Yunus, Oum Adam dan Halimah,[345]

Laporan proses pembelajaran melalui *Google Meeting*. Dilanjutkan dengan mentasmi' al-muqaddimah al-Shāṭibiyyah dan persoalannya pada surah Al-Baqarah kepada Mona Zaki dan para ṭālibah menjelaskan bait tersebut. Selanjutnya Mona Zāki menanyakan bait yang belum jelas kepada Faten Mohammed dalam bait al-Shāṭibiyyah contohnya rumuz bersama pada kalimat al-Kufiyun.[346] Pada akhir pentasmi'an, Mona zaki mengakhiri kalam dengan doa aḥsanallāhu 'alaykī wa fataḥullāhu 'alayki wabārakallāhu fīk (Semoga Allah

---

[345] Wawancara Pribadi dengan Fatin (Mesir), Ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, *Interview by whatsApp message*, Jakarta 09 Desember 2021, Pukul 13.22 WIB.

[346] Wawancara Pribadi dengan Mona Zāki, Mu'allimah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, (Mesir), Jakarta 09 Desember 2021, Pukul 14.22 WIB.

memperbaikimu, membukakan kepadaMu dan memberkahimu).[347]

Sebelum menutup al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, Mona Zāki membacakan bait baru dan menjelaskan maksud dari bait baru tersebut dan menjelaskan kembali bait yang yang sebelumnya agar bait sebelumnya tetap terjaga melalui hafalan. Pada akhir al-muqaddimah al-Shāṭibiyyah yaitu bait ke-67, Mona Zāki berdoa agar al-Shāṭibiyyah sebagai syair Islam dan kitab yang memudahkan bagi kaum Muslim di seluruh dunia untuk mempelajari Ilmu Qira'at.

Setelah menyelesaikan halaqah talbiah matn Syatibiah, para talibat menggunakan google meeting baru yang di share oleh Mona Zaki pada group Whatsap. Pada hari rabu tanggal 9 maret 2021 adalah hari ikhtibar matn syitibiah. Para ṭālibah diwajibkan mengingat rumuz Diddu istilah dalam matn Syatibiah, seperti al-Mad Diddu al-Qasr, al-itsbat Diddu al-Hazf, al-Fath Diddu al-Imalah, al-Idgham Diddu al-Idzhar dan seterusnya. Setelah ujian selesai. Mona Zaki kembali membacakan matn baru dari bait Syaitibiah yaitu bait ke 68 sebanyak tiga kali. Setelah dibacakan para ṭālibah diminta untuk menyimak dengan baik dan membacakan kembali dengan membuka kitab lalu dihafalkan dengan baik. Adapun sistem pemanggilan nama ṭālibah berdasarkan Qāimah pada google meeting. Para siswa pertama kali ketika join di google meeting diharuskan untuk menulis namanya. Dengan tujuan agar Mona Zaki mengetahui urutan ṭālibah berdasarkan waktu join masing-masing.

Selanjutnya Mona Zāki membacakan bait baru yaitu bait ke 452 Bab Farsy Huruf Surah al-Baqarah.[348] Setelah sesi tasmi' selesai maka dilanjutkan dengan membaca Surah al-Baqarah. Pada sesi ini, tolibah Nora Boudersa menjelaskan ayat

---

[347] Wawancara Pribadi dengan Mona Zāki, Mu'allimah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, (Mesir), Jakarta 09 Desember 2021, Pukul 14.22 WIB.

[348] Wawancara Pribadi dengan Mona Zāki, Mu'allimah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, (Mesir), Jakarta 09 Desember 2021, Pukul 14.22 WIB.

38 dan 39 dengan bacaan riwayat Warsy. [349] Noura menjelaskan dengan bahasa Arab fusha agar semua ṭālibah memahami nya karena bahasa Arab fusha adalah bahasa al-Qur’an yang sangat indah.[350]

Selanjutnya halaqah talibah matn syatibiah yang di tasmi oleh Amani Yassen. Dalam proses tasmi ini, Amani memberikan kesempatan setiap ṭālibah untuk menghafalkan mastn syatibiah mulai dari muqaddimah hingga bait 24 dan terkadang sampai kesepakatan ṭālibah yang mentasmi. Sistem pembelajaran ini menggunakan google meeting sebagai media komunikasi. Adapun metode pembeljarannya yaitu dengan sistem random artinya setiap ṭālibah memiliki kesempatan untuk menyimak hafalannya kemudian guru mengoreksi jika terdapat kesalahan dalam lafaz matan syatibiah.

Pada halaqah matn Syatibiah terdapa program khusus bacaan imam Hamzah. Amatallah Ummu Yaḥya sebagai ṭālibah juga diamanahkan oleh Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi untuk mengsyarah bacaan imam Hamzah dan mempraktekkan dalam surah al-Baqarah. Seperti pada ayat 49. Kalimah مِنْ آل Warsy membaca dengan tahqiq dan sakt. Amatallah menjelaskan bacaan riwayat Hamzah dengan memakai bahasa Arab Lahjah Mesir. Sehingga tolibat non-Arab yang hanya belajar bahasa Arab Fusha akan terhambat untuk memahami materi yang diberikan. Namun Amatallah juga sebagai pengajar yang memiliki kemampuan bahasa Inggris meskipun bukan native speaker English; akan tetapi Amatallah berusaha berkomunikasi dengan bahasa Inggris yang sederhana meskipun memakai lahjah dan pengucapan akan tetapi sangat mudah dipahami.

Setelah talibah mempraktekkan bacaan Hamzah. Namun tidak semua talibah mempraktekkan bacaan Hamzah. Setelah

---

[349] Wawancara Pribadi dengan Nora Boudersa, Ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, Jakarta 09 Desember 2021, Pukul 15.22 WIB.

[350] Wawancara Pribadi dengan Mona Zāki, Mu’allimah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, (Mesir), Jakarta 09 Desember 2021, Pukul 14.22 WIB.

penjelasan selesai maka pembelajaran diambil alih oleh Mona Zaki untuk mentasmi' matn Syatibiah. Jika terdapat ṭālibah yang baru join dan belum memahami sistem pembelajaran maka ṭālibah tersebut menanyakan kepada mona Zaki. Saya baru pertama kali join di group ini, bagaimana sistem pembelajaran al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah"[351]. Setiap ṭālibah menghafalkan dan memahami bait al-Shāṭibiyyah dari muqaddimah hingga bait 68.[352]

Jika terdapat ṭālibah yang terdengar sakit ketika mentasmi'kan bacaan maka ṭālibah yang lain menjeda pembicaraan dan memberikan kepada ṭālibah yang sakit serta memberikan resep tibbun nabawi untuk pengobatan pada ṭālibah tersebut, seperti yang diucapkan oleh Oum Ibrahim " jika dalam keadaan haidh, nifas, dan sakit demam maka minumlah obat Hindi terus menerus,[353]

Halaqah Amani Yessen dibuka sebelum ḥalaqah Mona Zaki. Dalam halaqah Amani Yessen beberapa talibat yang hadir saling menyimak matn tidak hanya AmanI Yessen yang menyimak. Disini sikap keterbukaan dalam kesalahan sangat utama. Sebab para ṭālibah memberikan kritik satu sama lain. Meskipun terjadi perdebatan, namun paada akhir percakapan saling mendoakan. Ini adalah tradisi Muslimah Arab bahwa meskipun terjadi perdebatan sengit namun diakhiri dengan kalimat-kalimat toyyibah.

Jika terdapat tolibah baru dalam halaqah ini. Sebagaimana Souad Belkouch yang menyatakan bahwa dia tidak memahami dengan baik pada bait muqaddimah.[354] Amani Yassen selaku penanggung jawab pada halaqah ini memberikan penjelasan

---

[351] Wawancara Pribadi dengan Oum Aiman, Ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, Jakarta 09 Desember 2021, Pukul 15.22 WIB.

[352] Wawancara Pribadi dengan Mona Zāki, Mu'allimah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, (Mesir), Jakarta 09 Desember 2021, Pukul 14.22 WIB.

[353] Wawancara Pribadi dengan Oum Ibrahim, Mu'allimah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, (Mesir), Jakarta 09 Desember 2021, Pukul 18.22 WIB.

[354] Wawancara Pribadi dengan Nora Boudersa, Ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, Jakarta 09 Desember 2021, Pukul 15.22 WIB.

pada bait yang belum dipahami dengan baik. Saya akan menghubungimu melalui whatsap setelah halaqah ustadzah Mona Zaki.[355]

Adapun jadwal pembelajaran matn Syatibih setiap hari kamis yaitu setiap ṭālibah mentasmi hafalan matn pada empat bait terakhir sebelum matn baru kemudian para ṭālibah diminta untuk mentasmi bab farsy surah al-Baqarah dan menjelaskan 3 bait terakhir sebelum bait baru. Setelah para ṭālibah menyelesaikan hajat maka mona zaki meminta kepada semua ṭālibah yang menjadi penanggung jawab halaqah ṭālibah untuk melaporkan keadaan halaqahnya dan siapa saja ṭālibah yang mendaftar di halaqah tersebut.

Setelah para penanggung jawab menyampaikan laporan keadaan halaqah masing-masing. Maka selanjutnya Mona Zaki kembali mengsyarah 4 bait terakhir. Meskipun para ṭālibah telah menjelaskan namun Mona Zaki menginginkan para ṭālibah lebih memahami dan memperbaharui niat karena Allah SWT. Semoga Allah menjadikan kita penuntut ilmu yang ikhlas dalam mempelajari matn sytibiah ini.[356] Dikarenakan pada hari jumat dan sabtu adalah hari libur di halaqah mat Syatibiah, maka Mona Zaki meminta pendapat para ṭālibah untuk mengambil 2 matn baru untuk dihafalkan. Semua ṭālibah tidak ada yang merasa keberatan dan semua ṭālibah muwafiq. Kemudian mona zaki menjelaskan bait tersebut, namun jika terdapat penjelasan yang dimaksud iskan pada bait ini pada hamzah atau pada iskan pada huruf ra, karena pada ḥamzah dalam bait ini adalah aslinya sukun.[357] Meskipun pertanyaan ini merupaka pernyataan sekaligus namun Mona Zaki tidak keberatan dengan pertanyaan tersebut justru sebaliknya Mona Zaki mengatakan Jazākillah

[355] Wawancara Pribadi dengan Amani Yassen, Ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, Jakarta 09 Desember 2021, Pukul 15.22 WIB.

[356] Wawancara Pribadi dengan Mona Zāki, Mu'allimah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, (Mesir), Jakarta, kamis, 11 Maret 2021, Pukul 16.21 Waktu Arab Saudi, Perbedaan waktu Indonesia Barat 4 jam lebih cepat dari Arab Saudi.

[357] Wawancara Pribadi dengan Oum Hani, Ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, Jakarta 09 Desember 2021, Pukul 15.22 WIB.

Khairan (Semoga Allah SWT membalas anda dengan kebaikan.[358]

Transmisi ilmu Islam pada mat Syatibiah ini mengutamakan sikap kritis dan terbuka baik oleh mu'allimah maupun para ṭālibah, tetap menghargai pendapat para talbiah dan tetap menghargai penjelasan mualliamah. Kalimat yang penulis sering dengar dalam halaqah ini yaitu jazakillahi khairan habibati. Adalah kalimat toyyibah sekaligus doa dala budaya Arab.

Halaqah matn syitibiah berlansung selama 2 jam lebih dengan memanfaatkan *Google meeting* sebagai media pembelajaran. Meskipun pembelajaran ini berlansung selam dua jam namun para ṭālibah dan muallimah tidak merasakan mengeluh selama proses ajar berlansung. Kendala yang dihadapi yaitu adanya gangguan internet dari pihak ṭālibah dan muallimah sehingga terpaksa keluar dari room google meeting. Juga kendala lainnya yaitu adanya suara-suara yang cukup menganggu jika terdapat ṭālibah yang tidak menutup mic suara selama pembelajaran sebelum dipersilahkan. Semua ṭālibah dan juga muallimah diminta untuk menutup mic selama proses pembelajaran. Juga tidak diperkenankan untuk membuka camera dalam pembelajaran ini. Akadimiyah memberikan aturan agar tidak merekam dan membuka camera pada saat pembelajaran berlansung.

Hal ini bertujuan untuk menjaga jika suatu kondisi yang tidak diinginkan terjadi pada para ṭālibah Namun penulis melakukan wawancara dengan beberapa para ṭālibah dan mendapatkan jawaban yang berbeda-beda terkait posisi kamera yang wajib ditutup. Pendapat ṭālibah bahwa hal ini karena untuk menghindari fitnah diantara akhwat karena bisa saja dalam suatu rumah terdapat orang yang bukan muhrim yang melihat

[358] Mona Zaki, Arab Saudi, Muallimah Matn Syatibiah, Kamis, 11 Maret 2021, Pukul 16.21 Waktu Arab Saudi. Perbedaan waktu Indonesia Barat 4 jam lebih cepat dari Arab Saudi.

wajah ṭālibah tersebut, mengingat budaya Arab dalam aurat sangat ketat yaitu menutup wajah atau menggunakan niqab dan sangat menjaga ketat aurat meskipun pembelajaran berlansung secara online.ada juga ṭālibah yang menyatakan pendapat bahwa tidak menjadi masalah jika ingin membuka camera selama proses pembelajaran.

Juga pendapat ṭālibah lain mengatakan bahwa mengirim gambar atau membuka kamera sangat tidak aman sehingga saya tidak ingin mengirim sesuatu pun. Namun ṭālibah tersebut tidak memasalahkan jika mengirim gambar anak-anak karena masih belum mendapatkan kewajiban menutup aurat. Pada halaqah Amani Yassen menyampaikan bahwa kendala yang dihadapi para ṭālibah pada proses pembelajaran yaitu sakit, dan internet lemah, namun mereka semua hadir pada halaqah untuk mentasmi bacaannya[359]

Mukaddimah pada matn syitibiah sangat penting dan utama dalam mengenal para imam. Hanya membaca, menghafal dan memahami. Saya memiliki sanad qiraat Ashim. Alhamdulillah. [360] saya suka dan menikmati membaca alquran, sanad adalah setifikat dari syeikh bahwa kita menghafal alquran dari beberapa orang dari beberapa orang sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Tidak semua informasi didapatkan dari *online*. Jika kamu ingin mendapatkan sanad kamu harus membaca dengan baik, mendengar dengan baik dan menyelesaikan dengan baik. Dan tidak masalah jika kita tidak mempunyai sanad. Semua sanad didapatkan dari internet. Jika kamu mau. Saya hanya mendengarkan dari siswa dan mengoreksinya. Saya hanya butuh doa dari semua ṭālibah, terkadang saya belajar dari profesor dan itu tidak membutuhkan

---

[359] Wawancara Pribadi dengan Amani Yassen, (Yordania), Ṭālibah Mona Zaki pada ḥalaqah Matn al- Shāṭibiyyah, Minggu, 14 Maret 2021. Waktu 18.33 WIB dan 13.33 Waktu Yordania. Waktu Indonesia bagian Barat lebih cepat 6 jam dari Yordania.

[360] Wawancara Pribadi dengan Neven El-Bannan, Ṭālibah Mona Zaki, Minggu, 14 Maret 2021.

uang. [361] Ketika pertama kali saya belajar qiraat ini sangat sulit, rumit dan keras, dan ketika berdoa saya merasakan mudah dan belajar qiraat adalah sunnah Nabi Muhammad SAW.

Pada al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah, ṭālibah Oum Yaḥya menjelaskan surah al-Bāqarah wajah Ḥamzah. Pada pembelajaran ini setiap peserta ikut berpartisipasi jika terdapat penjelasan yang berbeda dan mempersilahkan bagi siapa saja yang masih memiliki pendapat yang berbeda atau ingin menanyakan terkait farsy wajh Ḥamzah. Hal ini disebabkan karena para ṭālibah mutqinah. Meskipun para ṭālibah telah mutqinah tidak menutup kemungkinan para ṭālibah tersebut menanyakan masalah farsy wajh Ḥamzah hingga benar benar jelas. Salah satu hal yang menarik adalah mu'allimah Mona Zaki juga ikut menanyakan jika ada sesuatu yang kurang dipahami.

C. Model Ḥalaqah Taḥfīẓ Al-Qur'ān riwāyah Ḥafṣ 'an 'Āṣim

ديوان/حلقة تثبيت أ.ايمان

Īmān Ramadhan adalah Mu'allimah al-ḥalaqah tathbīt memiliki halaqah tatsbit bacaan imam 'ashim riwayat hafs dengan menggunakan zoom meeting dan whatsap sebagai media komunikasi. Dalam halaqah tatsbit tersebut Iman menggunakan bahasa arab lahjah Mesir. Setiap halaqah dimulai dengan doa, menanyakan kondisi siswanya dan mendoakan para orang tua siswa yang sakit. Pada halaqah tasbit tersebut, setiap siswa diminta untuk mentasmi'kan bacaan perhalaman dan kadang kadang lebih.

---

[361] Wawancara Pribadi dengan Neven El-Bannan, (Mesir), Ṭālibah Mona Zaki pada ḥalaqah Matn al- Shāṭibiyyah, Minggu, 14 maret 2021, Pukul 21.21 WIB dan pukul 15. 24 Waktu Mesir. Waktu Indonesia bagian Barat lebih cepat 6 jam dari Mesir.

Jika terdapat kesalahan dalam pengucapan huruf maka guru akan memngoreksi dengan memberikan contoh yang lain. Contoh pada kata yaftarun maka ra disini adalah ra muraqqaqqah. Pada sesi penjelasan tersebut jika tidak dipahami oleh seorang tolibat maka toliba tersebut memberikan instrupsi dan menanyakan lebih lanjut hal tersebut. Proses belajar tersebut meberikan ruang diskusi dan kritikan kepada guru maupun ṭālibah hingga menyebutkan sumber referensi yang dimiliki masing-masing. Pada akhirnya kembali kepada penyebutan sanad bacaan yang dimiliki sampai menyebutkan tingkatan sanad yang dimilikinya.

Selanjutnya pada proses tasmi' hafalan pada zoom meeting para tolibat mencantumkan nama dengan menggunakan nama laqab. Hal ini menjadi kebudayaan pada wanita arab yang menggunakan nama anaknya sebagai laqab tetapi hanya nama anak yang besar. Dalam proses pengisian absen dilakukan dengan setiap hari di group wahtsap. Para ṭālibah menuliskan namanya masing-masing di group wahatsap pada hari H pembelajaran. Imam Ramadhan menggunakan *zoom meeting* sebagai media pembelajaran alquran. Namun terkadang dalam pertengahan pembelajaran zoom meeting berhenti disebabkan karena zoom yang digunakan bukan berbayar. Sehingga mengganggu proses pembelajaran. Hal lain yang menjadi kendala proses pembelajaran adalah kondisi interne. Para tolibat dari berbagai negara terkendala dengan konsisi jaringan internetnya. Terkadang tidak terdengangar suara bacaan tolibat.

Iman Ramadhan selalu memberikan peringatan dengan dialek Arab Mesir (Bossih) dalam pengucapan dan kalimat yang kurang seperti dalam surah Al-anam pada ayat 35 kata tabghiya. Siswa membaca dengan tabghit memnerikan mad huruf ya. Subhanallah kita harus hati-hati dalam kesalahan. Hal ini harus diperhatikan oleh semua tolibat.[362] Pada sesi akhir pembelajaran

[362] Wawancara Pribadi dengan Imān Ramaḍān (Mesir), Mu'allimah al-halaqah riwāyah Ḥafs 'an 'Āṣīm, Rabu, 10 Maret 2021, Pukul 05.30 Waktu Mesir.

siswa diberikan pertanyaan untuk menjawab lanjutan ayat yang diberikan oleh Iman Ramadhan. Hal ini dengan tujuan untuk menguatkan hafalan para ṭālibah dan lebih banyak mengulang hingga hafalan menjadi lancar.[363] Akadamiah memiliki group muallimah dan syaikhina Sana Hamad mengadakan musabaqah alquran kamilan.

Iman Ramadhan memiliki dua halaqah yaitu:

مجموعة السبت والاربعا ,جموعة الاثنين والخميس .

Halaqah pada hari rabu dan sabtu yaitu tasmi' pertengahan al-Qur'an dan hari ini mentasmi' surah al-Haj. Sebagaimana dalam jadwal:

سورة الحج النصف الثاني سؤال النصف الاول

مراجعة سورة الكهف و طه والأنبياء

متشابهات السورة[364]

Iman Ramadhan membuka ḥalaqah bersama ṭālibah dengan membaca doa dan shalawat kepada Nabi SAW serta mendokan para kaum muslimin. Di tengah ḥalaqah terdapat ṭālibah yang baru memasuki ruang zoom. Hal yang sama dilakukan oleh ṭālibah tersebut adalah mendoakan guru dan kaum muslimin. Sesuatu yang menjadi keterlambatan dirinya bukanlah hal yang disampaikan. Hal yang menjadi tradisi bagi umat Islam Arab adalah doa yang selalu diucapkan dalam setiap keadaan juga kalimat ḥabībatī adalah hal yang lazim didengar dalam setiap

[363] Wawancara Pribadi dengan Imān Ramaḍān (Mesir), Mu'allimah al-halaqah riwāyah Ḥafs 'an 'Āṣīm, Rabu, 10 Maret 2021, Pukul 05.30 Waktu Mesir

[364] Jadwal halaqah Iman Ramadhan pada hari rabu dan sabtu yang telah diperbarui melalui whatsap sebagai media pembelajaran.

ḥalaqah. Baik sebelum ḥalaqah, saat ḥalaqah maupun di akhir ḥalaqah. Hari sabtu kita akan melakukan ikhitbar juz 14.[365]

Sohad Abdullah merupakan tolibah halaqah Iman Ramadhan. Surah al-anbiya adalah surah yang indah, Masya Allah.[366] Dalam halaqah ini para ṭālibah diminta untuk menjawab dari soal ayat surah al-Kahfi, al-Anbiya dan surah Toha. Meskipun mengandalkan hafalan yang semua tolibah adalh mutqin namun ada beberapa kesalahan yang juga tak luput pada non Arab pada umumnya. Seperti pada pengucapan huruf ghoin, dibaca dengan lahjah yaitu gain.

Setelah sesi musabaqoh sawiyah dilaksanakan, Iman Ramadhan melanjutkan dengan sesi penjelasan mutasyabihat pada surah al-Hajj sesuai jadwal yang telah di bagikan sebelumnya. Tujuan dari penjelasan al-Mutasyabihat ini yaitu untuk mengetahui ayat-ayat yang serupa namun berbeda di tempat lain dalam al-Qur'an. Seperti pada kalimat wa anna ssaata terdapat pada surah al kahfi ayat 21 dan al-haj 7. Kalimat ini terdapat 2 tema dalam alquran. Iman menjelaskan dengan sangat rinci lokasi ayat tersebut berada, namun sebelumnya para tolibat diminta untuk berpartisipasi dalam penjelasan mutasyabihat tersebut. Juga diminta untuk mengingat kisah atau tema yang dibahas oleh ayat mutasyabihat tersebut.

Dalam penjelasan tersebut, Iman Ramadhan menggunakan bahasa arab lahjah Mesir, Juga pada kaliamat ilahukum ilahu wahid, terdapat dalam surah albaqarah dan al-haj ini adalah soal jamil[367] begitupun mutasyabihat ayat 36 dan 37 surah al-Haj adalah mutasyabihat dalm surah yang sama dan posisinya berdekatan.

---

[365] Wawancara Pribadi dengan Imān Ramaḍān (Mesir), Mu'allimah al-halaqah riwāyah Ḥafs 'an 'Āṣīm, Rabu, 10 Maret 2021, Pukul 05.30 Waktu Mesir.

[366] Wawancara Pribadi dengan Suhād 'Abdallāh (Prancis), ṭālibah pada al-halaqah riwāyah Ḥafs 'an 'Āṣīm, Rabu, 10 Maret 2021, Pukul 08.30 WIB

[367] Iman ramadhan

Surah alhaj adalah surah jamilah namun semua surah al-Quran adalah indah[368]. Kami jika mengirim pesan ke akhwat di whatsap kami selalu mendoakan jika terdapat udzur seperti sakit. Ini adalah doa. Bicara sedikit dan berdoa banyak. Saya akan mengajarimu banyak doa, jika ingin ujian dan dipermudahkan urusannya maka katakanlah bitaufiq aw waffafaqakallahu nafa'a biki Wafatahullahu 'alaiki. Dan katakanlah jazakillah khairan aw amin ya rabb. Shalat wajib adalah kewajiban bagi setiap muslim. Jika shalat fajr maka kamu terlambat shalat maka jika kamu bangun maka dirikanlah shalat.[369]

مقرأة الإمام ابن كثير(٣)

Ayat Nabil adalah penanggung jawab halaqah ibnu katsir. Ayat nabil memiliki 7 tolibat yang bergabung di whatsap. Akan tetapi proses pembelajaran dilakukan melalui zoom meeting. Halaqah ibnu katsir 3 terjadwal pada hari selasa, kamis, jumat dan minggu pada jam 9.30 tauqit Mesir. Ayat nabil memberikan peringatan kepada tolibat yang tidak pernah hadir tanpa alasan dalm waktu 3 hari berturut-turut maka tolibat tersebut akan dikeluarkan dari group whatsap.

Awal pembelajaran dimulai dengan sesi ujian kepada setiap tolibat untuk menjawab pertanyaan skitar farsy qiraat ibnu kastsr. Setiap tolibat mendapatkan soal persurah. Adapun jika tolibat tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut maka ayat Nabil akan membantunya dengan meberikan penjelasan sampai tolibat tersebut betul-betul memahaminya.

Halaqah ibnu katsir memiliki rencana pembelajaran yang akan diselesaikan sebelum bulan ramadhan, hal ini dilkukan agar bulan ramadhan dilakukan dengan fokus pada ibadah saja. Sehingga tidak heran halaqah ini adalah halaqah paling aktif

---

[368] Iman

[369] Amani Yassen, Yordania. Rabu, 10 Maret 2021, 13.54 Waktu Yordania.

diantara halaqah halaqah yang penulis ikuti selama penelitian. Pembelajaran sesi berikutnya yaitu pembacaan wajah ibnu katsir dengan mengeluarkan farsy huruf setiap perawinya. Setiap tolibat mendapatkan setiap rub'I dalam satu kali pembacaan kemudia dilanjutkan dengan tolibat berikutnya dengan rub'u berikutnya. Setelah pembacaan farsy wajah Ibnu Katsir, Ayat Nabil menjelaskan kembali ushul atau kaidah bacaan ibnu katsir. Ibnu katsir membaca 4 harakat pada mad mutashil dan 2 harakat pada mad munfashil.[370]

Halaqah ibnu katsir memiliki jadwal hari kamis pukul 6.30 waktu Mesir. Selama proses pembelajaran yang berlansung melalui zoom meeting, jika salah satu tolibat membaca dan terdapat kesalahan dalam bacaan Imam Ibnu Katsir maka tolibah yang lain akan memotong bacaan dan menjelaskan bacaan yang salah. Jika guru tidak menyimak hal tersebut maka guru meminta beberapa menit untuk melihat mushaf dan mencocokkan pendapat tolibah dengan buku.

Dalam proses pembelajaran, ايات نبيلmenjelaskan dengan menggunakan media zoom meeting dengan tools yang ada di zoom meeting. Karen bacaan imam Ibnu Katsir terbilang hal yang rumit makan dibutuhkan catatan khusus dan intensif dar muallimah agar semua tolibat bisa mempraktekannya dengan jelas. Seperti pada surah al-Ahzab ayat 4 pada kata اللَّائِي, Imam Ibnu Katsir memiliki kaidah dengan perawinya al-Bazzi dan Qunbul yaitu:

قنبل : بحذفالياء البزي : وجهان ١ .بحذف الياء وتسهيل الهمزة مع المد أو القصرً ء ساكنة ٢ .حذف الياء وإبدال الهمزة يا مع المد اللازمالكلمي المخفف انظرالأصول.

---

[370] Ayat Nabil, Mesir Muallimah Halaqah Ibnu Katsir, Selasa, 09 Maret 2021, 10.35 Waktu Mesir.

Selanjutnya pada kalimat لَآتَوْهَا. Fatma Mohammad sebagai tolibah yang aktif dan mutqinah menanyakan apakah pada kalimat ini termasuk farsy Ibnu Katsir ataukah Tabiiah[371]. Dalam kalimat ini termasuk Farsyiah Ibnu katsir bukan Tabiah.[372] Ayat Nabil menjelaskan kalimat farsiyah dengan menggunakan bahasa arab lahjah Mesir, namun Ayat Nabil juga menjelaskan dalam bahasa Arab Fusha dan bahasa Inggris kepada penutur Non Arab seperti penulis. Hal ini dengan tujuan agar pembelajaran efektif. Sehingga tidak heran dengan usaha yang dilakukan Ayat Nabil, dia mendapatkan penghargaan dari penanggung jawab bacaan yaitu Iman Dalbi. Dalam bentuk penghargaan tersebut, pihak akadamiah Iqra memberikan keterangan sebagai syukran dan taqdir kepada tolibat yang berusaha untuk memahami bacaan imam Ibnu Katsir dan kepada Muallimah yang telah berusaha menjelaskan dengan multi bahasa.

Halaqah Ayat Nabil membacakan bacaan al-Kisa'i. dalam proses pembelajaran. Ayat nabil jika menjelaskan dalam hal yang kurang dipahami maka ayat Nabil menyebutkan bagaimana gurunya mengajarinya, dalam hal ini Ayat Nabil menjelaskan proses pembelajaran versi gurunya.

Halaqah Ayat Nabil pada Maqra Imam Ibnu Katsir memiliki beragama proses pembelajaran. Untuk menguatkan pembelajaran, pada awal pembelajaran para tolibah dimintah untuk menjawab pertanyaan dari Ayat Nabil terkait dengan farsy Surah Ali Imran-Al-An'am. Jadwal penguatan tersebut hanya dilaksanakan sekali seminggu. [373]

Dalam proses pembacaan maqra imam Ibnu Katsir terdapat beberapa kendala yang dihadapai oleh Muallimah dan tolibat

---

[371] Fatma Mohammed, Talibah Ibnu Katsir.

[372] ايات نبيل, Mesir, Muallimah Ibnu Katsir, Kamis, 11 Maret 2021, Pukul 7.47 Waktu Negara Mesir dan 12.47 Waktu Indonesia Barat.

[373] Ayat Nabil, Egypt, Muallimah halaqah Ibnu Katsir, Melalui Zoom Meeting, Minggu, 14 Maret 2021, Pukul 14.04 WIB dan pukul 09.04 Waktu Mesir. Indonesia Bagian Barat lebih cepat 6 jam dari Egypt.

yaitu suara speaker yang terkadang putus-putus juga dari pihak muallimah. Hal ini membuat kepanikan antara muallimah dan tolibat. Tetapi hal yang menarik disaat terjadi kendala ini para tolibat mengucapkan kepada tolibat yang merasa panik dengan mengucapkan. Wallahu ma'aki Wallahu Musta'an[374] Allah bersamamu dan Allah yang menolong.

Ayat Nabil menggunakan sistem pencatatan nama-nama ṭālibah yang membaca maqra Imam Ibnu Katsir. Ayat Nabil mengetahui setiap ṭālibahyang telah membaca sebanyak satu kali ataupun telah membaca 2 kali. Sehingga para tolibah telah mengetahui waktu untuk membaca maqra selanjutnya dengan sistem pencatatan pembelajaran tersebut.

Pada halaqah Ibnu Katsir hanya membacakan wajah dan farsy Ibnu Katsir tanpa adanya sesuatu tafsir pun. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ayat Nabil ketika seorang talibat membacakan awal surat asy-Syu'ara. Pada halaqah Ibnu Katsir mugkin lebih dekat tidak perlu tafsir hanya farsy nya saja.[375]

Jika pada akhir halaqah, Ayat Nabil mempersilahkan siapa saja tolibat sebagai partisipant untuk menyampaikan kebutuhan atau ingin menanyakan sesuatu. Hal ini untuk menguatkan farsy Ayat Nabil yang masih kurang paham dalam praktek bacaan Imam Ibnu Katsir.

Pada halaqah Ibnu Katsir hal yang menarik adalah jika terdapat giliran tolibah untuk membaca namun tolibah tersebut tidak dipanggil namanya tetapi Ayat Nabil memanggil nama tolibah lainnya maka tolibah tersebut intrupsi bahwa sekarang giliran dia. Seperti yang dialami oleh Azza Mohamed Ali "Sekarang giliran saya yang membaca karena saya hadir sebelumnya"[376]

---

374 أمل محمد, tolibah Ayat Nabil pada halaqah Imam Ibnu Katsir. 14.34 wib

375 Ayat Nabil, Egypt, Halaqah Ibnu Katsir, Selasa, 16 Maret 2021, Pukul 13.41 WIB dan 8.41 Waktu Egypt.

376 Azza Mohamed Ali

Selanjutnya pada sesi imtihan farsy Ibnu Katsir semua tolibat diberikan pertanyaan lisan mulai dari surah Yusuf hingga surat Ar-Ra'd.[377]adapun jika terdapat tolibah yang tidak hadir maka Ayat Nabil meminta kepada tolibah yang mutqinah yaitu Fatimah Muhammad Ali untuk menghubungi tolibah yang tidak hadir.

Dikarenakan pada halaqah ini Ayat Nabil menginginkan para talbiah mampu mencapai tujuan dari pembelajaran. Adapun tujuan dari pembelajaran ini sebagaimana penulis kutip dari whatsap group halaqah Ibnu Katsir yaitu:

مدة الدورة ثلاثة شهور تنتهي قبل رمضان أهداف الدورة تعليم المبتدئة أصول الرواية

حفظ الباب المتعلق بمذهب هذا الإمام من الشاطبية حفظ الكلمات الفرشية للقراءة

قراءة ختمة كاملة من المصحف

Pada halaqah maqra Imam Ibnu Katsir, Ayat Nabil perlu mengerahkan tenaga dan waktu untuk menjelaskan farsy Wajah Imam Ibnu Katsir contoh pada kalimat اللَّائِي yang paling rumit yaitu ketika membahas tashil pada kalimat tersebut, pada halaqah ini setiap tolibat diberikan kesempatan untuk mempraktekkan kalimat tersebut dengan bacaan pertama dalah al-Bazzi dengan memiliki dua wajah yaitu: menghapus huruf ya dan mentashil hamzah dengan mad qasr atau 2 harakat, menghapus huruf ya dan mengganti hamzah ya dengan sukun dan membacanya dengan mad lazim kilmi mukhaffafa.

---

[377] Imtihan Farsy Wajh Ibnu Katsir pada surat Yusuf Hingga Rad pada hari kamis, 18 Maret 2021 pukul 12.50 WIB.

Kemudian wajah Qunbul hanya satu yaitu menghapus huruf ya. Karena pada bacaan Imam Ashim riwayat Hafs menggunakan huruf ya.

Pada kalimat tersebut wajah yang diutamakan adalah wajah Al-Bazzi karena dia perawi pertama pada bacaan Imam Ibnu Katsir. Saya akan memberikan soal pada ujian nanti terkait wajah Ibnu Katsir pada kalimat-kalimat seperti ini.[378]

Pada halaqah Ibnu Katsir, ayat Nabil meminta pendapat para ṭālibah apakah melanjutkan bacaan atau berhenti pada surah as-Shaff sebab Ayat Nabil menghitung pertemuan sisa 8 halaqah sebelum ramadhan. Kemudian menanyakan apakah tolibah yang diberikan tugas siap untuk mengsyarah bacaan Imam Ibnu Katsir pada hukum Ya idhafah'[379]

Pada halaqah Ibnu Katsir Ayat Nabil menjelaskan pada surah al-Qalam. Didalam buku yang dijadikan pegangan para tolibat untuk membaca wajah Ibnu Katsir termaktub bahwa Nun dan Wal Qalami al-Bazzi dari Syatibiah membaca dengan Idzhar. Namun terdapat tolibat yang menyanggah bahwa dalam Kitab Munir tidak termaktub karena jalur tayyibah[380]. Sehingga ayat Nabil mengatakan akan menanyakan hal tersebut.

Akadimiyah melalukan khataman bacaan Imam Ibnu Katsir. Halaqah ini dihadiri oleh para muallimah dan penanggung jawab Ibnu Katsir. Sepeti yang penulis ketahui yaitu Iman Idlabi sebagai penanggung jawab umum pada bacaan riwayat Ibnu kastsir juga hadir Ayat Nabil sebagai Muallimah bacaan Imam Ibnu Katsir group 3.

Khataman Maqra Versi Ibnu Katsir telah disempurkan dalam penyampaian seluruh farsy Huruf dari Mukaddimah hingga pada bab takbir. Begitu pun juga dengan farsy Ibnu

---

[378] Ayat Nabil, Egypt, Halaqah Ibnu Katsir, Jumat, 19 Maret 2021, Pukul 13.14 WIB dan 8.1 4 Waktu Egypt.

[379] Ayat Nabil, Egypt, Halaqah Ibnu Katsir, Jumat, 19 Maret 2021, Pukul 13.29 WIB dan 8.29 Waktu Egypt.

[380] Amal Muhammad.

Katsir pada surat-surat Al-Qur'an. Penyempurnaan ini telah dilakukan oleh grup 2 Maqra Ibnu Katsir. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk membaca/menghafal beberapa surah di juz 30 kemudian mengsarah farsy wajh Imam Ibnu Katsir pada surah-surah tersebut. Setelah sampai pada akhir al-Qur'an, Ustazah Hanan membawakan doa khataman. Kemudian Iman idlabi memberikan ucapan syukur dan pujian-pujian yang banyak dan terima kasih kepada semua tolibah dan muallimah. Kemudian Iman Idlabi mengatakan bahwa hari ini adalah hari yang cantik untuk akadimiyah karena mengkhatamkan bacaan Imam Ibnu Katsir. [381] Iman Idlabiy menyebutkan satu persatu nama muallimah untuk menyatakan mubarak juga kepada Rois Akadimyah dan Penanggung jawab bidang tahfidul Sana Hamad. Maqra Ibnu Katsir pada kelompok 2 telah selesai dan kelompok ini yang muallimahnya adalah Ayat Nabil. Khataman ini dilakukan pada hari jumat. Penentuan hari jumat berdasarkan waktu yang diiginkan oleh Iman Idlaby sebagai penanggung jawab bacaan Al-Qur'an. Meskipun pada group whatsap Maqra Ibnu Katsir (3) Ayat Nabil.

Akadamiyah iqra al-'alamiyah memiliki jejaring diseluruh dunia. Seperti negara Mesir, Yordania dan Indonesia. Adapaun jejaring yang penulis maksud yaitu para tolib dan tolibaah yang belajar dan mengambil sanad menjadi guru dan memiliki lembaga Al-Qur'an dan mengajarkan serta memberikan sanad pula. Salah satunya yaitu Somayya Awad Allah dari Mesir memiliki lembaga Nurul Iman dan mengajarkan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an serta menghafal mutun ilmiah.

نور الإيمان للعلم الشرعي

[381] Iman Idlabiy, Penanggung jawab Maqra, 24 Maret 2021 Pukul 15.53 WIB dan Pukul 11.53 Waktu Mesir

Somayya Awwad Allah memiliki beberapa sanad yang telah diperoleh dari Akadimiyah iqra al-'alamiyah li al-Dirasat al-Qur'aniyah Arab Saudi. Somayya mengajarkan al-Qur'an memlaui zoom meeting setiap hari selasa jam 12.30 Waktu Indonesia Mesir atau 17.24 WITA. Dalam halaqah tersebut, Somayya memiliki pelajaran yang dimulai dari awal Surat al-Baqarah. Masyarakat mesir yang merupakan usia lanjut menjadi perhatian penulis dalam halaqah ini. Para ṭālibah memulai dengan melanjutkan bacaan baru dan mengulang hafalan pekan sebelumnya. Dalam pembelajaran tersebut, terkadang beberapa santri melakukan instrupsi keberatan disebabkan karena kesalahan rub'I yang dibaca. Seperti Omima Tolba usia 63 tahun. Minggu lalu kita membaca rub'I pertama di juz 2 seharusnya sekarang rub'I kedua juz kedua karena saya memberika tanda di al-Qur'an saya[382]. Sehingga pembelajaran dilanjutkan berdasarkan kesepakatan tolibah.

Somayya dalam mengajarkan al-Qur'an memulai dengan doa dan shalawat kemudian memulai pembelajaran dengan menggunakan bahasa Arab lahjah Mesir. Murid-murid yang ada pada kelas Somayya terdiri dari berbagai latar belakang, usia dan pekerjaan yang berbeda. Seperti murid Weddad Yasin yang berumur 62 tahun namun di usia senja nya tidak membuat dirinya berhenti belajar dan menghafalkan Al-Qur'an. Weddad Yasin sangat terinsipirasi dari jamaah haji Indonesia di Mekah yang sangat antusias beribadah. Weddad Yasin juga sangat berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya meskipun terjadi pergeseran beberapa budaya Mesir yang dipengaruhi oleh budaya Barat.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Weddad Yasin;

Ibu adalah bukan hanya pada ibu saja. Ini adalah pelajaran Jika mengambil pelajaran selain ibu dan ayah.

[382] Omima Tolba, Tolibat Nurul Iman Mesir, Selasa, 09 Maret 2021, Pukul 12.34 tauqit Mesir

Karena waktu tidak ada yang tahu kapan berakhir maka harus mengutamakan ibu dan ayah. Semua hidup adalah pelajaran. Jika mendapat cobaan maka itu adalah pelunak kehidupan. Saya melihat jamaah indonesia, masya allah. Umrah buka hal yang mudah kecuali allah mudahkan dalam urusan harta. Tetapi melanjutkan dengan doa hingga allah mudahkan urusan untuk rihlah. Insya allah. Nabi bersabda umur manusia dari 60-70 tahun atau diatas sedikit. Sya juga menghafal sedikit dari hadits dan belum melanjutkan dengan somayyah karena saya kesusahan menghafal. Hadits tentang berniat bisa diimplementasikan seperti jika ingin memasak maka niatkan. Jika ingin sehat maka niatkan sehat, niat menjadikan amal untuk Allah. Setiap perbuatan misal memasak niat untuk ibadah untuk melayani keluarga dan menjadikan keluarga sehat, dan ini juga semua amal. Segala sesuatu. Harus dengan niat, niat adalah apa yang menjafi tujuan perbuatan, misalnya pergi berwudhu karena ingin mendirikan shalat dan ini adalah untuk taat kepada Allah sampai ridha Allah SWT. mengapa oragn lain shalat dan kamu shalat. Kamu shalat karena kamu memasukakan niat dan mengharapkan balasan di akhirat. Menghadirkan niat dalam dasar perbuatan yang baik. Niat bukan untuk kebaikan dunia akan tetapi untuk akhirat, meskipun ada perbedaan tentang niat, misalnya saya berkomunikasi dengan anda dengan tujuan saya mebgharapkan anda dapat berbahasa arab dan bisa membangun madrasah, dan ini adalah butuh keikhlasan.[383]

Hadits-hadits yang dipelajari Weddad Yasin dalam kelas Somaya sebagai contoh hadits tentang niat sangat dipraktekkan oleh Weddad Yasin dalam kehidupan sehari-harinya. Upaya

---

[383] Weddad Yasin, Mesir, Jumat, 12 Maret 2021, pukul 8.30 Waktu Mesir. Perbedaan waktu Indonesia Barat 5 jam lebih cepat dari Mesir.

tersebut dilakukan agar segala kegiatan kita ditujukan kepada Allah SWT dan bernilai ibadah.

Somaya dalam memberikan pelajaran sangat kritis dan disiplin. Somaya tidak ingin para tolibat tidak fokus ketika diberikan kesempatan untuk mentasmi Al-Qur'an. Ketika somaya memanggil sebanyak tiga kali salah satu tolibat untuk membacakan dan tolibat tersebut tetapi tidak membuka mic maka Somaya melewatkan tolibah tersebut meskipun setelah dilewatkan tolibah yang bersangkutan membuka *micropohone* nya.[384] Somaya juga memberikan pelajaran tahsin dengan menggunakan media pembelajaran dengan aplikasi zoom meeting. Namun dalam proses pembelajaran Somaya menjelaskan dengan lahjah Mesir Arabi dan tanpa menggunakan whiteboard. Hal ini sangat sulit dipahami sebab penulis hanya mendengar. Hal yang menarik juga dalam proses pembelajaran adalah para tolibat berlomba-lomba untuk berbicara sehingga kesempatan berbicara Somaya terpotong oleh suara para tolibat.

Setelah pembelajaran selesai salah satu tolibah menuliskan di group whatsap materi pembelajaran yang akan disampaikan pada pekan depan. Materi tersebut didapatkan dari saran dan pesan Somaya pada zoom meeting secara lisan dan tolibah tersebut menyampaikan secara tertulis pada group wahatsap. Halaqah maqra al-Qiraat al-'asr al-isti'addaad li al-Ramadhan yang di tasmi oleh Sana Hamad pada bulan ramadhan.

Sana Hamad sebagai Penanggung jawab bidang hafizhat akadamiyiah. Pada halaqah ini dihadiri oleh 38 tolibah. Sistem pembelajarannya adalah setiap tolibah membacakan riwayat qalun per rub'i. Sana Hamad menyimak dan mengoreksi jika terdapat kesalahan dalam membaca. Adapaun surah yang dibaca adalah mulai Surat At-Taubah. Sana hamad memanggil nama

---

[384] Somaya Awad Allah, Egypt, 16 Maret 2021, Muallimah halaqah Nurul Iman Mesir (jejaring akadimiyah Iqra), Pukul 17.51 WIB dan pukul 12.52 Waktu Mesir. Waktu Egypt. Indonesia Bagian Barat lebih cepat 6 jam dari Egypt.

tolibah untuk membacakan berdasarkan qaimah atau daftar hadir yang ada di chat zoom meeting.[385]

Penulis ikut berpartisipasi dalam halaqah sana Hamad sebagai mustami' saja. Sebab halaqah ini cenderung sulit dibandingkan dengan halaqah lainnya meskipun hanya membaca riwayat Qalun namun *participant* yang hadir pada halaqah tersebut adalah para Muallimah Mutqinah Akadimiyah Iqra. Hal tersebut dilihat dari nama halaqah pada group Telegram yaitu مقراء القراءات العشر dengan bacaan للرواي الامام قالون بالاوجه الاربعة. Pada halaqah hari ini hanya membawakan Bacaan Imam Qalun saja tentunya pada hari-hari berikutnya adalah bacaan Imam Lainnya kerena group ini memghimpun 10 Qiraat yang artinya setelah 7 Qiraat yang telah diketahui pada umumnya ditambah dengan 3 Qiraat yang masih sulit untuk dipelajari bagi Non Arab karena hal ini lazim didengar oleh masyarakat Muslim Non Arab.

Jika tolibah telah menyelesaikan bacaan namun tidak dikoreksi bacaan yang salah. Sana Hamad mengirimkan chat di Zoom meeting beserta kesalahan apa saja yang dilewatkan. Seiring berjalannya pembelajaran, peserta yang hadir menjado 44 tolibat. Sehingga pembagian rub'i pada juz setelahnya diberikan kepada tolibah yang baru.

Sana Hamad dalam menjelaskan pembelajaran menggunakan lahjah Arab pada umumnya bukan bahasa Arab Fusha. Para tolibat yang hadir membaca riwayat qalun dengan bacaan yang cepat. Sistem pembagian maqra pada halaqah ini adalah, tolibah yang membaca pertama membaca riway qalun wajah pertama dilanjutkan dengan tolibah yang kedua dengan wajah qalun yang kedua, tolibah yang ketiga melanjutkan dengan bacaan qaluun yang ketiga dan terakhir tolibah selanjutnya menyempurnakan bacaan qalun yang keempat, karena Qalun memiliki 4 wajah kecuali dalam farsy huruf yang

[385] Sana Hamad, Muallimah dan Penanggung jawab bidang hafazhat Akamimiyah, Sabtu, 13 Maret 2021. Puku; 10.09. Waktu Mesir.

lain. Contoh sistem pembelajaran maqra halaqah Sana Hamad yaitu:

نجلاء.. الوجه الثالث.. صلة مع قصر ,أ. نادية الوجه الرابع...

توسط صلة

Kemudian Sana Hamad mengingatkan agar memperhatikan bacaan Riwayat Qalun seperti. Wajah qalun yaitu:

الأوجه الجائزة..عند قالون في لفظ(التوراة)

-قصر المنفصل+صلة ميم الجمع مع (فتح لفظ التوراة) وجها واحدا

-قصر المنفصل+إسكان ميم الجمع مع(تقليل لفظ التوراة)وجها واحدا

-توسط المنفصل+صلة الميم=(تقليل لفظ التوراة)وجها واحدا

توسط المنفصل+إسكان الميم=(تقليل أو فتح)وجهان

Setelah tolibat membaca maqra selanjutnya sana hamad membaca dengan bacaan wajah qalun yang pertama. Pada akhir surat Yunus pada kalima فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ. Sana Hamad menafsirkan ayat tersebut dengan membaca doa untuk semua negara yang sedang mendapatkan musibah dan tidak ada yang menyembuhkan kecuali Allah SWT.[386]

Setelah pembacaan dan sesi selesai maka dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Para tolibat mennyampaikan pertanyaan melalui chat dan sana hamad menjawab melalui

[386] Sana Hamad, Muallimah dan Penanggung jawab bidang hafazhat Akamimiyah, Sabtu, 13 Maret 2021. Puku; 06.09. Waktu Mesir.

voice. Selanjutnya Sana Hamad membacakan bait qiraat kemudia para tolibat diminta untuk mentasmi bait tersebut.

Para ṭālibah yang hadir pada halaqah ini adalah para muallimah dan juga terdapat beberapa orang volunter dalam bidang certificate desaign di akadimiyah Iqra. Seperti yang penulis ketahui hadir Iman Idlabi sebagai penanggung jawab bidang maqra atau Masuwlah al-Muqariu, Hanan Fathy, Muallimah al-Maqraah Ibnu Katsir al-Maki (2), Naseem sebagai Muallimah dan juga *certificate desaign volunter* Muzdalifah al-Qadi sebagai muallimah dan *certificate desaign volunter.*

Penulis juga sebagai *certificate desaign volunter* pada akadimiyah Iqra al-'Alamiyah li al-Dirasat al-Qur'aniyyah. Penulis dihubungi oleh Sana Hamad agar bergabung dengan group *certificate desaign volunter* untuk membantu mendesain beberapa sertifikat, ijazah untuk para tolibat yang telah menyelesaikan beberapa target dari program pembelajaran. Konten pada sertifikat tersebut berbeda-beda mulai dari kalimat pertama hingga pada nama penanggung jawab halaqah atau muallimah.

Sousou Al-Jazair merupakan anak fairdah muallijah Muallimah halaqah imam warsy pada Akadamiyah Iqra al-'alamiyah. Faridah merekomendasikan anaknya untuk membantu penulis dalam menghafalkan al-Qur'an. Soususu mengajarkan penulis bacaan Imam 'Ashim pada riwayat Hafs dengan mentasmi' hafalan setiap hari sabtu. Penulis mentasmi'kan satu rub'I dimulai dari surah al-Baqarah "*Thank you dear, I could not accept it because I am teaching you to get Allah satisfaction. I want you just to pray for me*". Sousou sebagai pengajar tidak ingin diberikan bayaran atau gaji mengajar. Penulis bertanya mengapa dan jawabannya dia tidak

bia menerima itu karena Allah. Saya hanya meminta didoakan.[387]

Sousou tidak ingin menerima upah dari muridnya karena menurut prinsipnya bahwa dia tidak akan menerima upah dan akan menutup pintu rumah bagi murid yang ingin belajar namun memberikan imbalan. Prinsip ini rupanya menjadi warisan dari orang tuanya yang menekankan bahwa dirinya memperoleh ilmu dari gurunya tanpa imbalan dan seyogyanya mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain tanpa imbalan juga.

Kajian sanad matan ilmiah عدة الطلب الطبعة الثانية ini diikuti oleh peserta dari berbagai negara dan terbuka untuk umum. Sebelum mengikuti dan menyimak kajian ini para peserta mendapatkan informasi dari telegram. Kajian ini diikuti kurang lebih 101 orang baik laki-laki maupun perempuan. Para peserta hanya diminta untuk menghadiri dan mendengar pembacaan matn ini. Sesuai dengan program nya yaitu:

مجالس_السماع.

إعلان

يعلن دائرة مجالس السماع في أكاديمية اقرأ العالمية للدراسات القرآنية عن مجلس سماع منظومة

عدة الطلب بنظم منهج التلقي والأدب

نظم الدكتور عبد الله الحكمي حفظه الله.

---

[387] Sousou, Al-Jazair, Wawancara Whatsap, Sabtu, 14 Maret 2021, 13.30 Waktu Indonesia Barat dan 7.30 Waktu Aljazair. Indonesia Bagian Barat lebih cepat 6 jam dari Algeria.

قراءة على شيخنا د: سعيد بن جمعة آل عبد العال حفظه الله.

على مجلسين :

المجلس الأول: الجمعة ١٦ شوال

المجلس الثاني: الجمعة ٢٣ شوال

من استمع سماعا كاملا يحصل على إجازة بالمتن.

البث على الزوم وعلى تليجرام القناة الرسمية للأكاديمية

Setelah peserta mengikuti semua majlis maka peserta berhak mendapatkan ijazah dari direktur akadimiyah. Para peserta tidak diperkenankan untuk membuka mikrofon dan video selama pembelajaran. Sehingga para peserta hanya mengirim pesan lewat chat di zoom meeting.

Penulis mengikuti kajian ini dan mengamati bahwa para peserta sangat antusias dan menyimak dengan baik, sebab jika terdapat kesalahan dari qari atau pembaca pada matn tersebut maka para peserta akan mengoreksi dan mengirim pesan pada chat zoom. Seperti pesan dari peserta Fatimah من نسخ الحسان وليس للحسان[388] dengan kalimat

ما شاء الله لا قوة الا بالله ونسأل الله من فضله[389]

[388] Fatimah az-Zahra, Arab Saudi, 28 Mei 2021, Pukul 20.08 Waktu Makkah

[389] محمد بن صالح, Peserta pendengar, Arab Saudi, Jumat, 28 Mei 2021, 18.00 Tauqit Saudi.

Pada halaman 73 bait 12-14 penulis mengutip bait-bait tersebut kemudian meminta penjelasan dari salah satu peserta majlis.

كن على نهج سبيل السلف في مجمع عليه او مختلف

وتابع الصالح ممن سلف وجانب البدعة ممن خلفا

فكل خير في التباع من سلف و كل شر في ابتداع من خلف

Salafus saleh yaitu jalan yang selamat. Kami mengikuti yang disepakati dan yang tidak disepakati dan makna yang sama mengikuti salafi saleh. Al bid'ah yakni pada hadits man haditsa. seperti yang bertentangan dengan akidah. Al-salaf yaitu sahabat, tabi'in, tabiut tabiin. Mereka adalah salaf dan siapa yang mengikuti maka dia salaf. Dan sesuatu seperti siapa yang shalat ba'da fajr maka itu bid'ah. Segala sesuatu yang tidak ada dari agama. Ittiba' Mengikuti dengan pekerjaan dan perkataan. Akan tetapi sanad seperti ijazah. Kita menghafalnya baik mutn ilmiah atau alquran. [390]

Kemudian Sa'īd bin Jumu'ah Āl 'Abd al-'Āl al-Makkī menjelaskan bahwa matn ini sangat penting bagi penuntut ilmu dan semoga kita menjadi penuntut ilmu yang baik.[391] Akādamiyah Iqra' al-'Ālamiyah li al-Dirāṣāt al-Qur'āniyah Arab Saudi memiliki beberapa group pembelajaran Ilmu Qira'at. Program pembelajaran yang penulis berpartisipasi di dalamnya adalah Maqra Qalun dari Nafi'. Pengajarnya adalah نوال المزجاجيseorang Mu'allimah dari Negara Algeria (Al-Jazair).

[390] Mai Said, Peserta Mutn Ilmiah, Mesir, 28 Mei 2021, Pukul 20.08 Waktu EGYPT

[391] Said ali al jumuah, Direktur, Arab Saudi, 28 Mei 2021, Pukul 20.08 Waktu Makkah

Halaqah تثبيت العشر الأولي / ورش

Kelompok ini khusus bacaan Riwayat Imam Qalun dengan waktu belajar selama empat bulan. Jadwal halaqah bacaan Riwayat Imam Qalun yaitu pada hari minggu dan selasa jam empat sore waktu Makkah. Sebagaimana penulis kutip dari group whatsap khusus bacaan Riwayat Imam Qalun yaitu:

مجموعة تثبيت العشر الأولى برواية ورش. مدتها أربعة

شهور(بمعدل حزب–أربعة ارباع– كل أسبوع

الموعد الأحد والثلاثاء ٢–٤ظهرا توقيت مكة المكرمة

ولنا اختبار أسبوعي ومراجعة تراكمية بإذن الله[392]

Grup bacaan Riwayat Imam Qalun ini di ampuh oleh seorang guru bernama هنيةdari negara Arab Saudi. Penulis mengamati dan mendengarkan lansung para siswa yang belajar pada Riwayat Imam Qalun ini. Halaqah ini memiliki kurang lebih 4 orang murid aktif selama penulis mengamati.

Grup ini memiliki kelebihan yaitu bagaimana guru هنية mengajari, mencontohkan dan membenarkan salah satu huruf yang menurutnya huruf tersebut adalah huruf arab yang tidak bisa ditransformasikan kedalam bahasa lain yaitu huruf Dhad.[393]

Penulis mengamati bahwa grup ini memiliki sistem pembelajaran yang tidak menoton. Setiap siswa diminta untuk membacakan dalam tempo kurang lebih 3-5 menit dan mendapatkan dua kali kesempatan untuk membaca. Pada

[392] Group Whatsap bacaan Riwayat Imam Qalun, Sabtu, 4 Juli 2021, Pukul 18.46 WIB

[393] هنية, Guru Halaqah bacaan Riwayat Imam Qalun, Makkah, Sabtu, 04 Juli 2021, Pukul

kesempatan kedua kalinya, guru memanggil berdasarkan urutan nama-nama yang ada di Zoom.

Saya memanggil nama-nama siswa berdasarkan urutan yang ada di layar *zoom*.[394] Kemudian guru meminta siswa lain membacakan ayat selanjutnya. Hal ini berbeda dengan grup lainnya yang telah penulis ikut berpartisipasi di dalamnya. Di mana setiap siswa membaca dua halaman dari Al-Qur’an yang tentunya membutuhkan waktu yang banyak dan membuat siswa lain dalam keadaan menunggu giliran.

Orang Arab memiliki dialek bahasa arab yang sudah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun ketika membaca Al-Qur’an dialek tersebut juga tidak terlepas. Seperti pada huruf Alif, mereka membaca dengan huruf e. Hal ini dilakukan khususnya orang Arab Mesir yang sangat kental dalam dialek Mesirnya. Seperti siswa dari Mesir yang membaca kalimat as-Sama dan Al-Ardh membacanya dengan huruf e menjadi As-Samee dan El-Erdh.[395]

Fenomena dialek dalam Al-Qur’an ini juga menjadi sorotan هنية untuk mengoreksi kesalahan tersebut. Karena menurutnya Al-Qur’an jauh dan terlepas dari dialek kedaerahan. Baik itu dialek dari negara Arab seperti Mesir, Arab Saudi maupun dari non-Negara Arab seperti Malaysia dan Indonesia.

Penulis mengamati dalam grup ini bukan hanya guru yang mengoreksi siswa tetapi siswa juga mengoreksi guru ketika. Ketika guru memiliki pemahaman atau bacaan yang salah, siswa tidak segan mengoreksi bahwa hal itu salah. Seperti yang dilakukan oleh salah satu siswa group tersebut. Tidak ada bacaan taqlil dalam kalimat Anshari pada surah Ali Imran ayat 52.[396]

[394] هنية, Guru group Warsy, Mesir, 27 Juli 2021, pukul 12.07 Waktu Mesir.

[395] Soad, Siswa Group Warsy, Mesir, 27 Juli 2021, pukul 12.07 Waktu Mesir.

[396] Naima, siswa group Warsy, Inggris, 27 Juli, pukul 13.41 waktu Britania Raya. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta lebih cepat enam jam dari Inggris, Britania Raya.

D. Fungsi Sanad Dalam Taḥfīẓ Al-Qur'ān

Ma’had Imam al-Bukhari Makassar mengadakan program hafalan al-Quran 1 tahun. Dimana Ma’had Imam al-Bukhari Makassar mendatangkan seorang pengajar perempuan dari Mesir. Tujuan dari program ini agar para peserta didik dapat menyetorkan hafalannya baik yang baru mengawali hafalan maupun bagi yang sudah memiliki hafalan.

Berikut adalah keterangan dari deskripi whatsapp untuk program hafalan al-Qur’an.

قرآني نبض حياتي

حاملة المسك

معلمة الحلقة: دينا عطية

رابط التسميع على الزووم[397]

وقت الحلقة: من الأحد إلى الخميس الساعة ٣٠ : ٥ ص بإذن الله تعالى بتوقيت مكة المكرمة

إلى السادسة والنصف صباحا

Dalam proses pembelajaran halaqah Dina Atiyah mengalami perubahan waktu dari pukul 5 pagi Waktu Mekah menjadi pukul 3 malam Waktu Mekah yang berarti pukul 7 waktu Indonesia Barat. (Berikut terlampir proses pembelajaran pukul 07.30 WIB). Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada pukul 3 dini hari waktu Mekah tidak menjadi penghalang

[397] https://us04web.zoom.us/j/5422722679?pwd=TU95bDFTaHdtcmZ1UFNDN3pTR3VRQT09

oleh Dina Atiyah untuk mentasmi' hafalan santri ma'had Imam Bukhari Makassar. Dina Atiyah menyempatkan waktu setelah bangun dari tidur malam untuk melakukan proses pengajaran di Ma'had Imam al-Bukhari Makassar. Proses pembelajaran tasmi' Al-Qur'an biasanya dilaksanakan setelah shalat fajar waktu Mekah namun bergeser menjadi pukul 3 dini hari waktu Mekah. Sebagaimana wawancara Dina Atiyah tetapi penulis tidak mendapatkan tanggapan antusias.

Peneliti : Apakah anda terbangun untuk mengajar kami di waktu larut malam?

Dina Atiyah : kenapa?

Peneliti : ini adalah hal yang luar biasa.

Berikut teks asli obrolan antara peneliti dengan Dina Atiyah[398]

Peneliti : Salam. *Sorry i have a question Mis*.

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته أم عبدالله دينا عطية

Here you are

Peneliti : *Did you wake up to teach us in the late hours of the night?*

Why? أم عبدالله دينا

Peneliti : *This is amazing thing Mis.*

[398] Oum 'Abdillāh 'Aṭiyyah, Mu'allimah al-ḥalaqah (Al-Qur'an adalah nadi hidupku) قرآني نبض حياتي qurānī nabḍun ḥayātīMa'had Imam al-Bukhari Makassar

Wawancara via Whatsap, Kamis, 7 Oktober 2021, Pukul 20.29 WIB atau pukul 16.29 Waktu Mekah. Perbedaan waktu antara WIB dengan Mekah adalah 4 Jam dan WIB lebih cepat dari Waktu Mekah.

دَوْرَة شَرَحُ وَحِفْظِ مَنْظُومَةِ الْمُقَدِّمةِ فِيمَا يَجِبُ عَلَى قَارِئِ الْقُرْآنِ أَنْ يَعْلَمَهُ

(Kursus menjelaskan dan menghafal sistem pengantar apa yang harus diketahui oleh penghafal Al-Qur'an)

Kursus ini difasilitasi oleh Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi untuk memudahkan bagi siapa saja yang ingin mengikuti kursus ilmu tajwid. Namun kursus ini hanya diberikan khusus kepada ṭālibah sebab pengajar kursus ini adalah seorang Mu'allimah.

Budaya pembelajaran di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi terutama dalam pembedaan kursus sangat penting. Mu'allimah hanya mengajarkan kepada ṭālibah dan Mu'allim hanya mengajarkan kepada ṭālib. Pembedaan ini menjadi ciri khas dari budaya pembelajaran Arab Saudi. Meskipun hal ini dinilai sangat klasik, fundamental dan lama namun tidak mengurangi efektivitas dan efisiensi pembelajaran itu sendiri. Menurut penulis hal ini sangat bagus diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia guna menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah apalagi terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti pemerkosaan, pencabulan oleh seorang Mu'allim kepada ṭālibah khususnya bagi mereka yang menempati pesantren atau *boarding school.*

Kasus-kasus seperti pemerkosaan, pencabulan oleh seorang Mu'allim kepada ṭālibah menjadi hal yang tidak bisa dihindari sebab ṭālibah di luar kendali orang tua. Mereka memasukkan anak-anaknya ke pesantren sebenarnya sangat berharap para Mu'allim bisa mendidik dengan sebaik-baiknya. Namun menjadi persoalan adalah ketika Mu'allim tidak memposisikan diri sebagai pendidik yang menjaga batasan-batasan interaksi namun memposisikan diri sebagai peretas batas-batasan tersebut

sekaligus membuka peluang agar dirinya terjerumus dalam bentuk zina.

Budaya pembelajaran Al-Qur'an bagi Muslim Timur Tengah telah menjadi kebiasaan (*daily activites*) dalam kehidupan mereka. Pembelajaran Al-Qur'an baik itu hanya mendengarkan maupun membacanya adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Sehingga tidak heran jika mereka rela meluangkan waktu berjam-jam untuk melakukan proses pembelajaran. Selanjutnya daurah al-jazari dilaksanakan pada jam 2.30 wib atau jam 10.30 waktu makkah. Penulis mengikuti dari awal daurah memperhatikan segala aspek yang ada pembelajaran ini seperti metode pembeljaran, isi pembejaran dan manajemen pembelajaran. Dewan al hafizat 3 sebagai pengsarah setiap bait yang dibacakan oleh oum bakar.

Daūrah ini dilaksanakan melalui *zoom meeting* dan juga di telegram group secara *live* saat pembelajaran sedang berlangsung di *zoom meeting* .dengan narges emad sebagai admin atau yang menghandle nya. Dalam proses pembelajaran terkadang terdapat kesalahan teknis seperti halaman dan penjelasan narasumber tidak sesuai. Ketika terjadi kesalahan teknis seperti ini maka para ṭālibah akan mengirim pesan melalui kolom char sehingga narasumber mengetahui kesalahan teknis tersebut. Sejauh penelusuran penulis, kalimat Allāhu al-musta'ān adalah kalimat yang seringkali diucapkan baik oleh Mu'allimah al-ḥalaqah maupun para ṭālibah Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi. Pada bait ke 3 dia menjelaskan bahwa al muqralqurani yaitu orang yang menghafal alquran. Dan menutup daurah dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya melalui chat.

Seperti yang ditanyakan oleh سؤال معلمة بعد إذنك، هل هناك مجموعة لحفظ المتن ؟ oleh muha atau oum romlaah. Kemudian narasumber mengatakan bahwa saya akan mengirim potongan bait, menjelaskan dan meminta hafalan. Tidak ada pendaftaran di

daurah ini karena walau mungkin ada lelaki. Mendaftar dengan suara dan Mengucapkan asalamu alaikum saya ingin mendaftar. Saya akan mengirimya setelah daurah. Kirimkan kepada saya akan ada boot yang di setel d group untuk menyambungkan anda kepada saya. Daurah ini membutuhkan waktu 3 bulan.

Narjis ‘Imād menyatakan bahwa “Dengan adanya sistem bot telegram akan memudahkan dirinya untuk mengidentifikasi seseorang dengan suara apakah dia seorang laki-laki atau seorang ṭālibah. Juga seseorang tidak bisa saling berkomunikasi satu sama lain.”[399]

Menurut hebah bahwa tidak ada kesempatan kepada lelaki untuk mengetahui perempuan satu sama lainnya jika mengirim suara ke pada guru melalui telegram. Narjis ‘Imād sebagai *owner* dan pengajar di kelas ini menjelaskan materi dengan bahasa Arab fusha atau formal. نرجس عماد berasal dari negara Libya dan belum terpengaruhi oleh bahasa lahjah Arab layaknya Mesir dan Arab Saudi sendiri. Narjis ‘Imād mengingatkan bahwa perlunya niat dalam beramal yaitu ikhlas agar amalan kita diterima oleh Allah SWT.[400]

Daurah al-Mutūn ‘Aqīdah al-Uṣūlu al-Thlāthh oleh Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb

Al-Uṣūlu al-Thlāthh merupakan sebuah kitab Aqīdah oleh Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb. Kitab ini menjadi kitab utama dalam pembelajaran tauhid dan dilaksanakan secara rutin di Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi dan di Ma’had Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar.

Transmisi nilai tauhid ini memungkinkan terus berlanjut dan substansial sebab terjadinya proses pewarisan secara langsung dari Sa’īd bin Jumu’ah Āl ‘abdu al’āl sebagai direktur

---

[399] Wawancara pribadi dengan Narjis ‘Imād Libya, Mu’allimah al-ḥalaqah matn al-Jazāriyyah, *Interview by Zoom Meeting*, 19 November 2021 Pukul 03.37 WIB.

[400] Wawancara pribadi dengan Narjis ‘Imād Libya, Mu’allimah al-ḥalaqah matn al-Jazāriyyah, *Interview by Zoom Meeting*, 19 November 2021 Pukul 03.37 WIB.

Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi dan dari Takbir bin Baso sebagai direktur Ma’had Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar kepada masyarakat.

Menurut Desmon Morris[401] proses transmisi dapat terjadi pada *absorbed actions* dan *trained actions* atau perpaduan antara keduanya (Morris, 1977). *Absorbed actions* adalah kegiatan yang dilakukan akibat mencontoh dari orang lain, sementara *trained actions* adalah kegiatan yang didapat melalui pembelajaran ataupun praktek terlebih dahulu. Proses transmisi dapat merupakan perpaduan antara keduanya yaitu melalui proses genetik, observasi pribadi, penyerapan dari lingkungan sosial, dan melalui latihan atau belajar.

Proses enkulturasi di Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi dan Ma’had Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar terjadi melalui jalur nonformal (ḥalaqah). Proses enkulturasi melalui ḥalaqah Al-Uṣūlu al-Thlāthh. Proses enkulturasi ini terjadi secara sengaja dan terstruktur. Melalui jalur ini, Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi dan Ma’had Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar telah membawa para ṭālib dan ṭālibah mempelajari Aqīdah oleh Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb dengan metode pengambilan sanad.

Sa’īd bin Jumu’ah Āl ‘abdu al’āl adalah pemegang sanad Al-Uṣūlu al-Thlāthh di Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi yang sering memberikan sanad di Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi atau di Ma’had Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar. Melalui hal tersebut, para ṭālib dan ṭālibah menjadi pewaris sanad kitab Aqīdah oleh Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb, cara ini membawa para ṭālib

[401] Desmon Morris, *Man Watching: A Field Guide to Human Behaviour*. New York: Harry N Abrahm’s, 1977, hal 89.

dan ṭālibah untuk memahami makna Aqīdah oleh Muḥammad bin ʻAbdul al-Wahāb, mengenal, mendengar dan lama kelamaan mencoba mengtransmisikan Aqīdah oleh Muḥammad bin ʻAbdul al-Wahāb.

Sedangkan proses enkulturasi dalam lingkungan masyarakat terjadi melalui aktivitas kajian sanad kitab Aqīdah oleh Muḥammad bin ʻAbdul al-Wahāb dengan teman sebaya atau orang tua yang telah mempelajari kitab Aqīdah oleh Muḥammad bin ʻAbdul al-Wahāb. Lingkungan masyarakat Arab Saudi dan Makassar sebagai media enkulturasi terjadi pada ṭālib dan ṭālibah dari Sa'īd bin Jumu'ah Āl ʻabdu al'āl. Ṭālib dan ṭālibah yang biasa mengikuti aktivitas kajian sanad kitab Aqīdah oleh Muḥammad bin ʻAbdul al-Wahāb akan mengajak teman sebaya untuk ikut mempelajari kitab Aqīdah oleh Muḥammad bin ʻAbdul al-Wahāb, hal itu membuat teman sebaya yang baru tersebut akan semakin tertarik dan menyukai Aqīdah oleh Muḥammad bin ʻAbdul al-Wahāb karena ia bisa belajar bersama tema-teman sebayanya.

Atoshoki menyampaikan pendapatnya bahwa "orang tua bukanlah satu-satunya agen dari enkulturasi. Saudara, keluarga besar, teman-teman, dan sahabat adalah termasuk agen-agen penting bagi banyak orang untuk proses enkulturasi.[402]" proses enkulturasi di atas lebih banyak dikuatkan oleh lembaga keagamaan yaitu Akādimiyyah Iqra' Al-ʻĀlamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi.

Proses enkulturasi Aqīdah oleh Muḥammad bin ʻAbdul al-Wahāb secara nonformal di Akādimiyyah Iqra' Al-ʻĀlamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi terjadi melalui majelis mendengarkan, membaca dan menghafalkan. Proses pembelajaran disampaikan oleh mudir Akādimiyyah Iqra' Al-

[402] Antonius, Athosoki, "Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu*". Jurnal Humaniora*. April 2011. Vol 2. Nomor 1, hal. 139-150.

‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi Sa’īd bin Jumu’ah Āl ‘abdu al’āl melalui *zoom meeting*.

Sa’īd bin Jumu’ah Āl ‘abdu al’āl membacakan teks dari Aqīdah oleh Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb kemudian para ṭālib dan ṭālibah di minta untuk mendengarkan secara seksama. Ada beberapa tahapan mengenai proses pewarisan Aqīdah oleh Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb yaitu proses pengenalan kitab, proses latihan untuk memahami, proses menghafalkan dan proses peniruan atau persamaan persepsi di antara ṭālib dan ṭālibah hingga mendapatkan sanad Aqīdah oleh Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb.

Berikut adalah proses enkulturasi Aqīdah oleh Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb melalui sanad yang ditransmisikan oleh mudir Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi Sa’īd bin Jumu’ah Āl ‘abdu al’āl kepada para ṭālib dan ṭālibah.

بسم الله الرحمن الرحيم إن الحمد الله نحمده و نستعينه و نستغفره و

ونعوذ بالله من شرور

أنفسنا وسئات أعمالنا، من يهدي الله فلا مضل له ومن يضلل فلا

هادي له، و أشهد

أن لا إله إلا الله و حده لا شريك له و أشهد أن محمدا عبده ورسوله

أم بعد : فإنه قد

أجزت الشيخ مي سعد غازي بكتاب الكبائر لشيخ الإسلام محمد

بن عبد الوهاب رحمه الله،

و أخبرته بأنني أرويه عن جمع الشيوخ قالت سعيد بن جمعة آل عبد

العال عن شيخنا عبد

بن صالح العبيد، عن عبد الرحمن بن فارس، عن حمد بن فارس وسليمان بن سحمان،

كليهما عن عبد الرحمن بن حسن، عن جده الإمام ابن عبد الوهاب(ح) شيخنا عبد الوكيل الهاشمي، عن أبيه عبد الحق الهاشمي عن أحمد بن عبد الله البغدادي عن عبد الرحمن

بن حسن، عن جده الإمام ابن عبد الوهاب (ح) شيخنا يحيى بن عثمان المدرس اللكنوي

وثناء الله المدني. كلاهما عن عبد الحق الهاشمي عن أحمد بن عبد الله البغدادي، عن عبد الرحمن بن حسن عن جده الإمام ابن عبد الوهاب(ح) شيخنا بدر العتيبي حفظ الله، عن

الشيخ إبراهيم بن راشد الحديثي، عن جده لأمه رميح الرميح، عن عبد الرحمن بن حسن، عن جدها الإمام محمد بن عبد الوهاب(ح) شيخنا وليد بن ادريس المنيسي الحنبلي وشيخنا محمد بن فاروق الحنبلي، عن الشيخ المسند المعمر محمد بن عبد الرحمن بن

اسحاق آل الشيخ، عن الشيخ العلامة حمد بن محمد بن فارس، عن عبد الرحمن بن

حسن بن محمد بن عبد الوهاب، عن جده شيخ الإسلامِ محمدِ بنِ عبدِ الوهابِ النجديّ

الدرعي حرر يوم السبت بتاريخ: 1442/05/18 هـ الموافق 2020/01/2

المجيز فضيلة الشيخ سعيد بن جمعة آل عبد العال[403]

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, kami memohon pertolongan-Nya, dan kami memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan diri kita sendiri. Dia yang memberi petunjuk kepada Allah tidak akan menyesatkannya, dan siapa yang menyesatkan tidak akan memberinya petunjuk, dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya atau sesudahnya: Saya telah memberi wewenang kepada Shaikhah Mai Saad Ghazi Dalam Kitab Dosa Besar, oleh Syekh al-Islam Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb, semoga Allah merahmatinya, dan saya mengatakan kepadanya bahwa saya sedang bercerita tentang pertemuan para Shaikh Sa’īd bin Jumu’ah Āl ‘abdu al’āl berkata atas otoritas syekh kami Abdul bin Saleh Al-Obaid, atas wewenang Abdul Rahman bin Faris, atas wewenang Hamad bin Faris Dan Suleiman bin Sahman, keduanya atas otoritas Abd al-Rahman bin Hassan, atas otoritas kakeknya, Imam Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb (h), syekh kami Abd al-Wakeel al-Hashemi, atas otoritas ayahnya Abd al-Haq al-Hashimi Atas wewenang Ahmad bin Abdullah Al-Baghdadi, atas wewenang Abdul Rahman bin Hassan, atas wewenang kakeknya, Imam Ibn Abdul Wahhab (H) Syekh kami Yahya bin Othman, guru Lucknow dan puji-pujian kepada Allah Al-Madani. Keduanya tentang Abdul Haq Al Hashemi Atas wewenang

[403] Ijāzah kitab al-kabāir Maī Za’īd, Ṭālibah al-ḥalaqah riwāyah Qālūn 'an Nāfi, *Interview by whatsApp Call*, Jakarta, 14 Maret 2021, Pukul 20.29 Waktu Indonesia Barat, dan waktu 15. 33 Mesir, Indonesia Bagian Barat lebih cepat 6 jam dari Egypt.

Ahmad bin Abdullah Al-Baghdadi, atas wewenang Abdul Rahman bin Hassan Atas otoritas kakeknya, Imam Ibn Abd al-Wahhab (h), Syekh Badr al-Otaibi kami, semoga Allah menjaganya, atas otoritas Syekh Ibrahim bin Rashid al-Hadithi, Atas wewenang kakek dari pihak ibu Rumaih Al-Rumaih, atas wewenang Abdul Rahman bin Hassan, Atas wewenang kakeknya, Imam Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb (h), syekh kami Walid ibn Idris al-Munisi al-Hanbali dan syekh kami Muhammad ibn Farouk al-Hanbali, atas otoritas al-Musnad al-Muammar Muhammad ibn Abd al-Rahman ibn Ishaq Al-Sheikh, atas wewenang Syekh Allama Hamad bin Muhammad bin Faris, atas wewenang Abdul Rahman bin Hassan bin Muhammad bin Abdul Wahhab, Dari kakeknya Syekh al-Islam Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb al-Najdi. Pada hari Sabtu pada: 18/05/1442 H sesuai 02/01/2020 Mulia Shaikh Sa’īd bin Jumu’ah Āl ‘abdu al’āl

Dengan sistem sanad tersebut membuat para pemegang sanad terikat dengan guru dan ilmu yang dimilikinya. Para ṭālibah di mudir Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi dan di Ma’had Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar memiliki pandangan bahwa dengan sanad dan ilmu yang dimilikinya membuat dirinya terikat dengan ketaatan kepada Tuhan. Sanad juga membuat para ṭālibah merasa yakin dan percaya diri untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat.

Sebagaimana wawancara penulis dengan ṭālibah Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi:

هل أنت واثق من تعليم القرآن إذا كان لديك شهادة وسند

نعم إن شاء الله

المعلمة ستمسكني جروب قريبا إن شاء الله[404]

Dari pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tidak hanya rasa percaya diri yang dimiliki oleh ṭālibah namun juga jejaring untuk mendapatkan murid yang mudah didapatkan dari mu'allimah. Sehingga kepercayaan para murid terhadap guru tetap terjaga hingga kepada guru berikutnya yang bersanad pula. Jadi, fungsi sistem sanad ini memberikan sejumlah contoh transmisi (isnad), salah satunya suatu riwayat yang memiliki mata rantai kebawah yaitu dari mu'allimah kepada ṭālibah.

[404] Wawancara Pribadi dengan Shaīma (Mesir), Talibah Halaqah Syatibiah, *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 17 Oktober 2021, Pukul 18.00 WIB.

Pada bab inti ini penulis akan fokus pada modifikasi sistem sanad dalam pembelajaran taḥfīẓ Al-Qur'ān di Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi dan Ma’had Imam al-Bukhary Makassar. selanjutnya penulis menganalisis pada dampak akulturasi pembelajaran taḥfīẓ Al-Qur'ān yang merupakan hasil dari sistem sanad. Bagian ini adalah lanjutan dari pembahasan sebelumnya, dan merupakan bab inti penelitian yang menguraikan beberapa beberapa dampak hasil akulturasi pembelajaran di Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi.

Dari sejumlah dampak yang terakulturasi dalam proses pembelajaran taḥfīẓ Al-Qur'ān, penulis lebih banyak menghadirkan dampak akukturasi seperti kognitif, afektif dan psikomotorik, praktik pembelajaran sanad di MIB dan Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi, proses adaptasi MIB dalam sistem pembelajaran, juga sebagai identitas Muslimah Wahdah Islamiyah Makassar, pemahaman Ibn Taīmiyyah dan Imam Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb adalah Shekh Islam yang menjadi promotor tauhid di Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi dan Ma’had Imam al-Bukhary Makassar, kemudian dampak akulturasi pembelajaran taḥfīẓ Al-Qur'ān yang mewujudkan nilai-nilai Islam. Penulis kemudian memunculkan makna-makna simbolik dan filosofis yang ada dibalik semua wujud nilai-nilai Islam tersebut kemudian menganalisisnya menggunakan beberapa teori akulturasi yang digagas oleh para sarjana dan pendukungnya, yang mengatakan bahwa jika dua kelompok individu yang memiliki budaya berbeda bersentuhan langsung atau bertemu, maka akan mengakibatkan perubahan dalam pola budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok tersebut. Namun tidak kehilangan identitas atau karakteristik budaya masing-masing.

A. Praktik Pembelajaran Sanad di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi dan di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar

Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar sebagai pengambil sanad dan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah sebagai penyedia sanad dengan melakukan kerjasama di berbagai bidang keilmuan Islam dan melakukan banyak kontak dalam kajian keilmuan. Sehingga tidak heran jika perubahan kebudayaan dan pemikiran adalah dampak dari hubungan budaya dan interaksi tersebut yang diberikan istilah akulturasi. Salah satu pemikiran yang disampaikan oleh Mudir Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar bahwa "tujuan dari pengambilan sanad ini yaitu untuk menegakkan agama Islam, sebab sanad adalah bagian dari Islam".[405]

Kedudukan sanad dalam Islam khususnya dalam ḥadīth adalah penting sekali, sehingga karenanya suatu berita yang dinyatakan seseorang sebagai ḥadīth, tetapi karena tidak memiliki sanad, maka ulama ḥadīth tidak dapat menerimanya.[406]

Sanad adalah warisan yang sangat berharga yang ditinggalkan oleh para salāfunā al-ṣāliḥ. Jika tradisi sanad keilmuan terus terjaga setidaknya kita bisa meminimalisir kecelakaan keilmuan yang dilakukan oleh para pendakwah yang dianggap kyai di tengah-tengah masyarakat tanpa diketahui riwayat pembelajarannya. Juga dalam hal menerima suatu berita atau informasi yang tidak jelas asal usulnya, apalagi di zaman modern ini, Masyarakat begitu mudah mendapatkan informasi melalui internet tanpa melakukan tabayyun terlebih dahulu

---

405 Wawancara Pribadi dengan Muhammad Takbir, Direktur Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar, Makassar, 10 November 2020, Pukul 14.00 WITA.

406 Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Vidya, 2001), hal. 351.

terhadap berita yang ia baca. Sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ

"Wahai orang-orang *yang beriman! Jika seorang yang fasik datang kepadaMu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."* (Q.S Al-Hujurat [49]: 6).[407]

Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar sebagai pengambil sanad dan banyak mempelajari kebudayaan Arab dari interaksi melalui proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh siswa Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar bahwa "Sanad adalah kekhususan umat ini, sebuah tradisi yg penting dan berharga serta mencerminkan nilai ajaran Islam. Teknologi sekarang bisa *real-time* dan memungkinkan untuk mengetahui keadaan lawan bicara dengan jelas, sehingga bisa menjadi sarana tersambung nya sanad.[408] Namun pendapat yang berbeda disampaikan oleh Tya Umm Abdillah bahwa "Yah tidak wajib untuk mendapatkan ijazah Sanad, namun yg wajib itu adalah membaca Al-Quran dengan baik dan benar."[409]

---

[407] Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya (Q.S Al-Hujurat [49]: 6), PT Syaamil Cipta Media, Jakarta, 2005, hal. 516.

[408] Wawancara Pribadi dengan Dhiyyan Rifiyyan, melalui Whatsap Chat, Jakarta 21 November 2021

[409] Wawancara Pribadi dengan Tya Umm Abdillah (Australia) Ṭālibah qurānī nabḍun ḥayātī Ma'had Imam al-Bukhari Makasassar, *Interview by whatsApp message*, Jakarta 09 Desember 2021, pukul 15.12 WIB.

Di era digital saat ini, teknologi berkembang sangat pesat bahkan mungkin melebihi perkembangan budaya dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Sebab, keyakinan atau kepercayaan masyarakat sangat bersikap *stagnant* (macet, lambat) sedangkan teknologi bersifat cepat. Sehingga hadirnya teknologi digital sangat bermanfaat jika digunakan sesuai kebutuhan manusia. Dalam hal ini. untuk mengakses seorang ulama dari berbagai negara dapat langsung terkoneksi hanya dengan beberapa menit. Sehingga teknologi menjadi sarana tersambungnya sanad ke para ulama.

Upaya ini juga dilakukan oleh Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah yang memanfaatkan penggunaan *smartphone* atau *gadget* untuk sarana pembelajaran. Bahkan para Mu'allimah dan Ṭālibah telah lama mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran jauh sebelum penerapan pembelajaran jarak jauh yang kita kenal saat ini.

Menurut Nawāl al-Mazjājī bahwa;

> Kita adalah bangsa ikatan dan kontrol dan konfirmasi transmisi jujur. Kami adalah satu-satunya bangsa yang ikatannya terhubung dengan nabinya. Ikatan ilmu masih ada di era modern ini dan para ulama masih ada berdiri, mengisi celah-celah Islam berjuang dengan semua yang telah diberikan Tuhan kepada mereka, kekuatan dan ketabahan. Seseorang memperoleh ikatan melalui teknologi dengan berkomunikasi dengan para ulama di negara-negara dunia Islam, ia membacakan kepada mereka bacaan dan al-hadīth dari Rasul, dan ini adalah berkah, puji bagi Allah. Seseorang memperoleh ikatan melalui teknologi.[410]

[410] Wawancara Pribadi dengan Nawāl al-Mazjājī, Mu'allimah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' ', *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 7 Oktober 2021, Pukul 18.00 WIB.

Dengan berkomunikasi dengan para ulama di negara-negara dunia Islam, ia membacakan kepada mereka bacaan dan hadits dari Rasul, dan ini adalah berkah, puji bagi Allah. Ya, ada nilai-nilai Islam yaitu Penyelidikan, akurasi, dapat dipercaya, dan ketaqwaan Allah dalam mengambil ikatan dari jarak jauh. Mahasiswa ilmu harus menanggung apa yang telah dibebankan kepadanya dalam hal menyebarkan ilmu dan mengajarkannya di lingkungan masyarakatnya, dan ia harus aktif dalam berdakwah dan menganjurkan apa yang dia pelajari melalui permuliaan.

Pendekatan tertanggung ini ikhlas baginya untuk menerapkan ajaran agamanya dan mematuhi nya secara ketat dan mendidik anak-anaknya melalui pembentukan ritual keagamaan shalat dan zakat dan puasa haji dan amal dan kekeluargaan semua yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan yang mencirikan akhlak Rasulullah saw dan menerapkan Sunnah Rasul. Tidak diragukan lagi bahwa pencari ilmu yang mencari wajah Allah dengan ilmunya niscaya akan berada pada tingkat Integritas dan ketaatan pada ajaran agama, sebagai ilmu pengetahuan mengambil tangan pemiliknya untuk semua kebaikan dan kebenaran. Akademi telah menyebar melalui situs jejaring sosial dan ini tidak diragukan lagi merupakan berkah, puji Tuhan.[411]

Hal yang sama disampaikan juga oleh Wail Hajlawi sebagai berikut:

> Sanad adalah sebuah dalīl, semua permasalahan ilmiah butuh kepada dalīl atau al-burḥān atau al-hujjaḥ atau al-ithbāt, ini di semua keilmuan dan juga dalam Islam ditemukan sebagai bukti keaslian kepada al-hadīth al

[411] Wawancara Pribadi dengan Nawāl al-Mazjājī, Mu'allimah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' ', *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 7 Oktober 2021, Pukul 18.00 WIB

nabawī. Mereka mempelajari jenis-jenis hadith ṣaḥīh dan ḍa'īf untuk memperlihatkan yang benar dan juga Al-Qur'an sanadnya mutawatir. Maka sanad sangat penting dalam Islam, sanad dari agama yaitu dari Islam akan tetapi ini di zaman awal di zaman penulisan al-hadīth untuk memeriksan kebenarannya. Sanad telah berpindah dari hafalan ke tulisan. Artinya sanad adalah hal yang baru dan yang lama adalah dengan penulisan hingga sampai ke zaman Nabi SAW ada dua metode yaitu mereka menuliskan al-hadīth tidak meriwayatkan hadith dari hafalannya tetapi menulisnya tetapi dan kemudian setelahnya banyak menyebar dari jenis-jenis sanad di zaman ini yaitu menulis dan setelah menulis maka telah berhenti. Tidak apa mendapatkan sanad dari teknologi dan ini jenis sanadnya adalah bersambung dengan syekh saja, bersambung kepada guru dan gurunya bahwasanya anda mendapatkan ilmu ini misalnya dari syekh Muḥammad ibn 'alī ibn Khalid dari ṭarīq whatSap atau zoom yaitu pertemuan antara kamu dan antara syekh, garis ilmunya lansung, kamu murid dari dia dan mungkin dia memberikan syahadah dengan menuliskan di atas kertas bahwasanya dia telah melakukan pengajaran terhadapmu atau mengajarimu. Juga kampus-kampus memberikan al-sayahadah al-'ilmiah atas kesarjanaan, syahadah kehadiran, syahadah daurah dan ini menjadi sanad syahadah kehadiran, akan tetapi ilmu yang asli terjaga dalam buku yaitu syahadah dimana kamu telah menerima dari guru misalnya dengan metode zoom, berbicara kepada guru dan mendengarnya dan juga syahadah bahwa anda hadir di perkuliahan atau di kampus akan tetapi bukan syahadah atas penguasaan keilmuan karena keilmuan bersandar bukan kepada syekh atau guru. Al 'ulum bersandar ke kitab yang telah lampau atas mufassirin atau di mana tempat kembali ulama yang telah mengkhatamkan ilmu ini. harus dari kemuliaan kepada kitab. Seperti saya telah

mempelajari sahih al-bukhari ‘ala syekh takbir bin baso. Syekh Takbir bin Baso menuliskan di dalam kertas kepadaku bahwa sesungguhnya saya telah belajar kepadanya sahih al-bukhari. Sekarang saḥīh al-bukhāri dikuatkan bukan dari ṭarīq Takbir bin Baso tetapi dari ṭarīq al-kutub yang diikuti olehnya.

Apa pendapat Anda tentang pemikiran Imam Muhammad bin Abdul Wahhab tentang tauhid? Apakah cara perolehan ilmu dari Imam Muhammad ibn Abd al-Wahhab melalui sanad dari serangkaian buku, atau hanya dengan mentransmisikan ide tanpa melepaskan rantai transmisi darinya?

Al-Imām Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb penulis dan telah menulis buku dan di sisi nya ada murid-murid nya dan mengajari langsung murid-murid nya bersambung kepada mereka dan mengajarinya kemudian menulis buku dan kami tersambung kepada kitab nya adapun murid-muridnya tidak sampai kepada kita karena telah mati. Adapun orang-orang alim menulis kitab dengan tangannya dan mesti adil dalam penguatannya kepada penulis ini kepadanya dituliskan kitab ini dengan garis tangan nya dan di dalamnya tertulis pada al-muqaddimah seperti saya al-‘ālim Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb telah menulis kitab ini di dalam sanad seperti ini dan aku telah menyelesaikannya di dalam sanad ini atau menulis atas kitab ini atau menjelaskan kitab ini adalah kitab Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb. Jadi dia adalah seorang penulis kitab yang dulunya mengajar murid-murid dan telah berpindah kepada kita pemikirannya melalui kitabnya.[412]

---

[412] Wawancara Pribadi dengan Wail Hajlawi, Pengajar Tafsir Al-Qur’an di Ma’had Imam al-Bukhari Makassar, Depok, 1 Desember 2021, Pukul 11.086 WIB.

Adakah nilai-nilai Islam yang bisa didapat dengan belajar sanad?

> Iya, asal mula belajar adalah bersama syekh dan guru. Nabi SAW dulu hidup antara sahabat dan mengajari nya dengan dirinya. Sahabat dulu mengajari anak-anaknya dan mengajari tabi'in. dan inilah contoh pembelajaran, al-islam, al-da'wah itu membutuhkan orang yang hidup. Mengajari manusia dan mengaplikasikan agama ini dalam kehidupan maka harus ada guru yang mengingatkan manusia harus ada ini harus ada dari pertemuan para syekh-syekh adapun faedah dari kitab jika manusia meninggal, ilmunya tidak mati bersamanya, jika penulis kitab meninggal dan di sisi nya ada kitab dan siswa-siswa mengambil manfaat dari kitab setelah penulisnya tersebut meninggal. Oleh karena itu ulama-ulama meninggal sebelum seribu tahun dan sampai sekarang siswa-siswa mengambil manfaat dari kitab-kitabnya. Akan tetapi agama ini butuh kepada amalan dan aplikasi dan pembelajaran harus ada guru yang mendengar nya.[413]

Apakah mungkin nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

> Iya. Dan Nabi SAW dulu mengetahui jenis-jenis sunnah dan juga mengaplikasikan sunnah, segala perbuatan, perkataan dan diamnya adalah sunnah juga di mana para sahabat hadir dan Nabi juga hadir dan berkata itu adalah sunnah fi'liyyah wa qauliyah wa takririyah. Maka harus mengaplikasikan nilai-nilai Islam di dalam hidup kita, di dalam keluarga kita, di dalam amalan hati dan amalan yang

[413] Wawancara Pribadi dengan Wail Hajlawi, Pengajar Tafsir Al-Qur'an di Ma'had Imam al-Bukhari Makassar, Depok, 1 Desember 2021, Pukul 11.086 WIB.

nampak untuk manusia. Islam datang sebagaimana kita mengamalkannya untuk hidayah bukan saja Islam sebagai ma'lumat karena Iblis dia memiliki ma'lumat, dia lebih banyak mengenal tentang Allah SWT daripada kita akan tetapi dia menyombongkan diri dalam ibadah dan dalam ketaatan kepada-Nya. Jika diperintahkan kepada kita shalat maka lakukanlah dalam kehidupan kita lima kali shalat wajib, shalawat, zakat, haji, mendoakan manusia akhlak.[414]

Sanad dan Al-Qur'an merupakan satu kesatuan sebab berbicara tentang Al-Qur'an tentu berbicara tentang riwayah. As-Suyuthi dalam Abu Anwar menyatakan bahwa ulumul Qur'an adalah ilmu yang membahas seluk-beluk Al-Qur'an, di antaranya yaitu yang membicarakan aspek turunnya, sanad nya, bacaannya, lafaz nya, maknanya yang berhubungan dengan hukum dan lain sebagainya.[415]

Menurut penelusuran peneliti dari hasil wawancara tersebut bahwa sanad merupakan bagian Islam yang tidak dapat terpisahkan dari umat Islam itu sendiri sebab umat Islam adalah umat yang satu artinya melalui ikatan sanad mereka terhubung satu sama lain hingga tersambung sampai ke Rasulullah SAW. Kehadiran para ulama di tengah era globalisasi saat ini yaitu untuk menegakkan Islam melalui sanad, mengtransmisi ilmu-ilmu Islam melalui sikap jujur dan amanah. Mereka menyampaikan ilmu-ilmu Islam bukan berdasarkan akal atau hasil pemikiran namun mereka menyampaikan nya secara mutawātir secara ingatan dan hafalan yang andal.

---

[414] Wawancara Pribadi dengan Wail Hajlawi, Pengajar Tafsir Al-Qur'an di Ma'had Imam al-Bukhari Makassar, Depok, 1 Desember 2021, Pukul 11.086 WIB.

[415] Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar* (Pekanbaru: Amzah, 2005), hal. 15.

B. Proses Akulturasi: kognitif, afektif dan psikomotorik dalam Pembelajaran Sanad di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi dan di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar

1. Ketauhidan

Islam dan nilai-nilainya mengarah pada pemurnian spiritual manusia dan masyarakat. Sesungguhnya, Islam adalah fondasi budaya spiritual jutaan dunia Muslim dan telah berdampak positif pada pembentukan budaya moral, filosofis, dan estetika. Ini berisi ajaran kaya yang menyerukan kebaikan dan kemurnian dan mempengaruhi jiwa manusia. Kajian nilai-nilai keislaman, kajian fungsinya dalam kehidupan praktis merupakan tuntutan era globalisasi saat ini. Islam diutus oleh Allah untuk menyempurnakan perilaku manusia dan menjadikan kehidupan masyarakat yang indah dan sejahtera. Dalam hal ini, Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak umat Islam."[416]

Nilai-nilai tersebut dapat dipandang sebagai al-Ihsan (kebaikan, keindahan, kesempurnaan, dan keindahan) dalam segala hal. Tauhid merupakan masalah mendasar yang menjadi fokus dan gagasan pemikiran awal dan akhir.[417] Dalam Islam, ada tiga jenis nilai utama: (a) akhlaq, yang mengacu pada tugas dan tanggung jawab yang diatur dalam syari'ah dan dalam ajaran Islam pada umumnya; (b) adab, yang mengacu pada tata krama yang berhubungan dengan pembiakan yang baik; dan (c)

---

[416] Bunyod Mamir ugli Inomov Risolat Rustamjom Kizi Mardonova, Shoira Berdyorovna Jumaeva, "The Problem of Aesthetic Education of Youth on the Basic of Islamic Values in the Context of Globalization", *Scientific Progress*, vol. 1, no. 4 (2021), hal. 132.

[417] Rohayati Junaidi, Miftachul Huda, dan Makmur Haji Harun, *Understanding of Theoretical Foundation with Islamic Values on Malaysian Literary Theory*, no. June (2021), hal. 247.

kualitas karakter yang dimiliki oleh seorang Muslim yang baik, mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW.[418]

Nilai-nilai moral dapat mencakup; integritas, kejujuran, tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya dapat dipusatkan dalam pengaturan sekolah tetapi juga dapat dipromosikan oleh agen lain.[419] Keluarga, lingkungan dan teman sejawat memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses penyerapan nilai-nilai Islam.

Nabi SAW sebagai promotor yang menggerakkan para sahabat untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menjadikan para sahabat sebagai Muslim yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an dan al-hadīth namun juga mengaktualisasikan nilai-nilai Islam terkhusus nilai-nilai tauhid.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Wail Hajlawi bahwa "Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai hidayah kepada manusia seperti bagaimana mengamalkannya dan orang-orang yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak mengamalkannya ini bukanlah dari jalan hidayah. Nilai-nilai Islam yaitu aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, itu adalah kewajiban dan Al-Qur'an bukan hanya membaca saja akan tetapi mengaplikasikannya atau mengamalkannya. Karena agama ini bukan hanya dari perkataan tetapi harus dari aplikasi, di dalamnya ada penerapan, akhlak, norma-norma di setiap tempat, setiap waktu dan zaman .[420]

---

418 J. Mark Halstead, "Islamic values: A distinctive framework for moral education?", *Journal of Moral Education*, vol. 36, no. 3 (2007), hal. 283.

419 Khisa Alfred Simiyu dan Werunga Khisa Stephen, "Education towards Sound Moral Values and Religious Values in Kenya: A Philosophical Perspective", *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, vol. 05, no. 05 (2021), hal. 75.

420 Wawancara Pribadi dengan Wail Hajlawi, Pengajar Tafsir Al-Qur'an di Ma'had Imam al-Bukhari Makassar, Depok, 1 Desember 2021, Pukul 11.086 WIB

Penanaman nilai-nilai Islam pada siswa harus dikaitkan dengan sosial etika dan etika moral. Keberhasilan membangun nilai-nilai Islam harus dilakukan secara terus menerus dan diikuti dengan contoh atau model. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agama Islam perlu diajarkan dengan model, metode, strategi, pendekatan, dan media yang baik. Oleh karena itu, diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki sikap dan perilaku religius.[421]

Pembelajaran sebagai aktivitas yang mempengaruhi perubahan pengetahuan dan sikap anak didik, dapat dikatakan berhasil jika perubahan pada anak didik itu ada, namun ketika tidak terdapat perubahan maka dianggap tidak terjadi bahkan adanya kegagalan proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa proses pewarisan tidak berjalan seperti yang diharapkan, karena ketika pewarisan berjalan dengan baik, maka sesuatu yang diwariskan dapat terus eksis dan bertahan hingga waktu yang lama dan tidak menentu. Sebaliknya, sesuatu yang ditransmisikan akan hilang jika pewarisan tidak berjalan dengan baik sebagaimana semestinya.[422] Efektifitas sistem pendidikan dalam menghasilkan peserta didik yang seimbang secara fisik, emosional, spiritual, dan intelektual tentunya sangat bergantung pada penerapan unsur tauhid di sekolah, baik melalui proses belajar mengajar formal maupun informal oleh para guru.[423]

---

[421] Erni Munastiwi dan Marfuah Marfuah, "Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1 (2019), hal. 4.

[422] Indria Nur, "Transmisi Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Studi Etnografi pada Masyarakat Muslim Misool Raja Ampat)" (Malang: Disertasi Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), hal. 13.

[423] Norshariani Abd Rahman et al., "Integration of Tauhidic Elements for Environmental Education from the Teachers ' Perspectives", *Religious Educationons*, vol. II, no. 394 (2020), hal. 3.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia merupakan besar modal dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai tersebut tentunya berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam agar masyarakat muslim di Indonesia memiliki jiwa Islami. Perkembangan Islam di Indonesia tidak lepas dari peran serta pesantren sebagai pendidikan Islam tertua di Indonesia.[424]

Terkait nilai-nilai, Quraish Shihab memberikan kritikan melalui konsep ma'ruf nya. Quraish Shihab mengatakan sebagai berikut:

> Dengan konsep al-ma'rūf, Al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh Al-Qur'an, karena nilai atau ide yang dipaksakan atau yang tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat tidak akan dapat diterapkan. Karena itu, di samping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, Al-Qur'an juga melarang pemaksaan nilai-nilainya walaupun merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan keesaan Allah SWT. [425]

Tentu konsep tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam di mana Islam adalah agama dakwah dan salah satu tujuan dakwah adalah mengaktualisasikan nilai-nilai Islam khususnya seperti tauhid kepada masyarakat.

---

[424] Ihin Solihin, Aan Hasanah, dan Hisny Fajrussalam, "Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools", *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, vol. 3, no. 2 (2020), hal. 22.

[425] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal. 172.

Pemikiran modernitas agama nampaknya terlalu bias jika didefinisikan seperti konsep Quraish Shihab. Nabi SAW membawa kebudayaan dan ajaran Islam yang sangat mudah diterima oleh penduduk Madinah. Juga Islam berkembang ke seluruh penjuru dunia dengan adanya penaklukan wilayah-wilayah yang dulunya dikuasai oleh kaum kafir. Sehingga anggapan bahwa nilai-nilai Islam ide yang dipaksakan atau yang tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat tidak akan dapat diterapkan adalah berbeda jauh dengan konsep transmisi nilai-nilai Islam itu sendiri.

Penulis mengamati di dalam kelas pembelajaran, para Mu'allimah dan Ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' selalu menanamkan nilai-nilai tauhid yaitu agar senantiasa meminta pertolongan kepada Allah SWT setiap saat khususnya ketika menghafalkan pembelajaran. Meminta kemudahan dalam menghafal al-Shāṭibiyyah dan tidak mengandalkan kemampuan akal. Tauhid adalah dasar keyakinan umat Islam dalam beramal bahwa seungguhnya Allah SWT adalah satu, tidak ada bentuk kesyirikan kepada Nya. Nabi SAW telah meletakkan dasar atau pondasi untuk pendidikan Islam yang komprehensif yaitu penekanan pada aqidah dengan tujuan menjadi pribadi yang berakhlak mulia mulai dari anak-anak dan membesarkan mereka berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam risalah Islam.[426]

Menurut Sa'īd bin Jumu'ah Āl 'Abd al-'Āl al-Makkī[427]

---

[426] Qasim Mohammad Mahmmud Khzali, "The Islamic Perspective of Values in the Positivist Educational Philosophies", *International Forum of Teaching and Studies*, vol. 6, no. 1 (2010), hal. 31.

[427] Wawancara Pribadi dengan Sa'īd bin Jumu'ah Āl 'Abd al-'Āl al-Makkī, Direktur Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi

عقيدة الشيخ محمد بن عبد الوهاب وجميع النجديين

عقيدته ، كعقيدة السلف الصالح ، على ما كان عليه رسول

الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه ، والتابعون ،

والأئمة المهتدون :كأبي حنيفة ومالك ، والشافعي ،

وأحمد ، وسفيان الثوري ،

وابن عيينة ، وابن مالك ، والبخاري ، ومسلم ، وأبي داود ،

وسائر أهل السنن وأمثالهم

ممن تبعهم من أهل الفقه والأثر كالأشعري ، وابن خزيمة ،

وتقي الدين بن تيمية ،

وابن القيم ، والذهبي رحمهم الله يعتقد أن الله واحد أحد ،

فرد صمد ، لا شريك له ولا مثيل ، ولا وزير له ، ولا مشير

. لم يتخذ صاحبة ولا ولد . عالم بكل شيء ما كان وما

يكون ، وما لم يكن ، لو كان كيف يكون قادر على كل

شيء ، لا يعجزه شيء ، بل هو الفعال لما يريد ، ويثبت

جميع صفات الله العليا ، وأسماءه الحسني ، كما نطق

الكتاب ، وجاءت به السنة الصحيحة من صفة العلم

والسمع والبصر والقدرة والأرادة ، والكلام والاستواء على

(Makkah), *Interview by Whatsap message*, Rabu, 08 Dsemberr 2021, Pukul 11.03 WIB

العرش ، والنزول كل ليلة إلى سماء الدنيا ، وسائر الصفات

الذاتية والفعلية والخبرية

يؤمن بها ، ويُمرُّها كما جاءت من غير تحريف ولا تعطيل

ومن غير تكييف ولا تمثيل

Akidah shaykh Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb adalah akidah al-salaf al-Ṡālih seperti akidah Rasulullah SAW, para sahabat, tabi’in dan tabi’ut tabi’in yang pada intinya adalah mereka mengakui bahwa Allah adalah satu, tidak memiliki persamaan, Dia tidak memiliki putra sebagaimana agama lain menganggap hal demikian. Dia tahu segalanya, apa yang ada, dan apa yang tidak. Dia mengetahui, bagaimana Dia bisa melakukan segalanya dan tidak ada yang mampu dariNya.

Ajaran Islam Wahabi inilah yang dijadikan paradigma dalam mengatur negara Arab Saudi baik dari aspek ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan aspek sosial masyarakat, termasuk dalam politik luar negeri.[428] Tauhid merupakan landasan utama dalam pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam. Jika seorang anak yang ingin mempelajari nilai-nilai agama maka hal yang utama adalah memasuki proses pendidikan tauhid. Meskipun hal ini dianggap asing namun ini telah menjadi prinsip dasar yaitu tauhid.[429] Integrasi unsur tauhid untuk pendidikan

[428] Hasbi Aswar, “Politik Luar Negeri Arab Saudi Dan Ajaran Salafi-Wahabi Di Indonesi”, *Jisiera: The Journal Of Islamic Studies And International Relations*, vol. Vol. 1. (2016), hal. 15–30.

[429] J. Mark Halstead, “An Islamic Concept of Education”, *Comparative Education*, vol. 40, no. 4 (2004), hal. 9.

lingkungan terjadi melalui penanaman nilai-nilai dan pencarian makna ayat-ayat dalam al-Qur'an atau hadits.[430]

2. Kejujuran

Menurut Oum Syafi'I bahwa:[431]

السند يحفظ العلم من التدليس[432]

(Sanad melindungi atau menjaga ilmu dari tindakan kecurangan atau penipuan)

Dengan adanya sanad, seorang ṭālibah akan merasa bersikap jujur dan tidak berniat melakukan kecurangan keilmuan. Sebab ilmu yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kemampuan ṭālibah. Di mana ṭālibah menguasai, memahami dan mengamalkan ilmu yang terikat dengan sanad tersebut. Sehingga, sangat mustahil jika seseorang berdalil memiliki sanad namun dia tidak memiliki ilmu yang disanadkan tersebut. Salah satu upaya Muslim untuk menjaga keilmuan Islam yaitu dengan sistem sanad. Hal ini dilakukan agar tidak ada upaya dari orang-orang yang membenci Islam untuk memanipulasikan nilai-nilai Islam atau bentuk keilmuan dari buku tertentu. Mereka memberikan informasi tentang Islam tanpa adanya dalīl atau al-burḥān atau al-hujjaḥ atau al-ithbāt sehingga informasi tersebut merambat tanpa diteliti terlebih dahulu akar-akar keasliannya. Sehingga dengan adanya sistem

430 Rahman et al., "Integration of Tauhidic Elements for Environmental Education from the Teachers ' Perspectives", *Religious Education*, 2020, hal. 14.

431 Wawancara pribadi dengan Oum Syafi, Libya, Mu'allimah al-ḥalaqah riwāyah Qālūn 'an Nāfi', *Interview by Whatsap Call*, Minggu, 14 November 2021, Pukul 16.06 WIB.

432 Wawancara pribadi dengan Oum Syafi, Libya, Mu'allimah al-ḥalaqah riwāyah Qālūn 'an Nāfi', *Interview by Whatsap Call*, Minggu, 14 November 2021, Pukul 16.06 WIB.

sanad, seseorang tidak akan menambahkan atau membuat hal yang baru di luar dari teks-teks yang telah ditulis oleh para ulama.

Transmisi keilmuan Islam melalui sistem sanad adalah bagian dari pendidikan Islam, studi Islam dan dakwah. Sistem sanad merupakan sistem yang dapat menelusuri akar-akar keilmuan Islam. Berdasarkan transmisi keilmuan tersebut dapat diketahui bahwa epistemologi keilmuan Islam atau metode yang digunakan dalam memperoleh keilmuan Islam salah satunya adalah sistem sanad.

Salah satu upaya untuk mengatasi melemahnya kesadaran umat Islam dalam beragama dan adanya dekadensi moral di kalangan masyarakat Muslim Indonesia adalah dengan kembali kepada Al-Qur'an dan hadits. Dengan berpijakan kepada Al-Qur'an dah hadits secara maksimal dapat memotivasi seorang Muslim memiliki semangat beragama yang memiliki iman yang kuat dan taat dalam beribadah dan serta memiliki budi pekerti yang mulia.

Dakwah berarti setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis akidah, syariat dan akhlak Islamiyah disebut dakwah. Dakwah adalah kata dasar (masdar) dari kata kerja da'ā-yad'ū yang berarti panggilan, seruan atau ajakan.[433] Islam adalah agama dakwah di mana para pemeliknya secara sadar atau tidak sadar telah berusaha menyebarluaskan tentang kebenaran yaitu mengajak orang lain untuk mempercayai Islam, mengtauhidkan Allah SWT semata dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul.

Nabi SAW berdakwah melalui perbuatan atau sikap yang nyata (dakwah bi al-ḥāl) yaitu mengamalkan ajaran

[433] Hafizh Anshari, Saifuddin, Abd Karim Hafid, *Ensiklopedi Islam*, hal. 70.

Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pantas saja jika Nabi Muhammad SAW disebut oleh Allah SWT adalah sosok yang di dalam dirinya terdapat suri teladan yang baik.

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa dalam diri Rasulullah SAW terdapat contoh teladan yang baik, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟
ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah SWT." (QS. Al-Aḥzāb [33]: 21).[434]

Suri tauladan yang baik dari Rasulullah SAW melalui ucapan, perbuatan atau tindakan, keadaan nya sehingga ukuran akhlak Nabi SAW dapat dilihat dari pribadi keluarga, istri-istri nya, para sahabat nabi SAW.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Wail Hajlawi dalam wawancara " bahwa Nabi SAW dulu hidup antara sahabat dan mengajari nya dengan dirinya. Sahabat dulu mengajari anak-anaknya dan mengajari tabi'in. dan inilah contoh pembelajaran, al-islam, al-da'wah itu membutuhkan orang yang hidup. Mengajari manusia dan mengaplikasikan agama ini dalam kehidupan."[435]

---

[434] Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya (QS. Al-Aḥzāb [33]: 21), PT Syaamil Cipta Media, Jakarta, 2005, hal. 420.

[435] Wawancara Pribadi dengan Wail Hajlawi, Pengajar Tafsir Al-Qur'an di Ma'had Imam al-Bukhari Makassar, Depok, 1 Desember 2021, Pukul 11.086 WIB

Para sahabat Rasulullah SAW melakukan pembelajaran melalui talaqqi langsung dari Rasulullah SAW. Salah satu contoh talaqqi yang dilakukan oleh para sahabat di hadapan Nabi SAW adalah talaqqi Qira'at. Karena Qira'at sudah ada sejak Zaman Nabi SAW, sedang dasar utama bacaan Al-Qur'an adalah melalui hafalan, adapun bentuk tulisannya hanya sebagai alternatif kedua atau faktor pendukung. Dengan tradisi hafalan di atas maka para sahabat mengtradisikan sikap jujur dalam memperoleh ilmu begitupun yang dilakukan oleh generasi berikutnya.

Tentu seorang Muslim yang memiliki tingkat keimanan yang baik dan benar kepada Allah SWT akan selalu konsisten dalam mengontrol hawa nafsunya meskipun harus rela meninggalkan duniawinya sendiri. Sebab, dunia yang diberikan oleh Allah SWT jika tidak memiliki ilmu di dalamnya maka dunia akan meninggalkan kita juga jika menginginkan akhirat harus dengan ilmu. Dalam perkara mengontrol hawa nafsu memang perlu diperjuangkan dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Sebab, kita ketahui bahwa musuh terbesar manusia adalah hawa nafsu itu sendiri.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Shaima bahwa: [436]

النفس أمارة بالسوء " وما أبرئ نفسي إن النفس لأمارة

بالسوء " سورة يوسف آية ٥٣

ولكن الله لا يريد بي إلا خيرا

[436] Wawancara Pribadi dengan Shaīma (Mesir), Talibah Halaqah Syatibiah, *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 08 Desember, Pukul 21.33 WIB.

Jiwa adalah tanda kejahatan, "Dan aku tidak membebaskan diriku, karena jiwa adalah tanda kejahatan." Surah Yusuf, ayat 53, tetapi Tuhan tidak menginginkan apa pun selain kebaikan dalam diriku.

Shaīma menjelaskan kembali bahwa:

الشهوات هي الأشياء التي تشتهيها النفس نفسك قد تكون

حائل بينك وبين الله

نفسك قد تريد أشياء ولكن هي ليست خير لك أليس قال

سيدنا عيسى تعلم ما

" في نفسي ولا اعلم ما في نفسك " سورة المائدة آية١١٦

نفسك تشتهي ولكن لك

حرية الاختيار هل تقدمي أمر الله عليها أم تلبي لها أمرها

ولهذا كان التكليف لان الله أعطى لك حرية الاختيار

Keinginan adalah hal-hal yang diinginkan jiwa. Jiwa Anda mungkin menjadi penghalang antara Anda dan Tuhan sendiri. Anda mungkin menginginkan sesuatu, tetapi itu tidak baik bagi Anda. Bukankah 'Isā berkata,tahu apa yang ada "Engkau di dalam jiwaku, dan Aku tidak tahu apa yang ada dalam dirimu?" Surat Al-Māidah, ayat: Jiwamu menginginkan, tetapi kamu memiliki kebebasan untuk memilih. Apakah kamu memberikan perintah? Semoga Allah atasnya, atau dia akan memenuhi perintahnya, dan itulah

mengapa tugas itu dibuat, karena Tuhan memberi Anda kebebasan untuk memilih

Dalam Al-Qur’an dinyatakan bahwa nafsu merupakan jiwa pemiliknya yang banyak memerintah untuk melakukan dosa demi kesenangannya sendiri, kecuali untuk orang-orang yang dilindungi Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ

“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S Yusuf [12]: 53).[437]

Shaīma adalah seorang ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' di Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi yang berasal dari Mesir. Shaīma bergabung menjadi ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' di Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi pada tahun 2019 dan sebelumnya telah menyelesaikan hafalan Al-Qur’an dengan sangat mutqinah. Shaīma secara umum seperti

[437] Departemen Agama RI Al-Qur’an dan Terjemahnya (Q.S Yusuf [12]: 53), PT Syaamil Cipta Media, Jakarta, 2005, hal. 242.

ṭālibah pada umumnya namun secara khusus dia memiliki keutamaan dari Allah SWT yaitu mampu menghafal Al-Qur'an beserta nomor surah, ayat, halaman, hizb dan rub'I serta tafsirnya. Dalam kesehariannya Shaīma selalu menghubungkan keadaannya dengan tafsir Al-Qur'an. Meskipun Shaīma adalah seorang mutqinah namun belum memilki sanad Al-Qur'an ataupun sanad riwāyah Qālūn 'an Nāfi'. Hal ini karena untuk mendapatkan sanad Al-Qur'an dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' adalah suatu hal yang terbilang sulit sebab seseorang harus dituntut untuk mempelajari dan menguasai serta menghafalkan di luar kepala suatu riwāyah secara menyeluruh.

> انا حاليا في قالون مستوى ثالث إذا نجحت فيه بإذن الله يعطوني الإجازة بالسند
>
> Saya saat ini di tingkat ketiga, jika saya berhasil, insya Allah mereka akan memberi saya lisensi dengan ikatan.[438]

3. Ketulusan atau Keikhlasan Hati

Sejauh penelusuran penulis, Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi belum memberikan sanad Al-Qur'an kepada ṭālibah sebab untuk mendapatkan sanad harus menempuh waktu bertahun-tahun. Adapun sanad dalam bidang ilmu yang lain dapat ditempuh dengan waktu yang singkat.

Terkait dengan penelitian ini, sistem sanad sarat dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang mencerminkan ikhlas, kehati-hatian dan ketakwaan kepada

---

[438] Wawancara Pribadi dengan Shaīma (Mesir), Talibah Halaqah Syatibiah, *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 08 Desember, Pukul 21.33 WIB.

Allah SWT, sabar dan lebih mengutamakan keridhaan Allah SWT dari keridhaan manusia. Nilai-nilai inilah yang kemudian dipraktikkan oleh Mu'allimah al-ḥalaqah dan ṭālibah Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi dalam banyak rutinitas dan budaya mereka.

Dalam konteks ini, Ma'had Imam al-Bukhari Wahdah Islamiyah Makassar yang dahulunya sebagai tempat menghafal Al-Qur'an dan al-hadīth saja sekarang menjadi tempat akulturasi budaya Arab Saudi. Sistem sanad yang diberlakukan di Ma'had Imam al-Bukhari Wahdah Islamiyah Makassar merupakan pengaruh dari Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi yang membedakannya dari Ma'had lainnya bahkan Ma'had Imam al-Bukhari Wahdah Islamiyah Makassar mengalami transformasi penamaan menjadi Darul Isnad Indonesia.

Sistem sanad yang sangat kaya dengan nilai-nilai Islam diyakini merupakan hasil dari transmisi yang terinspirasi dari budaya Asing yaitu budaya Arab. Oleh karena hasil transmisi dari budaya Arab, maka banyak menggambarkan lingkungan Arab Ma'had Imam al-Bukhari Wahdah Islamiyah Makassar seperti pemakaian jubah bagi laki-laki dan penutup kepalanya, niqab bagi perempuan serta bahasa Arab sebagai bahasa yang wajib dipelajari. Beberapa ikon inilah yang menjadi penanda yang membedakannya dengan ma'had lainnya.

C. Keunikan-keunikan Pembelajaran Sanad di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi dan di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar

Hal yang menarik sejauh penelusuran peneliti yaitu Ma'had Imam al-Bukhari Wahdah Islamiyah Makassar tidak

sepenuhnya menerima akulturasi nilai-nilai Islam dari Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi. Seperti yang penulis amati yaitu Ma'had Imam al-Bukhari Wahdah Islamiyah Makassar masih menerapkan sistem pembelajaran sanad yang berbayar kepada para ṭālibah yang mengikuti kelas *online*.

Sebagaimana wawancara penulis dengan salah satu ṭālibah bahwa "iya saya infaq perbulan tadinya begitu, Tp qodarullah cmn ikut sebulan aja."[439]

Penulis menemukan bahwa pembelajaran melalui sistem sanad di Ma'had Imam al-Bukhari Wahdah Islamiyah Makassar belum sepenuhnya gratis. Mereka masih menentukan tarif meskipun terbilang infaq namun terdapat tendensi dan penekanan kepada ṭālibah aga selalu melakukan pembayaran tiap bulannya. Begitupun dengan majālis lainnya, meskipun tertera bahwa kegiatan tersebut adalah gratis dengan slogan (cukup berinfak semampunya) atau cukup merdeka berinfak bulanan atau dilibatkan, cukup berdonasi, cukup gerakan berdonasi, ijazah sanad bagi yang hadir dan berinfak semampunya, namun pada kenyataannya infaq tersebut menjadi kewajiban bagi para ṭālibah bahkan terdapat perbedaan antara ṭālibah yang sudah berinfak akan mendapatkan pelayanan pembelajaran dan bagi ṭālibah tidak mendapatkan pelayanan pembelajaran atau akan diberikan peringatan bahwa yang tidak serius akan dikeluarkan dari group.

Sebagai contoh penulis mengutip slogan-slogan infaq dengan sistem sanad di di Ma'had Imam al-Bukhari Wahdah Islamiyah Makassar sebagai berikut:

Slogan infaq program qurānī nabḍun ḥayātī Ma'had Imam al-Bukhari Makasassar.[440]

---

[439] Wawancara Pribadi dengan 'Āisyah (Mekkah), ṭālibah qurānī nabḍun ḥayātī Ma'had Imam al-Bukhari Makasassar, *Interview by whatsApp message*, Jakarta 10 Desember 2021, Pukul 14.20 WIB.

Kabar Gembira bagi Para Pencinta Hafal Al-Quran Khusus Akhawat

Anda Ingin Menghafal Al-Quran Bersanad Langsung dari Syekhah?

Anda Ingin Menghafal Al-Quran 30 Juz Lengkap dengan Qiraatnya?

Mahad Imam Al-Bukhariy membuat Program Khusus Akhawat Level SD s.d Dewasa: Pengasuh Utama bersama: Syekhah Ummu Abdillah Dina binti Athiyah Al-Mishriyah حفظها الله تعالى (Mujazah Qiraatul Asyar+ Arbaah Zawaid dan Mutun ilmiah) Media Pembelajaran: Via Online Zoom, Insya Allah, Pelaksanaannya Sudah 3 Pekan Pertemuan. Terbuka pendaftaran setiap hari. Masa Program 1 Tahun Sampai 30 Juz. Jadwal: Setiap Hari Kecuali Jumat Sabtu dan Ahad Pukul 10:30 WITA/09:30 WIB. Gratis (Cukup Berinfak Semampunya) 1. 250k persemester 2. 50k perbulan 3. Semampunya (Pengabdian mengajar 1 bulan bergiliran) Fasilitas: 1. E-Ijazah Sanad 2. E-Sertifikat Program 3. Rekomendasi Belajar ke Timur Tengah 4. Link Ulama Bersanad Semoga berpahala jariyah وفقنا الله لما يحبه ويرضاه

Slogan Infaq program kerjasama antara Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi dan di Ma'had Imam al-Bukhari Wahdah Islamiyah Makassar sebagai berikut:

بسم الله الرحمن الرحيم

Hadirilah Majelis Daurah Hadis bersama Syekh Dr. Jumu'ah Āl 'Abd al-'Āl al-Makkī حفظه الله تعالى Mudir Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-

[440] Link Whatsapp Group Khusus Akhwat: https://chat.whatsapp.com/Kzw9d1ZWLPzBaKeYK3zORz

Qur'āniyyah Makkah Al-Mukarramah Alumni Univ.Islam Minnesota Amerika. Kitab Adabul Mufrad karya Imam Al-Bukhariy rahimahullah. Setiap Hari (Senin s.d Kamis). 26 Safar 1443 H/4 Oktober 2021 M. Pukul 15:00 WIB/16:00 WITA. Via Zoom[441] Fasilitas 1. Ijazah Sanad (Syarat Berlaku) 2. Link Studi Luar Negeri 3. Link Ulama Bersanad 4. Rekomendasi Lanjut Studi di Luar Negeri. Registrasi Siap Ikuti Majelis Kirim Via wa.me/6285333555838 Link Umum WA Group[442]: Mahad Imam al-Bukhariy WI Makassar bekerja sama Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah. Silakan dishare Semoga menjadi Amal Jariyah بارك الله فيكم وجزاكم الله خيرا ووفقنا الله لما يحبه ويرضاه

Salah satu anggota group menanyakan terkait program pembelajaran namun mendapatkan pelayanan yang buruk. Sebagaimana obrolan di group sebagai berikut:

> ṭālibah: Assalamu'alaikum. afwan ustadz, mau tanya, ini majlis hafal quran nya kapan ya? yg di share majlis isnad yg lain lain terus jadi bingung
>
> Mudir: Bisa dibaca info majelis Al-Quran sdh bulanan berjalan, Jika betulan mau setoran dan bergabung mk mohon dibaca semua info dan langsung eksekusi. Mohon info yang tersebar dibaca baik sebelum komentar dan bergabung. Yang tidak serius kami keluarkan dari group. Hanya bertanya dan tidak membudayakan membaca info yg sudah dibagikan dan group nya ini tertulis حفظ القرآن والمتون

Ṭālibah yang bersangkutan dikeluarkan dari group Ḥifz al-Qur'ān wa al-mutūn sebab dianggap tidak serius dalam

[441] https://us02web.zoom.us/j/9381559999?pwd=OXlhZ3NmNmk2TDJZbnl3K3FtTDFjdz09

[442] https://chat.whatsapp.com/Ik6mqKV5rTRHhvzPTTingu

pembelajaran. Menurut analisis penulis, sikap mengeluarkan seorang ṭālibah adalah sikap yang tidak mencerminkan seorang pendidik yang dengan sikapnya, perilaku tersebut tidak dapat dijadikan sebagai model atau panutan dalam komunitas Muslim. Apalagi ṭālibah yang bersangkutan adalah seorang yang kritis dan aktif bertanya sehingga sikap tersebut dapat mengstimulus para ṭālibah untuk dapat berargumen dan menanyakan hal yang kurang jelas.

Seorang pendidik/ guru telah menjadi *salesman* sementara siswa menikmati ketidakdisiplinan dan perilaku tidak sopan. Fenomena tersebut berindikasi bahwa guru tidak perduli lagi pada pengembangan kepribadian para siswa. Nur Indria berpandangan "bahwa pendidik cenderung tidak menyadari perannya sebagai transmitter nilai-nilai (*values*) dan lebih fokus pada perannya dalam transfer ilmu pengetahuan (aspek kognitif)."[443]

Pesatnya perkembangan teknologi digital dengan dampak yang berpotensi mengganggu moral dan karakter siswa mengharuskan guru untuk melakukan reorientasi perannya. Guru harus terampil dalam memasukkan pesan moral dan pendidikan karakter dalam pengajarannya yang didukung oleh sumber belajar yang sesuai.[444]

Sejauh penelusuran penulis, pelayanan pendidikan di Ma'had Imam al-Bukhari Makasassar dan di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Para mu'allimah ṭālibah di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi sangat membuka diri dalam hal pelayanan pendidikan bahkan para mu'allimah maupun ṭālibah

---

[443] Nur Indria, "Transmisi Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Studi Etnografi pada Masyarakat Muslim Misool Raja Ampat)" Disertasi Universitas Muhammadyah Malang (2020)., hal. 7

[444] A. Dzo'ul Milal et al., "Integrating character education in the english teaching at islamic junior high schools in Indonesia", *Teflin Journal*, vol. 31, no. 1 (2020), hal. 88.

saling membantu untuk menginformasikan terkait sistem pembelajaran yang kurang dipahami. Sebagaimana obrolan group antara mu'allimah dan ṭālibah di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi sebagai berikut:

Muhrah : لم أفهم مامعنى اشارت الإكس

Nawāl : التغيب عن الحلقة اليوم

Muhrah : انا على بالي لسه مابدأت الخلقة لان يوم الاربعاء لم نتفق على الموعد الحلقة

Nādia : هل يوجد حلقة الآن

Faḍīlah : الساعة السادسة بتوقيت مكة

Muhrah : السلام عليكم متى موعد اليوم الثالث غير الجمعة والسبت

Nawāl : موجود عنده في وصف المجموعه

الاربعاء ٦:٥ مساء

Sikap disiplin dan komitmen dalam belajar menjadi syarat mutlak dalam mengikuti kelas di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi. Sebagaimana syarat dalam mengikuti ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' sebagai berikut:[445]

شروط الالتزام في الدورة

التخلق بأخلاق طالبة العلم وحملة القرآن سواء مع معلمتك أو زميلاتك .

[445] Group Whatsap al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi Diakses pada 25 November 2021, puku; 13.00 WIB.

تُحضر الطالبة الواجب المطلوب منها وترسل في المجموعة تم.

في حال تكرر الغياب لثلاث مرات من دون عذر تتكلف الإدارة بحذف الطالبة بدون مناقشة.

الإعتذار عن الحضور للمعلمة قبل الحلقة وليس بعدها لطالبة المشتركة بأكثر من دورة تتم إزالتها.

ا من الجميع وهذا قرار لا يناقش عدم نشر أي شيء خارج عن ما تطلبه المعلمة.

أي طالبة لا تملك شهادة اجتياز المستوى الأول تعتبر غير مقبولة في الحلقة.

نسأل الله أن يوفقنا وإياكم لما يحبه ويرضاه. ولا تنسو شعارنا

البدايات للكل والنهايات للصادقاتوبإذن الله تكون مفاجئات جميلة للطالبات المتميزات

Syarat komitmen dalam kursus ketaatan pada akhlak pelajar penghafal dan pembawa Al-Qur'an, baik dengan guru Anda atau rekan Anda. Siswa membawa tugas yang diminta darinya dan dikirim dalam kelompok Selesai. Jika ketidakhadiran diulang tiga kali tanpa alasan, administrasi bertanggung jawab untuk menghapus siswa tanpa diskusi. Permintaan maaf untuk menghadiri guru sebelum sesi dan tidak setelah itu, untuk siswa yang berpartisipasi dalam lebih dari satu kursus dihapus. Ini adalah keputusan untuk tidak membahas tidak memposting apa pun di luar apa yang diminta guru. Setiap siswa yang tidak memiliki

> sertifikat kelulusan tingkat pertama dianggap tidak dapat diterima untuk kursus tersebut. Kami meminta Tuhan untuk membimbing kami dan Anda untuk apa yang Dia cintai dan senangi. Dan jangan lupa motto kami: Awal untuk semua dan akhir untuk wanita jujur, dan insya Allah akan menjadi kejutan yang indah bagi siswa-siswi berprestasi.

Sikap disiplin sudah terakulturasikan menjadi sebuah budaya akademik di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi. Disiplin untuk mengikuti pembelajaran secara terus menerus merupakan kunci kesuksesan dalam pembelajaran.

Menurut Halstead bahwa "*Ta'dib comes from the root aduba (to be refined, disciplined, cultured) and refers to the process of character development and learning a sound basis for moral and social* (Ta'dib berasal dari akar aduba (menjadi halus, disiplin, berbudaya) dan mengacu pada proses pengembangan karakter dan pembelajaran dasar yang kuat untuk perilaku moral dan sosial dalam komunitas dan masyarakat pada umumnya).[446]

Dalam bahasa Arab, terdapat tiga istilah yang semakna dengan pendidikan yaitu tarbiyah, ta'dīb dan ta'līm. Tarbiyah berarti tumbuh, meningkat dan mengacu pada pengembangan potensi individu dan proses mengasuh dan membimbing anak ke proses persiapan untuk menuju tahap kedewasaan.[447]

Sedangkan kata ta'līm lebih menekankan kepada proses penerimaan informasi untuk diketahui baik itu melalui pelatihan atau dari sekolah. Dari tiga istilah di atas, peneliti berpendapat bahwa ta'dīb memiliki derajat yang tinggi dalam istilah dan pemaknaan pendidikan. Ta'dīb lebih bersifat kepada sikap

---

[446] Halstead, "An Islamic Concept of Education", hal. 7.

[447] J. Mark Halstead, "An Islamic Concept of Education", *Comparative Education*, vol. 40, no. 4 (2004), hal. 9.

seorang dalam memperoleh ilmu sebab sikap disiplin dan berbudaya atau berkarakter mampu memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam bermasyarakat.

Terkait pentingnya nilai-nilai bagi kehidupan manusia, Elsayeb menyampaikan bahwa:

> Values act as a standard for anything that, humans do desire and wish for, whether it can be seen, heard or felt by our senses. It shows the direction and determines the way choices are made and actions are carried out. It also tells the person what to do and what not to do in a given society. The aim of values education is to encourage young people's awareness of having values and their corresponding relationship to the world in which they live.[448] (Nilai bertindak sebagai standar untuk apa pun yang diinginkan dan diinginkan oleh manusia, baik yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indera kita. Ini menunjukkan arah dan menentukan cara pilihan dibuat dan tindakan dilakukan. Ini juga memberi tahu orang itu apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam masyarakat tertentu. Tujuan pendidikan nilai adalah untuk mendorong kesadaran kaum muda untuk memiliki nilai-nilai dan hubungannya dengan dunia tempat mereka tinggal)

Adapun dalam Islam, khususnya dalam proses pendidikan Islam, seorang guru atau pengajar memiliki peran yang sangat penting untuk melatih seorang Muslim agar memiliki akhlākul Karimah di awal-awal pembelajaran. Sebab mu'allim dan mu'allimah harus membuat efek atau dampak kepada ṭālib dan ṭālibah tidak hanya dalam hal pengetahuan yang diinginkan

[448] Elsayed Ragab Farag Elhoshi et al., "The Role of Teachers in infusing Islamic Values and Ethics", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol. 7, no. 5 (2017), hal. 426.

namun juga dalam hal moral, kebiasaan, perilaku yang dapat menjadikan mereka sebagai panutan atau model dalam komunitas Muslim yang dapat diterima.

Terkait penelitian ini, akulturasi dari gesekan atau sentuhan nilai-nilai Islam dari mu'allimah di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi terhadap ṭālibah yang terjadi tidak selamanya mu'allimah bersifat pasif dan ṭālibah yang aktif, tetapi bisa juga terjadi di antara mereka tindakan saling menerima dan memengaruhi.

Kekurangan sistem sanad lainnya adalah: dalam konteks kebutuhan proses pembelajaran salah satu unsur yang sangat diperhatikan adalah ruang dan waktu. Untuk mendapatkan sebuah sanad, para ṭālibah di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi dan Ṭālibah Ma'had Imam al-Bukhari Makassar harus mengikuti pembelajaran dalam waktu yang sangat lama. Hal ini membuat para ṭālibah tidak mampu untuk menyelesaikan program tersebut sebelum waktunya.

D. Niqāb (Cadar) Identitas Ṭālibah berijazah

Mayoritas Ṭālibah yang ada di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi dan Ṭālibah Ma'had Imam al-Bukhari Makassar menggunakan niqāb. Penulis berhasil melakukan interaksi secara *person to person* melalui *whatsApp* dan *telegram* untuk menggali informasi lebih mendetail fenomena niqāb tersebut.

Berikut wawancara penulis dengan ṭālibah Ma'had Imam al-Bukhari Makassar;

> "Alhamdulillah, saya memakai niqāb di Australia, alhamdulillah banyak tantangannya. Tapi yg masuk Islam karena penasaran dengan niqab juga banyak alhamdulillah. Saya menggunakan niqāb Indo *style* bukan

Australi *style*, dan mata saya tidak tertutupi karena mata bisa lihat karena nyetir”.[449] “Alhamdulillah saya memakai niqāb, semenjak nikah ana putuskan pkai niqab”.[450] Saya murid di Ma’had Imam al-Bukhari Makassar dan saya ngajar di Markas imam Malik, alhamdulillah saya memakai niqāb.[451]

Interaksi peneliti dengan Ṭālibah maupun Mu’allimah di Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi dilakukan setiap hari. Peneliti mengkomunikasikan pelajaran-pelajaran yang membutuhkan penjelasan lebih mendetail dari Mu’allimah atau Ṭālibah dan mereka sangat membuka diri dalam hal ke ilmu an khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur’an. Bahkan mereka rela menghabiskan waktu duduk ber jam-jam di waktu sebelum dini hari hanya untuk mengkaji Ilmu Al-Qur’an seperti Qira’at dan hadits semata karena Allah SWT.

Niqāb atau cadar menjadi hal yang tidak asing kita jumpai ketika berjumpa dengan kader ataupun muallimah atau Murabbi di Ma’had Imam al-Bukhari Makassar pada khususnya dan di Wahdah Islamiyah Makassar pada umumnya. Mereka menggunakan cadar sebagai identitas dan tanda ke akhwatan organisasi tersebut, mereka memiliki ḥalaqah yang disebut dengan *tarbiyah* (pendidikan) khusus untuk akhwat yang rutin dilaksanakan setiap hari ahad. Pelaksanaan *tarbiyah* berlangsung di rumah Murabbi sehingga pembelajaran tersebut

[449] Wawancara Pribadi dengan Tya Umm Abdillah (Australia) ṭālibah qurānī nabḍun ḥayātī Ma’had Imam al-Bukhari Makasassar, *Interview by whatsApp message*, Jakarta 09 Desember 2021

[450] Wawancara Pribadi dengan ‘Āisyah (Mekkah), ṭālibah qurānī nabḍun ḥayātī Ma’had Imam al-Bukhari Makasassar, *Interview by whatsApp message*, Jakarta 10 Desember 2021, Pukul 14.20 WIB.

[451] Wawancara Pribadi dengan Arfiani (Australia), ṭālibah qurānī nabḍun ḥayātī Ma’had Imam al-Bukhari Makasassar, *Interview by whatsApp message*, Jakarta 09 Desember 2021, Pukul 13.22 WIB.

juga sebagai ajang silaturahmi oleh para kader Wahdah Islamiyah.

Wahdah Islamiyah membuka pintu bagi siapa saja yang ingin mengikuti *tarbiyah* (pendidikan). Bahkan, beberapa kader Wahdah Islamiyah gencar mengajak dan menambah kader-kader binaan guna mengembangkan kegiatan dakwah bagi perempuan Islam. Penulis mengikuti *tarbiyah* yang dilaksanakan oleh Murabbiah di kediamannya di salah satu daerah di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Menurut penulis, *tarbiyah* yang diajarkan oleh Murabbiah bersifat Inklusif, artinya proses pembelajaran tidak dilakukan di tempat-tempat ibadah seperti Masjid dan Muṣallā seperti pada komunitas pengajian lainnya.

Murabbiah membatasi diri untuk tidak bergumul dengan masyarakat umum karena mereka menggunakan niqab sehingga interaksi dan komunikasi mereka sangat terbatas. Selain niqab, para murabbiah maupun dengan Ṭālibah memanggil satu sama lain dengan laqab atau panggilan yang sering kali digunakan oleh orang Arab seperti Um fulān atau um fulānah. Sejauh pengamatan penulis, terdapat perbedaan penggunaan istilah dalam pembelajaran yang sering digunakan antara Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi dan di Wahdah Islamiyah.

Namun hal yang menarik terdapat perbedaan budaya niqāb antara Ṭālibah Arab Saudi dengan budaya niqāb di Wahdah Islamiyah. Sejauh penelusuran penulis bahwa ṭālibah yang ada di Arab Saudi mayoritas mereka melepaskan n niqāb dan abaya atau dalam istilah Indonesia gamis. Ṭālibah Arab Saudi wajib membuka niqāb pada saat pembelajaran baik itu di Universitas maupun pada ḥalaqah di luar Universitas. Bahkan salah satu unsur penilaian dalam akademik yaitu wajib melepaskan niqāb dan abaya.

Sebagaimana wawancara penulis dengan ‘Āisyah sebagai berikut[452]:

> Di kampus semua perempuannya bercadar, tp di dalem kampus wajib buka cadar dan abaya dan kerudung. Wajib dibuka. Emang udh peraturannya mungkin salah satunya biar ga ada ikhwan yg nyamar. Di dalem dr dosen santri dan karyawan akhwat semua. Jd ga khawatir untuk dibuka. Abaya itu klo kita biasanya sebut gamis ya. Klo di mahad lughohnya Dikurangi nilainya dari sebagian dosen klo pakaiannya ga ssuai atau belajar masi pake kerudung.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Anwār sebagai berikut[453]:

> Kami perempuan Arab membuka niqāb di depan tamu jika tamu adalah seorang perempuan. Namun jika dia bersama suaminya kami tidak bergaul dengan mereka. Kami memilih ruangan lain dan tidak menampakkan diri. Hal ini agar tamu tidak merasa kecewa dan mereka bisa melihat wajah kami tentu ini salah satu cara menghormati tamu kami.

Adapun tradisi penggunaan niqāb pada ḥalaqah Wahdah Islamiyah, mereka tetap mengenakan niqāb pada saat ḥalaqah meskipun peserta adalah para ṭālibah. Mereka tidak melepaskan pakaian luar pada saat ḥalaqah. Upaya ini dilakukan agar mengantisipasi jika suatu saat muncul seorang laki-laki secara tiba-tiba. Tentu sebuah tradisi yang sangat berbeda. Transmisi

---

[452] Wawancara Pribadi dengan ‘Āisyah (Mekkah), ṭālibah qurānī nabḍun ḥayātī Ma’had Imam al-Bukhari Makasassar, *Interview by whatsApp message*, Jakarta 10 Desember 2021, Pukul 14.20 WIB.

[453] Wawancara Pribadi dengan Anwār Ḥasan, Ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi', Serang, 12 November 2021, Pukul 15.00 WIB

budaya niqāb tersebut tidak secara signifikan mengarah kepada tiruan yang tepat.

Kata Murabbi atau Murabbiah tidak populer di kalangan Mu'allimah dan Ṭālibah al-ḥalaqah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi namun populer digunakan dalam proses pembelajaran di Wahdah Islamiyah. Juga, kata tarbiyah tidak digunakan sama sekali dalam proses pembelajaran di Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi hanya digunakan di Wahdah Islamiyah padahal kalimat tersebut merupakan bahasa Arab yang seharusnya orang Arab lebih mengaplikasikan dibandingkan dengan orang Indonesia.

Makna cadar terbentuk berdasarkan kesadaran akan pemahaman agama yaitu mengenai wajib dan sunnah dalam kitab suci Al-Qur'an, kesadaran akan perlakuan keluarga dan kesadaran akan perlakuan masyarakat. Kemudian pemaknaan akan cadar yang terbentuk dari kesadaran akan pengetahuan agama, budaya, dan interaksi yaitu cadar sebagai simbol kekuatan dan keimanan, cadar sebagai pembatas dan penutup, cadar sebagai simbol kebebasan dan kontrol diri.[454]

Pada umumnya, niqāb dalam Islam digunakan untuk menutup wajah tanpa ada syarat-syarat tertentu. Namun, terdapat pandangan yang berbeda antara Ṭālibah Ma'had Imam al-Bukhari Makassar dan Ṭālibah Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi. Peneliti mengamati lebih jauh bahwa perbedaan tersebut terkait antara istilah niqab, niqāb ṣaḥīḥ sesuai dengan syariat Islam dan dengan niqāb bāṭīl.

Seperti yang disampaikan oleh Ṭālibah Nādia Gharurī;

---

[454] Andi Vita Sukmarini, "Konstruksi Makna Dan Perilaku Komunikasi Muslimah Bercadar Dalam Dunia Kerja (Studi Fenomenologi Mengenai Makna, Konsep Diri, Identitas Sosial dan Pengalaman Komunikasi melalui Perilaku Komunikasi)" (Disertasi Universitas Padjajaran, 2021), hal. 3.

Islamic headscarf it is a covering that covers the entire body of a woman and if you decorate when you leave the house, cover the decorations. Some girls are tempted by the devil to show their adornment when they go out, this is not the correct veil for a Muslim woman. I ask God to Guide the, to the correct veil and prove us. This veil is worn by some girls, but it is not the correct Islamic veil that was worn by the women of the Prophet, peace and blessings of God be upon him, who was mentioned in the Holy Qur'an. (Niqāb Islam itu adalah penutup yang menutupi seluruh tubuh seorang wanita dan jika anda menghias ketika anda meninggalkan rumah, maka harus menutupi dekorasi. Beberapa gadis tergoda oleh setan untuk menunjukkan perhiasan mereka ketika mereka keluar, ini bukan niqāb yang benar untuk seorang wanita Muslim. Saya meminta Tuhan untuk Membimbing, ke selubung yang benar dan membuktikan kita. Jilbab ini dikenakan oleh beberapa gadis, tapi itu bukan jilbab Islam yang benar yang dikenakan oleh wanita Nabi, damai dan berkah Allah besertanya, yang disebutkan dalam Al-Qur'an.[455]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Shaima bahwa;

ليس كل من يلبس النقاب يلبسه تدينا نعم لا ينفع هذاالنقاب له لبسه المحترم

[455] Wawancara Pribadi dengan Nādia Gharurī (Jedah), Ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi', *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 7 Oktober 2021, Pukul 18.00 WIB.

ممكن تكون ذلك وكحل في عينهاتضع طلاء أظافر ويكون ملتزما به

نعم لا يجوز

لأنه يحجز وصول الماء إلى الأظافر أثناء الوضوء يديهاهي متبرجة في

Ya, niqāb ini tidak bermanfaat untuknya dalam pakaiannya yang terhormat. Bisa jadi tidak semua orang yang memakai niqāb memakainya secara agama dan menaatinya dan cat kuku ya tidak boleh di tangan nya. Karena dia berdandan menghalangi air mencapai kuku saat wudhu, dan sebagai eyeliner di matanya, dia mengoleskan cat kuku di tangannya, dan dia berhias.[456]

Respon yang berbeda disampaikan oleh Anwār bahwa "saya hanya memakai cat kuku ketika sedang berhalangan, dan saya memakai *eyeliner* di mata dan menipiskan alis juga berdandan hanya di rumah, ketika saya keluar rumah saya memakai niqāb untuk menutupi hiasan tersebut.[457]

Wanita sangat diwajibkan untuk mengenakan niqāb (cadar), menyembunyikan perhiasannya dari pandangan orang lain, dan hendaknya tidak berusaha menarik perhatian laki-laki serta memancing mereka juga hal ini dilakukan agar terhindar dari kesombongan.

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa terdapat batasan-batasan dalam menampakkan perhiasan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

456 Wawancara Pribadi dengan Shaīma (Mesir), Talibah Halaqah Syatibiah, *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 17 Oktober 2021, Pukul 18.00 WIB.

457 Wawancara Pribadi dengan Anwār Ḥasan, Ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi', Serang, 12 November 2021, Pukul 15.00 WIB

وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنۡهَاۖ وَلۡيَضۡرِبۡنَ
بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ
أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ
بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ
أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ
عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ
مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ
لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan jangalah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali yang biasa terlihat. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para

pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (Q.S Al-Nūr [24]: 31).[458]

Menurut Dhiyyan bahwa "Niqab dikenal juga oleh non-Muslim, biasa berupa tudung yang semi transparan, masih memperlihatkan bentuk atau warna wajah".[459] Istilah niqāb (cadar) menurut Dhiyyan bahwa niqab hanyalah sebuah tudung atau penutup transparan yang digunakan untuk menutupi wajah dan bentuk rambut sehingga bentuk lainnya seperti alis mata dan hiasannya masih terlihat. Juga tudung digunakan bukan hanya dalam agama Islam namun digunakan oleh non-Muslim. Penggunaan niqab juga ada di dalam agama yahudi Ortodoks yang menempati daerah Israel Timur. Mereka memakai niqab untuk menutupi seluruh permukaan wajah hingga ke ujung kaki dan bersifat longgar.

Persepsi Dhiyyan tentang niqāb nampaknya lebih dimaknai secara meluas hingga ke agama lain. Sehingga penulis akan memberikan pengantar terkait dengan fenomena ḥijāb yang kaya makna. Dalam bahasa inggris, kerudung atau tabir diartikan sebagai *veil* seperti *veiled girl* atau gadis berkerudung.

Sebagai kata benda, *veil* berasal dari kata latin *vela,* bentuk jamak dari *velum*. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah "penutup" dalam arti menutupi atau

[458] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Q.S Al-Nūr [24]: 31), Syaamil Cipta Media, Jakarta, 2005, hal. 353.

[459] Wawancara Pribadi dengan Dhiyyan Rifiyyan (Indonesia), Ṭālibah al-ḥalaqah qurānī nabḍun ḥayātī (Al-Qur'an adalah nadi hidupku) MIB Makassar, *Interview by whatsApp message*, Jakarta 21 November 2021

menyembunyikan atau menyamarkan. Sebagai kata benda, kata ini digunakan untuk empat ungkapan: (1) kain panjang yang dipakai wanita untuk menutup kepala, bahu dan kadang-kadang muka; (2) rajutan panjang yang ditempelkan pada topi atau tutup kepala wanita yang dipakai untuk memperindah atau melindungi kepala dan wajah; (3) bagian tutup kepala biarawati yang melingkari wajah terus ke bawah sampai menutupi bahu, kehidupan atau sumpah biarawawi dan (4) secara tekstil tipis yang digantung untuk memisahkan atau menyembunyikan sesuatu yang ada di baliknya; sebuah gorden. Berjilbab merupakan fenomena yang kaya makna dan penuh nuansa, ia berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya, sebuah praktik yang telah hadir dalam legenda sepanjang zaman: sebuah simbol fundamental yang bermakna ideologis bagi umat Kristen, khusus bagi katolik merupakan bagian pandangan kewanitaan dan kesalehan, dan bagi masyarakat Islam merupakan alat resistensi.[460]

Jilbab merupakan simbol identitas budaya dan agama seorang wanita. Jilbab dalam realita sejarahnya juga digunakan oleh budaya Yunani, Bizantium, Mesopotamia dan Arabia. Namun, dalam perspektif Mu'allimah dan ṭālibah di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi jilbab adalah penutup seluruh tubuh yang telah disyariatkan oleh Allah SWT bukan hanya sebagai jilbab biasa yang dipahami oleh manusia pada umumnya namun lebih ke penutup wajah dan penutup seluruh badan dengan jenis jilbab yang bersifat longgar, panjang, hitam dan tidak transparan.

[460] Fedwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, Cet. III edisi, ed. oleh Penerjemah Mujiburohman (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal. 31.

Sejauh pengamatan penulis, hal yang menarik yang penulis perlu sampaikan yaitu, perspektif bahwa niqāb (cadar) adalah bagian dari syari'at Islam oleh Mu'allimah dan ṭālibah di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi dan ṭālibah Ma'had Imam al-Bukhary Makassar juga sebenarnya dalam agama Yahudi dan syariat Talmud justru lebih keras terkait penggunaan hijab.

> Will Durant dalam Murtadha Muthahhari menyampaikan bahwa Apabila seorang wanita melanggar syariat Talmud, seperti keluar ke tengah-tengah masyarakat tanpa mengenakan kerudung atau berceloteh di jalan umum atau asyik mengobrol bersama laki-laki dari kelas apa pun, atau bersuara keras di rumahnya sehingga terdengar oleh tetangga-tetangganya, maka dalam keadaan seperti itu suaminya boleh menceraikannya tanpa membayar mahar kepadanya.[461]

Penggunaan niqāb (cadar) umumnya digunakan oleh wanita Muslimah dari negara Arab seperti Arab Saudi, Libya Yaman dan Mesir. Mereka menggunakan dengan warna yang tidak mencolok yaitu warna hitam sebagai identitas mereka namun beberapa wanita Muslimah dari negara lain seperti Maroko dan Yordania tidak menjadikan warna hitam sebagai warna identitas niqāb mereka.

Menurut Nawāl al-Mazjājī bahwa "Niqab adalah bagian dari jilbab yang dikenakan Allah pada wanita Muslim untuk melindungi mereka dari serigala manusia dan untuk menutup pintu kejahatan dan hasutan yang terjadi jika seorang wanita memakai pakaian bagus dan keluar telanjang tanpa jilbab. Lebar dan longgar. Wanita harus mematuhi jilbab dan niqab

---

[461] Murtadha Muthahhari, *Wanita Hijab*, Cet.II edisi, ed. oleh Penerjemah Nashib (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), hal. 6.

sebagaimana diatur oleh Allah, menurut ibu-ibu orang mukmin, dan bukan menurut hawa nafsu dan keinginannya untuk berhijab. Ini adalah ibadah yang dengannya kita menyembah Allah dan tidak bagi kita untuk melemahkan aturan-aturan-Nya menurut keinginan kita. [462]

Menurut pandangan Nawāl al-Mazjājī tersebut bahwa Wanita Muslim diperintahkan untuk berhijab (niqāb) sebab dengan memakai niqab wanita Muslim akan terhindar dari; hawa nafsu, fitnah, kejahatan atau hasutan manusia dan membantu Wanita Muslim untuk taat akan perintahNya yaitu mengenakan niqab yang lebar dan longgar sesuai aturan Allah SWT, menguatkan aturan-aturanNya hanya untuk niat ibadah kepada Allah SWT bukan sesuai keinginan manusia itu sendiri. Sehingga dapat dipahami bahwa ḥijāb yang dimaksud Nawāl al-Mazjājī adalah niqāb yang lebar, panjang, longgar yang menutupi seluruh badan khususnya wajah, tidak tipis, pendek dan mudah dikenali. Dengan demikian, segala ketentuan-ketentuan penggunaan niqāb adalah aturan-aturan dari Allah SWT yang merupakan petunjuk bagi Wanita Muslim kepada jalan Allah SWT.

Nawāl al-Mazjājī mengutip ayat Al-Qur’an yaitu:

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ
ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah (Muhammad) “Inilah Jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak

---

[462] Wawancara Pribadi dengan Nawāl al-Mazjājī, Mu’allimah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' ', *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 7 Oktober 2021, Pukul 18.00 WIB.

termasuk orang-orang yang musyrik". (Q.S Yūsuf [12]: 108).[463]

Hal yang semakna disampaikan juga oleh Shaima "manusia memahami bahwa ḥijāb adalah ḥijāb biasa akan tetapi ḥijāb adalah niqab".[464] Shaīma mengutip ayat Al-Qur'an untuk menjelaskan istilah ḥijāb adalah niqab yang terdapat pada surah Al-aḥzāb:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَـٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ

"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (Istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir ". (Q.S Al-Aḥzāb [33]: 53).[465]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَـٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka". Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu, dan Allah Maha

---

463 Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Q.S Yūsuf [12]: 108), Bandung, Sygma Exagrafika, 2007, hal. 248.

464 Wawancara Pribadi dengan Shaīma (Mesir), Talibah Halaqah Syatibiah, *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 08 Desember, Pukul 21.33 WIB.

465 Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Q.S Al-Aḥzāb [33]: 53), Bandung, Sygma Exagrafika, 2007, hal. 425.

Pengampun, Maha Penyayang”. (Q.S Al-Aḥzāb [33]: 59).[466]

من السنة لما مات سيدنا أبو بكر دُفن مع الرسول صلى الله عليه فكانت السيدة عائشة تزورهم

بدون حجاب فتقول أبي وزوجي ولكن عندما دُفن معهم سيدنا عمر بن الخطاب كانت تنتقب فهذه استحت من ميت فما بالك من الاحياء

Ketika pemakaman Abū Bakar bersama Rasulullah SAW dan Aisyah RA mengunjungi mereka tanpa ḥijāb dan Aisyah RA mengatakan bahwa ini adalah ayah dan suamiku, akan tetapi ketika ke pemakaman ‘Umar bin al-Khaṭāb, Aisyah RA memakai niqab karena dia merasa malu dari orang mati. Maka bagaimana dengan yang masih hidup.

Menurut tafsir al-Baiḍāwi kalimat جَلَٰبِيبِهِنَّ adalah يغطين وجوههن وأبدانهن بملاحفهن إذا برزن لحاجة yang artinya mereka menutupi wajah dan tubuh mereka dengan kerudung mereka ketika mereka muncul untuk suatu kebutuhan. Kriteria kerudung tersebut disebutkan pula bersifat melonggarkan untuk menutupi seluruh tubuhnya dengan tujuan orang-orang yang ingin menyakiti mereka ragu untuk menyakitinya dan tidak menyerang mereka.[467]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan-perempuan niqābiyah yang berdandan dan memakai cat kuku hingga menghalangi masuknya air ke kuku selama

---

[466] Bukhara Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah, (Q.S Al-Aḥzāb [33]: 59), Bandung, Sygma Exagrafika, 2007, hal. 426.

[467] Al-Baiḍāwī, *al-Baiḍāwī anwār al-tanzīl wa asrār al-ta’wīl* (al-Maktabah al-Shāmilah).

berwudhu adalah sesuatu yang dilarang dalam Islam. Juga tidak diperbolehkan menggunakan celak yang membantu membuat mata lebih besar dan cantik dan tidak semua yang memakai niqab, memakainya untuk agamanya dan berkomitmen dengannya. Sebagian memakainya hanya untuk mentaati budaya nya bukan memakai nya seperti para sahabat perempuan Nabi SAW.

Dalam pandangan masyarakat Muslim, terdapat kesalahah pahaman bahwa perempuan-perempuan yang memakai cadar adalah mereka yang menjalankan dan taat terhadap syariat Islam. Namun dalam pandangan orang Arab sendiri, niqāb (cadar) bukanlah sebuah identitas kesalehan seseorang namun bisa jadi diselimuti oleh budaya dan kondisi negara tersebut. Sebagian besar negara-negara di Arab terdiri dari gurun-gurun pasir yang memiliki suhu panas tertinggi. Lingkungan sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat lokal sehingga tidak heran jika mereka menggunakan niqāb karena faktor iklim.

Namun tidak sedikit kecaman publik baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim tentang niqāb (cadar), sejumlah negara Eropa telah melarang penggunaanya di ruang publik, hal ini memicu perdebatan sengit tentang tempat agama dalam masyarakat sekuler dan Islam pada umumnya.[468] Telah diketahui bahwa di Eropa dan Amerika pelarangan niqāb (cadar) merupakan hal yang tidak asing lagi. Hal ini disebabkan karena masyarakat lokal anti dengan Islam atau *Islamofobia* membuat mereka menuduhkan hal-hal yang negatif terhadap wanita bercadar.

Penggunaan niqab tentu memiliki perbedaan dari berbagai negara. Misalnya negara Afganistan yang mendefinisikan cadar adalah burqa'[469]. Mereka memakai burqa' untuk menutupi

---

[468] Anna Piela, "Wearing the Niqab: Muslim Women in the UK and the US", *Sociology of Religion* (London: Bloomsbury Publishing, 2021), hal. 2.

[469] Burqa' atau Battoulah, juga disebut Burqa Teluk, adalah topeng fashion berpenampilan metalik yang secara tradisional dikenakan oleh wanita Muslim Arab. Topeng ini terutama dipakai di wilayah Teluk Persia, termasuk Bahrain,

seluruh badan dan menutup mata dengan menggunakan jaring-jaring dari burqa' tersebut. Sehingga tidak seorangpun yang dapat melihat mata mereka dengan jelas.

Ketentuan-ketentuan niqab menurut Islam nampaknya lebih cenderung dan sesuai dengan penggunaan burqah yang Afganistan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nādia Gharurī bahwa "seperti ni adalah al- ḥijāb al-ṣaḥīḥ yaitu (penghalang atau penutup yang benar)."[470] Niqāb dan burqa sering digunakan dalam liputan media barat tentang jilbab, burqa Afghan, yang akan akrab bagi sebagian besar pembaca, memiliki lubang jala untuk mata niqāb mencakup penutup wajah yaitu gaun yang menutupi bagian bawah wajah dengan hanya mata yang terbuka.[471] Gambar terlampir.

D. Pemahaman Ibn Taīmiyyah dan Imam Muḥammad bin 'Abdul al-Wahāb

Arab Saudi adalah *central* atau pusat Islam yang selain menerapkan niqāb (cadar) sebagai tradisi budaya juga sebagai implementasi ajaran Islam yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran pemerintah Arab Saudi yang mendukung pemikiran-pemikiran konservatif Muhammad bin abd al-Wahhab. Sebagaimana menurut Nawāl al-Mazjājī, bahwa "ia menularkan ide-idenya melalui buku-buku dan dakwah di luar batas kotanya dan mendukungnya dalam hal ini oleh para penguasa negara Saudi yang mendukungnya dan mempersiapkan baginya segala cara untuk

Kuwait, Uni Emirat Arab, Oman dan Qatar, serta di Iran selatan. https://en.wikipedia.org/wiki/Battoulah. Diakses pada 27 November 2021.

[470] Wawancara Pribadi dengan Nādia Gharurī (Jedah), Ṭālibah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi', *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 7 Oktober 2021, Pukul 18.01 WIB.

[471] Elizabeth Bucar, *The Islamic Veil* (India: Conveo Publisher Services, 2012), hal. 7.

menghilangkan bid'ah dan takhayul yang jauh dari jalan para pendahulu yang saleh.[472]

Menurut Ibn Taymiyah (w. 1328 M),7 Islam dan budaya adalah sesuatu yang berbeda dan tidak bisa dipadukan. Islam bersumber dari wahyu sedangkan budaya merupakan produk manusia.[473] Tentu Ibnu Taymiyah sangat mengkritisi bentuk asimilasi atau peniruan tentang tradisi dalam praktek-praktek keagamaan yang menurutnya adakah bid’ah dan batil, seperti peringatan maulid Nabi SAW dan kunjungan ke makam-makam suci yang tidak terdapat dalil dari Islam itu sendiri.

Dalam al-Mutūn ‘Aqīdah al-Uṣūlu al-Thlāthh oleh Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb menegaskan bahwa:

أنه يجب علينا تعلم أربع مسائل الأولى العلم، و هو معرفة الله، و معرفة نبيه، ومعرفة دين الإسلام بالأدلة الثانية العمل به، الثالثة الدعوة إليه، الرابعة الصبر على الأذى فيه

Kita harus mempelajari empat hal, yang pertama adalah ilmu, yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya, dan mengetahui agama Islam dengan dalil-dalil, yang kedua adalah mengamalkannya, yang ketiga menyerunya, dan yang keempat bersabar terhadap bahaya yang ditimbulkannya[474]

Dengan demikian praktek ibadah yang bercampur dengan budaya yang tidak ada dalilnya dalam Islam maka itu adalah perkara yang musyrik. Lebih rinci Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb menyatakan bahwa:

[472] Wawancara Pribadi dengan Nawāl al-Mazjājī, Mu’allimah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' ', *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 7 Oktober 2021, Pukul 18.00 WIB

[473] Ibn Taymiyah, *Iqtiḍā’ al-Śirāt al-Mustaqīm Mukhâlafat Asbâb al-Jaḥim* (Beirut: Dar al-Fikr), hal. 125.

[474] Muḥammad bin ‘Abdul Al-Wahāb, *al-Uṣūlu al-Thlāthh*, t.t, hal. 6.

معرفة دين الإسلام بالأدلة و هو الإستسلام الله بالتوحيد، و الإنقيادله بالطاعة، و البراءة من الشرك و أهله

Mengetahui agama Islam dengan dalil, yaitu kepasrahan kepada Allah dengan tauhid, ketundukan kepadanya dengan ketaatan, dan kesucian dari kemusyrikan dan umatnya.[475]

Shaīma memberikan pernyataan terkait aspek pentingnya mengetahui Islam dengan dalil yaitu:

يعني معرفة دين الإسلام بالدليل من القرآن الكريم والسنة النبوية الشريفة

Artinya *Mengetahui agama Islam dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabi yang mulia*.[476]

Menurut penulis, ibadah yang benar yaitu yang berdasarkan dalil perintah Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-hadīth Nabi SAW. Ibadah hendaknya tidak didasarkan hawa nafsu, menuruti budaya tertentu, menjimplak ritual masyarakat yang bersifat animisme dan dinamisme dan lebih mengutamakan hal-hal yang sunnah dari hal yang wajib bahkan meninggalkan hal yang wajib.

Islam dan bahasa Arab adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Untuk mengetahui Islam dan makna Al-Qur'an maka perlu mempelajari bahasa Arab. Bahasa Arab adalah

---

[475] Muḥammad bin 'Abdul Al-Wahāb, *al-Uṣūlu al-Thlāthh*, t.t, hal. 12.

[476] Wawancara Pribadi dengan Shaīma (Mesir), Talibah Halaqah Syatibiah, *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 08 Desember, Pukul 21.33 WIB.

suatu bahasa dari rumpun bahasa Semit Selatan yang digunakan oleh orang-orang yang mendiami Semenanjung Arabia, di bagian barat daya benua Asia, kini bahasa Arab menjadi bahasa resmi di berbagai negara, seperti Al-Jazair, Irak, Libanon, Libya, Maroko, Mesir, Arab Saudi, Sudan, Suriah, Tunisia, Yordania dan negara-negara lain di Semenanjung Arabia.[477]

Bahasa Arab sesungguhnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan umat Islam, karena mempelajari dan menguasai bahasa Arab sudah menjadi keperluan setiap Muslim. Baginya, bahasa Arab perlu untuk membentuk pribadi sebagai Muslim dan meningkatkan kualitas keimanan dan pemahaman terhadap ajaran agama, bahkan perlu sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam.[478]

Secara kultural, terdapat upaya yang ingin diterapkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat Arab, yang mempopulerkan penggunaan bahasa Arab kolokial (dialek lokal) dan pengesampingan penggunaan bahasa Arab standar (fusha).[479]

Perlu dipahami bahwasanya dalam tradisi orang Arab dalam kehidupan mereka sehari-hari sangat berbeda dengan apa yang kita pikirkan selama ini sebagai kiblat umat Islam di seluruh dunia. Mereka menggunakan dialek bahasa Arab berdasarkan kebiasaan asal mereka bukan menggunakan bahasa Arab fusha persis dengan bahasa Al-Qur'an. Sebagai contoh kata "perhatikan" dalam lahjah Yaman yaitu *sufi* (perhatikan) dalam lahjah Mesir yaitu *bossi (*perhatikan). Mereka menggunakan kata ini dalam kehidupan mereka sehari-hari baik ketika menghadiri kelas pembelajaran A-Qur'an maupun ketika

---

[477] Abd Rahman Dahlan Hafizh Anshari, Saifuddin, Abd Karim Hafid, *Ensiklopedi Islam*, ed. oleh Cet.4 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hal. 149.

[478] Ubaid Ridlo, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multiple Intelligences: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor* (Cirebon: Penerbit Nusa Litera Inspirasi, 2018), hal. 51.

[479] Ridlo, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multiple Intelligences: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor*., 2018, hal 45.

berbicara dengan teman atau keluarga. Penulis mengamati lebih jauh dalam proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an bahwa lahjah mereka khususnya orang-orang Mesir juga dipakai ketika mereka membaca Al-Qur'an. Seperti kata al-Samāwāt, mereka membaca huruf wa dengan taqlil yaitu antara vokal a dengan vokal e sehingga menjadi al-Samāwet.

Pengaruh dialek dalam bahasa Arab tentu sangat beragam sebab setiap suku atau kabilah dari sebuah negara Arab pada masa dahulu memiliki dialek-dialek yang berbeda satu sama lain, termasuk juga di dalamnya dialek suku Quraisy. Di samping itu, daerah Makkah sebelum Islam datang telah menjadi pusat kegiatan seperti perdagangan, ekonomi, politik, keagamaan dan kesastraan atau syair-syair Arab yang bahkan membuat Makkah menjadi ramai dan padat dikunjungi oleh berbagai suku. Sehingga proses adopsi dialek dan akulturasi budaya dan bahasa sangat kuat mempengaruhi dialek-dialek suku lainnya.

Faktor-faktor yang mendorong perkembangan bahasa Arab yaitu:[480]

Perkembangan bahasa Arab pada masa sebelum Islam datang didorong oleh hal-hal sebagai berikut: (1) adanya dominasi bahasa Quraisy dalam percampuran dengan bahasa lain sehingga meninggalkan pengaruh yang besar ke dalam dialek-dialek lainnya. (2) adanya pertemuan pertemuan khusus yang dilakukan pada masa itu antara suku-suku yang ada untuk bermuzakarah (bertukar pikiran untuk suatu masalah) dan bermusyawarah dalam berbagai persoalan dengan mempergunakan bahasa Arab. (3) adanya pasar-pasar (aswāq) perdagangan dan sastra yang diadakan pada bulan-bulan tertentu setiap tahunnya yang juga menurut penggunaan bahasa Arab Quraisy seperti Suq Ukaz, Majannah, dan Zu al-Majaz, dekat Makkah.

---

[480] Hafizh Anshari, Saifuddin, Abd Karim Hafid, *Ensiklopedi Islam.*, hal. 56.

Turunnya Al-Qur'an dalam bahasa Arab memberi dukungan yang besar dalam pengembangan bahasa Arab pada masa-masa berikutnya. Pada masa Islam perkembangan bahasa Arab juga sangat didukung oleh beberapa faktor. Di antaranya ialah: (1) penaklukan Arab atas bangsa-bangsa lain dengan membawa ajaran agama Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW yang menggunakan bahasa Arab dan (2) kuatnya hubungan politik, ekonomi, dan kebudayaan Arab dengan bangsa-bangsa yang ditaklukkannya.[481]

Arab Saudi cukup memberikan sumbangsih yang besar dalam pengembangan pendidikan guna mengembangkan Islam. Dari sejarah Islam, dapat dilihat pada periode awal Islam di mana kota Mekah dan madinah adalah gudang ilmu agama Islam. Umat Islam dari seluruh dunia tidak terkecuali dari Indonesia mempelajari agama Islam dari kedua kota suci tersebut kemudian, mereka kembali ke negara asal masing-masing untuk menjadi ulama dan membuka tempat pembelajaran Islam yang saat itu hanya lingkaran sekelompok orang (ḥalaqah) yang kemudian menyesuaikan penamaan tempat ḥalaqah dengan lokalitas masyarakat.

Madinah sebagai kota Nabi harus kita sebut pertama kali sebagai pusat pengetahuan dan pendidikan Islam, yang dimulai darinya kemudian wilayah-wilayah lain menjadi pusat ilmu dan pendidikan.[482] Bahkan, Mekah memiliki peranan yang sangat penting dalam memotivasi kebangkitan negara-negara yang terjajah agar mereka melepaskan diri dari penjajah sehingga mereka merdeka salah satunya adalah Negara Indonesia,

Pembelajaran dan penguasaan bahasa Arab fusha merupakan agenda terbesar Ma'had Imam al-Bukhari Makassar. Sudah lazim bagi mereka bahwa bahasa Arab adalah alat untuk mampu menguasai ilmu-ilmu Islam lainnya terutama ketika seseorang ingin mendapatkan sanad keilmuan dari para shaykh

[481] Hafizh Anshari, Saifuddin, Abd Karim Hafid, *Ensiklopedi Islam*., hal. 150.

[482] Yahya Ismail, *Metodologi Studi Islam Sejarah dan Metode Ilmu-Ilmu Keislaman di Masa Klasik* (Surakarta: Bintang Aksara Galang Wacana, 2015), hal. 10.

dan shaykhah. Hal ini dapat disaksikan ketika Ma'had Imam al-Bukhari Makassar mendatangkan shaykh dan shaykhah secara *online* dan *offline* dari negara Arab untuk memberikan materi-materi ke-Islam an. Dalam penulisan silsilah sanad, bahasa Arab sangat mempengaruhi, dalam hal membacanya, bagaimana sanad seseorang tersambung ke Rasulullah SAW dalam bidang ilmu Al-Qur'an.

Identitas bahasa Arab dan doa' sudah menjadi budaya bagi orang Arab. Mendoakan seseorang jika sedang berbicara dengan seseorang Muslim lainnya seperti Allahu yas'aduki semoga Allah SWT menjadikan kamu bahagia adalah kalimat yang sering diucapkan para Mu'allimah al-ḥalaqah begitupun para Ṭālibah di Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi.

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa orang-orang yang beriman di surga mendapatkan sambutan dari Allah SWT dan dari malaikat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Qur'an sebagai berikut:

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Do'a mereka di dalamnya ialah (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, (salam sejahtera). Dan penutup do'a mereka ialah, "Alhamdulillah rabbil 'alamin (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam). (Q.S Yunus [10]: 10).[483]

Sebagaimana yang disampaikan oleh Oum Syafi' bahwa "Malaikat berkata kepada Nabi Adam AS dengan kalimat ḥayyakallah, dan dalam Firman-Nya watahiyyatuhum fīḥā

[483] Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Q.S Yunus [10]: 10), Bandung, Sygma Exagrafika, 2007, hal. 209.

salām. Maknanya Islam datang dengan keselamatan dari kalimat assalamu ‘alaikum. Syekhul Islam yakni Ibn Taimiyah berkata ini adalah perkataan dari malaikat. Wabayakallah yakni untuk keluarga di surga.”[484]

Ayat tersebut diamalkan oleh para Mu’allimah dan Ṭālibah ketika bertemu satu sama lain. Setelah mengucapkan salam mereka seringkali mengucapkan kalimat ḥayyakillah wa bayāki karena menurutnya kalimat ini adalah kalimat dari perkataan penduduk surga yang hanya mengucapkan kalimat ṭayyibah sebagaimana Al-Qur’an menjelaskan dalam Surat Yunus ayat 10 tersebut.

Ibn al-Taimiyah dikenal dengan syekh al-Islam yang dikenal juga sebagai guru dari Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb seorang pembaharu dalam teologis Islam. Menurut Nawāl al-Mazjājī bahwa “Imam Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb adalah pembaharu dan pembaharu yang menghilangkan mitos dan hal-hal musyrik yang lazim pada masanya dan semoga Allah merahmati nya.”[485] Pemikiran Imam Muhammad bin Abdul Wahhab adalah revivalis yang dikirim Allah di tengah kesesatan bahwa orang-orang yang hidup pada zamannya dari mengunjungi kuburan dan mencari berkah di kuburan orang mati dan memohon kepada orang-orang kudus dan orang-orang saleh tanpa Tuhan. Imam Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb adalah pembaru agama, yang membawa orang kembali ke pemikiran dan pendekatan yang benar, dia menularkan ide-idenya melalui buku-buku dan dakwah di luar batas kotanya dan mendukungnya dalam hal ini oleh para penguasa negara Saudi yang mendukungnya dan mempersiapkan baginya segala cara untuk menghilangkan

[484] Wawancara Pribadi dengan Oum Syafi’i, (Libya) Guru Mu’allimah al-ḥalaqah riwāyah Qālūn 'an Nāfi', *Interview by Whatsap Call*, Minggu, 14 November 2021, Pukul 16.06 WIB.

[485] Wawancara Pribadi dengan Nawāl al-Mazjājī, Mu’allimah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' ', *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 7 Oktober 2021, Pukul 18.00 WIB.

bid'ah dan takhayul yang jauh dari jalan para pendahulu yang saleh.[486]

Sebuah studi di Swedia menunjukkan bahwa “Bahasa minoritas dapat bertahan paling baik ketika mereka ditransmisikan pada anak usia dini, Kebijakan bahasa resmi di Swedia diasumsikan untuk memfasilitasi transmisi bahasa minoritas ke generasi berikutnya. Dalam survei terakhir, transmisi bahasa diukur, didefinisikan sebagai penggunaan aktif anak dari bahasa minoritas dalam komunikasi dengan orang tua. Mengingat bahwa ibu menggunakan bahasa minoritas secara eksklusif, dukungan bahasa rumah di penitipan anak dapat mendorong transmisi bahasa minoritas.[487]

Oleh karena itu, bahasa Arab merupakan alat untuk melakukan transmisi nilai-nilai Islam di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi.

Umumnya, mereka menggunakan bahasa Arab untuk dapat berkomunikasi dengan para syaikh dan syaikhah sebab pelajaran diberikan dalam bahasa Arab. Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang disekunderkan dalam proses pembelajaran di Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar.

Penggunaan bahasa Arab lebih bersifat persuasif di dalam masyarakat sebab bahasa Arab merupakan sebuah daya tarik untuk masyarakat Muslim Indonesia untuk mengkoneksikan budaya mereka dengan Islam. Roslow and Nicholls menemukan bahwa “kekuatan untuk mengidentifikasi etnis berdasarkan bahasa yang digunakan di rumah mengakibatkan perbedaan sikap terhadap produk yang diiklankan dalam iklan.[488]

---

[486] Wawancara Pribadi dengan Nawāl al-Mazjājī, Mu’allimah al-ḥalaqah al-Shāṭibiyyah dan riwāyah Qālūn 'an Nāfi' ', *Interview by whatsApp message*, Ciputat, 7 Oktober 2021, Pukul 18.00 WIB.

[487] Ulla Siren, “Minority Language Transmission in Early Childhood”, *International Journal of Early Years Education*, vol. 3, no. 2 (2015), hal. 84.

[488] Roslow, P., & Nicholls, J. A. F. (1996). Targeting the Hispanic market: Comparative persuasion of TV commercials in Spanish and English. *Journal of Advertising Research*, 36(3), 1996, hal. 67.

Kaitan dengan penelitian ini yaitu bahasa Arab yang merupakan sebuah sistem budaya baru atau budaya negara lain dan tentu dengan budaya ini memaksa masyarakat lokal khususnya para Ṭālib dan Ṭālibah Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar untuk belajar pembelajaran baru tersebut. Hal di atas sesuai dengan konsep akulturasi yang disampaikan oleh Shibutani dan Kwan bahwa "akulturasi sebagai pembelajaran sistem budaya baru dari negara lain, di mana sebuah konflik batin terjadi di mana memaksa orang lokal untuk belajar pembelajaran baru tersebut,[489] Juga sejalan dengan konsep akulturasi bahwa akulturasi mmerupakan suatu proses pertemuan kebudayaan yang tampak dalam penggunaan bahasa yang ditandai dengan penyerapan atau peminjaman kata-kata, sehingga menyebabkan timbulnya bilingualisme.[490] Terkait bilingualisme, Koentjaraningrat menyatakan bahwa bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa oleh penutur bahasa atau di suatu masyarakat bahasa. [491]

Lebih lanjut Wail Hajlawi merincikan bagaimana pemikiran dan pengajaran Muḥammad bin 'Abdul al-Wahāb sebagai berikut:

> Al-Imām Muḥammad bin 'Abdul al-Wahāb telah menulis kitab tauhid dan mengambil banyak al-hadīth Nabi SAW dari kitab musnād al-Imām Aḥmad yang berkumpul di dalamnya kumpulan al-hadīth Nabi SAW dan kepadanya dia berijtihad dalam pemahaman berbagai permasalahan-permasalahan. Akan tetapi masalah bukan pada dirinya tetapi pada orang-orang yang datang setelahnya, mereka menginginkan aplikasi buku ini dengan paksa tanpa pemaafan dan memaksanya dan mungkin membunuh

---

489 Shibutani, T., Kwan, K. M., & Billigmeier, R. H. *Ethnic stratification a comparative approach*, New York: Macmillan,2002, hal 73.

490 Tim penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 31.

491 Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, 202.

orang-orang. Ini adalah masalah, ulama-ulama telah menjelaskan segala sesuatu tentang buku nya akan tetapi masalahnya datang kepada orang-orang setelahnya yaitu dari murid-murid atau penguasa, mereka ingin memaksa dan mengaplikasikan buku ini yang telah di tulis Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb dalam bukunya, alasan untuk inilah serangan yang tidak adil terhadap orang-orang.[492]

Saya setuju dengan pemikiran Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb tentang tauhid bahwa kewajiban seorang Muslim adalah berdakwah kepada pelaku bid’ah dan kesyirikan.[493] Berkenaan dengan persoalan akidah Islam, Wahdah Islamiyah banyak merujuk pada kitab-kitab/tauhid dari ulama-ulama yang berhaluan pemikiran Salafi/Wahabi, kitab yang menjadi rujukan mereka dalam masalah akidah adalah kitab al-ushulu al-tsalatsah Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb.[494]

Kitab al-Mutūn ‘Aqīdah al-Uṣūlu al-Thlāthh merupakan kitab yang menjadi rujukan Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dalam permasalahan akidah. Takbir bin Baso sebagai direktur Mahad Imam Al-Bukhariy menekankan bahwa pentingnya pengambilan sanad dari Kitab al-Mutūn ‘Aqīdah al-Uṣūlu al-Thlāthh. Hal ini sebagai bekal dakwah yang bukan hanya bagi kebutuhan Umat Islam tetapi merupakan kebutuhan kemanusiaan.

Dakwah dalam Islam merupakan suatu kewajiban sebagaimana Nabi SAW diberikan kewajiban untuk

[492] Wawancara Pribadi dengan Wail Hajlawi, Pengajar Tafsir Al-Qur’an di Ma’had Imam al-Bukhari Makassar, Depok, 1 Desember 2021, Pukul 11.086 WIB.

[493] Wawancara Pribadi dengan Dhiyyan Rifiyyan, (Indonesia), ṭālibah al-ḥalaqah (Al-Qur’an adalah nadi hidupku) قرآني نبض حياتي qurānī nabḍun ḥayātīmelalui *Whatsap Chat*, Jakarta 21 November 2021

[494] Marhaeni Saleh M, “Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di Kota Makassar”, *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, vol. 4, no. 1 (2018), hal. 8.

menyampaikan Al-Qur'an dan risalah Islam kepada manusia. Nabi SAW diperintahkan agar mengajak manusia hanya menyembah satu Tuhan saja yaitu Allah SWT tanpa ada sifat-sifat kejahilian seperti meminta pertolongan kepada orang yang sudah meninggal, menyembah pohon, batu keramat dan kuburan keramat.

Secara teologis, perselisihan antara tradisionalis dan modernis terutama berkisar pada interpretasi mereka terhadap tiga konsep Islam: keesaan Tuhan (tauhid), bid'ah yang tidak berdasar, dan peniruan ulama (taqlid). Sebagian besar salafi dan muhammadyah mengajarkan bahwa tauhid terdiri dari tiga komponen: Tuhan adalah satu-satunya pencipta alam semesta (tauhid rububiyah): Tuhan adalah yang tertinggi dan satu-satunya yang harus disembah (tauhid uluhiyah), dan Tuhan memiliki nama dan sifat yang sepenuhnya unik (tauhid). asma wa al-sifat).[495]

Segala perbuatan yang tidak sesuai dengan akidah yang dikehendaki Al-Qur'an maka tentu hal itu menjadi akidah yang batil yang tentu tidak berfaedah yang hanya adalah amal yang sia-sia dan rusak.

Batil atau al-Bāṭil adalah sesuatu yang disebut batil jika pekerjaan yang diperintahkan agama dilakukan oleh mukalaf tanpa memenuhi rukun atau syarat. Lawan batil adalah sah, yaitu jika pekerjaan mukallaf menurut rukun atau syarat. Misalnya, salat tanpa wudu (syarat sahnya salat) mengakibatkan salat batal atau tidak sah, kewajiban salat belum gugur, tetapi salat harus diulangi setelah wudu.[496]

Dalam Al-Qur'an penggunaan kata batil seringkali dipasangkan dengan kata al-ḥaq (yang benar). sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

---

[495] Institute for Policy Analysis of Conflict, "the Anti-Salafi Campaign in Aceh", *the Anti-Salafi Campaign in Aceh* (2016), hal. 2, http://www.jstor.org/stable/resrep07784.1.

[496] Hafizh Anshari, Saifuddin, Abd Karim Hafid, *Ensiklopedi Islam*, hal. 9.

وَلَا تَلۡبِسُواْ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُواْ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ

"Dan janganlah kamu (campur adukkan kebenaran dengan kebatilan) dan janganlah kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 42).[497]

وَلَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ وَتُدۡلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلۡحُكَّامِ لِتَأۡكُلُواْ فَرِيقًا مِّنۡ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلۡإِثۡمِ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ

"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan yang dosa, padahal kamu mengetahui". (Q.S Al-Baqarah [2]:188).[498]

وَقُلۡ جَآءَ ٱلۡحَقُّ وَزَهَقَ ٱلۡبَٰطِلُۚ إِنَّ ٱلۡبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا

[497] Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Q.S Al-Baqarah [2]:42), Bandung, Sygma Exagrafika, 2007, hal. 55.

[498] Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Q.S Al-Baqarah [2]:188), Bandung, Sygma Exagrafika, 2007, hal. 75.

"Dan katakanlah, kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap. Sungguh yang batil itu pasti lenyap." (Q.S Al-Isrā [17]: 81)[499]

وَمَا خَلَقۡنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَا بَٰطِلٗاۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ فَوَيۡلٞ لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنَ ٱلنَّارِ

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk ke neraka. (Q.S. Ṡād [38]: 27).[500]

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang tidak bermanfaat atau berfaedah dan sia-sia bahkan merugikan diri sendiri dan orang lain maka hal tersebut termasuk kategori batil, amal yang dilakukan oleh umat Muslim seharusnya sesuai dengan tuntutan syariat Islam dan yang tidak sesuai dengan syariat Islam maka itu termasuk hal yang batil dan tentu amal nya akan sia-sia terutama dalam hal akidah dan ibadah kepada Allah SWT.

Meskipun para ulama berbeda pendapat bahwa dakwah merupakan tugas individu bukan kolektif atau *collaboration* sebagian ulama berpendapat bahwa dakwah merupakan tugas kelompok tertentu saja dan bukan kewajiban satu kelompok saja. Hal ini karena berpijak terhadap penafsiran Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa dakwah merupakan seruan

---

[499] Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Q.S Al-Isrā [17]: 81), Bandung, Sygma Exagrafika, 2007, hal. 290.

[500] Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Q.S. Ṡād [38]: 27), Bandung, Sygma Exagrafika, 2007, hal. 455.

kepada kebajikan dan melarang kepada keburukan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Quran berikut:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S Ali-Imran [3]: 104).[501]

Berdasarkan ayat di atas, penulis berpendapat bahwa wewenang untuk berdakwah dalam Islam untuk memerintah dan melarang kepada suatu hal lebih efektif jika umat Islam memiliki kelompok yang bersatu dalam suatu komunitas sehingga komunitas tersebut dapat dikenal di masyarakat. Anggota-anggota komunitas tentunya harus memiliki ilmu terlebih dahulu kemudian mengamalkannya lalu berdakwah dan bersabar di dalamnya. Sehingga penulis menekankan bahwa lazim seseorang memiliki ilmu, mengamalkan ilmu lalu menyampaikan ilmunya atau berdakwah kemudian dia bersabar di dalamnya jika terdapat kritikan, cemoohan dari masyarakat.

Sebagaimana menurut Muḥammad bin 'Abdul al-Wahāb menyatakan bahwa "ketahuilah merupakan kewajiban kepada kita untuk mempelajari empat permasalahan yaitu: ilmu (mengenal Allah, mengenal Nabi dan mengenal Islam), mengamalkan ilmu, mendakwahkannya, bersabar.[502] Islam datang sebagaimana kita mengamalkannya untuk hidayah bukan

[501] Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Q.S Ali-Imran [3]: 104), Bandung, Sygma Exagrafika, 2007, hal. 63.

[502] Al-Wahāb, *al-Uṣūlu al-Thlāthh*, hal. 6.

saja Islam sebagai ma'lumat karena Iblis dia memiliki ma'lumat, dia lebih banyak mengenal tentang Allah SWT daripada kita akan tetapi dia menyombongkan diri dalam ibadah dan dalam ketaatan kepada-Nya[503]

Jika hanya ilmu yang dimiliki tetapi tidak mengaplikasikannya layaknya kisah Iblis yang lebih mengenal Allah daripada manusia sendiri, iblis menyombongkan diri dan tidak ingin mematuhi perintah Allah maka tentu membuat Allah murka terhadapnya dan mengusirnya dari Surga. Sehingga manusia yang sudah mengetahui hukum haram dan halal namun saja melakukan yang haram dan bersenang-senang di dalamnya maka siksa Allah tentu akan menantinya.

[503] Wawancara Pribadi dengan Wail Hajlawi, Pengajar Tafsir Al-Qur'an di Ma'had Imam al-Bukhari Makassar, Depok, 1 Desember 2021, Pukul 11.086 WIB.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian dan pembahasan tentang proses belajar mengajar taḥfīẓ Al-Qur'ān melalui sistem sanad pada bab-bab yang terdahulu, maka dapat disimpulkan beberapa hal sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab 1 pendahuluan. Maka penulis menyimpulkan terkait hasil penelitian ini sebagai berikut:

Proses belajar mengajar taḥfīẓ Al-Qur'ān melalui sistem sanad terjadi melalui kajian kitab-kitab klasik Islam yang memprioritaskan tersambungnya sanad ke penulis kitab hingga ke Rasulullah SAW dan merupakan sebuah tradisi yang hidup (*a living tradition*). Adanya proses enkulturasi yang berlangsung yaitu peniruan proses belajar Akādamiyah Iqra' al-'Ālamiyah li al-Dirāṣāt al-Qur'āniyah Arab Saudi berupa tidak memperdengarkan suara mu'allimah kepada laki-laki, tidak diperkenankan membuka kamera saat pembelajaran dan lebih memprioritaskan aspek suara. Budaya Akādamiyah Iqra' al-'Ālamiyah li al-Dirāṣāt al-Qur'āniyah Arab Saudi dan budaya Mahad Imam al-Bukhary yang telah terakulturasi dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh teologis Muḥammad bin 'Abdul al-Wahāb yang sarat dengan nilai-nilai ketauhidan

Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi sebagai agen akulturasi yang mengtransmisikan nilai-nilai Islam menggunakan media *online* sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan ke Islaman. Di antara bentuk akulturasi Islam dalam memaknai nilai-nilai Islam dengan bahasa Arab fusha dan 'ammiyah. Secara substansi yang disampaikan adalah ajaran-ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadits baik tentang aspek ketuhanan, hukum, etika, budi luhur, maupun aspek hubungan sosial (mu'amalah) melalui sanad. Ma'had Imam al-Bukhari Makassar memberikan sanad, ijazah kepada ṭālibah dari Mudir MIB sebagai pengambil sanad dari Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi

dan memiliki hubungan yang sangat erat terkait dengan transmisi akidah Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb melalui enkulturasi budaya Arab Saudi yang diadopsi dari ajaran Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb

Sistem sanad sangat memiliki relevansi dengan perkembangan kekinian, baik dalam kehidupan pendidikan, sosial, budaya maupun keagamaan. Akādimiyyah Iqra’ Al-‘Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur’āniyyah Arab Saudi yang didirikan oleh Sa’īd bin Jumu’ah Āl ‘Abd al-‘Āl al-Makkī dan Ma’had Imam al-Bukhari yang didirikan oleh Wahdah Islamiyah Makassar, peneliti melihat kedua lembaga tersebut memiliki dasar historis dan teologi dalam pembentukan akhlak untuk diajarkan kepada para Mu’allimah Ṭālibah dan pembentukan terhadap akhlak dalam konteks ajaran Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb yang dapat dilihat oleh peneliti yaitu yang pertama dengan memberikan motivasi awal bagi seluruh Mu’allimah dan Ṭālibah. Bekal motivasi ini menjadi distingsi bagi Mu’allimah dan Ṭālibah untuk menerima segala bentuk contoh dan perilaku dari suatu kebaikan dan kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari

Akulturasi atau dampak dari transmisi nilai-nilai Islam yang diakusisikan dalam bahasa Arab menjadi budaya Ma’had Imam al-Bukhari yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bahasa Arab juga sebenarnya banyak di diserap dan digunakan oleh Indonesia khususnya dalam sekolah-sekolah (Madrasah) karena bahasa Arab salah satu kemukjizatannya adalah kosa kata dan banyak di gunakan di Indonesia. Aqidah Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb merupakan Islam yang murni, bukan Islam yang tercabut dari inti ajarannya. Walaupun para pengikut atau murid yang datang setelahnya bersifat taqlid akan ajaran Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb namun masih bisa menampilkan ajaran Islam yang masih bisa diidentifikasi kemurnian ajarannya. Oleh sebab itu, nilai-nilai Islam yang

terdapat dalam sistem sanad adalah tauhid, ibadah, moral, kejujuran, amanah, dan humanisme.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada penelitian ini menghasilkan teori baru yang diberi nama oleh penulis sebagai "Teori Pembelajaran taḥfīẓ Al-Qur'ān melalui Sanad" sebagai sebuah pengembangan teori yang sudah ada, terutama teori transmission yang digunakan untuk landasan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem sanad menjadi salah satu model pembelajaran behavioristik.

B. Saran

Pertama, dalam *moment* ini, penulis perlu mengajukan rekomendasi dalam rangka meningkatkan kualitas maupun kuantitas penelitian di masa mendatang. Pertama, kajian tentang sistem sanad dan budaya lokal, terutama Indonesia harus terus dikembangkan, mengingat bahwa kebudayaan Nusantara sangatlah kaya khususnya ketika Islam datang ke Nusantara dengan berbagai metode transmisi, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut. Nilai-nilai Islam dan budaya sanad tak dapat disangkal lagi karena secara alami proses difusi, akulturasi, atau asimilasi diketahui melalui akar-akar ajaran Islam itu sendiri

Kedua, penelitian lanjutan harus dilakukan guna melengkapi dan menyempurnakan penelitian-penelitian yang telah ada. Ragam pendekatan dengan berbagai macam ilmu sebagai pisau analisis akan turut memperkaya khazanah keilmuan yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Internasional

Abd Rahman, Norshariani et al., "Integration of Tauhidic Elements for Environmental Education from the Teachers ' Perspectives", *religons*, vol. II, no. 394 (2020),

A. Dzo'ul Milal et al., "Integrating character education in the english teaching at islamic junior high schools in Indonesia", *Teflin Journal*, vol. 31, no. 1 (2020)

Ahmed, "Muslim Education Prior to the Establishment of Madrasah", *Islamic Studies*, vol. 26, no. 4, 1987, http://www.jstor.org/stable/20839857.

Arğun, Şaban dan İrşad Sami Yuca, "Muş Bulanik Mollakent/MellekendMedresesi'NdenBirÂlimPortresi : Şeyhİhsan-I MellekendîNin Hayati Vİcâzetnâmesi", *e-Şarkiyat İlmi Araştırmaları Dergisi/Journal of Oriental Scientific Research (JOSR)*, vol. 1, no. 1, 2019, hal. 150–70 [https://doi.org/10.26791/sarkiat.484938].

Arjmand, Reza, "Ijāzah: Methods of Authorization and Assessment in Islamic Education", *Springer International Publishing*, 2018, hal. 1–21 [https://doi.org/10.1007/978-3-319-53620-0_55-1].

Alhazmi, Ahmed dan Berenice Nyland, "The Saudi Arabian international student experience: from a gender-segregated society to studying in a mixed-gender environment", *Compare*, vol. 43, no. 3, 2013, hal.

346–65 [https://doi.org/10.1080/03057925.2012.722347].

Aswar, Hasbi “Politik Luar Negeri Arab Saudi Dan Ajaran Salafi-Wahabi Di Indonesi”, *Jisiera: The Journal Of Islamic Studies And International Relations*, vol. Vol. 1. (2016),

Antonius. “Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu”. Jurnal Humaniora. April 2011. Vol 2. Nomor 1. 2011.

Barker, Chris, “The Sage Dictionary of Cultural Studies”, *SAGE Publications Ltd*, 2004 [https://doi.org/http: //dx.<wbr>doi.<wbr>org/10.4135/9781446221280].

Bauer, Philipp dan Regina T. Riphahn, “Timing of school tracking as a determinant of intergenerational transmission of education”, *Economics Letters*, vol. 91, no. 1, 2006, hal. 90–7 [https://doi.org/10.1016/j. econlet.2005.11.003].

Bowen, John R. “Death and the History of Islam in Highland Aceh.” *Indonesia*, no. 38, 1984, pp. 21–38, https://doi.org/10.2307/3350843. Accessed 16 May 2022.

Berry, John W., “Immigratiom, Acculturation and Adaptatiom”, *International Association of Applied Psychology*, vol. 46, no. 1, 1997, hal. 5–68.

Brooks, Melanie C. et al., “Principals as socio-religious curators: progressive and conservative approaches in Islamic schools”, *Journal of Educational Administration*, vol. 58, no. 6, 2020, hal. 677–95 [https://doi.org/10.1108/JEA-01-2020-0004].

Brown, William C., “The History of Power Transmission by Radio Waves”, *IEEE Transactions on Microwave Theory and Techniques*, vol. 32, no. 9, 1984, hal. 1230–42 [https://doi.org/10.1109/TMTT.1984.113283 3].

Chaplin, Chris, "Salafi Islamic piety as civic activism: Wahdah Islamiyah and differentiated citizenship in Indonesia", *Citizenship Studies*, vol. 22, no. 2, Routledge, 2018, hal. 208–23 [https://doi.org/10.1080/13621025.2018.1445488].

Griffel, Frank, "What Do We Mean by 'salafi'? Connecting Mu.ammad .Abduh with Egypt's Nur Party in Islam's Contemporary Intellectual History", *Welt des Islams*, vol. 55, no. 2, 2015, hal. 186–220 [https://doi.org/10.1163/15700607-00552p02]

Cherradi, Younes, "About the First Available and Documented MD Certificate Delivered in the World: ' IJAZAH '", *Journal Of Medical And Surgical Research*, vol. VI, no. 3, 2020, hal. 679.

Conflict, Institute for Policy Analysis of, "the Anti-Salafi Campaign in Aceh", *the Anti-Salafi Campaign in Aceh*, 2016, hal. 1–25, http://www.jstor.org/stable/resrep07784.1.

Dolby, R.G.A., "The transmission of two new scientific disciplines from Europe to North America in the late nineteenth century", *Annals of Science*, vol. 34, no. 3, 1977, hal. 287–310 [https://doi.org/10.1080/00033797700200231].

Dolby, R.G.A., "The Transmission Of Science", *Michigan State Univ Libraries*, vol. 167, no. 4315, 2015, hal. 1347–8 [https://doi.org/10.1016/S0140-6736(01)81347-7].

Enes, Eryilmaz, "Madrasa As A Higher Education Model And Its Implications For Today's Higher Education Institutions", *Journal of Academic Research in Religious Sciences*, vol. 20, no. 1, 2020, https://doi.org/10.33415/daad.632045.

Elsayed Ragab Farag Elhoshi et al., "The Role of Teachers in infusing Islamic Values and Ethics", *International Journal of Academic Research in Business and Social*

Sciences, vol. 7, no. 5 (2017)

Fortes. *Religion, Morality and The Person, Essays on Tallensi Religion. Australia*: Candbridge University Press, 1987.

Graham, William A., "Traditionalism in Islam: An Essay in Interpretation", *Islamic and Comparative Religious Studies*, vol. 23, no. 3, 2018, hal. 13–32 [https://doi.org/10.4324/9781315251745-3].

Groeninck, Mieke, "The relationship between words and being in the world for students of Qur'anic recitation in Brussels", *Contemporary Islam*, vol. 10, no. 2, Contemporary Islam, 2016, hal. 3 [https://doi.org/10.1007/s11562-016-0357-3].

Halstead, J. Mark, "Islamic values: A distinctive framework for moral education?", *Journal of Moral Education*, vol. 36, no. 3, 2007, hal. 283–96 [https://doi.org/10.1080/03057240701643056].

Halstead, J. Mark,, "An Islamic Concept of Education", *Comparative Education*, vol. 40, no. 4 (2004),.

Hamid, Ahmad Fauzi Abdul, "Islamic Education Introductory Framework and Concepts", *Isamic Education in Malaysia*, no. May 2020, 2007, hal. i–iii.

Husni, H., "The Challenges of Religious Education in Indonesia and the Future Perspectives", *Religious Studies: An International Journal*, vol. 4, no. 2, 2016, https://www.fssh-journal.org/index.php/jrs/article/view/12.

Idha, Syuhaida, Abd Rahim, dan Mohd Asmadi Yakob, "Talaqqi Method in Teaching and Learning for the Preservation of Islamic Knowledge: Developing the Basic Criteria", *Contemporary Issues and Development in the Global Halal Industry*, 2017, hal. 313–20 [https://doi.org/10.1007/978-981-10-1452-9].

Idriz, Mesut dan Yard Doç, "‹slâm E¤itim Yaflam›nda ‹cazet

Gelene¤i Mesut", *International Institute of Islamic Thought and Civilization*, vol. 1, 2003, hal. 169–88.

Izfanna, Duna dan Nik Ahmad Hisyam, "A comprehensive approach in developing akhlaq: A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah", *Multicultural Education and Technology Journal*, vol. 6, no. 2, 2012, hal. 77–86 [https://doi.org/10.1108/17504971211236254].

Idriz, Mesut, "From a local tradition to a universal practice: Ijãzah as a Muslim educational tradition (with special reference to a 19th century idrīs fahmī b. Sãlih's ijãzah issued in the balkans and its annotated English translation)", *Asian Journal of Social Science*, vol. 35, no. 1, 2007, hal. 84–110 [https://doi.org/10.1163/156853107X170178

Jensen, Waleed al-Rawi dan Sterling, "Syria's Salafi Networks More Local Than You Think", *Institute for National Strategic Security, National Defense University Stable*, vol. 4, no. 2014, 2018.

Junaidi, Rohayati, Miftachul Huda, dan Makmur Haji Harun, *Understanding of Theoretical Foundation with Islamic Values on Malaysian Literary Theory*, no. June, 2021.

Khzali, Qasim Mohammad Mahmmud, "The Islamic Perspective of Values in the Positivist Educational Philosophies", *International Forum of Teaching and Studies*, vol. 6, no. 1, 2010.

K. M Kwan, T. Shibutani, *Ethnic Stratification A Comparative Approach*. New York: Macmillan. 2002.

Krämer, Gudrun dan Sabine Schmidtke, "Speaking for Islam: Religious authorities in Muslim societies", *Social, Economic and Political Studies of the Middle East and Asia*, vol. 100, 2006.

Kvesko, Svetlana, Nataliya Kabanova, dan Daria Shamrova,

"Internet as an Instrument to Transmit Theoretical Knowledge", *MATEC Web of Conferences*, vol. 79, 2016 [https://doi.org/10.1051/matecconf/20167901062].

Ladjal, Tarek dan Benaouda Bensaid, "Desert-Based Muslim Religious Education: Mahdara as a Model", *Religious Education*, vol. 112, no. 5, Taylor & Francis, 2017, hal. 529–41 [https://doi.org/10.1080/00344087.2017.1297639].

Mohamad Redha Mohamad, Perkembangan Pengajian Talaqqī al-Quran Bersanad di Malaysia: Peranan Dato' Haji Sallehudin bin Omar, *Qiraat, Jurnal Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporari*, 2022.

Necmi, Atik, "Hattat Hamid Aytaç'ın Verdiği İcâzetnâmeler", *İlahiyat Araştırmaları Dergisi / Journal of Divine Studies*, vol. 11, no. 11, 2019, hal. 2.

Nims, Sara, "Sainthood and the law: The influence of mysticism in eighteenth century pedagogy of the 'fuqahāʾ'", *Journal of Arabic and Islamic Studies*, vol. 14, 2017, hal. 179 [https://doi.org/10.5617/jais.4644].

Qureshi, Omar, *Badr al-Dīn ibn Jamāʿah and the Highest Good of Islamic Education*, Disertasi: Loyola University Chicago, 2016.

Rahman et al., "Integration of Tauhidic Elements for Environmental Education from the Teachers ' Perspectives", *Religious Education*, 2020

Redha, Mohamad, Farhah Zaidar, dan Norazman Alias, "Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi al-Quran", *Jurnal al-Turath*, vol. 5, no. 1, 2020, hal. 32–8.

Roslow, P., & Nicholls, Targeting the Hispanic market: Comparative persuasion of TV commercials in Spanish and English. *Journal of Advertising Research*, 36(3), 1996.

Siren, Ulla "Minority Language Transmission in Early

Childhood", *International Journal of Early Years Education*, vol. 3, no. 2 (2015)

Rosnan, Farah Nur-rashida Binti Rosnan, Farhah Zaidar Mohamed Ramli, Siti Mursyidah Mohd Zin, "Ilmuwan pengamal sanad Sahih Al-Bukhari alam Melayu di Malaysia", *Jurnal Melayu*, vol. 18, no. 2, 2019, hal. 265.

Syarif, "Building plurality and unity for various religions in the digital era: Establishing islamic values for Indonesian students", *Journal of Social Studies Education Research*, vol. 11, no. 2, 2020, hal. 111–9.

Tamuri, Ab Halim, "Islamic Education teachers' perceptions of the teaching of akhlāq in Malaysian secondary schools", *Journal of Moral Education*, vol. 36, no. 3, 2007, hal. 371–86 [https://doi.org/10.1080/03057 240701553347].

Translating Salafi-Wahhābī Books in Indonesia and Its Impacts on the Criticism of Traditional Islamic Rituals", *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, vol. 3, no. 02, 2018, hal. 189–205 [https://doi.org/10. 18784/analisa.v3i1.648]

Voll, John O., "ʿuthmān B. Muḥammad Fūdi's Sanad To Al-Bukhārī As Presented In Tazyīn Al-Waraqāt", *Sudanic Africa*, vol. 13, no. 2002, 2002, hal. 1–6.

Witkam, Jan Just, "The Battle of the Images. Mekka vs. Medina in the Iconography of the Manuscripts of al-Jazuli's Dala'il al-Khayrat", *Technical Approaches to the Transmission and Edition of Oriental Manuscripts*, no. 111, 2007, hal. 67–82; 295-300 (il.).

----, "High and low: Al-isnād al-ʿālī in the theory and practice of the transmission of science", *Beiruter Texte und Studien*, no. 129, 2012.

YaǤar, Öğretim Üyesi, "Kirâat Ġlmġnde Ġcâzet Geleneğġ: Ġeyhu'l- Kurrâ Safvan Çakiroğlu Örneğġ", *Ondokuz*

Mayıs Üniversitesi İlahiyat Fakültesi, 1993, hal. 80.

Zaidar, Farhah, "Faktor dorongan persambungan sanad kitab hadis dalam pengajian Talaqqi Bersanad (TB) di Malaysia", *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, vol. 4, no. 1, 2017, hal. 13–26.

Kadir, Surni, *Pola Akulturasi Islam dan Budaya Pompaura pada Masyarakat Suku Kaili Patterns of Islamic Acculturation and Pompaura Culture in the Kaili Tribe Society*, vol. 14, 2019, hal. 27–38.

Kamali, Mohammad Hasim, *A textbook of Hadith Studies: authenticity, compilation, classification and criticism, interpretation, etc.*, Kenya: Kube Publishing, 2009.

Khairuddin bin Said, Jamaluddin bin Adam, "Corak TariQ Sanad Pengajian Al-Quran Di Negeri Pahang", *Centre of Quranic Research International Journal*, 2010, hal. 165–82.

Kim, Y.Y., "Cross-Cultural Adaptation", *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition*, 2 edisi, Elsevier Inc., 2012 [https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00115-4].

Kvesko, Svetlana, Nataliya Kabanova, dan Daria Shamrova, "Internet as an Instrument to Transmit Theoretical Knowledge", *MATEC Web of Conferences*, vol. 79, 2016 [https://doi.org/10.1051/matecconf/2016790106 2].

Liu, Guanliang, Jiahao Yao, dan Yicheng Zhou, *Does Teacher and Student-Student Support Influence Students ' Engagement in an Online Course ?*, vol. 561, no. Icmhhe, 2021, hal. 140–7.

Munastiwi, Erni dan Marfuah Marfuah, "Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, 2019, hal. 1–26

[https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.1-26]

Pabbajah, Mustaqim et al., "From the scriptural to the virtual: Indonesian engineering students responses to the digitalization of Islamic education", *Teaching Theology and Religion*, vol. 24, no. 2, 2021, hal. 122–30 [https://doi.org/10.1111/teth.12581].

Patacchini, Eleonora dan Yves Zenou, "Neighborhood effects and parental involvement in the intergenerational transmission of education", *Journal of Regional Science*, vol. 51, no. 5, 2011, hal. 987–1013 [https://doi.org/10.1111/j.1467-9787.2011.00722.x].

Piela, Anna, "Wearing the Niqab: Muslim Women in the UK and the US", *Sociology of Religion*, London: Bloomsbury Publishing, 2021 [https://doi.org/https://doi.org/10.1093/socrel/srab047].

R. Redfield, R. Linton, &.M.J. Herskovits, "Memorandum for the Study of Acculturation". American Anthropologist", *American Anthropologist*, vol. 38, no. 1, 1936, hal. 200.

Risolat Rustamjom Kizi Mardonova, Shoira Berdyorovna Jumaeva, Bunyod Mamir ugli Inomov, "The Problem of Aesthetic Education of Youth on the Basic of Islamic Values in the Context of Globalization", *Scientific Progress*, vol. 1, no. 4, 2021, hal. 131–4.

Simiyu, Khisa Alfred dan Werunga Khisa Stephen, "Education towards Sound Moral Values and Religious Values in Kenya: A Philosophical Perspective", *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, vol. 05, no. 05, 2021, hal. 73–7 [https://doi.org/10.47772/ijriss.2021.5504].

Solihin, Ihin, Aan Hasanah, dan Hisny Fajrussalam, "Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools", *International Journal on Advanced Science,*

Education, and Religion, vol. 3, no. 2, 2020, hal. 21–33 [https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.51].

Witkam, Jan Just, *The Human Element Between Text and Reader The Ijaza in Arabic Manuscrift*.

YaĢar, Öğretim Üyesi, "Kirâat Ġlmġnde Ġcâzet Geleneğġ: Ġeyhu'l- Kurrâ Safvan Çakiroğlu Örneğġ", *Ondokuz Mayıs Üniversitesi İlahiyat Fakültesi*, 1993, hal. 80.

Zaidar, Farhah, "Penerokaan Talaqqi Bersanad (TB) dalam Pengajian Hadis di Malaysia", *Islamiyyat*, vol. 35, no. 2, 2013, hal. 1–11.

Hasyim, Arrazy, *Teologi Muslim Puritan Geologi dan Ajaran Salafi*, ed. oleh Eli Ermawati, Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darussunnah, 2018.

Mariyanto Nur Shamsul, Islandar Kato, Samsuddin La Hanufi, "Efektivitas Metode Talaqqi pada Halaqah Tarbiyah di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara dan Analisis Metode Talaqqi dalam Kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab", *Sang Pencerah Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadyah Buton*, vol. 7, no. 1, 2021, hal. 71–84.

Pabbajah, Mustaqim et al., "From the scriptural to the virtual: Indonesian engineering students responses to the digitalization of Islamic education", *Teaching Theology and Religion*, vol. 24, no. 2, 2021, hal. 122–30 [https://doi.org/10.1111/teth.12581].

Pétriat, Philippe, "Rosie Bsheer, Archive Wars: The Politics of History in Saudi Arabia", *Chroniques yéménites*, no. 14, 2020, hal. 2020 [https://doi.org/10.4000/cy.6476].

Saleh M, Marhaeni, "Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di Kota Makassar", *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, vol. 4, no. 1, 2018 [https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5174].

Sukmarini, A. V dan L.K. Erdinaya, "Veiled Woman

'Muslimah Wahdah Islamiyah'(Phenomenological Study in Makassar City of South Sulawesi)", *Jesoc.Com*, vol. 11, no. 1, 2018, hal. 62–6, http://jesoc.com/wp-content/uploads/2018/12/JESOC-KC11_202.pdf.

Tolchah, Moch dan Muhammad Arfan Mu'ammar, "Islamic education in the globalization era; challenges, opportunities, and contribution of islamic education in indonesia", *Humanities and Social Sciences Reviews*, vol. 7, no. 4, 2019, hal. 1031–7 [https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141].

Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Welch, Anthony, "The limits of regionalism in Indonesian higher education", *Asian Education and Development Studies*, vol. 1, no. 1, 2012, hal. 24–42 [https://doi.org/10.1108/20463161211194441].

Wiktorowicz, Quintan, "Anatomy of the Salafi movement", *Studies in Conflict and Terrorism*, vol. 29, no. 3, 2006, hal. 207–39 [https://doi.org/10.1080/10576100500497004].

Zaidar, Farhah, "Penerokaan Talaqqi Bersanad (TB) dalam Pengajian Hadis di Malaysia", *Islamiyyat*, vol. 35, no. 2, 2013, hal. 1–11.

Jurnal Nasional

Ali, Muhammad, "Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dalam Hadis Nabi Muhammad", *Jurnal Tahdis*, vol. Vol 7, no. No 1, 2016, hal. 51–63.

Anisah, Ani Siti., Holis, Ade. Enkulturasi Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2020

Anshari, Zainal, "Sang Pengkader Ulung: Melacak sanad keilmuan dan Kader Syaikjona Mohammad Kholil Bangkalan", *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII*, vol. 1, no. 1, 2021.

Azhari, Muhammad Fahriadi, "Model Pendidikan Karakter (Studi Metode Halaqah) dalam Organisasi Massa Wahdah Islamiyah Makassar", *Social Landscape Journal*, vol. 2, no. 3, 2003, hal. 1–10.

Akbar, Asep Opik, "Mendiskusikan Kembali Sistem Sanad: Antara Penalaran Mustafa Azami dan Joseph Schacht", *Current topics in microbiology and immunology*, vol. 284, 2004, hal. 99–119, https://lib.unnes.ac.id/17153/1/1201408017.pdf

Anshori, Muhammad, "Kajian Ketersambungan Sanad (Ittiṣāl Al-Sanad)", *Jurnal Living Hadis*, vol. 1, no. 2, 2016, hal. 294 [https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1123].

Bashori, Agus Hasan, "Studi Kritis Konsep Sanad Kitab Nahj Al-Balaghah Sebagai Upaya Membangun Budaya Tabayyun Dalam Keilmuan Islam", *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, vol. 18, no. 2, 2016, hal. 163 [https://doi.org/10.18860/el.v18i2.3658].

Denia, Pebria. dkk, Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan pada Era Digital, *Jurnal Basicedu*, Vol 5 no 5, Tahun 2021

Gianistika, Chika. Strategi Pembelajaran Contextual Teaching dan Motivasi Siswa terhadap Hasil Belajar Membaca Nyaring Bahasa Indonesia, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 3 No 3, Tahun 2021

Harlenda, Marissa Renimas, "Sejarah Dan Enkulturasi Musik Gambang Kromong Di Perkampungan Budaya Betawi", *Jurnal Seni Musik*, vol. 5, no. 1, 2016, hal. 22–30, https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/11146.

Hasanah, Ulfatun, "Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara: Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan", *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, vol. 8, no. 2, 2015, hal. 203–24, http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/44.

Hasbi Aswar, "Politik Luar Negeri Arab Saudi Dan Ajaran Salafi-Wahabi Di Indonesi", *Jisiera: The Journal Of Islamic Studies And International Relations*, vol. Vol. 1., 2016, hal. 15–30.

Idriz, Mesut dan Idha Nurhamidah, "Tradisi Penganugerahan Ijazah Dalam Sistem Pendidikan Islam: Kajian Selayang Pandang", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1, 2019, hal. 30 [https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.19-32].

Idris Usman, Muhammad Model Mengajar Dalam Pembelajaran: Alam Sekitar, Sekolah Kerja, Individual Dan Klasikal, *Jurnal*, *Lentera Pendidikan*, UIN Alauddin Makassar, vol. 15, No. 2, Desember 2012

Irma, Novayani, "Pendekatan Studi Islam 'Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam'", *At-Tadbir*, vol. 3, no. 1, 2019, hal. 44–58, http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir.

Mohammad Muchlis, Solichin, "Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan", *Tadris*, vol. 3, no. 2, 2008, hal. 18

Muhajirin, "Genealogi Ulama Hadis Nusantara", *Jurnal Holistic*, vol. 02, no. 01, 2016, hal. 87–104 [https://doi.org/10.5281/ZENODO.1341736].

Mahmudin, Afif Syaiful, "Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam", *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, vol. 5, no. 01, 2021, hal. 83

[https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597].

Masrifatin, Yuni dan Muh Barid Nizarudin Wajdi, "Islamic Studies di Indonesia (Pendekatan Fenomenologi)", *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 1, 2018, hal. 531–8.

Muna, Arif Chasanul, "Pola Pemalsuan Sanad dalam Periwayatan Hadith: Pandangan Muhaƒu ddi.un dan Orientalis", *Jurnal Penelitian*, vol. 9, no. 1, 2013 [https://doi.org/10.28918/jupe.v9i1.133].

Mukhoyyaroh, "Akulturasi Budaya Tionghoa dan Cirebon di Kesultanan Cirebon", Disertasi UIN Jakarta, 2021.

Munip, Abdul, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia Periode 1950-2004*, Disertasi: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2007.

Mustopa, "Agama dan Budaya Lokal: Studi Akulturasi Budaya atas Serat Wulangreh", Disertasi UIN Jakarta, 2020.

Purwanto, Ahmadi, dkk, Arabic Learning With Al-Qur'an Sanad, *Al Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 2022.

Nur, Indria, *Transmisi Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Studi Etnografi pada Masyarakat Muslim Misool Raja Ampat)*, 2020.

---------, "Transmisi Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Studi Etnografi pada Masyarakat Muslim Misool Raja Ampat)", Malang: Disertasi Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

Rosbia, dkk. Pengaruh Model Pembelajaran *two Stay Two Stray* (TSTS) Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Takalar, *Journal Pendidikan Matematika*, 2021

Rosenthal, Franz, *Etika Kesarjanaan Muslim dari Al-Farabi*

hingga Ibn Khaldun, Bandung: Mizan, 1996.

Rostitawati, Tita, *Transmisi ilmu dalam tradisi islam*, vol. 5, 2017.

Sakinah Saptu, Wan Nasyrudin Wan Abdullah, Latifah Abd. Majid, Ahmad Asmani Sakat, "Relevansi Aplikasi Sanad Dalam Pengajian Islam Masa Kini", *Al-Hikmah*, vol. 7, no. 1, 2015, hal. 102.

Saleh M, Marhaeni, "Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di Kota Makassar", *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, vol. 4, no. 1, 2018 [https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5174].

Sodik, Jakfar, *Genealogi Keilmuan Fikih dan Konsep Sanad Dalam Pendidikan Islam di Pesantren Salaf (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Al-Mubaarok Manggisan Wonosobo),* Disertasi IAIN Salatiga, 2020.

Suryana, Yayan, "Challenge for Sanad of Islamic Sciences in Disruption Era", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 339, 2019, hal. 81–3 [https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.16].

Syafi'i, Sufyan, "Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam", *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, vol. 3, no. 2, 2020.

Triyanto, "Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasi Dalam Keluarga Komunitas Perajin", *Imajinasi : Jurnal Seni*, vol. 1, no. 1, 2015, hal. 1–10, https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8850.

Unita Werdi Rahajeng, "Transmisi Nilai-nilai Etnis dalam Pengasuhan: Hubungan antara Identifikasi Etnis dan Sosialisasi Etnis di Dalam Keluarga", *UMJ*, 2019, hal. 1–13.

--------, "Ijazah Periwayatan Sanad Kitab Turath Hadis: Analisis Al-Mawahib Al-Ilahiyyat fi Al-Asanid Al-Aliyyah Karya Muhammd Salih bin Uthman Jalalal-Din Al-Malayuwi Al-Makki (1928-2012M)", *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, vol. 15, no. 1, 2019, hal. 29–48.

Muhjam Kamza, dkk, Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dengan Tipe Buzz Group terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS, *Journal Basicedu*, Vol. 5, No. 5, Tahun 2021

Mujib, Abdul, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. November, 2015, hal. 167–83.

Nadhiran, H., "Periwayatan Hadits Bil Makna Implikasi dan Penerapannya sebagai 'Uji' Kritik Matan di Era Modern", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, vol. 14, no. 2, 2013, hal. 187–207

Norazman bin Alias, Khairul Anuar bin Mohamad, "Penelitian Terhadap Kriteria Dan Tekstual Ijazah Sanad Al-Quran", *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, vol. 15, no. 2, 2019, hal. 76–92.

Nugroho, Aris Dwi, *Model Baru Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Komparatif*, vol. 3.

Rusli, Rusli, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama Konsep, Kritik dan Aplikasi", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 2, no. 2, 2014, hal. 141 [https://doi.org/10.15642/islamica.2008.2.2.141-153].

Ramdhani, Imam Sahal, "Teori The Spread of Isnad (Telaah Atas Pemikiran Michael Allan Cook)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 16, no. 2, 2015, hal. 223–42.

Redha, Mohamad, Farhah Zaidar, dan Norazman Alias, "Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi al-Quran",

Jurnal al-Turath, vol. 5, no. 1, 2020, hal. 32–8.

Rahman, Muhammad S., "Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis", *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, vol. 8, no. 2, 2016, hal. 425–36 [https://doi.org/10.30984/as.v8i2.15].

Sakinah Saptu, Wan Nasyrudin Wan Abdullah, Latifah Abd. Majid, Ahmad Asmani Sakat, "Relevansi Aplikasi Sanad Dalam Pengajian Islam Masa Kini", *Al-Hikmah*, vol. 7, no. 1, 2015, hal. 102.

Salamah, *Pengembangan Model-model Pembelajaran Alternatif bagi Pendidikan Islam; Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam*, Volume V Surabaya: Fikrah, 2006, No. 1

Salim, Mohammad Syam'un, "Khabar Sadiq; Sebuah Metode Transmisi Ilmu Pengetahuan dalam Islam", *Kalimah*, vol. 12, no. 1, 2014.

Sanusi, Uci, "Transfer Ilmu Di Pesantren : Kajian Mengenai Sanad Ilmu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 11, no. 1, 2013, hal. 61–70.

Siti, Fatimah, "Sistem Isnad dan Otentisitas Hadits: Kajian Orientalis dan Gugatan Atasnya", *Ulul Albab*, vol. 15, no. 2, 2004, hal. 206–21.

Suhailid, Suhailid, "Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB", *Buletin Al-Turas*, vol. 22, no. 1, 2016, hal. 45–63 [https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2929].

Suhendra, Ahmad, "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah", *Jurnal SMaRT (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, vol. 5, no. 2, 2019, hal. 201–12 [https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.859].

Suryana, Yayan, "Challenge for Sanad of Islamic Sciences in Disruption Era", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 339, 2019,

hal. 81–3 [https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.16].

Suhailid, Suhailid, "Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB", *Buletin Al-Turas*, vol. 22, no. 1, 2016, hal. 45–63 [https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2929].

Siti, Fatimah, "Sistem Isnad dan Otentisitas Hadits: Kajian Orientalis dan Gugatan Atasnya", *Ulul Albab*, vol. 15, no. 2, 2004

Syafi'i, Sufyan, "Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam", *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, vol. 3, no. 2, 2020.

Yumono, Imam, Mirnawati, Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol 5 No 4, Tahun 2021

Wahyuningsih, Sri, *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*, Madura: UTM Press, 2013, hal. 119.

Zain, Musyafangah, "Generasi Milenial Islam Wasaṭiyyah: Tinjauan Pendekatan Fenomenologis Dan Sosiologis", *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 20, no. 1, 2019, hal. 160–82 [https://doi.org/10.24090/jpa.v20i1.2019.pp160-182].

Disertasi

Ali, Syamsuri, *Alumni Hawzah Ilmiyah Qum Pewacanaan Intelektualitas dan Relasi Sosialnya Dalam Transmisi Syiah di Indonesia*, Disertasi: UIN Jakarta, 2005.

Faiqoh, Elok, *Strategi Peningkatan Mutu Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Salafiyah Margomulyo Kerek Tuban dan SMPIT Darul Qur'an Gunung Sindur Bogor*, Jakarta, IIQ Press, 2017

Muammar, *Metode Taqti' Al- Mutun Analysis (Sebuah Kajian*

Konstruktif atas Metode Isnad cum Matn Harald Motzki), Disertasi: UIN Alauddin Makassar, 2019.

Munip, Abdul, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia Periode 1950-2004*, Disertasi: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2007.

Nur, Indria, *Transmisi Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Studi Etnografi pada Masyarakat Muslim Misool Raja Ampat)*, Disertasi: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

Sahiyah, *Identitas Sosial dan Relasi Habib-Santri pada Lembaga Pendidikan Hadrami di Indonesia (Studi Terhadap Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa) Bangil-Pasuruan Jawa Timur)*, Ciputat: Disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatulah Jakarta, 2019.

Saparudin, *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan*, Disertasi: UIN Jakarta, 2017.

Sodik, Jakfar, *Genealogi Keilmuan Fikih dan Konsep Sanad Dalam Pendidikan Islam di Pesantren Salaf (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Al-Mubaarok Manggisan Wonosobo)*, Disertasi IAIN Salatiga, 2020.

Somani, Indira S., "Enculturation And Acculturation Of Television Use Among Asian Indians In The U.S.", University of Maryland, 2008

Nur, Indria, "Transmisi Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Studi Etnografi pada Masyarakat Muslim Misool Raja Ampat)", Malang: Disertasi Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

Ridlo, Ubaid, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multiple Intelligences: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor*, Disertasi UIN Jakarta, Cirebon:

Penerbit Nusa Litera Inspirasi, 2018.

Sukmarini, Andi Vita, "Konstruksi Makna Dan Perilaku Komunikasi Muslimah Bercadar Dalam Dunia Kerja (Studi Fenomenologi Mengenai Makna, Konsep Diri, Identitas Sosial dan Pengalaman Komunikasi melalui Perilaku Komunikasi)", Disertasi Universitas Padjajaran, 2021.

Somani, Indira S., "Enculturation And Acculturation Of Television Use Among Asian Indians In The U.S.", University of Maryland, 2008.

Buku

Al-jazariy, Muḥammad bin muḥammad bin muḥammad bin 'ali bin yusuf ibnu *Manẓūmah al-muqaddimah fīha yajibu 'alā qāri'i al-qur'ān an ya'lamah* (Jaddah al-mamlakah al-'arabiyyah al-sū'udiyyah: Dār nūr al-maktabāt li al-nasr, 2006)

al-azhāriy Ali Al-Ḍabbā'i ibnu Muḥammad, *Fatḥ al-karīm al-mannān fī ādāb ḥamalatuh al-Qur'ān* (al-Riyāḍ, 2007)

Al Bayan, *Shahih Bukhari Muslim Hadis yang diriwayatkan oleh dua ahli hadis Imam Bukhari dan Imam Muslim*, cet ke V edisi, ed. oleh Chandra Kurniawan (Bandung: Jabal, 2010)

Al-Qaththan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu Ḥadīth*, kesembilan edisi, ed. oleh Muhammad Ihsan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016).

al-Qāsim bin fiyyurah bin khalaf bin Ahmad al-Shāṭibiy al-Ra'īniyyi al-Andalusy, *Matn al-Śāṭibiyyaḥ Ḥirzu al-amāni wa wajhu al-tahāny*, al-Su'ūdiyyah al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dār al-Hudā, 1193.

al-Nawawiy, al-Imām Maḥya al-din Al-Nawawiy, *al-Arba'ūn al-Nawawiyah* (1858)

Al-Rāzī, Muḥammad bin Abī Bakr bin ‘Abdu Al-Qādir, *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ*, 1950.

’alī al-Waṣābī, Nadā, *Uṣūlu Qālūn “an Nāfi” min Ṭarīq al-Shāṭibiyyah min al-Shawāhid min matn al-Shāṭibiyyah*, 2020.

Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif - Interkonektif*, pertama edisi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Abu ’abdillah ’ādilu bin ’abdillah āl ḥamdān, *al-Jāmiu’ fī ’aqāid wa rasāilu ahli al-sunnah wa al-athar*, al-mamlakah al-’arabiyyah al-su’ūdiyyah: Maktabah al-malk fahda al-waṭaniyyah athnāa al-nashr, 2016.

Al-Baiḍāwī, *al-Baiḍāwī anwār al-tanzīl wa asrār al-ta’wīl*, al-Maktabah al-Shāmilah.

Al-Wahāb, Muḥammad bin ‘Abdul, *al-Uṣūlu al-Thlāthh*.

Anwar, Abu, *Ulumul Qur’an Sebuah Pengantar*, Pekanbaru: Amzah, 2005.

Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* Cet. IV; Bandung, Alfabeta, 2011

Azami, M., *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Bukhara Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah, (Q.S Yūsuf [12]: 108), Bandung, Sygma Exagrafika, 2007,

B. Uno, Hamzah, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009

El Guindi, Fedwa, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, Cet. III edisi, ed. oleh Penerjemah Mujiburohman (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005)

Departemen Agama RI Al-Qur’an dan Terjemahnya (Q.S Al-Fātiḥah [2]: 7), PT Syaamil Cipta Media, Jakarta, 2005

Faraj, 'Aliī bin 'abdu al-Mun'im Ṣāliḥ, *Muṣḥaf Qālūn al-Shāṭibiyyah*, 2018.

F, Wilam, Glueck, *Manajemen Strategis dalam Kebijakan Perusahaan*, Jakarta, Erlangga, 1998

Hamalik, Oemar *Kurikulum dan Pembelajaran* Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Hafizh Anshari, Saifuddin, Abd Karim Hafid, Abd Rahman Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, ed. oleh Cet.4, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

Hanafiah Nanang dan Suhana, Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Cet. II; Bandung, Refika Aditama, 2010

Ismail, Yahya, *Metodologi Studi Islam Sejarah dan Metode Ilmu-Ilmu Keislaman di Masa Klasik*, Surakarta: Bintang Aksara Galang Wacana, 2015.

Ibrahim, dkk., *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: UNS Pres, 2009

Majid A, Belajar dan pembelajaran :Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Muthahhari, Murtadha, *Wanita Hijab*, Cet.II edisi, ed. oleh Penerjemah Nashib (Jakarta: Lentera Basritama, 2000)

Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 2000.

Muslimin, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*, Cet. II; Surabaya: UNESA University Press, 2000

Morris, D. (1977). Man Watching: A Field Guide to Human Behaviour. New York:

Harry N Abrahm's, Ltd. 1977.

Rahim, Rani & Rahmat, Ganjar *Pendekatan Pembelajaran Guru*, Jakarta, Yayasan Kita Menulis, 2021

Nata, Abuddin Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, Jakarta, Kencana, 2009.

Pintrich, *Theory of Motivation*, Chicago: Markham Publishing Company, 2003.

Pradoko, A.M. Susilo, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: UNY Press, 2017.

Ramaḍān ʻAbd at-Tawwāb, *Manāhij Taḥqīq at-Turaṡbayn al-Qudāmā wa al-Muḥdiṡīn*, Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1985.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

S. Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media 2006

Sam, David L. dan John W. Berry, "The Cambridge handbook of acculturation psychology", *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology, Second Edition*, Canada: Cambridge University Press, 2016 [https://doi.org/10.1017/CBO9781316219218].

Sḥahbah, Muḥammad ibn Muḥammad Abū, *Difā'an al-Sunnah, al tab'ah al-ūlā*, Beirut: Dār al-jail, 199

Shihab, M. Quraish, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2014.

Sugiyanto, *Model Pembelajaran,* Jakarta, Cifta Mandiri, 2017

Sugandi, *Pembelajaran Pemecahan Masala Melalui Model Belajar*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002

Taymiyah, Ibn, *Iqtiḍā' al-Ṡirāt al-Mustaqīm Mukhâlafat Asbâb al-Jaḥim*, Beirut: Dar al-Fikr.

Tim penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Yuslem, Nawir,*Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Vidya, 2001)

Zaitun, "Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial", *Kreasi Edukasi*, 2015.

Wawancara

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Sri Widyastri, S.Pd., M.Pd lahir di Kab. Jeneponto (Sulsel) 23 April 1994 dari pasangan Ibu Almarhumah Nurhayati Daeng Caya dan Ayah Almarhum Arifuddin Daeng Ro'nyo yang merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Menikah dengan Isman Iskandar, M.Sos. Pendidikan Formal dimulai dari SDN 47 Gangrangbatu, Jeneponto lulus tahun 2006, kemudian SMPN 2 Binamu, Jeneponto lulus tahun 2009 selanjutnya MA Mannilingi Jeneponto lulus tahun 2012. Pendidikan tinggi dimulai dari Sarjana Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta lulus tahun 2016. Selanjutnya Magister Manajemen Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta lulus tahun 2018 dan menyelesaikan Program Doktor Pengkajian Islam Konsentrasi Pendidikan Islam di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta lulus tahun 2022 dengan predikat (*Cumlaude*).

Dr. Sri Widyastri, S.Pd., M.Pd juga telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz dengan Sertifikat Resmi dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Juga pernah menempuh pendidikan nonformal di mulai dari Pusat Studi Islam (PSI) bidang Tahfidz Al-Qur'an Kabupaten Jeneponto, selanjutnya melanjutkan di Iqra International University For Scientific Researches and Qur'anic Studies atau Jāmi'ah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi, Ma'had

Imam Al-Bukhary Makassar, Kursus Bahasa Arab Ma'had Al-Risalah Tebet Jakarta Selatan, Kursus Bahasa Inggris ILP Ciputat, Kursus di Duolingo (English, Arabic and Spanish), Kursus di BISA (Arabic) dan juga bergabung di halaqah tahfidz Al-Qur'an lainnya.

Sejak Tahun 2017 menjadi Staff tetap di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Biro Admistrasi Umum dan Keuangan kemudian di Biro Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni dan menjadi asisten dosen tahun 2019 dengan bidang Pendidikan Agama Islam, dan sekarang menjadi dosen tetap di Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Juga pernah menjadi Officer di Qur'an Call Darul Qur'an Yusuf Mansur . Karya Ilmiah yang telah diterbitkan antara lain:

1. Efektivitas Metode Pembelajaran Student active learning menuju mahasiswa pembelajar (skripsi)
2. Peran LTQQ Dalam meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasiswa IIQ Jakarta (Tesis)
3. Analisis Manajemen Lembaga Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasisiwi IIQ Jakarta, Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman 8 (01), 17-32, 2020
4. Institusi Keagamaan dan Masyarakat: Peran Dakwah IIQ Jakarta Dalam Perspektif Media Institusi, Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan 2 (1), 49-74, 2020
5. Rekonstruksi Konsep Pendidikan dalam Islam, Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat 3 (1) 2020. 194.31.53.129
6. Pesan Dakwah Zaidul Akbar di Youtube Perspektif Meanings and Media
7. Gerakan Islam, Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam 14 (2), 2020. https://doi.org/10.24952/di.v8i01.2700

8. Network of Women's Power in Islamic Education Institution (A Case Study at Nur Medina Pondok Cabe Islamic Boarding School), Vol 6, No 2, 2020. https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i2.2839

Ijazah, Syahadah dan sanad yang telah didapatkan antara lain: Ijazah Resmi dari Akādimiyyah Iqra' Al-'Ālamiyyah Li Al-Dirāṣāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi dalam al-Mutūn 'Aqīdah al-Uṣūlu al-Thlāthh oleh Muḥammad bin 'Abdul al-Wahāb, Ijazah Resmi dari Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dalam al-Mutūn tajwīd tuḥfatu al-atfāl oleh Sulaīmān al-Jamzūrī, Syahadah Resmi Tahfidz Al-Qur'an 30 Juz dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Syahadah al-Mutamayyizah qirāah ibnu kathīr dengan peringkat jayyid jiddan dan syahadah lainnya.

Untuk berkomunikasi dengan Penulis dapat menghubungi Email : green.widi90@gmail.com Google Scholar : https://scholar.google.co.id/citations?user=cL7sowEAAAAJ&hl=id Research Gate : https://www.researchgate.net/profile/Sri-Widyastri No HP : 0812-1288-5683

REKTOR DAN SELURUH CIVITAS AKADEMIKA
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Mengucapkan:

Selamat & Sukses

Atas Ujian Promosi Doktor

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

JUDUL DISERTASI:

Proses Belajar Mengajar Tahfiz Al-Qur'an Melalui Sistem Sanad: Studi di Ma'had Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyah Makassar dan Akādīmīyah Iqra' al-'Ālamīyah li al-Dirāsāt al-Qur'ānīyah Arab Saudi

Senin, 30 Mei 2022